

**STRATEGI GURU DALAM PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN
BAGI SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS
(Studi Multisitus di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Ar-Roihan Lawang dan
Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” Malang)**

TESIS

Oleh:

SIGIT PRIATMOKO
NIM 14761025



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2017**

**STRATEGI GURU DALAM PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN
BAGI SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS
(Studi Multisitus di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Ar-Roihan Lawang dan
Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” Malang)**

Tesis
Diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam
Menyelesaikan Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

OLEH:
SIGIT PRIATMOKO
NIM 14761025

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2017**

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul “Strategi Guru dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus (Studi Multisitus di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Ar-Roihan Lawang dan Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” Malang)” ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Pembimbing I,

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I**NIP. 19561231 198303 1 032**

Pembimbing II,

Dr. Muhammad Walid, M.A**NIP. 19730823 200003 1 002**

Mengetahui,
Ketua Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag**NIP: 19571231 198603 1 028**

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Strategi Guru dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus (Studi Multisitus di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Ar-Roihan Lawang dan Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” Malang)” ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 8 Pebruari 2017.

Dewan Penguji,

Ketua Sidang,

Dr. Samsul Susilawati, M.Pd.
NIP. 19760619 200501 2 005

: 

Penguji Utama,

H. Djoko Susanto, M.Ed, Ph.D.
NIP. 19670529 200003 1 001

: 

Angota,

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I.
NIP. 19561231 198303 1 032

: 

Angota,

Dr. Muhammad Walid, MA.
NIP. 19730823 200003 1 002

: 

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I.
NIP. 19561231 198303 1 032

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga karya ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan keharibaan Rasulullah SAW.

Teriring do'a, rasa syukur dan dengan segenap kerendahan hati kupersembahkan karya ini untuk orang-orang istimewa yang telah mengisi dan mewarnai hidupku.

Yang tercinta kedua orang tuaku Bapak Adi dan Almarhumah Ibu Suminten, yang telah mendidik dan membesarkanku dengan penuh cinta kasih, yang selalu mengingatkan dan memberi dukungan kepadaku, yang tak pernah lelah selalu mengiringi langkahku dengan do'a-do'a.

Saudara-saudaraku Mas Sungkono, Mas Sutrisno, Mbak Sri Amah, Siti Nur Azizah, Hartono, Sriwijayati, Khoirur Roziqin, dan keponakan-keponakanku Shofa Qolbiyatun Nurul Lathifah, Anggita Trismawati, Angga, dan Azharil Fauzan, serta Syifaaiyatul Maftuukhah yang selalu memberikan semangat, motivasi, dan dukungan yang tak terhingga.

Sahabat-sahabat seperjuangan

Para Guru dan Dosen

Almamater tercinta UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan” (Q.S. Al-Insyirah: 6)¹



¹ Q.S. Al-Insyirah (94): 6

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sigit Priatmoko
NIM : 14761025
Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah (PGMI)
Judul Tesis : Strategi Guru dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus (Studi Multisitus di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Ar-Roihan Lawang dan Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 "Panglima Sudirman" Malang)

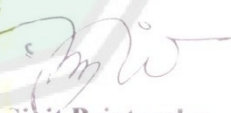
Menyatakan dengan yang sebenarnya, bahwa dalam hasil penelitian ini tidak ada unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 20 Januari 2017
format saya




Sigit Priatmoko

NIM. 14761025

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, penulis ucapkan atas limpahan rahmat dan bimbingan Allah SWT, tesis yang berjudul Strategi Guru dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus (Studi Multisitus di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Ar-Roihan Lawang dan Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” Malang) Tahun Pelajaran 2016/2017 dapat terselesaikan dengan baik, semoga dapat berguna dan bermanfaat. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia ke arah jalan kebenaran dan kebaikan.

Selanjutnya, penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan kepada penulis, khususnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, M.Si dan Para Wakil Rektor.
2. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I, atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag, atas segala bimbingan, layanan, dan segala fasilitas yang diberikan selama studi di Program Magister PGMI Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Dosen pembimbing I Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I dan dosen pembimbing II Dr. Muhammad Walid, M.A, yang telah meluangkan banyak waktu untuk memberikan motivasi, bimbingan, dan saran kepada penulis dalam melakukan penelitian dan penyelesaian tesis ini.
5. Semua Staf Pengajar atau Dosen dan Semua Staf Tata Usaha Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang tidak mungkin disebutkan satu per satu, yang telah banyak memberikan wawasan keilmuan dan kemudahan selama menjalani studi.
6. Kepala Madrasah Lailil Qomariyah, S.Pd.I, Para Guru Kelas dan Guru Pendamping Khusus (GPK) Kelas V, serta Staf Tata Usaha MIT Ar-Roihan Kecamatan Lawang, yang telah memberikan akses untuk mendapatkan informasi dalam upaya mendukung penelitian ini.
7. Kepala Sekolah Sony Darmawan, S.Pd, Para Guru Kelas dan Guru Pendamping Khusus (GPK) Kelas V, serta Staf Tata Usaha SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” Malang, yang telah memberikan akses untuk mendapatkan informasi dalam upaya mendukung penelitian ini.
8. Kedua orang tua Ayahanda Adi dan Ibunda Suminten (Almarhumah) dan saudara-saudaraku Sungkono, Hartutik, Sutrisno, Sri Ammah, Hartono, Siti Nur Azizah, Azharil Fauzan, dan Sri Wijayati, serta Syifaaiyatul Maftuukhah, yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi, bantuan materiil, dan do’a, sehingga menjadi dorongan dalam menyelesaikan studi.
9. Bapak Dr. H. M. Ilyas Thohari, M.Pd. dan Ibu Dr. Hj. Mufidah Ch, M.Ag. sekeluarga, Mas Ahmad Hafidh Azkia Alam, Mbak Katniar Pungkas Pinasti,

Mbak Navisan Najia, Mas Naja Ikmal Najib, Mbak Izza Abhan Najida, dan si kriwul Ahda Maula Estungkara, atas semua dukungan baik materiil, maupun semangat yang diberikan.

10. Teman-teman seperjuangan Kelas A Magister PGMI Angkatan 2015 UIN Maulana Malik Ibrahim yang selalu ceria dan kompak; Samsul Hadi Rahman (Gendut), M. Taufiq Ansyori (Tuan Guru), Nurilah (IL), M. Azhar (Ega), M. Syaiful, Syarifuddin, Lailil Mukarromah (Omah), Maria Ulfa (Maria), Nur Rohmah (Nurman), Hefilia Anis Permatasari (Hepi), Syifaaiyatul Maftuukhah (Cipa'), Lely Lestari, Umi Fatmayanti, Nur Hasanah, Neny Qurrota A'yun, dan Wiwit Agustin Parnadi Kartiwi (Husna).
11. Teman-teman *volunteer* dan Keluarga Besar LP2M UIN Maulana Malik Ibrahim, Mas Hasan, Mas Faizar, Mas Miftahus Sholehuddin, Mbak Novi Sulistyowati, Mbak Puji Lestari, Moh Afifuddin, dan semua teman-teman *volunteer* yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu.

Semoga Allah SWT membalas semua amal ibadah yang telah dilakukan dengan ikhlas atas dukungan dan bimbingan pihak-pihak tersebut selama penulisan tesis ini. Akhir kata, penulis berharap agar tesis ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis pada khususnya.

Malang, 20 Januari 2017
Penulis,

Sigit Priatmoko

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	= a	ز	= z	ق	= q
ب	= b	س	= s	ك	= k
ت	= c	ش	= sy	ل	= l
ث	= ts	ص	= sh	م	= m
ج	= j	ض	= di	ن	= n
ح	= h	ط	= th	و	= w
خ	= kh	ظ	= zh	ه	= h
د	= d	ع	= ‘	ء	= ‘
ذ	= dz	غ	= gh	ي	= y
ر	= r	ف	= f		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = ũ

C. Vokal Diftong

أُو = aw

أَي = ay

أُو = ũ

إِي = î

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Sampul	i
Halaman Judul	ii
Halaman Persetujuan	iii
Halaman Pengesahan	iv
Halaman Persembahan	v
Motto	vi
Surat Pernyataan Originalitas Penelitian	vii
Kata Pengantar	x
Pedoman Transliterasi Arab Latin	xi
Daftar Isi.....	xiv
Daftar Tabel	xv
Daftar Gambar	xvi
Daftar Lampiran	xvii
Abstrak	xviii
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Orisinalitas Penelitian	11
F. Definisi Istilah	19
 BAB II : KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori dalam Perspektif Islam	21
1. Strategi Guru dalam Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus	21
2. Peningkatan Mutu Pembelajaran	25
3. Pembelajaran Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus	30
B. Landasan Teoritik	
1. Strategi Guru dalam Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus	33
1. Pengertian Strategi Guru dalam Pembelajaran	33
2. Strategi Guru dalam Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus	35
2. Peningkatan Mutu Pembelajaran	38
1. Pengertian Mutu Pembelajaran	38
2. Indikator Mutu Pembelajaran	42
3. Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran	47
3. Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus	56
1. Siswa Berkebutuhan Khusus	56

2.	Perencanaan Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus	65
3.	Pelaksanaan Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus	77
4.	Evaluasi Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus	80
4.	Peningkatan Mutu Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus	81
C.	Kerangka Penelitian	86
 BAB III : METODE PENELITIAN		
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	89
B.	Kehadiran Peneliti	90
C.	Latar Penelitian	91
D.	Data dan Sumber Data	92
E.	Teknik Pengumpulan Data	94
F.	Teknik Analisis Data	97
G.	Pengecekan Keabsahan Data	103
 BAB IV : PAPARAN DATA DAN TEMUAN		
A.	Paparan Data dan Temuan Situs I di MIT Ar-Roihan	103
1.	Profil MIT Ar-Roihan	103
2.	Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus	107
3.	Strategi Guru dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran bagi Siswa Berkebutuhan Khusus	117
4.	Kendala Peningkatan Mutu Pembelajaran bagi Siswa Berkebutuhan Khusus	125
5.	Temuan Penelitian Situs II di MIT Ar-Roihan	127
B.	Paparan Data dan Temuan Situs II di SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman”	133
1.	Profil SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman”	133
2.	Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus	136
3.	Strategi Guru dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus	143
4.	Kendala Peningkatan Mutu Pembelajaran bagi Siswa Berkebutuhan Khusus	153
5.	Temuan Penelitian Situs I di SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” Malang	157
C.	Analisis Lintas Situs di MIT Ar-Roihan dan SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” Malang	164
 BAB V : PEMBAHASAN		
A.	Pembelajaran Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus	176
B.	Strategi Guru dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus	190

C. Kendala Peningkatan Mutu Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus	204
BAB VI : PENUTUP	
A. Kesimpulan	214
B. Saran	215
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Orisinalitas Penelitian	16
2.1 Perbandingan Metode Pembelajaran Berbasis Model <i>Co-Teaching</i>	36
2.2 Tahapan Pembelajaran Sesuai Ranah Pencapaian Kompetensi	52
2.3 Perbedaan langkah penyusunan IEP menurut Kitano dan Kirby dan NCSE	76
2.4 Perbedaan PPI dan RPP	77
4.1 Temuan Situs I di MIT Ar-Roihan.....	135
4.2 Daftar Prestasi Siswa SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman”	137
4.3 Temuan Situs II di SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman”	165
4.4 Analisis Lintas Situs.....	175
5.1 Perbedaan Langkah Penyusunan IEP.....	182
5.2 Budaya Religius di MIT Ar-Roihan dan SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman”	206

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 <i>Islamic Tasawwur in Quality Management</i>	28
2.2 Pedoman Pendekatan Manajemen Mutu dalam Perspektif Islam	30
2.3 Kerangka Penelitian	88
3.1 Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman.....	99
3.2 Model Analisis Lintas Situs	102
4.1 Grafik Perkembangan MIT Ar-Roihan	105
4.2 GPK Melakukan Bimbingan Individual Kepada Siswa Berkebutuhan Khusus	122
4.3 Beberapa Media Visual yang Digunakan Guru	123
4.4 Kondisi Perpustakaan MIT Ar-Roihan	129
4.5 Siswa Berkebutuhan Khusus Memimpin Kelompoknya Mempresentasikan Hasil Diskusi	143
4.6 Media Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V Al-Mughni.....	148
4.7 Guru Memberikan Bimbingan Individual Kepada Siswa Berkebutuhan Khusus.....	149
4.8 Catatan Hasil Rapat Koordinasi Guru Kelas V	153

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Penelitian di MIT Ar-Roihan	223
2. Surat Izin Penelitian di SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman”	224
3. Surat Keterangan Penelitian di MIT Ar-Roihan	225
4. Surat Izin Penelitian di SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman”	226
5. Profil MIT Ar-Roihan Lawang	227
6. Profil SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman”	229
7. Lembar Observasi	234
8. Pedoman Wawancara	236
9. Transkrip Wawancara MIT Ar-Roihan Lawang	237
10. Transkrip Wawancara SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman”	257
11. Instrumen Dokumentasi	281
12. Foto Dokumentasi MIT Ar-Roihan Lawang	282
13. Foto Dokumentasi SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman”	284
14. Riwayat Hidup Peneliti	286

ABSTRAK

Priatmoko, Sigit. 2017. *Strategi Guru dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran bagi Siswa Berkebutuhan Khusus (Studi Multisitus di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Ar-Roihan Lawang dan Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 "Panglima Sudirman" Malang)*. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Tesis: (I) Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I. (II) Dr. Muhammad Walid, M.A.

Kata Kunci: *Strategi Guru, Peningkatan Mutu Pembelajaran, Siswa Berkebutuhan Khusus*

Penelitian ini bertujuan untuk memahami: (1) pelaksanaan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus, (2) strategi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus, dan (3) kendala peningkatan mutu pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis studi kasus dengan rancangan multisitus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion*. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber data, triangulasi teknik pengumpulan data, dan pengecekan anggota.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) pelaksanaan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di MIT Ar-Roihan menerapkan layanan pendidikan individualisasi, sedangkan di SD Muhammadiyah 9 "Panglima Sudirman" menggunakan layanan pendidikan penuh. (2) strategi guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran di MIT Ar-Roihan antara lain; penyederhanaan materi, bimbingan individual, penggunaan media pembelajaran, meningkatkan motivasi belajar siswa, mengikuti pelatihan, membiasakan siswa mandiri, memberikan target capaian belajar, menjalin kerjasama dengan orangtua. Sedangkan di SD Muhammadiyah 9 "Panglima Sudirman" meliputi; penyederhanaan materi, sosialisasi kepada siswa reguler dan orangtua, penggunaan media pembelajaran, bimbingan individual, meningkatkan motivasi belajar, koordinasi antar guru, mengikuti kegiatan *Up-Grading*, menjalin kerjasama dengan orangtua siswa, dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, (3) kendala peningkatan mutu pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di MIT Ar-Roihan meliputi; kesulitan berkomunikasi dengan siswa, sikap apatis beberapa siswa reguler dan orangtua, kurangnya peran aktif orangtua, minimnya fasilitas penunjang. Sedangkan di SD Muhammadiyah 9 "Panglima Sudirman" meliputi; kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM), minimnya fasilitas penunjang, kurangnya peran aktif orangtua, belum ada bahan ajar khusus ABK, sikap apatis sebagian siswa dan orangtua, dan ukuran ruang sumber/inklusi belum representatif.

ABSTRACT

Priatmoko, Sigit. 2017. *Teacher's Strategy in Improving Students' Learning Quality for Special Needs (Multi-site Study at Ar-Roihan Integrated Islamic Elementary School, Lawang and Elementary School of Muhammadiyah 9 "Panglima Sudirman" Malang)*. Thesis, Master of Elementary School Teacher Education Program Study. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Advisor: (I), Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I. (II) Dr. Muhammad Walid, M.A.

Keywords: *Teacher's strategy, Learning Quality Improvement, Students with Special Needs*

This study aims to understand: (1) the learning implementation for students with special needs, (2) teacher's strategy in improving the learning quality for students with special needs, and (3) the obstacles in improving learning quality for students with special needs.

This study uses qualitative case study with multi-site design. The data collection techniques are interview, observation, and documentation. The data are analyzed using interactive analysis model consisting of data collection, data reduction, data display, and conclusion. The data validity checking is done through triangulation of data source, triangulation of data collection techniques, and members checking.

The result of this study indicate that: (1) the learning implementation for students with special education needs at Ar-Roihan Integrated Islamic Elementary School implements individualized education program, while Elementary School Muhammadiyah 9 "Panglima Sudirman" implements full education program. (2) the strategies to improve the learning quality for students with special needs at Ar-Roihan Integrated Islamic Elementary School are materials modification, individual guidance, instructional media use, student's learning motivation improvement, teacher's competence improvement, accustoming students independently, learning achievement target, and partnership with parents. Meanwhile, the strategies applied by Elementary School of Muhammadiyah 9 "Panglima Sudirman" are material modification, socialization for regular students and parents, instructional media use, individual guidance, learning motivation improvement, coordination among teachers, Up-Grading activity, cooperation with the parents, and inclusive learning environment. (3) The obstacles of learning quality improvement for students with special need at Ar-Roihan Integrated Islamic Elementary School cover difficulty of communication with the students, apathetic attitude of some regular students and parents, lack of parents' role, and minimum supporting facilities. Meanwhile, the obstacles of Elementary School of Muhammadiyah 9 "Panglima Sudirman" are lack of human resources (HR), lack of supporting facilities, the lack of parents' role, no special learning materials for students with special need, the impassiveness of some students and parents, and inadequate size of resource/inclusion room.

مستخلص البحث

بيرياموقو، سيغيت. 2017. إستراتيجيا المدرس في ترقية درجة التعليم لتلاميذ الاحتياجات الخاصة (دراسة مواقع متعددة في مدرسة الابتدائية الاسلامية التكاملية الريحان بلاوانج ومدرسة الابتدائية محمدية 9 "فانليما سوديرمان" بمالانج. الأطروحة. قسم تعليم مدرسين المدرسة الابتدائية. كلية الدراسات العليا. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج.

المشرف الأول : الدكتور الحاج بحار الدين الماجستير، والمشرف الثاني : الدكتور محمد وليد الماجستير.

الكلمة الرئيسية : إستراتيجيا المدرس، ترقية درجة التعليم، تلاميذ الاحتياجات الخاصة

كانت الأهداف من هذا البحث للعثور على: (1) تنفيذ التعليم لتلاميذ الاحتياجات الخاصة، (2) استراتيجيا المدرسين في ترقية التعليم لتلاميذ الاحتياجات الخاصة، و (3) عراقيل التعليم لتلاميذ الاحتياجات الخاصة.

يستخدم هذا البحث النوعية حالة نوع الدراسة مع تصميم مواقع متعددة .وقد تم جمع البيانات من خلال المقابلات، والملاحظة، والوثائقية .وقد تم تحليل البيانات باستخدام نموذج تفاعلي يتكون من جمع البيانات، والحد من البيانات، وعرض البيانات، والاستنتاج. التحقق من صحة البيانات يتم عن طريق التثليل من مصادر البيانات، وتقنيات جمع البيانات التثليل، وفحص الأعضاء

نتائج هذا البحث يدل إلى ما يلي: (1) تنفيذ التعليم لتلاميذ الاحتياجات الخاصة في مدرسة الابتدائية الاسلامية التكاملية الريحان بلاوانج استخدام بنوع الخدمات التعليمية الافردية، أنّ تنفيذ التعلم لتلاميذ الاحتياجات الخاصة في مدرسة الابتدائية محمدية 9 "فانليما سوديرمان" بمالانج استخدام بنوع الخدمات التعليمية بالكامل، (2) استراتيجيا المدرسين في ترقية درجة التعليم في مدرسة الابتدائية الاسلامية التكاملية الريحان بلاوانج منها: تبسيط المواد، واستخدام الوسائل التعليمية، والإرشاد الفردي، وزيادة الدافعية لدى التلاميذ، واتباع التمرينات، وممارسة التلاميذ المستقلة، وإعطاء إجراء التعلّم، وإقامة شراكة مع الوالدين. أمّا في مدرسة الابتدائية محمدية 9 "فانليما سوديرمان" بمالانج منها : تبسيط المواد، واشتراكية إلى التلاميذ ووالديهم، واستخدام الوسائل التعليمية، والإرشاد الفردي، وترقية الدافعية لدى التلاميذ، وتنسيق بين المدرسين، واتباع نشاط "Up-Grading" ، وإقامة شراكة مع الوالدين، ، وصنع بيئة تعليمية شاملة .(3) عراقيل ترقية درجة التعليم لتلاميذ الاحتياجات الخاصة في مدرسة الابتدائية الاسلامية التكاملية الريحان بلاوانج تتكون من : صعوبة الاتصال مع التلاميذ، والتلاميذ ووالديهم لا مبال، ونقص طبيعة الولدين، ونقص المرافق العمادية، أنّ في مدرسة الابتدائية محمدية 9 "فانليما سوديرمان" بمالانج تتكون من : نقص المورد، والتلاميذ ووالديهم لا مبال، ونقص طبيعة الولدين، ونقص المرافق العمادية، لم يوجد المواد التعليمية الخاصة لتلاميذ الاحتياجات الخاصة، ومقداره غير ممثل

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Mewujudkan proses pembelajaran yang mengacu pada pentingnya pendidik memahami perbedaan individual peserta didik bukanlah hal yang mudah. Guru perlu disiapkan untuk memiliki kompetensi dalam menyelenggarakan pembelajaran yang inklusif, yaitu pembelajaran yang mampu mengakomodir semua karakteristik, gaya belajar, dan kebutuhan siswa. Dalam dunia pendidikan, keberadaan, peran, dan fungsi guru merupakan salah satu faktor yang sangat signifikan. Guru merupakan bagian terpenting dalam proses belajar mengajar, baik di jalur pendidikan formal maupun informal. Oleh sebab itu, dalam setiap upaya peningkatan kualitas pendidikan di tanah air, tidak dapat dilepaskan dari berbagai hal yang berkaitan dengan eksistensi guru itu sendiri.

Filosofi dan konteks sosial budaya dalam pendidikan Indonesia, telah menempatkan fungsi dan peran guru sedemikian rupa sehingga para guru di Indonesia tidak jarang telah di posisikan mempunyai peran ganda bahkan multi fungsi. Mereka dituntut tidak hanya sebagai pendidik yang harus mampu mentransformasikan nilai-nilai ilmu pengetahuan, tetapi sekaligus sebagai penjaga moral bagi anak didik. Bahkan tidak jarang, para guru dianggap sebagai orangtua kedua, setelah orangtua anak didik dalam proses pendidikan secara global.

Dalam konteks sosial budaya Jawa misalnya, kata guru sering dikonotasikan sebagai akronim dari kata “*digugu lan ditiru*” (menjadi panutan utama). Begitu pula dalam khazanah bahasa Indonesia, dikenal adanya sebuah peribahasa yang berunyi “Guru kencing berdiri, murid kencing berlari”. Semua perilaku guru akan menjadi panutan bagi anak didiknya. Sebuah posisi yang mulia dan sekaligus memberi tantangan dan beban psikologis tersendiri bagi para guru, dan di antara beban tersebut adalah tuntutan untuk terus meningkatkan mutu pembelajaran.

Demi menjawab tantangan-tantangan tersebut, para guru dan pemangku kepentingan lain di sektor pendidikan terus berupaya meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan. Upaya-upaya yang lazim dilakukan mencakup pelatihan dalam jabatan (*in-service training*), seminar, lokakarya, atau kursus penyegaran profesionalisme. Tanpa bermaksud mengabaikan berbagai manfaat yang diperoleh, praktik di berbagai penjuru dunia menunjukkan upaya-upaya tersebut tidak memberikan hasil yang optimal. Kemungkinan besar, penyebabnya adalah kenyataan bahwa upaya-upaya itu merupakan inisiatif eksternal, tidak muncul dari dalam diri para guru. Para guru akan memperoleh lebih banyak manfaat baik apabila inisiatif untuk melakukan perbaikan tersebut datang dari dalam diri mereka sendiri. Mereka harus berupaya, secara mandiri atau bersama-sama, menemukan cara-cara yang tepat untuk meningkatkan berbagai aspek pendidikan, seperti proses belajar mengajar, kurikulum dan penilaian. Sehingga, perwujudan pendidikan yang bermutu tidak menjadi retorika belaka.

Pendidikan yang bermutu dapat dilihat satu di antaranya dari kualitas pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas. Semakin efektif pembelajaran, maka semakin bermutu pendidikan. Oleh karena itu, untuk mencapai pendidikan yang bermutu, maka diperlukan pembelajaran yang bermutu. Oleh sebab itu, guru sebagai agen pembelajaran di dalam kelas dituntut untuk selalu meningkatkan kualitas pembelajarannya.

Peningkatan mutu pembelajaran merupakan konsekuensi logis dari perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang sangat pesat. Perkembangan IPTEK mengharuskan penyesuaian dan peningkatan proses pembelajaran secara berlanjut dan terus menerus. Hal ini diikuti dengan perlunya mengadakan pemutakhiran strategi dan konsep-konsep pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran itu sendiri.

Upaya peningkatan kualitas pembelajaran hendaknya dilakukan dengan paradigma pemikiran RAI: *Research-Action-Improvement*, yang bersifat *bottom-up*, realistik-pragmatik yang diawali dengan diagnosis masalah secara nyata yang diakhiri dengan sebuah perbaikan (*improvement*). Upaya perbaikan kualitas pembelajaran demikian menuntut adanya inisiatif dan keinginan dari dalam diri untuk mau melakukan perbaikan.²

Peningkatan mutu pembelajaran harus dilakukan di semua jenjang dan jenis lembaga pendidikan, termasuk dalam hal ini adalah lembaga pendidikan inklusi yang menyediakan layanan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus

² Ni Nyoman Padmadewi, *Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasar Kecamatan Buleleng Melalui Pelatihan Strategi Pembelajaran dan Penelitian Tindakan Kelas*, (online), http://pasca.undiksha.ac.id/images/img_item/735.doc, diakses tanggal 21 September pukul 07.38 WIB.

(ABK). Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) didefinisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Anak luar biasa, juga dapat didefinisikan sebagai anak berkebutuhan khusus, karena dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, anak ini membutuhkan bantuan layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan dan konseling, dan berbagai jenis layanan lainnya yang bersifat khusus.³

Pendidikan bagi peserta penyandang disabilitas di Indonesia telah diwadahi melalui Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa. Pendidikan bagi peserta didik penyandang disabilitas ini disediakan dalam tiga jenis lembaga pendidikan, yakni: Sekolah Luar Biasa (SLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), dan Pendidikan Terpadu. Akan tetapi dalam pelaksanaannya, pelayanan ini menyisakan masalah baru yang mendesak untuk diselesaikan. Masalah tersebut adalah secara tidak disadari sistem pendidikan SLB telah membangun tembok eksklusifisme bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus. Tembok eksklusifisme tersebut selama ini tidak disadari telah menghambat proses saling mengenal antara anak-anak *diffabel* dengan anak-anak *non-diffabel*. Akibatnya dalam interaksi sosial di masyarakat kelompok, *diffabel* menjadi komunitas yang teralienasi dari dinamika sosial di masyarakat. Masyarakat menjadi tidak akrab dengan kehidupan kelompok *diffabel*. Sementara kelompok *diffabel* sendiri merasa keberadaannya bukan menjadi bagian yang

³Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 5

integral dari kehidupan masyarakat di sekitarnya.⁴ Jika hal ini terus dibiarkan, pendidikan menjadi tercerabut dari problem riil yang seharusnya dijawab dan diselesaikan.

Sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah kemudian menyediakan layanan pendidikan inklusif yang pelaksanaannya diamanatkan kepada pemerintah daerah. Pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak belajar bersama-sama di sekolah umum dengan memperhatikan keragaman dan kebutuhan individual, sehingga potensi anak dapat berkembang secara optimal. Semangat pendidikan inklusif adalah memberi akses yang seluas-luasnya kepada semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya.⁵ Atas dasar itulah, diperlukan upaya peningkatan mutu pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus.

Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Ar-Roihan Kecamatan Lawang Kabupaten Malang dan Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” Malang merupakan lembaga di antara lembaga-lembaga pendidikan dasar yang menyelenggarakan pendidikan inklusi di Kabupaten Malang dan Kota Malang. MIT Ar-Roihan terletak di Jl. Mongisidi No. 2 Kecamatan Lawang Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur. Lembaga ini sudah berusia 7 Tahun. Mulai awal berdiri lembaga ini sudah menerapkan K-13 sebagai metode

⁴Tina Tuslina, *Perkembangan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di Indonesia*, <http://www.kompasiana.com/tanamilmu/perkembangan-pendidikan-anak-berkebutuhan-khusus-di-indonesia>, diakses tanggal 12 Agustus 2016

⁵*Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*, Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Mendikdasmen Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2007, hlm. 9

pembelajaran. MIT Ar-Roihan saat ini telah menjadi sekolah unggulan baik lokal maupun nasional. Selain itu, MIT Ar-Roihan telah banyak meraih prestasi, di antaranya pernah mendapatkan Rekor Muri untuk penulisan Al-Qur'an terpanjang dan menjadi sekolah inklusi yang memiliki siswa Berkebutuhan Khusus (ABK) terbanyak di Indonesia.

Tahun ini MIT Ar-Roihan menerima 125 peserta didik yang kemudian dibagi menjadi lima kelas, antara lain kelas Andalusia, Granada, Cordova, Murcia, dan Persia. Masing-masing kelas berisi 25 peserta didik dengan dua atau tiga peserta didik berkebutuhan khusus. Seperti tahun yang lalu, setiap kelas di MIT Ar Roihan terdapat dua guru (wali kelas dan tim *teaching*), dan juga *shadow teacher* untuk memegang peserta didik berkebutuhan khusus.⁶ Walaupun tergolong sekolah baru, madrasah terpadu ini telah menghasilkan berbagai prestasi mulai dari akademik maupun non akademik. Sehingga banyak para orang tua murid menghendaki Yayasan Ar-Roihan mendirikan Tsanawiyah setingkat SMP agar para putra putrinya tetap berada di sekolah yang agamis.

Sementara itu, SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” Malang yang terletak di Jl. R. Tumenggung Suryo No.5, Rampal Celaket, Blimbing, Kota Malang merupakan satu di antara Sekolah Dasar penyelenggara pendidikan inklusi unggulan di Kota Malang. Berdiri tahun 1969, SD ini telah banyak meraih prestasi, baik dari siswa maupun manajemen sekolahnya. SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” Malang pertama kali menerima siswa berkebutuhan khusus pada tahun 2005. Namun baru pada tahun 2008 mendapatkan legalitas formal

⁶ _____ *Pengenalan Lingkungan Sekolah (PLS) MIT Ar Roihan Lawang-Malang 2016-2017*, <https://arroihanlawang.wordpress.com/2016/07/20/pengenalan-lingkungan-sekolah-pls-mit-ar-roihan-lawang-malang-2016-2017/>, diakses tanggal 13 Agustus 2016

sebagai sekolah inklusi. Adapun kurikulum yang digunakan di SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” Malang sudah sesuai dengan instruksi Kemendikbud yaitu Kurikulum 2013/Kurikulum Nasional. Pembelajaran di SD ini dilakukan oleh guru kelas dan guru matapelajaran yang dibantu oleh guru pendamping.

Status kedua lembaga di atas sebagai penyelenggara pendidikan inklusi, membawa implikasi terhadap pelaksanaan serta upaya-upaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Hal ini tak lepas dari heterogenitas siswa yang tinggi, perbedaan karakteristik, ketimpangan kompetensi, serta beragam problem kompleks lainnya terkait siswa berkebutuhan khusus. Namun demikian, guru tetap harus mengupayakan pelaksanaan pembelajaran yang bermutu bagi semua siswanya, termasuk dalam hal ini siswa dengan kebutuhan khusus.

Sejumlah penelitian yang telah dilakukan menggambarkan bahwa peningkatan mutu pembelajaran merupakan hal yang mendesak untuk dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu tersebut antara lain; 1) Tesis Romy Andro Funny, yang berjudul “Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran di Madrasah Tahfizul Qur’an Isy Karima Kecamatan Karangpandan Kabupaten Karanganyar” tahun 2011.⁷ 2) Tesis Fariqah dengan judul “Manajemen Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pada Madrasah Tsanawiyah (Studi Kasus Pembelajaran Matematika di Madrasah Tsanawiyah Negeri Winong Kabupaten Pati)”, tahun 2007.⁸ 3) Tesis

⁷ Romy Andro Funny, *Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran di Madrasah Tahfizul Qur’an Isy Karima Kecamatan Karangpandan Kabupaten Karanganyar*, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2011.

⁸ Fariqah, *Manajemen Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pada Madrasah Tsanawiyah (Studi Kasus Pembelajaran Matematika di Madrasah Tsanawiyah Negeri Winong Kabupaten Pati)*, Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, 2007.

Nurul Hidayah yang berjudul “Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran Matematika Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa (Studi Multi Situs Pada MI Muhammadiyah Salamrejo dan MI Thoriqul Huda Kerjo Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek)” tahun 2015.⁹ Beberapa penelitian tersebut tidak ada yang fokus terhadap peningkatan mutu pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus.

Berdasarkan beragam persoalan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana strategi yang dilakukan oleh guru, baik guru kelas, maupun guru pendamping khusus, dalam meningkatkan mutu atau kualitas pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, judul dari penelitian ini adalah “*Strategi Guru dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus (Studi Multisitus di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Ar-Roihan Lawang dan Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” Malang)*”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus di MI Terpadu Ar-Roihan dan SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” Malang?
2. Bagaimana strategi guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus di MI Terpadu Ar-Roihan dan SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” Malang?

⁹ Nurul Hidayah, *Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran Matematika Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa (Studi Multi Situs Pada MI Muhammadiyah Salamrejo dan MI Thoriqul Huda Kerjo Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek)*, Program Pascasarjana IAIN Tulungagung, 2015.

3. Bagaimana kendala peningkatan mutu pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus di MI Terpadu Ar-Roihan dan SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan menganalisis pelaksanaan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus di MI Terpadu Ar-Roihan dan SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” Malang.
2. Mengetahui dan menganalisis strategi guru dalam peningkatan mutu pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus di MI Terpadu Ar-Roihan dan SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” Malang.
3. Mengetahui dan menganalisis kendala upaya peningkatan mutu pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus di MI Terpadu Ar-Roihan dan SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” Malang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan dan peningkatan mutu pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus, baik bagi pihak-pihak yang terlibat langsung, maupun tidak. Adapun rincian manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan berbagai informasi, mengenai konsep dan pelaksanaan upaya peningkatan mutu

pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus yang sedang digalakkan oleh pemerintah, sebagai wujud dari pemerataan pendidikan dan pelaksanaan amanat Undang-Undang Dasar.

Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi keilmuan berupa referensi fakta dan data di lapangan mengenai upaya-upaya peningkatan mutu pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus yang dapat menjadi bahan rujukan dalam pengembangan teori tentang peningkatan mutu pendidikan inklusi dan penelitian berikutnya.

2. Secara Praktis

a. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan sumber informasi untuk menemukan kelebihan dan kekurangan dari upaya peningkatan mutu pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus yang dilaksanakan oleh MI Terpadu Ar Roihan dan SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” Malang.

b. Bagi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan untuk mengembangkan kajian ilmiah lebih lanjut mengenai pendidikan inklusi, terutama dalam hal peningkatan mutu pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus di Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

c. Bagi Pembaca dan Peneliti Selanjutnya

Apabila hasil penelitian ini dipandang baik dan layak, maka diharapkan menjadi bahan pertimbangan dan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Baik dalam kasus yang serupa, maupun kasus-kasus lain yang relevan.

E. Orisinalitas Penelitian

Kesadaran akan pentingnya pemerataan akses pendidikan bermutu bagi penyandang disabilitas telah mendorong para ilmuwan, akademisi, dan praktisi pendidikan untuk melakukan penelitian dan kajian ilmiah tentang praktik penyelenggaraan pendidikan inklusi. Berikut adalah beberapa di antaranya:

Pertama, Tesis Supardjo, Mahasiswa Program Studi Magister Administrasi Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul “*Pengelolaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar Negeri III Giriwono Wonogiri*” tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) perencanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus, 2) pelaksanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus, 3) evaluasi pembelajaran anak berkebutuhan khusus, di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif. Tempat penelitian di SD Negeri III Giriwono Wonogiri.¹⁰

Berdasarkan paparan di atas, dapat dilihat perbedaannya dengan penelitian ini antara lain; 1) rancangan penelitian di atas adalah studi kasus tunggal, sedangkan penelitian ini menggunakan studi kasus dengan rancangan multisitus.

¹⁰ Supardjo, *Pengelolaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar Negeri III Giriwono Wonogiri*, 2016.

2) fokus utama penelitian di atas adalah berusaha mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus yang meliputi; perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, sedangkan penelitian ini berfokus mengungkap strategi-strategi yang digunakan guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus.

Kedua, Tesis Muh. Widodo, Mahasiswa Program Magister Manajemen Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta Pengembangan dengan judul “*Pengelolaan Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Situs pada Anak Tuna Grahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Sukoharjo Klaseman Gatak Sukoharjo)*” tahun 2012. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui; 1) karakteristik anak tunagrahita dalam pembelajaran, 2) hambatan-hambatan anak tunagrahita dalam pembelajaran, 3) solusi pembelajaran bagi anak tunagrahita, dan 4) pengembangan pembelajaran anak tunagrahita. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yang mengambil *setting* di sekolah segregasi yaitu SLB.¹¹

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini, antara lain; 1) fokus utama penelitian tersebut adalah berusaha mendeskripsikan pengelolaan pembelajaran anak tuna grahita, sedangkan penelitian ini berfokus pada strategi-strategi yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. 2) jenis penelitian di atas adalah studi situs, sementara penelitian

¹¹ Muh. Widodo, *Pengelolaan Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Situs pada Anak Tuna Grahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Sukoharjo Klaseman Gatak Sukoharjo)*, 2012.

ini merupakan penelitian multisitus. 3) *setting* penelitian di atas adalah sekolah segregasi, sedangkan penelitian ini mengambil *setting* di sekolah inklusi.

Ketiga, Tesis Arie Laili Nopprima Endin, Mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung dengan judul “*Manajemen Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus pada Pembelajaran Bahasa Anak Tunarungu di SLB PKK)*,” tahun 2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan: 1) Sistem identifikasi dan asesmen anak tunarungu dalam pembelajaran bahasa di SLB PKK Provinsi Lampung, 2) Proses pembelajaran anak tunarungu dilihat dari kebijakan mutu yang digunakan, rumusan kelulusan yang ditetapkan, pengembanaan kurikulum yang dipakai, perencanaan pembelajarannya serta pelaksanaa pembelajaran dan evaluasi pembelajaran bahasa anak tunarungu di SLB PKK Provinsi Lampung, 3) Hasil yang dicapai dalam pembelajaran bahasa anak tunarungu di SLB PKK Provinsi Lampung. Rancangan penelitian ini adalah kualitatif, dengan pendekatan fenomenologis, sedangkan subyek penelitian ini adalah guru kelas 1, guru kelas 2 dan guru kelas 3 tingkat SDLB di SLB PKK Provinsi Lampung.¹²

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini antara lain; 1) fokus penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan manajemen pembelajaran bahasa pada anak tunarungu, sedangkan penelitian ini tidak hanya sekedar mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran, akan tetapi berusaha mengupas strategi-strategi yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus. 2) desain penelitian di atas

¹² Arie Laili Nopprima Endin, *Manajemen Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus pada Pembelajaran Bahasa Anak Tunarungu di SLB PKK)*, 2014.

menggunakan studi kasus tunggal, sementara penelitian ini menggunakan studi kasus dengan rancangan multisitus. 3) *setting* penelitian di atas adalah lembaga pendidikan segregasi yakni SDLB, sedangkan penelitian ini mengambil *setting* di lembaga penyelenggara pendidikan inklusif.

Keempat, artikel ilmiah karya Beth N. Oluka dan Gloria O. Okorie yang berjudul “*Innovative Strategies for improving Special Educational Needs for Students with Learning Disabilities in Nigerian Schools: An Analytical Study*” yang dimuat dalam *Journal of Educational Policy and Entrepreneurial Research* (JEPER), Vol.1, N0.3, November 2014, Department of Educational Foundations (Special Education), Ebonyi State University, Nigeria. Penelitian tersebut bertujuan untuk; 1) menentukan bagaimana sikap guru dan teman sekelas lainnya mempengaruhi siswa penyandang cacat, 2) menentukan strategi inovatif untuk mengorganisir pelajaran bagi siswa dengan ketidakmampuan belajar / kebutuhan pendidikan khusus, dan 3) menentukan tantangan utama dalam menyediakan kebutuhan pendidikan khusus bagi siswa dengan ketidakmampuan belajar dalam pengaturan pendidikan inklusif. Desain penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif. Responden adalah siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan hambatan belajar dan Guru Pendamping Khusus (GPK).¹³

Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada; 1) penelitian tersebut hanya fokus kepada siswa dengan kesulitan belajar, sedangkan penelitian ini fokus kepada siswa berkebutuhan khusus secara umum yang mendapat layanan pendidikan di sekolah inklusif, 2) penelitian tersebut bertujuan

¹³ Beth N. Oluka dan Gloria O. Okorie, *Innovative Strategies for improving Special Educational Needs for Students with Learning Disabilities in Nigerian Schools: An Analytical Study*, *Journal of Educational Policy and Entrepreneurial Research (JEPER)*, Vol.1, N0.3, November 2014

menemukan strategi inovatif untuk mengorganisir pelajaran bagi siswa dengan ketidakmampuan belajar, sementara penelitian ini bertujuan untuk menemukan strategi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus, dan 3) desain penelitian tersebut menggunakan desain kuantitatif deskriptif sedangkan penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif,

Kelima, artikel ilmiah karya Suhail Mahmoud Al-Zoubi dan Majdoleen Sultan Bani Abdel Rahman dengan judul “*The Effect of Resource Room on Improving Reading and Arithmetic Skills for Learners with Learning Disabilities*” yang dimuat dalam *International Journal of Scientific Research in Education*, terbit bulan Desember Tahun 2012, Volume. 5, No. 4. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengukur pengaruh ruang sumber belajar dalam meningkatkan kemampuan membaca dan berhitung siswa yang memiliki kesulitan belajar. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan kemampuan membaca dan berhitung yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.¹⁴

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini, antara lain: 1) desain penelitian tersebut adalah kuantitatif, sedangkan desain penelitian ini adalah kualitatif, 2) fokus kajian penelitian tersebut adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan Ruang Sumber dalam meningkatkan kemampuan membaca dan berhitung, sedangkan penelitian ini fokus untuk mengkaji strategi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran, 3) subjek penelitian tersebut adalah siswa

¹⁴ Suhail Mahmoud Al-Zoubi dan Majdoleen Sultan Bani Abdel Rahman dengan judul “The Effect of Resource Room on Improving Reading and Arithmetic Skills for Learners with Learning Disabilities”, *International Journal of Scientific Research in Education*, Volume. 5, No. 4 (Desember, 2012)

berkebutuhan khusus tipe kesulitan belajar, sedangkan subjek penelitian ini adalah guru pendamping khusus dan keseluruhan tipe siswa berkebutuhan khusus yang ada di latar penelitian.

Lebih jelasnya, posisi penelitian ini di antara penelitian-penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Orisinalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1	Supardjo, <i>Pengelolaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar Negeri III Giriwono Wonogiri, 2016.</i>	- Subyek penelitian adalah anak berkebutuhan khusus - <i>Setting</i> penelitian yang digunakan adalah sekolah inklusi - Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif	- Penelitian dilakukan untuk mendeskripsikan pengelolaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus - Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus tunggal	Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji tentang bagaimana strategi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus.
2	Muh. Widodo, <i>Pengelolaan Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Situs pada Anak Tuna Grahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Sukoharjo Klaseman Gatak</i>	- Subyek penelitian adalah anak berkebutuhan khusus - Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif	- Penelitian dilakukan untuk mendeskripsikan pengelolaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus tunagrahita	- Penelitian ini fokus mengkaji bagaimana strategi yang digunakan guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran bagi siswa berkebutuhan

No.	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
	<i>Sukoharjo</i>), 2012.		<ul style="list-style-type: none"> - Jenis penelitian yang digunakan adalah studi situs tunggal - <i>Setting</i> penelitian yang digunakan adalah SLB 	khusus.
3	Arie Laili Nopprima Endin, <i>Manajemen Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus pada Pembelajaran Bahasa Anak Tunarungu di SLB PKK)</i> , 2014.	<ul style="list-style-type: none"> - Subyek penelitian adalah anak berkebutuhan khusus - Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian dilakukan untuk mendeskripsikan pengelolaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus tunarungu - Jenis penelitian yang digunakan adalah studi situs tunggal - <i>Setting</i> penelitian yang digunakan adalah SLB 	- Penelitian ini fokus mengkaji bagaimana strategi yang digunakan guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus.
4	Beth N. Oluka dan Gloria O. Okorie, <i>Innovative Strategies for improving Special</i>	- Subyek penelitian adalah anak berkebutuhan	- Penelitian dilakukan untuk menemukan strategi	- Penelitian ini fokus mengkaji bagaimana strategi yang

No.	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
	<i>Educational Needs for Students with Learning Disabilities in Nigerian Schools: An Analytical Study, 2014</i>	<p>n khusus</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif 	<p>pengorganisasi an pembelajaran yang inovatif untuk anak berkesulitan belajar</p> <ul style="list-style-type: none"> - Jenis penelitian yang digunakan adalah studi analisis - <i>Setting</i> penelitian yang digunakan adalah SMA 	<p>digunakan guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus.</p>
5	Suhail Mahmoud Al-Zoubi dan Majdoleen Sultan Bani Abdel Rahman, “ <i>The Effect of Resource Room on Improving Reading and Arithmetic Skills for Learners with Learning Disabilities</i> ”	<ul style="list-style-type: none"> - Mengkaji peningkatan mutu pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus. 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian fokus pada peningkatan kemampuan membaca dan menghitung siswa yang bermasalah dalam belajar. - Desain penelitian yang digunakan adalah eksperimen - Subjek penelitian adalah siswa berkebutuhan 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini fokus mengkaji bagaimana strategi yang digunakan guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus.

No.	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
			khusus tipe berkesulitan belajar (<i>slow learner</i>).	

Berdasarkan paparan penelitian-penelitian terdahulu di atas, maka posisi penelitian ini di antara penelitian-penelitian tersebut adalah *pertama*, *core concept* dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis strategi-strategi yang digunakan guru, baik guru kelas, maupun guru pendamping khusus, dalam meningkatkan mutu pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus. *Kedua*, subjek penelitian ini adalah guru kelas, guru pendamping khusus, kepala sekolah, dan siswa berkebutuhan khusus yang berada di kelas inklusi, sekolah berposisi sebagai pihak eksternal yang turut memberikan pengaruh. *Ketiga*, siswa berkebutuhan khusus di sini adalah semua siswa yang mendapat pelayanan pendidikan khusus di sekolah inklusi yang menjadi latar penelitian.

F. Definisi Istilah

1. Strategi adalah sebuah program atau langkah terencana yang berdasar pada hasil analisis internal dan eksternal, yang digunakan untuk mencapai tujuan atau cita cita yang telah ditentukan.
2. Guru adalah tenaga pendidik profesional yang mempunyai tugas utama mendidik, membimbing, melatih, dan mengarahkan siswa berkebutuhan khusus. Guru dalam penelitian ini adalah Guru Pendamping Khusus/GPK

(*shadow teacher*) dan Guru Kelas yang melaksanakan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus.

3. Mutu adalah kondisi produk (barang atau jasa) yang sesuai atau melebihi standar yang telah ditetapkan, sesuai dengan permintaan dan kebutuhan pelanggan, serta mampu memberikan kepuasan kepada pelanggan.
4. Pembelajaran adalah proses interaksi antara guru, siswa dan sumber belajar yang didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
5. Siswa Berkebutuhan Khusus adalah siswa yang membutuhkan pelayanan khusus dalam belajar baik dikarenakan keterbatasan fisik dan mental maupun karena bakat yang dimiliki. Siswa berkebutuhan khusus yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa dengan hambatan belajar baik secara fisik, mental, maupun psikis yang mendapatkan pelayanan pendidikan khusus oleh kedua lembaga yang menjadi situs penelitian.

Berdasarkan definisi-definisi sub-tema penelitian di atas, maka yang dimaksud dengan “Strategi Guru dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus” adalah program atau langkah terencana yang sistematis yang disusun oleh guru untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran dalam memenuhi kebutuhan belajar siswa berkebutuhan khusus yang sesuai dengan standar proses yang telah ditetapkan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori dalam Perspektif Islam

1. Strategi Guru dalam Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus

Secara kodrati dan alamiah manusia memang diciptakan dalam keberagaman (variabilitas), baik dari keragaman kepribadian, kecakapan, warna kulit, minat, bakat, bahkan bahasa. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam Surah Ar-Rum ayat 22 berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتَلَفُ الْأَلْوَانِ
وَاللَّوْنِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالِمِينَ

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.”¹⁵

Keragaman ini dalam konteks pendidikan harus mampu diakomodasi dengan baik oleh pihak penyelenggara dan penyedia layanan pendidikan (sekolah). Guru hendaknya memahami bahwa perbedaan dalam kemampuan tersebut memerlukan bentuk-bentuk strategi pembelajaran yang berbeda, disamping perlakuan-perlakuan yang bersifat kolektif. Jika guru menginginkan pembelajarannya berhasil membawa peserta didik menuju

¹⁵ Q.S. Ar-Rum (30): 22

ketuntasan pencapaian kompetensi secara optimal, maka upaya-upaya memfasilitasi peserta didik dengan aneka ragam cara baik remedy maupun pengayaan mutlak harus dilakukan.¹⁶

Manusia (termasuk dalam hal ini siswa) dalam perspektif Islam memiliki kedudukan yang sama. Allah SWT menyatakan bahwa semua manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya.¹⁷ Satu-satunya hal yang membedakan adalah seberapa tinggi kadar ketakwaannya.¹⁸ Oleh sebab itu, dalam pandangan Islam tidak ada perbedaan dalam pemberian pembelajaran kepada siswa, baik itu siswa ‘normal’ maupun siswa dengan keterbatasan (siswa berkebutuhan khusus). Guru harus memberikan pelayanan pembelajaran tanpa pandang bulu yaitu tidak membeda-bedakan siswa satu dengan yang lain. Allah memberikan contoh tentang hal ini dalam Surah ‘Abasa ayat 1-10.

Adapun al-Qur’an dalam menyampaikan pokok-pokok isinya memiliki strategi tersendiri yang mampu diterima oleh semua kalangan dan berbagai tingkat daya nalar pembacanya. Berinjak dari hal-hal yang konkrit, dapat disaksikan dan diakui, seperti hujan, angin, tumbuh-tumbuhan, petir dan kilat. Kemudian beralih kepada hal-hal yang dogmatis seperti keharusan mengakui wujud, keagungan, kekuasaan dan seluruh sifat sempurna Allah swt. semua ini kadangkala diungkapkan dalam kalimat bertanya, baik dengan maksud memberikan perhatian, membuat senang, mengingatkan dengan cara yang

¹⁶ Mulyono, *Strategi Pembelajaran; Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), hlm. 126

¹⁷ Q.S At-Tiin (90): 4

¹⁸ Q.S Al-Hujurat (49):13

baik. Maupun dengan maksud-maksud lain yang dapat merangsang kesan-kesan rabbani, seperti tunduk, bersyukur, cinta dan khusyu' kepada Allah setelah itu baru disajikan berbagai macam ibadah dan tingkah laku ideal untuk menerapkan akhlak rabbani secara praktis.¹⁹

Terdapat beberapa metode pembelajaran dalam perspektif Islam yang dapat diterapkan guru sesuai dengan situasi dan kondisi. *Pertama*, metode dialog (*al-hiwar*), yaitu suatu metode pendidikan yang dilakukan dengan percakapan atau Tanya jawab antara dua orang atau lebih secara komunikatif mengenai suatu topik.²⁰ Metode ini banyak digunakan Nabi Muhammad SAW. untuk menerangkan ajaran Islam kepada para sahabat dan umat muslim. Redaksi Al-Qur'an sendiri juga lebih banyak bersifat dialogis dan komunikatif daripada penyampaian melalui doktrin-doktrin formal, seperti dalam kisah-kisah, perumpamaan-perumpamaan, dan penggambaran kegaiban.

Kedua, metode cerita (*al-qishash*), penggunaan metode ini bertujuan untuk menjadikan siswa memiliki kepekaan intelektual dan kepekaan emosional. *Ketiga*, metode perumpamaan (*al-amtsal*), yaitu metode yang digunakan untuk mengungkapkan suatu sifat dan hakikat dari realitas tertentu. Tujuan dari penggunaan metode ini adalah mendekatkan makna (hal yang abstrak) kepada pemahaman. *Keempat*, metode keteladanan (*al-uswah*), Al-Qur'an memberikan contoh tentang penggunaan metode ini dalam Surah Al-

¹⁹ Zaenal Abidin, *Konsep Model Pembelajaran Dalam perspektif al-Qur'an*, (Banjarmasin : Pasca Sarjana IAIN Antasari, 2010), hlm 181-182.

²⁰ Masykuri Bakri & Nur Wakhid, *Quo Vadis Pendidikan Islam Klasik Perspektif Intelektual Muslim*, (Surabaya: Visipress Media, 2010), hlm. 11

Ahزاب ayat 21 yang melukiskan pribadi Nabi Muhammad SAW yang patuit menjadi suri tauladan bagi umat Islam.

Kelima, metode sugesti dan hukuman (*al-targhib wa al-tarhib*), pada metode ini, siswa dimotivasi untuk melakukan hal-hal yang baik melalui maudhah hasanah yang memungkinkan mereka untuk mengaktualisasikan apa yang diperintahkan guru. Sedangkan hukuman adalah sanksi implikatif dari kesalahan yang telah siswa lakukan agar tidak mereka tidak mengulangi lagi. *Keenam*, metode nasehat (*al-maw'izhah*). Metode ini dimaksudkan untuk memotivasi siswa untuk melakukan yang ma'ruf dan menjauhi yang munkar. Guru harus memperhatikan karakteristik siswa dalam menerapkan metode ini seperti kompetensi, potensi, minat, bakat, kecerdasan, dan sikapnya.

Ketujuh, metode pemahaman dan penalaran (*al-ma'rifah wa al-nazhariyyah*), metode ini dilakukan dengan membangkitkan akal dan kemampuan berpikir anak didik secara logis. Sasaran utama penggunaan metode ini adalah kemampuan berpikir kritis dan logis. *Kedelapan*, metode latihan perbuatan (*al-mumarisa al-amaliyyah*), yaitu metode melatih atau membiasakan anak didik melakukan sesuatu yang baik. Melalui metode ini anak didik diharapkan mengetahui dan sekaligus mengamalkan materi pelajaran yang diajarkan.²¹ Istilah lain dari metode ini dalam terminologi pendidikan modern adalah *learning by doing*. Penggunaan metode ini akan memberikan pembelajaran yang bermakna kepada siswa karena mereka dapat langsung menerapkan apa yang sudah dipelajari di dalam kelas.

²¹ Masykuri Bakri & Nur Wakhid, *Quo Vadis*, hlm. 14-15

2. Peningkatan Mutu Pembelajaran

Islam sebagai pedoman kehidupan yang lurus menghendaki pemeluknya untuk mendapatkan kehidupan yang bermutu baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karenanya, Islam menekankan kepada pemeluknya untuk selalu menjaga kebaikan/kualitas dari apa yang telah diperbuat baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain. Islam juga merupakan sebuah sistem yang mencakup semua aspek kehidupan, yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak. Allah SWT memerintahkan manusia untuk menjadikan Islam sebagai pedoman untuk memperoleh kebaikan dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat.

Konsep mutu dan peningkatan kinerja bukanlah hal baru dalam Islam, Islam mengajarkan kepada kita untuk selalu berbuat baik (*ihsan*) dan menjaga kualitas (*itqan*) dalam menjalankan pekerjaan²². Allah SWT. berfirman dalam surah An-Naml ayat 88:

وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ صُنِعَ اللَّهُ
الَّذِي أَتَقَنَ كُلَّ شَيْءٍ إِنَّهُ خَيْرٌ بِمَا تَفْعَلُونَ

“Dan kamu Lihat gunung-gunung itu, kamu sangka Dia tetap di tempatnya, Padahal ia berjalan sebagai jalannya awan. (Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu; Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”²³

²² Firman Shakti Firdaus, Muhammad Nasri Md. Hussain, Mohd Norhasni Mohd Asaad dan Rushami Zien Yusoff, Quality Management Concept Based On Islamic Worldview, *International Academic Research Journal of Business and Technology*, No. 1, Vol. 2, (2015), hlm. 209-210

²³ Q.S. An-Naml (27): 88

Selain ayat tersebut, terdapat banyak hadits Nabi Muhammad SAW. yang mendorong umat Islam untuk senantiasa meningkatkan kualitas ibadahnya. Satu di antara hadits-hadits tersebut adalah hadits yang diriwayatkan Bayhaqi dan Imam Muslim berikut:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلَّ : أَنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يُحِبُّ إِذَا
عَمَلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يَتَّقَهُ

Artinya: *Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: sesungguhnya Allah Yang Maha Mulia dan Maha Tinggi menyukai bila salah seorang di antara kalian melakukan pekerjaan dengan professional/itqan (rapi, teratur dan bagus).* (H.R. Bayhaqi).

عَنْ أَبِي يَعْلَى شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ. فَإِذَا
قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ، وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَةَ، وَلِإِحْسَانِ أَحَدِكُمْ
شَفْرَتَهُ، وَلِإِحْسَانِ ذَبْحَتِهِ) رواه مسلم

Dari Abu Ya'la Syaddad bin Aus Radhiallahu Ta'ala 'Anhu, dari Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Salam, Beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah menetapkan (mewajibkan) berbuat ihsan atas segala hal. Maka, jika kalian membunuh (dalam peperangan) maka lakukanlah dengan cara yang baik, jika kalian menyembelih maka lakukanlah sembelihan yang baik, hendaknya setiap kalian menajamkan parangnya, dan membuat senang hewan sembelihannya." (H.R. Muslim).²⁴

Ayat Al-Qur'an dan Hadits tersebut mengindikasikan bahwa umat Islam dituntut untuk selalu menjaga mutu/kualitas di setiap pekerjaan yang mereka lakukan. Termasuk dalam hal ini adalah pekerjaan guru sebagai pendidik, pengajar, dan pembimbing. Ia dituntut untuk bekerja secara

²⁴Al-Hafizh Zaki Al-Din Abd Al-Azhim Al-Mundziri, *Mukhtashar Shahih Muslim*, terj. Syinqithy Djamaludin dan H.M. Mochtar, (Cet. I; Bandung: Mizan, 2002), hlm. 719.

profesional dan selalu melakukan inovasi demi meningkatkan mutu pembelajaran yang ia berikan kepada siswa.

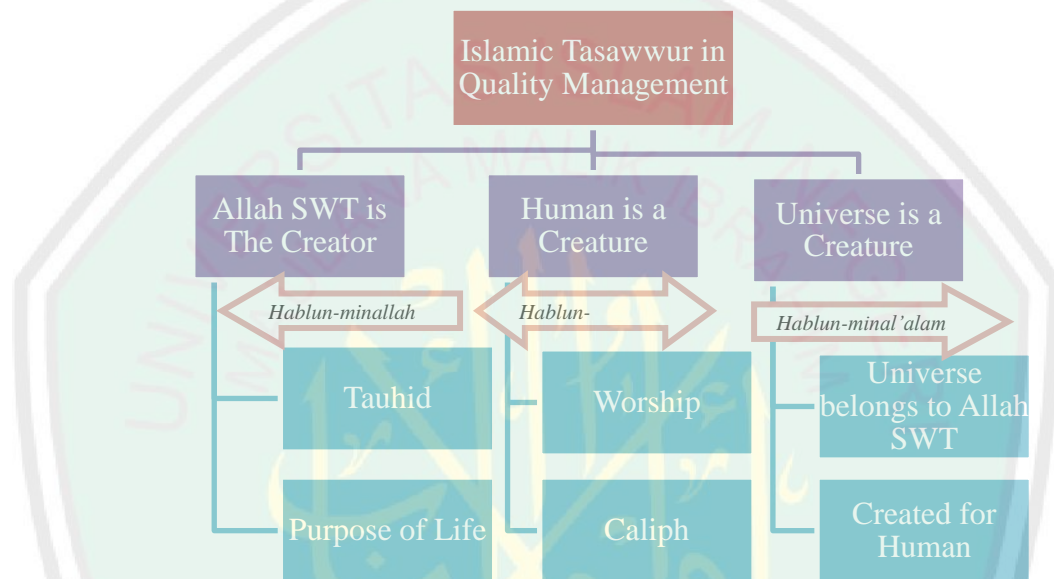
Berdasarkan pada ayat Al-Qur'an dan Hadits di atas, juga dapat disimpulkan bahwa umat Islam harus selalu berlaku baik dan menghiasi dirinya dengan karakter-karakter yang baik, seperti; mencintai pekerjaan, *auditing* dan *accounting*, penilaian diri yang jujur, kerja tim, kerjasama dan solidaritas antar anggota yang kesemuanya merupakan prinsip-prinsip umum dari manajemen mutu masa kini. Beberapa peneliti memperdebatkan bahwa istilah mutu memiliki kesamaan arti dengan istilah kelebihan dan keunggulan dalam Al-Qur'an dan Hadits, seperti; *hasanat*, *toyyibat*, *al-ma'ruf* dan *al-khair*.²⁵

Menurut Shukri Muhammad Salleh, manajemen dalam perspektif Islam melibatkan tiga tingkatan relasi. Relasi-relasi ini termasuk relasi vertikal antara manusia dengan Tuhan (*hablun-minallah*) dan relasi horizontal antara manusia dengan sumber daya alam (*hablun-minal'alam*). Selain itu, manajemen Islami harus berdasarkan *tasawwur* (pandangan hidup Islam) dan epistemologi Islam. Manajemen Islami harus berlandaskan pada kepercayaan kepada Allah SWT sebagai pencipta, manusia dan alam semesta sebagai makhluk. Selain itu juga harus berlandaskan epistemologi Islam yang sumber utamanya adalah Al-Qur'an, Hadits, dan kesepakatan ulama (*ijma'*). Sehingga dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa, *basic tasawwur* (pandangan hidup dasar) memuat tiga elemen dasar; *pertama*, hubungan

²⁵ Firman Shakti Firdaus, Muhammad Nasri Md. Hussain, Mohd Norhasni Mohd Asaad dan Rushami Zien Yusoff, *Quality Management*, hlm. 210.

antara manusia dengan Tuhan (*hablun-minallah*), *kedua*, hubungan antara manusia dengan sesama manusia (*hablun-minannas*), dan *ketiga*, hubungan antara manusia dengan alam semesta (*hablun-minal'alam*). Ketiga elemen ini akan menjadi formasi utama dari konsep mutu dalam perspektif Islam.²⁶

Relasi-relasi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 *Islamic Tasawwur in Quality Management*

Ketiga relasi di atas harus digunakan guru sebagai landasan dalam meningkatkan mutu pembelajarannya. *Hablun-minallah* diaktualisasikan dalam wujud niat utama mengajar adalah semata-mata untuk beribadah, sehingga segala upaya yang dilakukan harus berlandaskan profesionalitas. Sedangkan *hablun-minannas* dimaknai bahwa guru merupakan khalifah di dalam kelas, baik buruknya hasil belajar siswa merupakan tanggungjawabnya. Adapun untuk *hablun-minal'alam*, guru harus mampu mendayagunakan

²⁶ Firman Shakti Firdaus, Muhammad Nasri Md. Hussain, Mohd Norhasni Mohd Asaad dan Rushami Zien Yusoff, *Quality Management*, hlm. 211.

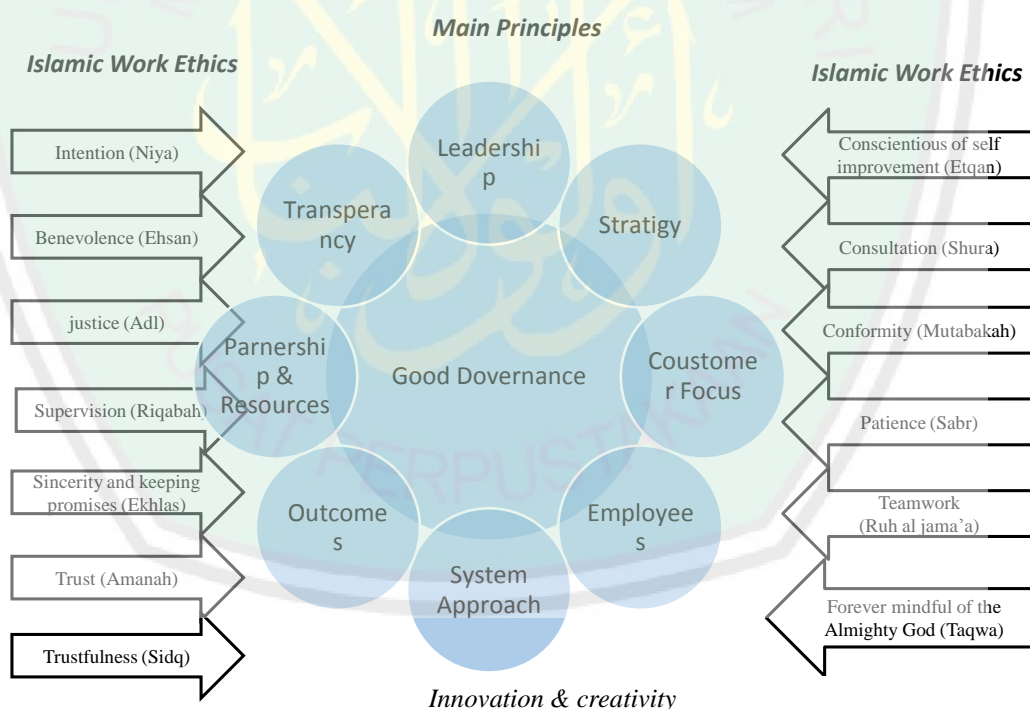
lingkungan sekitar sebagai daya dukung dalam memberikan pembelajaran yang berkualitas kepada siswa sekaligus menanamkan pada diri siswa bahwa alam semesta merupakan amanah dari Allah SWT dan manusia diperintahkan untuk menjaga dan mengelola dengan sebaik-baiknya.

Selain *tasawwur* (pandangan hidup) sebagaimana disebutkan di atas, di dalam Islam juga terdapat prinsip-prinsip dan etika dalam bekerja yang perlu untuk diperhatikan dalam melakukan upaya peningkatan mutu. Sebuah kajian yang dilakukan oleh Nasser Al-Salmani, Everard A. van Kemenade, dan Teun W. Hardjono tentang pendekatan manajemen mutu dalam perspektif Islam mengemukakan bahwa terdapat tiga belas etika bekerja yang dikenal dalam Islam. Ketiga belas etika tersebut adalah niat, ihsan, adil, Taqwa, ikhlas, Amanah, jujur, memperbaiki diri, musyawarah, sabar, kerja tim, penyesuaian, dan Supervisi. Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat prinsip-prinsip yang harus dipegang dalam upaya peningkatan mutu. Prinsip-prinsip tersebut adalah tata pemerintahan yang baik, kepemimpinan, manajemen karyawan, fokus pelanggan, kemitraan & sumber daya, pendekatan sistem, hasil, transparansi, tanggung jawab sosial, dan inovasi & kreativitas.²⁷

Berdasarkan temuan di atas pedoman bagi pendekatan kualitas dalam perspektif Islam secara garis besar dapat dijelaskan dalam Gambar 2.2 di bawah ini. Pedoman ini terdiri dari delapan prinsip yaitu *good governance*, kepemimpinan, fokus pelanggan, manajemen, hasil, kemitraan dan sumber

²⁷ Nasser Al-Salmani, Everard A. van Kemenade, dan Teun W. Hardjono, *A Quality Management Approach from Islamic Perspective*, online, https://www.researchgate.net/publication/281746531_A_Quality_Management_Approach_from_Islamic_Perspective, diakses pada 25 Desember 2016, pukul 18.55 WIB

daya karyawan, pendekatan sistematis, tanggung jawab sosial, transparansi, dan kreativitas & inovasi. Filosofi dari pedoman dipusatkan di sekitar tata pemerintahan yang baik yang didukung oleh prinsip-prinsip yang disebutkan di atas untuk manajemen mutu. Ada hubungan yang saling terkait antara prinsip-prinsip itu sendiri dan antara prinsip-prinsip dan tata pemerintahan yang baik. Fungsi etika kerja Islam adalah untuk membuat pedoman eksplisit di mana ia menjelaskan bagaimana masing-masing prinsip dapat dilakukan. Misalnya, kepemimpinan dapat dilakukan dalam suatu organisasi melalui meyakinkan niat baik, keadilan, dan kepercayaan dan semua etika lainnya.



Gambar 2.2 Pedoman Pendekatan Manajemen Mutu dalam Perspektif Islam

3. Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus

Islam merupakan agama universal (*rahmatan lil'alamiin*) yang menjunjung tinggi pluralisme. Oleh karena itu, di dalam Islam tidak ada

pembedaan (kastaisasi) terhadap pemeluknya. Semua umat Islam memiliki hak dan kewajiban yang sama, termasuk dalam hal memperoleh pendidikan. Sebagaimana hadits Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Ibnu Abdil Barr, bahwa semua umat Islam diwajibkan menuntut ilmu. Dalam hadits ini, Rasulullah tidak menyebutkan batasan-batasan bagi penuntut ilmu. Sehingga hadits ini berlaku bagi seluruh umat Islam, termasuk anak berkebutuhan khusus.

Allah SWT memperjelas hal tersebut dengan memberikan pelajaran yang sungguh indah melalui diturunkannya Surah ‘Abasa yang berisi teguran Allah SWT kepada Nabi Muhammad:

عَبَسَ وَتَوَلَّى ﴿١﴾ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ﴿٢﴾ وَمَا
 يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَكَّى ﴿٣﴾ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ﴿٤﴾
 أَمَّا مَنْ أَسْتَغْنَى ﴿٥﴾ فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى ﴿٦﴾
 وَمَا عَلَيْكَ إِلَّا يَزَكَّى ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى ﴿٨﴾
 وَهُوَ يَخْشَى ﴿٩﴾ فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى ﴿١٠﴾

1. Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling,
2. karena telah datang seorang buta kepadanya
3. tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa),
4. atau Dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?
5. Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup
6. Maka kamu melayaninya.
7. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau Dia tidak membersihkan diri (beriman).

8. *dan Adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran),*
9. *sedang ia takut kepada (Allah),*
10. *Maka kamu mengabaikannya.*²⁸

Sebab turunnya ayat tersebut adalah ketika Rasulullah Saw. mengerutkan mukanya dan memalingkan diri dari seorang buta yang datang kepadanya dan memotong pembicaraan. Ada riwayat yang menyebutkan, pada suatu hari Abdullah Ibnu Umi Ma'tum, seorang yang buta dan juga putra Paman Hadijah datang kepada Nabi untuk menanyakan masalah Al-Qur'an dan memintanya supaya diajari tentang kitab suci itu. Ketika itu, nabi tengah mengadakan pertemuan dengan para pemimpin Quraisy, seperti 'Uthbah bin Rabi'ah, Syaibah ibn Rabi'ah, Abu jahal, Umayyah bin Kalaf, al-Walid ibn Mughirah. Nabi tengah berbicara yang bertujuan mengajak mereka untuk memeluk Islam. Nabi kurang senang ketika tiba-tiba datang Abdullah Ibnu Umi Ma'tum yang memotong pembicaraan dengan mengajukan pertanyaan. Nabi memalingkan mukanya dari tidak menjawab pertanyaan si buta itu.

Berkenaan dengan sikap Nabi tersebut, Allah SWT. menurunkan ayat ini, yang isinya menegur Nabi yang tidak melayani orang fakir dan buta, sewaktu nabi melayani orang-orang terkemuka dan kaya raya. Menerima ayat berisi teguran dari Allah SWT, Nabi pun langsung menyampaikan ayat itu kepada para sahabatnya. Ini merupakan bukti bahwa apa yang disampaikan oleh Nabi adalah wahyu Tuhan. Semua wahyu yang diterima dari Allah SWT,

²⁸ Q.S. 'Abasa (80): 1-10

Nabi selalu menyampaikannya kepada para sahabat. Sama sekali tidak ada yang disembunyikan, meskipun isinya menegur perilaku Nabi sendiri.²⁹

Hikmah yang dapat diambil dari ayat Al-Qur'an di atas dalam konteks pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus adalah bahwa; 1) guru sebagai pendidik, pengajar, dan pembimbing tidak diperkenankan membeda-bedakan (pilih kasih) dalam memberikan pembelajaran kepada siswa. Meskipun secara fisik siswa tersebut mengalami kekurangan, akan tetapi mereka tetap mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pembelajaran, 2) di balik kekurangan yang diderita siswa berkebutuhan khusus, bisa jadi tersimpan sebuah kelebihan yang tidak dimiliki siswa reguler yang menunggu sentuhan dari guru untuk mengembangkannya (Q.S 'Abasa: 3-4), dan 3) guru dituntut profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, pengajar, dan pembimbing sehingga ia mampu memberikan layanan pembelajaran yang berkualitas kepada semua siswanya tanpa terkendala kondisi siswa.

B. Landasan Teoritik

1. Strategi Guru dalam Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus

a. Pengertian Strategi Guru dalam Pembelajaran

Strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.³⁰ Strategi hampir sama dengan kata taktik, siasat atau politik yaitu suatu penataan

²⁹ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Vol 5, diterjemahkan oleh Nouruzzaman Shiddiqi, M.A. dan Z. Fuad Hasbi Ash Shiddiqy, (Semarang: PT. Pustaka Rizka Putra, 2003) cet, II, h. 4491-4492

³⁰ Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm 5.

potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil suatu rancangan. Siasat merupakan pemanfaatan optimal situasi dan kondisi untuk menjangkau sasaran.³¹

Strategi juga diartikan sebagai suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Jika dihubungkan dengan belajar-mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.³²

Merujuk pada beberapa pengertian di atas, maka strategi dapat diartikan sebagai suatu susunan, pendekatan, atau kaidah-kaidah untuk mencapai suatu tujuan dengan menggunakan tenaga, waktu, serta kemudahan secara optimal. Apabila dalam konteks proses pembelajaran, strategi adalah cara yang dipilih guru untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pengajaran tertentu, yang meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa. Strategi belajar mengajar tidak hanya terbatas pada prosedur kegiatan, tetapi juga termasuk didalamnya materi atau paket pengajarannya.

Guru di era pendidikan modern dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menyajikan pembelajaran. Terjadinya pergeseran paradigma pembelajaran dari *teacher centered* menjadi *student centered* membawa implikasi yang kompleks terhadap pelaksanaan pembelajaran.

³¹ Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hlm. 138-139.

³² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar*, hlm. 5

Termasuk dalam hal ini adalah pemilihan strategi yang akan digunakan guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan di dalam kelas, akan tetapi peran guru lebih sebagai fasilitator, motivator, dan mediator bagi siswa dalam memahami materi pembelajaran yang bersumber baik dari buku teks maupun lingkungan sekitar. Uraian berikut akan menjelaskan strategi-strategi guru dalam melaksanakan pembelajaran.

b. Strategi Guru dalam Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus

Belajar pada hakikatnya adalah proses membangun gagasan, pengetahuan, dan pemahaman sendiri. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran hendaknya memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik untuk melakukan hal tersebut dengan lancar dan penuh motivasi. Tugas guru adalah memfasilitasi dan menciptakan suasana dan iklim belajar yang melibatkan siswa secara aktif. Terdapat berbagai cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk membuat proses pembelajaran menjadi aktif dan dinamis yang dapat mengasah dan mengembangkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.

Berikut akan diuraikan berbagai setraegi pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk mengaktifkan siswa selama proses pembelajaran. Masing-masing straegi mempunyai kelebihan dan kekurangan sendiri tergantung pada tujuan yang hendak dicapai, ketersediaan fasilitas, dan kondisi siswa.

Terdapat banyak strategi yang bisa diterapkan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus. Berikut ini beberapa strategi pembelajaran siswa berkebutuhan khusus menurut Jeremy Ford:³³

1. *Co-Teaching*

Model pembelajaran ini mengharuskan guru kelas dan Guru Pendamping Khusus (GPK) untuk bekerja bersama. Menurut Jeremy Ford, melalui kerja sama ini guru kelas dan GPK bisa memberikan dukungan yang lebih baik kepada siswa berkebutuhan khusus daripada bekerja sendiri.³⁴ Vaughn, Schumm, dan Arguelles menggambarkan lima metode pembelajaran berbasis model *Co-Teaching*. Kelima metode pembelajaran tersebut dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 2.1 Perbandingan Metode Pembelajaran Berbasis Model *Co-Teaching*

Metode	Deskripsi	Keuntungan
<i>One Teach, One Assist</i>	Seorang guru menginstruksikan semua siswa, sementara guru kedua menyediakan tambahan dukungan bagi mereka yang membutuhkannya	Siswa dengan dan tanpa keterbatasan dapat menerima bantuan pada materi pembelajaran yang sulit
<i>Station Teaching</i>	Siswa dibagi menjadi tiga kelompok yang terpisah dengan dua kelompok bekerja dengan salah satu dari dua guru dan ketiga bekerja secara independen	Siswa dengan dan tanpa keterbatasan mendapat keuntungan yaitu menerima instruksi dalam kelompok kecil
<i>Prallel Teaching</i>	Guru merencanakan	Siswa dengan dan tanpa

³³ Jeremy Ford, Educating Students with Learning Disabilities in Inclusive Classrooms, *Electronic Journal for Inclusive Education*, Vol. 3, No. 1 (Musim Dingin, 2013), hlm. 5-9

Metode	Deskripsi	Keuntungan
	pembelajaran bersama sebelum membagi siswa menjadi dua kelompok, dan kemudian memberikan pembelajaran yang sama kepada dua kelompok ini	keterbatasan mendapatkan keuntungan berupa kerja sama dalam kelompok kecil, guru juga diuntungkan dengan belajar dari keahlian masing-masing
<i>Alternative Teaching</i>	Salah satu guru bertanggung jawab untuk mengajar dan yang lainnya bertanggung jawab untuk pra-mengajar dan mengajarkan kembali konsep untuk siswa yang membutuhkan dukungan tambahan	Siswa penyandang keterbatasan, dan siswa lain berjuang dengan materi yang sulit dapat menerima tambahan petunjuk langsung
<i>Team Teaching</i>	Guru memberikan instruksi bersama-sama di kelas yang sama dan mengubah arah instruksi atau pemodelan perilaku siswa	Siswa dengan keterbatasan khususnya belajar dengan baik dari model perilaku yang diberikan, dan siswa tanpa keterbatasan kemungkinan besar mendapatkan keuntungan yang sama

Diadaptasi dari Vaughn, Schumm, dan Arguelles (1997)

2. *Differentiated Instruction*

Model perbedaan instruksi melibatkan siswa dengan hambatan belajar, dan siswa lain dengan beragam kebutuhan belajar, yang disertakan dengan metode pembelajaran dan materi yang cocok untuk kebutuhan individu mereka. Tomlinson (2001) memberikan lima pedoman untuk berhasil menerapkan perbedaan instruksi dalam kelas inklusif: (a) menjelaskan semua konsep kunci dan generalisasi, (b) penggunaan penilaian sebagai alat pengajaran untuk memperpanjang,

tidak hanya ukuran, instruksi, (c) membuat siswa berpikir kritis dan kreatif sesuai tujuan desain pelajaran, (d) melibatkan setiap siswa dalam belajar, dan (e) menyediakan keseimbangan tugas antara apa yang ditugaskan oleh guru dan dipilih oleh siswa.

3. *Peer-Mediated Instruction and Interventions* (PMII)

PMII adalah seperangkat strategi pengajaran alternatif yang menggunakan siswa sebagai instruktur untuk siswa di kelas mereka. Akibatnya, ketika PMII digunakan peran guru berubah dari penyedia utama instruksi pembelajaran menjadi fasilitator bagi ketersediaan instruksi rekan. Penyediaan instruksis rekan dapat berupa instruksi langsung (misalnya, bimbingan belajar) maupun tidak langsung (misalnya, pemodelan) dan dapat fokus pada baik pengembangan akademis ataupun sosial-emosional.

Ketiga model pembelajaran tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Hal ini bergantung pada jenis pelayanan model mana yang diterapkan sekolah, apakah kelas inklusi atau kelas inklusi penuh (*full inclusion*).

2. Peningkatan Mutu Pembelajaran

a. Pengertian Mutu Pembelajaran

Terdapat banyak definisi tentang mutu dengan berbagai perspektif dan konteks yang melatar belakangnya. Bapak mutu, Edward Deming mendefinisikan mutu sebagai “*a predictable degree of uniformity and dependability at a low cost, suited to market*”. Sedangkan Joseph M. Juran

mendefinisikan mutu sebagai “*fitness for use, as judge by the user.*” Kemudian Piliph B. Crosby mengatakan bahwa mutu adalah “*conformance to requirements*”.³⁵

Mutu memang sulit untuk didefinisikan. Hal ini karena setiap individu mempunyai ukuran masing-masing dalam menentukan mutu. Sehingga mutu amatlah subyektif. Kesulitan ini juga diungkapkan oleh Edward Deming, ia menyatakan:

“*The difficulty in defining quality is to translate future needs of the user into measurable characteristics, so that a product can be designed and turned out to give satisfaction at a price that the user will pay*”.³⁶

Selain Deming, Nomi Pfeffer dan Ana Coote menyatakan bahwa mutu merupakan konsep yang licin. Mutu mengimplikasikan hal-hal yang berbeda pada masing-masing orang.³⁷ Berdasarkan kesukaran tersebut, Deming kemudian mendefinisikan mutu menurut konteks, persepsi *customer*, dan kebutuhan serta kemauan *customer*.³⁸

Berdasarkan uraian tentang mutu di atas, dapat disimpulkan secara sederhana bahwa mutu adalah kondisi barang atau jasa yang sesuai atau melebihi standar serta mampu memberikan kepuasan dan memenuhi kebutuhan pelanggan.

³⁵Soewarso Hardjosoedarmo, *Total Quality Management*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm. 68

³⁶ Soewarso Hardjosoedarmo, *Total Quality Management*, hlm., 68

³⁷Edward Sallis, *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan*, Terj. Ahmad Ali riyadi & Fahrurrozi, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2011), hlm., 50.

³⁸Soewarso Hardjosoedarmo, *Total Quality Management*, hlm., 68

Sedangkan definisi pembelajaran dapat didefinisikan secara bahasa yakni berasal dari kata “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut); kemudian diberi imbuhan “ber-“ sehingga menjadi “belajar” yang mempunyai arti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Kata belajar kemudian diberi imbuhan “pe-“ dan akhiran “-an” sehingga menjadi “pembelajaran” yang mempunyai arti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.³⁹ Sedangkan menurut istilah, banyak sekali pendapat para ahli mengenai pembelajaran.

Disebutkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Berdasarkan konsep tersebut, dapat dipahami bahwa pembelajaran menuntut terjadinya komunikasi dua arah yaitu antara pihak yang mengajar (guru) dengan pihak yang diajar (siswa).

Senada dengan pengertian di atas, Mulyasa mengemukakan bahwa pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Sementara itu, Gagne mendefinisikan bahwa pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang sengaja diciptakan dengan maksud untuk memudahkan terjadinya proses belajar.⁴⁰

³⁹ <http://kbbi.web.id/ajar>, (online), diakses tanggal 26 September 2016, pukul 19.28 WIB.

⁴⁰ Gina Dewi Lestari Nur, Pembelajaran Vokal Grup Dalam Kegiatan Pembelajaran Diri di SMPN 1 Panumbangan Ciamis, Universitas Pendidikan Indonesia, 2014, hlm. 7.

Pembelajaran (*instruction*) adalah usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik.⁴¹

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru, siswa dan sumber belajar yang didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi individu dengan semua situasi yang ada di sekitarnya. Pembelajaran merupakan akumulasi dari konsep mengajar (*teaching*) dan konsep belajar (*learning*) yang di dalamnya terdapat komponen-komponen yang tidak mungkin dipisahkan.

Adapun yang dimaksud mutu pembelajaran adalah ukuran yang menunjukkan seberapa tinggi mutu interaksi guru dengan siswa dalam proses pembelajaran dalam rangka pencapaian tujuan tertentu. Proses interaksi ini dimungkinkan karena manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Oleh karena itu, keberhasilan proses pembelajaran sangat tergantung pada guru, siswa, sarana pembelajaran, lingkungan kelas, dan budaya kelas. Semua indikator tersebut harus saling mendukung dalam sebuah sistem kegiatan pembelajaran yang bermutu.

Berdasarkan paradigma mutu, maka siswa dalam pembelajaran, meminjam istilah Edward Sallis, berperan sebagai pelanggan utama (*primary customer*). Oleh karena itu, dalam konteks ini sekolah sebagai

penyedia layanan pendidikan harus memberikan pelayanan optimal kepada siswa untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Termasuk dalam hal ini adalah pemberian layanan pembelajaran sesuai dengan gaya belajar dan kebutuhan siswa. Menurut Edward Sallis, lembaga pendidikan memiliki kewajiban untuk membuat peserta didik sadar berbagai metode pembelajaran yang tersedia bagi mereka. Mereka harus memberikan peserta didik kesempatan untuk mencicipi belajar dalam berbagai gaya yang berbeda. Lembaga perlu memahami bahwa banyak peserta didik juga ingin beralih dan *mix and match* gaya dan harus mencoba untuk menjadi cukup fleksibel untuk memberikan pilihan dalam belajar.⁴²

b. Indikator Mutu Pembelajaran

Berbicara mengenai mutu tidak lepas dari pembicaraan tentang standar. Sebagaimana diungkapkan pada bagian terdahulu bahwa mutu dapat dikatakan sebagai tercapainya standar yang telah ditetapkan. Dalam konteks pembelajaran, mutu dapat dicapai apabila pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses, dinyatakan bahwa proses Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai

⁴² Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, (London: Kogan Page Ltd, 2002), hlm. 30-31

dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.

Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi maka prinsip pembelajaran yang digunakan adalah:

- a. dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu;
- b. dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar;
- c. dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah;
- d. dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi;
- e. dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu;
- f. dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi;
- g. dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif;
- h. peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisikal (*hardskills*) dan keterampilan mental (*softskills*);
- i. pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat;

- j. pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*);
- k. pembelajaran yang berlangsung di rumah di sekolah, dan di masyarakat;
- l. pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah peserta didik, dan di mana saja adalah kelas;
- m. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran; dan
- n. Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik.⁴³

Menurut Muljono, konsep mutu pembelajaran mengandung lima rujukan, yaitu: (1) kesesuaian, (2) daya tarik, (3) efektivitas, (4) efisiensi, dan (5) produktivitas pembelajaran. Penjelasan masing-masing adalah sebagai berikut:

Pertama, kesesuaian, yaitu meliputi indikator sebagai berikut: sepadan dengan karakteristik peserta didik, serasi dengan aspirasi masyarakat, maupun perorangan, cocok dengan kebutuhan masyarakat, sesuai dengan kondisi lingkungan, selaras dengan tuntutan zaman, dan sesuai dengan teori/prinsip, dan /atau nilai baru dalam pendidikan.

⁴³Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah.

Kedua, daya tarik, dengan indikator: kesempatan belajar yang tersebar dan karena itu mudah dicapai dan diikuti, isi pendidikan yang mudah dicerna karena telah diolah sedemikian rupa, kesempatan yang tersedia dapat diperoleh siapa saja pada setiap saat diperlukan, pesan yang diberikan pada saat dan peristiwa yang tepat,.

Ketiga, efektivitas pembelajaran yang sering kali diukur dengan tercapainya tujuan, atau dapat pula diartikan sebagai ketepatan dalam mengelola suatu situasi . atau *doing the right things*.

Keempat, efisiensi pembelajaran dapat diartikan sebagai kesepadanan antara waktu, biaya dan tenaga yang digunakan dengan hasil yang diperoleh atau dapat dikatakan sebagai mengerjakan sesuatu dengan benar.

Kelima, produktivitas pada dasarnya adalah keadaan atau proses yang memungkinkan diperolehnya hasil yang lebih baik dan lebih banyak. Produktivitas pembelajaran dapat mengandung arti: perubahan proses pembelajaran (dari menghafal dan mengingat ke menganalisis dan mencipta), penambahan masukan dalam proses pembelajaran (dengan menggunakan berbagai macam sumber belajar), peningkatan intensitas interaksi peserta didik dengan sumber belajar , atau gabungan ketiganya dalam kegiatan belajar-pembelajaran sehingga menghasilkan mutu yang lebih baik, keikutsertaan dalam pendidikan yang lebih luas, lulusan lebih banyak, lulusan yang lebih dihargai oleh masyarakat, dan berkurangnya angka putus sekolah.

Sedangkan menurut Adrienne Alton-Lee, pembelajaran yang bermutu memiliki sepuluh karakteristik sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran bermutu difokuskan pada prestasi siswa (termasuk hasil-hasil sosial) dan memfasilitasi standar yang tinggi dari hasil siswa untuk kelompok heterogen siswa.
- 2) praktek pedagogis memungkinkan kelas dan kelompok belajar lainnya untuk bekerja sebagai masyarakat belajar yang peduli, inklusif dan kohesif.
- 3) Hubungan yang efektif diciptakan antara sekolah dan konteks budaya lainnya di mana siswa disosialisasikan untuk memfasilitasi pembelajaran.
- 4) Pembelajaran responsif terhadap proses belajar siswa
- 5) Kesempatan untuk belajar efektif dan memadai
- 6) Beberapa konteks tugas mendukung siklus pembelajaran
- 7) Tujuan kurikulum, sumber daya termasuk penggunaan ICT, desain tugas dan mengajar secara efektif selaras.
- 8) Memberikan umpan balik yang sesuai pada siswa keterlibatan tugas.
- 9) Pedagogi memberikan perhatian penuh pada tujuan belajar, pengaturan diri, strategi metakognitif dan memberi perhatian penuh pada diskursus siswa.

10) Guru dan siswa terlibat secara konstruktif dalam penilaian berorientasi pada tujuan.⁴⁴

c. Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran

Mutu pembelajaran merupakan bagian integral dari mutu pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu sebelum memahami konsep mutu pembelajaran, terlebih dahulu harus diketahui konsep dasar tentang mutu pendidikan.

Kemendikbud mendefinisikan pengertian mutu pendidikan bahwa “mutu pendidikan adalah kemampuan sekolah dalam pengelolaan sekolah secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan sekolah, sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma atau standar yang berlaku”.⁴⁵ Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa pada dasarnya mutu pendidikan merupakan kemampuan sekolah dalam menghasilkan nilai tambah yang diperolehnya menurut standar yang berlaku.

Bertitik tolak dari pemikiran tersebut, maka mutu pembelajaran merupakan kemampuan yang dimiliki sekolah dalam penyelenggaraan pembelajaran secara efektif dan efisien, sehingga menghasilkan manfaat yang bernilai tinggi bagi pencapaian tujuan pengajaran yang telah

⁴⁴ Adrienne Alton-Lee, *Quality Teaching for Diverse Students in Schooling: Best Evidence Synthesis*, (Wellington: Ministry of education, 2003), hlm. 89

⁴⁵ Kemendikbud, *Petunjuk Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Kemendikbud, 2014), hlm. 7

ditentukan.⁴⁶ Sebagaimana yang telah dikemukakan bahwa peningkatan mutu pembelajaran akan terwujud secara baik apabila dalam pelaksanaannya didukung oleh komponen-komponen peningkatan mutu antara lain:

1) Penampilan Guru

Komponen yang menunjang terhadap peningkatan mutu pembelajaran adalah penampilan guru, artinya bahwa rangkaian kegiatan yang dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pengajaran sangat menentukan terhadap mutu pembelajaran yang dihasilkan. Kunci keberhasilannya mengingat bahwa guru yang merupakan salah satu pelaku dan bahkan pemeran utama dalam penyelenggaraan pembelajaran, sehingga diharapkan penampilan guru harus benar-benar memiliki kemampuan, keterampilan dan sikap yang profesional yang pada akhirnya mampu menunjang terhadap peningkatan mutu pembelajaran yang akan dicapai.

2) Penguasaan Materi/Kurikulum

Komponen lainnya yang menunjang terhadap peningkatan mutu pembelajaran yaitu penguasaan materi/kurikulum. Penguasaan ini sangat mutlak harus dilakukan oleh guru dalam menyelenggarakan pembelajaran, mengingat fungsinya sebagai objek yang akan disampaikan kepada peserta didik. Dengan

⁴⁶ Nani Rosdijati & Widyaiswara Madya, Peran dan Fungsi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran, (online), <http://www.lpmpjateng.go.id/web/index.php/arsip/karya-tulis-ilmiah/899-peran-dan-fungsi-guru-dalam-meningkatkan-mutu-pembelajaran>, diakses tanggal 8 Desember 2016, Pukul 01.26 WIB

demikian penguasaan materi merupakan kunci yang menentukan keberhasilan dalam meningkatkan mutu pembelajaran, sehingga seorang guru dituntut atau ditekan untuk menguasai materi/kurikulum sebelum melakukan pengajaran di depan kelas.

3) Penggunaan Metode Mengajar

Penggunaan metode mengajar juga merupakan komponen dalam peningkatan mutu pembelajaran yang menunjukkan bahwa metode mengajar yang akan dipakai guru dalam menerangkan di depan kelas tentunya akan memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Dengan menggunakan metode mengajar yang benar dan tepat, maka memungkinkan akan mempermudah siswa memahami materi yang akan disampaikan.

4) Pendayagunaan Alat/Fasilitas Pendidikan

Kemampuan lainnya yang menentukan peningkatan mutu pembelajaran yaitu pendayagunaan alat-fasilitas pendidikan. Mutu pembelajaran akan baik apabila dalam pelaksanaan pembelajaran didukung oleh alat/fasilitas pendidikan yang tersedia. Hal ini akan memudahkan guru dan siswa untuk menyelenggarakan pembelajaran, sehingga diharapkan pendayagunaan alat/fasilitas belajar harus memperoleh perhatian yang baik bagi sekolah-sekolah dalam upaya mendukung terhadap peningkatan mutu pembelajaran.

5) Penyelenggaraan Pembelajaran dan Evaluasi

Mutu pembelajaran ditentukan oleh penyelenggaraan pembelajaran dan evaluasi yang menunjukkan bahwa pada dasarnya mutu akan dipengaruhi oleh proses. Oleh karena itu guru harus mampu mengelola pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran, sehingga mampu mewujudkan peningkatan mutu yang optimal.

6) Pelaksanaan Kegiatan Kurikuler dan Ekstra-kurikuler

Peningkatan mutu pembelajaran dipengaruhi pula oleh pelaksanaan kegiatan kurikuler dan ekstra-kurikuler yang menunjukkan bahwa mutu akan mampu ditingkatkan apabila dalam pembelajaran siswa ditambah dengan adanya kegiatan kurikuler dan ekstra-kurikuler. Kegiatan tersebut perlu dilakukan, mengingat akan menambah pengetahuan siswa di luar pengajaran inti di kelas dan tentunya hal ini akan menjadi lebih baik terutama dalam meningkatkan kreativitas dan kompetensi siswa.⁴⁷

Sementara itu, menurut Kemendikbud dalam hal ini Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, untuk dapat mencapai mutu pembelajaran, terdapat beberapa komponen intrakurikuler yang harus dipenuhi guru. Komponen-komponen tersebut adalah:

⁴⁷ Nani Rosdijati & Widyaiswara Madya, Peran dan Fungsi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran, (online), <http://www.lpmpjateng.go.id/web/index.php/arsip/karya-tulis-ilmiah/899-peran-dan-fungsi-guru-dalam-meningkatkan-mutu-pembelajaran>, diakses tanggal 8 Desember 2016, Pukul 01.26 WIB

1) Bahan Belajar

Bahan pembelajaran yang bermutu merupakan bahan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Pendekatan yang digunakan untuk mengintegrasikan kompetensi dasar dari berbagai mata pelajaran yaitu multidisipliner dimana integrasi muatan lokal/nasional/global dimasukkan ke dalam setiap mata pelajaran.

Pengembangan intrakurikuler berdasarkan muatan lokal perlu dilakukan untuk:

- a) meningkatkan pemahaman peserta didik pada potensi dan persoalan lingkungan, sosial dan budaya di wilayah tempat tinggal;
- b) membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai/aturan yang berlaku di daerah,
- c) melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal untuk mendukung pendidikan bermutu;
- d) meningkatkan pengetahuan tentang wilayah dimana mereka tinggal, dan
- e) membangun keterampilan peserta didik untuk mampu mengidentifikasi persoalan, mencari solusi dan mengembangkannya.

2) Model Pembelajaran

Sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kurikulum nasional menerapkan pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*) untuk memperkuat pendekatan ilmiah dan tematik terpadu (tematik antar mata pelajaran). Proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah merupakan pembelajaran yang memadukan antara komponen pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta didik. Semua kegiatan pembelajaran melibatkan peserta didik secara aktif sehingga tidak ada pembelajaran yang membosankan yang hanya terfokus pada pendidik. Peserta didik diberi kebebasan dalam mengkonstruksikan pemikiran, pengembangan konsep dan temuan. Peserta didik dibiasakan mengatur dirinya untuk mendapatkan fakta-fakta yang terjadi. Pendidik hanya sebagai fasilitator, waktu belajar didominasi oleh peserta didik, pendidik mendorong peserta didik untuk aktif, bertanggung jawab dalam proses-proses penemuan pembelajaran mereka sendiri.

Tahapan pembelajaran berdasarkan ranah pencapaian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.2 Tahapan Pembelajaran Sesuai Ranah Pencapaian Kompetensi

Sikap	Pengetahuan	Keterampilan
Menerima	Mengingat	Mengamati
Menjalankan	Memahami	Menanya
Menghargai	Menerapkan	Mencoba
Menghayati	Menganalisis	Menalar
Mengamalkan	Mengevaluasi	Menyaji

		Mencipta
--	--	----------

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan meliputi:

- a) Memulai Pembelajaran
- b) Mengajak peserta didik melakukan pengamatan
- c) Mengajak peserta didik melakukan eksperimen
- d) Mengajak peserta didik melakukan diskusi
- e) Mendorong peserta didik agar berani menyampaikan pendapat
- f) Mendorong peserta didik untuk kritis/bertanya
- g) Mengajari peserta didik berpresentasi
- h) Memberikan tugas kepada peserta didik untuk menyiapkan materi pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.

- a) Kegiatan pendahuluan, pendidik menyiapkan peserta didik, memberi motivasi, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, menjelaskan tujuan pembelajaran dan menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.
- b) Kegiatan inti, menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan

mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan/ atau tematik terpadu dan/atau saintifik dan/atau inkuiri dan penyingkapan (*discovery*) dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.

- c) Kegiatan penutup, pendidik bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi seluruh rangkaian aktivitas, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok dan menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

Selanjutnya untuk mendorong kemampuan peserta didik untuk menghasilkan karya kontekstual (baik individual maupun kelompok) maka digunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*). Dalam implementasinya, masalah yang diangkat sebagai project adalah masalah lingkungan sekitar/ lokal, nasional maupun global. Dalam proses pembelajaran, beban peserta didik untuk SD Kelas IV, V dan VI adalah 36 jam per minggu dan untuk tahun I,

II, dan III adalah 30, 32, 34 jam per minggu. Satu jam belajar untuk satuan pendidikan dasar adalah 40 menit.

3) Penilaian Pembelajaran

Penilaian pembelajaran dilakukan terhadap proses maupun hasil pembelajaran. Contoh evaluasi terhadap proses dan hasil pembelajaran dilakukan dengan cara:

a) Proses Pembelajaran

Evaluasi terhadap penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dilakukan oleh pendidik, contohnya apakah: 1) muatan lokal/nasional/global telah terintegrasi ke dalam tema/mata pelajaran yang akan dibahas dan telah tertuang dalam RPP; 2) pendidik menuliskan model pembelajaran yang digunakan.

Evaluasi terhadap proses pembelajaran oleh pendidik, yaitu: 1) bagaimana pendidik menjalankan proses pembelajaran yang mengintegrasikan muatan lokal/nasional/global dalam setiap kegiatan pembelajaran; 2) apakah pendidik dapat menjalankan fungsinya sebagai fasilitator; 3) bagaimana suasana belajar yang dijalankan, antusiasme dan aktivitas peserta didik; 4) apakah pendekatan saintifik berjalan dengan baik.

b) Hasil Pembelajaran

Evaluasi hasil belajar dilakukan dengan mengukur sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta didik setelah proses pembelajaran selesai dilakukan.

3. Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus

a. Siswa Berkebutuhan Khusus

1) Pengertian Siswa Berkebutuhan Khusus

Konsep anak berkebutuhan khusus (dalam penelitian ini disebut sebagai siswa berkebutuhan khusus) memiliki arti yang lebih luas dibandingkan dengan pengertian anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan, oleh sebab itu mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing anak.⁴⁸

Ada beberapa istilah yang digunakan untuk menunjukkan keadaan anak berkebutuhan khusus. Istilah anak berkebutuhan khusus merupakan istilah terbaru yang digunakan dan merupakan terjemahan dari *children with special need* yang telah digunakan secara luas di dunia internasional. Ada beberapa istilah lain yang digunakan untuk

⁴⁸ Lilik Maftuhatin, Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Kelas Inklusif Di SD Plus Darul 'Ulum Jombang, *Religi: Jurnal Studi Islam*, Volume 5, Nomor 2, (Oktober, 2014), hlm. 210

menyebut anak berkebutuhan khusus antara lain anak cacat, anak tuna, anak berkelainan, anak menyimpang, dan anak luar biasa.

Banyak istilah yang dipergunakan sebagai variasi dari kebutuhan khusus, seperti *disability*, *impairment*, dan *handicaped*. Menurut *World Health Organization* (WHO), definisi masing-masing istilah adalah sebagai berikut:

- a. *Impairment*: merupakan suatu keadaan atau kondisi di mana individu mengalami kehilangan atau abnormalitas psikologis, fisiologis atau fungsi struktur anatomis secara umum pada tingkat organ tubuh. Contoh seseorang yang mengalami amputasi satu kakinya, maka dia mengalami kecacatan kaki.
- b. *Disability*: merupakan suatu keadaan di mana individu mengalami kekuranganmampuan yang dimungkinkan karena adanya keadaan *impairment* seperti kecacatan pada organ tubuh. Contoh pada orang yang cacat kakinya, maka dia akan merasakan berkurangnya fungsi kaki untuk melakukan mobilitas.
- c. *Handicaped*: merupakan ketidak beruntungan individu yang dihasilkan dari *impairment* atau *disability* yang membatasi atau menghambat pemenuhan peran yang normal pada individu. *Handicaped* juga bisa diartikan suatu keadaan di mana individu mengalami ketidakmampuan dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan. Hal ini

dimungkinkan karena adanya kelainan dan berkurangnya fungsi organ individu. Contoh orang yang mengalami amputasi kaki sehingga untuk aktivitas mobilitas atau berinteraksi dengan lingkungannya dia memerlukan kursi roda.⁴⁹

Perubahan terminologi atau istilah anak berkebutuhan khusus dari istilah anak luar biasa tidak terlepas dari dinamika perubahan paradig kehidupan masyarakat yang selalu berkembang. Masyarakat dewasa ini melihat persoalan pendidikan anak penyandang cacat dari sudut pandang yang lebih bersifat humanis dan holistik, dengan penghargaan tinggi terhadap perbedaan individu dan penempatan kebutuhan anak sebagai pusat perhatian, yang kemudian telah mendorong lahirnya paradigma baru dalam dunia pendidikan anak penyandang cacat dari *special education* ke *special needs education*. Implikasinya, perubahan tersebut juga harus diikuti dengan perubahan dalam cara pandang terhadap anak penyandang cacat yang tidak lagi menempatkan kecacatan sebagai prioritas perhatian tetapi kepada kebutuhan khusus yang harus dipenuhinya dalam rangka mencapai perkembangan optimal. Dengan demikian, layanan pendidikan tidak lagi didasarkan atas label kecacatan anak, akan tetapi harus didasarkan pada hambatan belajar dan kebutuhan setiap individu anak atau lebih

⁴⁹ Sitriah Salim Utina, Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, *Tadbir; Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, (Februari, 2014), hlm. 73

menonjolkan anak sebagai individu yang memiliki kebutuhan yang berbeda-beda.

2) **Klasifikasi Siswa Berkebutuhan Khusus**

Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 Pasal 129 ayat

(3) menetapkan bahwa Peserta didik berkelainan terdiri atas peserta didik yang: (a) tunanetra; (b) tunarungu; (c) tunawicara; (d) tunagrahita; (e) tunadaksa; (f) tunalaras; (g) berkesulitan belajar; (h) lamban belajar; (i) autisme; (j) memiliki gangguan motorik; (k) menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan zat adiktif lain; dan (l) memiliki kelainan lain.

Menurut klasifikasi dan jenis kelainan, anak berkebutuhan dikelompokkan ke dalam kelainan fisik, kelainan mental, dan kelainan karakteristik sosial.

a) **Kelainan Fisik**

Kelainan fisik adalah kelainan yang terjadi pada satu atau lebih organ tubuh tertentu. Akibat kelainan tersebut timbul suatu keadaan pada fungsi fisik tubuhnya tidak dapat menjalankan tugasnya secara normal. Tidak berfungsinya anggota fisik terjadi pada: alat fisik indra, misalnya kelainan pada indra pendengaran (tunarungu), kelainan pada indra penglihatan (tunanetra), kelainan pada fungsi organ bicara (tunawicara); alat motorik tubuh, misalnya kelainan otot dan tulang (*poliomyelitis*), kelainan pada sistem saraf di otak yang berakibat gangguan pada fungsi motorik

(*cerebral palsy*), kelainan anggota badan akibat pertumbuhan yang tidak sempurna, misalnya lahir tanpa tangan/kaki, amputasi dan lain-lain. Untuk kelainan pada alat motorik tubuh ini dikenal dalam kelompok tunadaksa.⁵⁰

(1) Kelainan Tubuh (Tunadaksa)

Tunadaksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuro-muskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan, termasuk *cerebral palsy* (kelayuhan otak), amputasi (kehilangan organ tubuh), polio, dan lumpuh.

Tingkat gangguan pada tunadaksa adalah ringan yaitu memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas fisik tetap masih dapat ditingkatkan melalui terapi, sedang yaitu memiliki keterbatasan motorik dan mengalami gangguan koordinasi sensorik, berat yaitu memiliki keterbatasan total dalam gerakan fisik dan tidak mampu mengontrol gerakan fisik.

(2) Kelainan Indera Penglihatan (Tunanetra)

Tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Tunanetra dapat diklasifikasikan kedalam dua golongan yaitu: buta total (*blind*) dan *low vision*.

Definisi tunanetra menurut Kaufman & Hallahan adalah individu yang memiliki lemah penglihatan atau akurasi

⁵⁰Nandiyah Abdullah, Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus, *Magistra*, No. 86, (Desember, 2013), hlm. 1-2

penglihatan kurang dari 6/60 setelah dikoreksi atau tidak lagi memiliki penglihatan. Karena tunanetra memiliki keterbatasan dalam indra penglihatan maka proses pembelajaran menekankan pada alat indra yang lain yaitu indra peraba dan indra pendengaran. Oleh karena itu prinsip yang harus diperhatikan dalam memberikan pengajaran kepada individu tunanetra adalah media yang digunakan harus bersifat taktual dan bersuara, contohnya adalah penggunaan tulisan braille, gambar timbul, benda model dan benda nyata. sedangkan media yang bersuara adalah tape recorder dan peranti lunak JAWS.

Untuk membantu tunanetra beraktivitas di sekolah luar biasa mereka belajar mengenai orientasi dan mobilitas. Orientasi dan Mobilitas diantaranya mempelajari bagaimana tunanetra mengetahui tempat dan arah serta bagaimana menggunakan tongkat putih (tongkat khusus tunanetra yang terbuat dari alumunium).

(3) Kelainan Pendengaran (Tunarungu)

Tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen. Klasifikasi tunarungu berdasarkan tingkat gangguan pendengaran adalah:

- (a) Gangguan pendengaran sangat ringan (27-40dB)

- (b) Gangguan pendengaran ringan (41-55dB)
- (c) Gangguan pendengaran sedang (56-70dB)
- (d) Gangguan pendengaran berat (71-90dB)
- (e) Gangguan pendengaran ekstrim/tuli (di atas 91dB)

Karena memiliki hambatan dalam pendengaran individu tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka biasa disebut tunawicara. Cara berkomunikasi dengan individu menggunakan bahasa isyarat, untuk abjad jari telah dipatenkan secara internasional sedangkan untuk isyarat bahasa berbeda-beda di setiap negara. Saat ini di beberapa sekolah sedang dikembangkan komunikasi total yaitu cara berkomunikasi dengan melibatkan bahasa verbal, bahasa isyarat dan bahasa tubuh. Individu tunarungu cenderung kesulitan dalam memahami konsep dari sesuatu yang abstrak. Kelainan pendengaran dapat dikelompokkan menjadi 2 kelompok yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*).

(4) Kelainan Bicara (Tunawicara)

Seseorang yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran melalui bahasa verbal, sehingga sulit bahkan tidak dapat dimengerti orang lain. Kelainan bicara ini dapat bersifat fungsional di mana mungkin disebabkan karena ketunarunguan, dan organik yang memang disebabkan adanya

ketidaksempurnaan organ bicara maupun adanya gangguan pada organ motoris yang berkaitan dengan bicara.

b) Kelainan Mental

Anak kelainan dalam aspek mental adalah anak yang memiliki penyimpangan kemampuan berpikir secara kritis, logis dalam menanggapi dunia sekitarnya. Kelainan pada aspek mental ini dapat menyebar ke dua arah, yaitu kelainan mental dalam arti lebih (supernormal) dan kelainan mental dalam arti kurang (subnormal). Kelainan mental dalam arti lebih atau anak unggul, menurut tingkatannya dikelompokkan menjadi: (a) anak mampu belajar dengan cepat (*rapid learner*), (b) anak berbakat (*gifted*), dan (c) anak genius (*extremely gifted*). Karakteristik anak yang termasuk dalam kategori mampu belajar dengan cepat jika hasil kecerdasan menunjukkan, bahwa indeks kecerdasannya yang bersangkutan berada pada rentang 110-120, anak berbakat jika indeks kecerdasannya berada pada rentang 120-140, dan anak sangat berbakat atau genius jika indeks kecerdasannya berada pada rentang di atas 140.

Secara umum karakteristik anak dengan kemampuan mental lebih, disamping memiliki potensi kecerdasan yang tinggi dalam prestasi, juga memiliki kemampuan menonjol dalam bidang tertentu, antara lain (1) kemampuan intelektual umum, (2) kemampuan akademik khusus, (3) kemampuan berfikir kreatif

produktif, (4) kemampuan dalam salah satu bidang kesenian, (5) kemampuan psikomotorik, dan (6) kemampuan psikososial dan kepemimpinan.

c) Kelainan Perilaku Sosial

Kelainan perilaku atau tunalaras sosial adalah mereka yang mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan, tata tertib, norma sosial, dan lain-lain. Manifestasi dari mereka yang dikategorikan dalam kelainan perilaku sosial ini, misalnya kompensasi berlebihan, sering bentrok dengan lingkungan, pelanggaran hukum/norma maupun kesopanan.⁵¹

Klasifikasi anak yang termasuk dalam kategori mengalami kelainan perilaku sosial di antaranya anak *psychotic* dan *neurotic*, anak dengan gangguan emosi dan anak nakal (*delinquent*). Berdasarkan sumber terjadinya tindak kelainan perilaku sosial secara penggolongan dibedakan menjadi: (1) tunalaras emosi, yaitu penyimpangan perilaku sosial yang ekstrem sebagai bentuk gangguan emosi, (2) tunalaras sosial, yaitu penyimpangan perilaku sosial sebagai bentuk kelainan dalam penyesuaian sosial karena bersifat fungsional.

⁵¹Nandiyah Abdullah, Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus, *Magistra*, No. 86, (Desember, 2013), hlm

b. Perencanaan Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus

1) Pengertian Program Pembelajaran Individual (PPI)/*Individualized Education Program (IEP)*

Perencanaan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus menggunakan Program Pembelajaran Individual (PPI) yang pada dasarnya merupakan dokumen tertulis yang dikembangkan dalam suatu rencana pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Berkenaan dengan hal ini Mercer and Mercer mengemukakan bahwa “program individual menunjuk kepada suatu program pengajaran dimana siswa bekerja dengan tugas-tugas yang sesuai dengan kondisi dan motivasinya”. Sejalan dengan pernyataan itu Lynch menyatakan bahwa IEP merupakan suatu kurikulum atau merupakan suatu program belajar yang didasarkan kepada gaya, kekuatan dan kebutuhan-kebutuhan khusus anak dalam belajar Dengan demikian PPI pada prinsipnya adalah suatu program pembelajaran yang didasarkan kepada kebutuhan setiap individu (anak).⁵² Kedua pengertian tadi mengandung pengertian bahwa siswalah yang harus mengendalikan program dan bukan program yang mengendalikan siswa.

PPI atau *Individualized Education Program (IEP)* adalah proses yang efektif di mana kebutuhan pendidikan khusus siswa dapat diatasi dan di mana pendidikan yang sesuai dapat disediakan untuk dia / dia. Proses IEP melibatkan pengumpulan informasi yang relevan

⁵² E. Rocchyadi, *Program Pembelajaran Individual*. (online), www.file.upi.edu, diakses tanggal 7 Desember 2015, pukul 02.00

untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa dan kekuatan dan pengaturan sasaran untuk belajar. Hal ini diikuti dengan pelaksanaan intervensi yang tepat selama periode pembelajaran. Pada akhir periode pengajaran, kemajuan siswa ditinjau. Kolaborasi antara guru dalam sekolah dan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan badan-badan dan profesional di luar sekolah adalah faktor mendasar dari proses perencanaan individual.⁵³

Para ahli pendidikan sepakat bahwa salah satu pijakan dalam penyusunan program hendaknya bertitik tolak dari kebutuhan anak, sebab anak adalah individu yang akan dibelajarkan. Oleh karenanya masalah kebutuhan, perkembangan dan minat anak menjadi orientasi di dalam mempertimbangkan penyusunan program.

Program Pembelajaran Individual (PPI) ini bertolak dari suatu pandangan yang mengakui bahwa manusia merupakan makhluk individu. Individu mengandung arti suatu kesatuan dari jiwa dan raga (*a whole being*) yang tidak terpisahkan satu sama lain yang dikenal sebagai organisme. Di dalam organisme tersebut terdapat dorongan (*drives*) yang bersumber pada kebutuhan-kebutuhan dasar (*basic needs*) dan merupakan daya penggerak (*motivation*) untuk mempertahankan keutuhan hidupnya (*survive*). Dorongan, kebutuhan dan motivasi tersebut sifatnya berbeda-beda, dalam arti memiliki ciri khas tersendiri antara organisme yang satu dengan yang lainnya.

⁵³ Department of Education and Science, *Inclusion of Students with Special Educational Needs Post-Primary Guidelines*, (Dublin: Stationery Office, 2007), hlm. 93

Pandangan ini pada dasarnya menghendaki agar kegiatan proses pembelajaran lebih bersifat individual.

Sekolah inklusif seharusnya menerapkan sistem layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler yaitu kurikulum khusus yang dibentuk sesuai dengan kecacatan siswa. Seorang pendidik hendaknya mengetahui program pembelajaran yang sesuai bagi anak berkebutuhan khusus. Pola pembelajaran yang harus disesuaikan dengan anak berkebutuhan khusus biasa disebut dengan *Individualized Education Program* (IEP) atau Program Pembelajaran Individual (PPI). Berdasarkan UNESCO bahwa “Kurikulum Program Pendidikan Individual (PPI) atau *Indivilized Educational Program* (IEP) diperuntukan bagi peserta didik yang memang tidak memungkinkan menggunakan kurikulum reguler maupun modifikasi. Tingkat kebutuhan pelayanan khususnya termasuk kompleks”. Kurikulum disini terdapat kurikulum reguler yaitu kurikulum utuh, kemudian kurikulum modifikasi yaitu kurikulum reguler yang dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan anak dan yang terakhir yaitu kurikulum Kurikulum Program Pendidikan Individual (PPI) atau *Indivilized Educational Program* (IEP) yang dikhususkan bagi peserta didik sesuai dengan kecacatannya.⁵⁴

⁵⁴ Rahmasari Dwimarta, Rancangan IEP (Individualized Educational Program) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Pada Pendidikan Inklusif, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan “*Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi*”, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta dan ISPI Wilayah Jawa Tengah, 2015), hlm. 233

2) Langkah Penyusunan PPI

Program pembelajaran individual (PPI) disusun dengan maksud untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa berkebutuhan khusus. Prosedur yang ideal untuk mengembangkan program pembelajaran individual dikemukakan Kitano dan Kirby. Pengembangan PPI memiliki lima aspek yaitu: pembentukan tim PPI, menilai kebutuhan khusus anak, mengembangkan tujuan jangka panjang dan jangka pendek, merancang metode dan prosedur pembelajaran dan menentukan evaluasi kemajuan anak. Masing-masing aspek akan dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, pembentukan tim PPI, anggota tim perancang PPI idealnya bersifat multidisiplin dan terdiri dari orang-orang yang bekerja dan memiliki informasi untuk dapat dikembangkan lebih lanjut di dalam menyusun rancangan program secara komprehensif. Secara umum anggota yang dimaksud dalam tim PPI adalah para guru PLB, Kepala sekolah, Guru umum, orang tua, dan spesialis lain (seperti; *konselor, speech therapist, fisio-therapis, pediatri* dan psikolog).. Dicantumkannya guru reguler karena pada awalnya IEP diperuntukkan di sekolah umum (reguler) yang didalamnya terdapat anak luar biasa.

Adapun untuk kondisi Indonesia, menurut Rochyadi, tuntutan pembentukan tim seperti yang digambarkan akan mengalami kesulitan bahkan mungkin akan menjadi hambatan proses pelaksanaan

pembelajaran individual. Untuk menghindari hal seperti itu maka pembentuk tim PPI yang dimaksud dalam buku ini anggotanya terdiri dari para guru bersama kepala sekolah dan orang tua siswa yang memiliki komitmen terhadap pendidikan. Pembentuk tim yang terdiri dari para guru, kepala sekolah dan orang tua tidak akan mengurangi makna proses penyusunan program, karena sesungguhnya merekalah yang sangat memahami seluk-beluk keberadaan anak.

Kedua, asesmen (menilai kebutuhan) adalah upaya yang sistematis untuk mengetahui kemampuan, kesulitan dan kebutuhan anak pada bidang tertentu. Hasil asesmen dapat dijadikan bahan menyusun PPI. Asesmen untuk pendidikan ABK minimal mencakup 4 (empat) bidang. Keempat bidang tersebut adalah: bidang akademik, bidang menolong diri, bidang sensomotorik dan bidang perilaku adaptif. Pelaksanaan asesmen anak retardasi mental dapat dilakukan melalui observasi dan tes psikologis. Ada dua bentuk observasi yaitu: 1) observasi secara realita kehidupan anak, dan 2) observasi melalui kondisi yang sengaja diciptakan. Asesmen untuk kepentingan program pembelajaran dapat dilakukan oleh guru.

Ketiga, rumusan tujuan jangka panjang adalah pernyataan tentang kinerja/perilaku yang diharapkan dapat dicapai oleh anak dalam kurun waktu satu tahun, satu semester atau satu bulan.. Tujuan jangka panjang bersifat luas dan belum tampak jelas hubungannya dengan hasil asesmen. Dengan demikian dapat dimaknai bahwa tujuan

jangka panjang dirumuskan berdasarkan prediksi kompetensi yang akan dikembangkan. Namun demikian, keluasan dan kedalaman kompetensi tersebut disesuaikan dengan kemampuan anak retardasi mental.

Keempat, mengembangkan tujuan pembelajaran. pengembangan tujuan pembelajaran dilakukan melalui penyelarasan antara materi yang ada dalam kurikulum dengan temuan hasil asesmen. Posisi hasil asesmen mungkin akan diletakan di bawah, di tengah atau di atas dari urutan materi yang terdapat dalam kurikulum, hal ini akan tergantung kepada kondisi dan kemampuan yang diperlihatkan oleh setiap anak. Dalam IEP tujuan pembelajaran itu dikenal dengan istilah tujuan jangka panjang dan jangka pendek. Tujuan jangka panjang merupakan tujuan yang akan ditempuh dalam jangka waktu relatif panjang (lama) mungkin untuk satu semester atau untuk satu tahun. Sementara tujuan jangka pendek atau tujuan instruksional khusus, merupakan tujuan yang akan menuntut terjadinya perubahan perilaku yang diharapkan dalam waktu yang relatif singkat. Untuk itu tujuan jangka pendek ini hendaknya dirumuskan secara spesifik (mungkin hanya menuntut satu atau dua perilaku), jelas, mudah diukur dan bersifat kuantitatif.

Kelima, merancang metode dan prosedur pembelajaran. Proses pembelajaran yang dirancang dalam PPI hendaknya mampu menggambarkan bagaimana setiap tujuan pembelajaran itu akan dan

dapat diselesaikan, serta bagaimana penilaian keberhasilan anak dalam mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Proses pembelajaran mungkin dirancang dengan cara mengelompokkan anak berdasarkan kondisi dan karakteristik materi yang akan dibelajarkan secara kooperatif, mungkin sangat heterogen dan dikelola lebih bersifat individual. Proses pembelajaran secara kooperatif ini akan dikelola guru sesuai kondisi dan situasi peserta didik yang dihadapinya. Perubahan strategi atau metode sangat mungkin terus terjadi. Untuk itu dalam mengelola proses pembelajaran, kreativitas guru menjadi sangat menentukan.⁵⁵

Penetapan kegiatan pembelajaran adalah penataan kondisi eksternal untuk menciptakan aktivitas belajar. Kegiatan pembelajaran dalam konteks PPI dapat dilakukan dalam 3 (tiga) tahap, yaitu: a) kegiatan pembelajaran secara perorangan, artinya seorang guru membelajarkan satu anak (1:1); b) kegiatan pembelajaran dalam kelompok kecil, artinya seorang guru membelajarkan dua atau tiga anak dalam satu kelas (1:2-3); dan c) kegiatan pembelajaran dalam kelompok besar, artinya seorang guru membelajarkan lima lebih (1:5-lebih), namun kurang dari 10 anak. Kegiatan belajar ABK, sebaiknya dilaksanakan melalui praktik di lingkungan nyata, dan melalui berbagai permainan. Setiap siswa dibantu untuk aktif melakukan dan

⁵⁵ E. Rocchyadi, *Program Pembelajaran Individual*. (online), www.file.upi.edu, diakses tanggal 7 Desember 2015

mencoba, berinteraksi dengan media pembelajaran yang disenangi anak.⁵⁶

Kelima, menentukan evaluasi kemajuan. Evaluasi kemajuan belajar hendaknya mengukur derajat pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dalam setiap tujuan jangka pendek atau tujuan instruksional khusus. Hal penting yang harus dicamkan dalam melakukan evaluasi keberhasilan siswa adalah melihat terjadinya perubahan perilaku pada diri siswa itu sendiri sebelum dan setelah diberikan perlakuan, dan bukan membandingkan keberhasilan tingkat pencapaian tujuan belajar yang dicapai dengan siswa lain yang ada di kelas itu.

Metode evaluasi dapat dilakukan dengan berbagai bentuk, apakah melalui test secara tertulis, lisan atau bersifat perbuatan yang ditampilkan dan dicatat melalui observasi guru. Evaluasi keberhasilan ini harus dilakukan dari dua sisi yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dilakukan dan terjadi selama proses pembelajaran berlangsung, sementara evaluasi hasil dilakukan setelah pemberian materi tuntas diselesaikan. Kedua penilaian ini memiliki posisi dan kepentingan yang berbeda. Evaluasi proses penting dalam kaitannya melakukan berbagai perubahan dalam strategi

⁵⁶ Dede Supriyanto, *Modul Pengembangan Kurikulum ABK*, (Bandung: KEMENTERIAN Pendidikan Dan Kebudayaan Pusat Pengembangan Dan Pemberdayaan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Taman Kanak-Kanak Dan Pendidikan Luar Biasa),

pembelajaran, sementara evaluasi hasil penting untuk melihat tingkat pencapaian keberhasilan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.⁵⁷

Evaluasi pembelajaran ABK tidak harus berupa tes tertulis, tetapi lebih bersifat observasi perilaku. Penilaian kemajuan hasil belajar pada anak retardasi mental mencakup penilaian proses dan hasil. Cara penilaian ini sesuai dengan *autentic assesment*, salah satunya melalui portofolio. Evaluasi kemajuan hasil belajar dilakukan sepanjang proses pembelajaran, menggunakan pengamatan dengan *checklist*.

Sedangkan menurut *National Council for Special Education* (NCSE), terdapat enam langkah yang harus dilakukan oleh guru dalam menyusun IEP. Enam langkah tersebut adalah:

a) Mengumpulkan informasi

Hal ini dimungkinkan untuk mengumpulkan informasi yang relevan tentang pembelajaran dan kemajuan siswa individu dari berbagai sumber: melalui penilaian formal, melalui pengamatan di sekolah, dan dari laporan profesional dari luar sekolah, seperti psikolog, berbicara dan terapis bahasa, dan terapis okupasi. Informasi yang berguna juga dapat diperoleh dari laporan pendidikan sebelumnya, melalui wawancara dengan siswa, dan dari orang tua. Partisipasi aktif dari para siswa dan orang tua mereka dalam proses pengumpulan informasi penting untuk

⁵⁷ E. Rocchyadi, *Program Pembelajaran Individual*. (online), www.file.upi.edu, diakses tanggal 7 Desember 2015

pengumpulan informasi yang akurat. Lebih khususnya menyangkut informasi yang mengarah pada identifikasi sifat dan tingkat kemampuan siswa, keterampilan, dan bakat, sifat dan tingkat kebutuhan pendidikan khusus mereka, dan bagaimana kebutuhan tersebut mempengaruhi perkembangan pendidikan mereka.

b) Menyusun pernyataan tingkat kinerja termasuk kekuatan, kebutuhan dan dampak pada pembelajaran

Dalam rangka untuk mengkompilasi sebuah pernyataan dari tingkat kinerja, laporan oleh para profesional dari luar sekolah, hasil penilaian di sekolah dan semua informasi yang relevan lain yang tersedia harus dianalisis secara hati-hati. Data ini harus ditarik bersama-sama dan dianalisis dengan maksud untuk membuat pernyataan dari tingkat keberadaan siswa dalam pembelajaran dan untuk menyetujui kebutuhan belajar prioritasnya.

c) Identifikasi kebutuhan belajar prioritas dan kerangka waktu untuk pencapaian target

Penyelesaian profil individu siswa sangat membantu untuk proses identifikasi kebutuhan belajar prioritas dan batas waktu untuk pencapaian target. Ketika Bagian 1 dari profil individu siswa selesai informasi dasar yang diperlukan untuk menetapkan kebutuhan belajar prioritas siswa dan kekuatan belajarnya / gaya belajar yang tersedia. Bagian 2 dari profil individu siswa dapat

digunakan untuk merekam kebutuhan belajar prioritas siswa dan merangkum kekuatan belajar dan kepentingan. Informasi ini memberikan dasar untuk spesifikasi target belajar siswa yang akan dicapai selama periode tidak lebih dari satu tahun.

d) Menetapkan target untuk setiap kebutuhan pembelajaran prioritas

Setelah identifikasi kebutuhan belajar prioritas siswa, kekuatan belajar, gaya belajar, dan minat, target atau tujuan pembelajaran yang akan dicapai selama periode tidak lebih dari dua belas bulan harus disepakati. Tergantung pada usia dan tahap perkembangan pendidikan siswa, mungkin perlu untuk memasukkannya dalam IEP rencana untuk transisi ke pengaturan pasca-sekolah. Persiapan untuk transisi dapat dilakukan bekerjasama dengan orang tua dan lembaga pendidikan, pusat pelatihan atau tempat kerja yang siswa adalah karena untuk mentransfer.

e) Identifikasi strategi dan sumber daya yang diperlukan

Identifikasi strategi dan sumber daya yang diperlukan melibatkan kolaborasi dan kerjasama antara guru sumber, guru utama dan guru yang memiliki tanggung jawab khusus untuk bidang-bidang seperti belajar dukungan, bimbingan dan konseling, pelayanan pastoral dan kurikulum. Guru dengan tanggung jawab untuk koordinasi IEP harus berkomunikasi dan berkolaborasi dengan orang lain baik di dalam maupun di luar

sekolah untuk memfasilitasi penyediaan strategi dan sumber daya yang ditentukan.

f) Menetapkan tanggal untuk meninjau IEP

Sebuah tinjauan formal IEP harus dilakukan tidak kurang dari sekali per tahun. Review formal harus memastikan apakah tujuan yang ditetapkan dalam rencana telah dicapai, menentukan apakah siswa telah menerima layanan yang ditentukan dalam IEP, dan membuat perubahan yang diperlukan untuk rencana tersebut. Review formal harus melibatkan guru, orang tua siswa, dan profesional dari luar sekolah yang menyediakan layanan dukungan kepada siswa. Serta mengevaluasi kemajuan siswa dan keberhasilan intervensi, proses review IEP memberikan titik awal untuk reformulasi target pembelajaran bagi siswa, yang akan dibahas pada periode pembelajaran berikutnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, langkah-langkah penyusunan IEP baik menurut Kitano dan Kirby, maupun menurut NCSE memiliki karakteristik masing-masing. Secara garis besar perbedaan di antara keduanya dapat disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2.3 Perbedaan langkah penyusunan IEP menurut Kitano dan Kirby dan NCSE

Kitano dan Kirby	<i>National Council of Special Education (NCSE)</i>
pembentukan tim PPI	Mengumpulkan informasi
menilai kebutuhan khusus anak	Menyusun pernyataan tingkat kinerja termasuk kekuatan,

Kitano dan Kirby	<i>National Council of Special Education (NCSE)</i>
	kebutuhan dan dampak pada pembelajaran
mengembangkan tujuan jangka panjang dan jangka pendek	Identifikasi kebutuhan belajar prioritas dan kerangka waktu untuk pencapaian target
merancang metode dan prosedur pembelajaran	Menetapkan target untuk setiap kebutuhan pembelajaran prioritas
menentukan evaluasi kemajuan anak	Identifikasi strategi dan sumber daya yang diperlukan
	Menetapkan tanggal untuk meninjau IEP

Berdasarkan uraian di atas, terdapat beberapa perbedaan antara PPI dengan RPP. Perbedaan tersebut dapat disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2.4 Perbedaan PPI dan RPP
(Sumber: Gunarhadi. *Program Pembelajaran Individual (PPI)*)⁵⁸

Deskripsi	PPI	RPP
<i>Isi Program</i>		
1. Deskripsi keadaan siswa sekarang	Ada	Tidak ada
2. Sifat Program	Disusun untuk setiap siswa (individual)	Disusun untuk semua siswa dalam satu kelas (klasikal)
<i>Proses Penyusunan</i>		
	“ <i>Student Oriented</i> ” dimulai dengan assessment komprehensif, alat evaluasi, koordinasi tim, program	“ <i>Subject Matter Oriented</i> ” (Kuantitas materi pelajaran yang harus diselesaikan dalam waktu tertentu)

⁵⁸ Gunarhadi, *Program Pembelajaran Individual (PPI)*, (FISIP UNS Surakarta, 2010)

c. Pelaksanaan Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus

Setelah program pembelajaran dibuat, selanjutnya adalah implementasinya dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Dalam hal ini, guru harus mempertimbangkan berbagai aspek dalam pelaksanaannya, yang memungkinkan program dapat berjalan secara efektif.

Pembelajaran siswa bekebutuhan khusus dalam pendidikan inklusif harus memperhatikan hasil identifikasi dan asesmen anak berkebutuhan khusus. Langkah-langkah pembelajaran yang disusun dalam Program Pembelajaran Individual (PPI) berdasarkan hasil identifikasi dan asesmen tersebut dikembangkan berbagai kemungkinan alternatif program pelayanan sesuai dengan kebutuhannya.

Beberapa alternatif program pelayanan yang dapat dipilih sesuai dengan kebutuhan peserta didik di antaranya adalah:⁵⁹

1) Layanan pendidikan penuh

Semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus belajar bersama di dalam komunitas kelas yang beragam di bawah bimbingan guru kelas, guru bidang studi atau guru lainnya. Sedangkan peran Guru Pendidikan Khusus (GPK) bertanggung jawab dalam pembuatan program, monitor pelaksanaan program dan mengevaluasi hasil pelaksanaan program.

⁵⁹ *Prosedur Operasi Standar Pendidikan Inklusif*, (Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2007), hlm. 13

2) Layanan pendidikan yang dimodifikasi

Anak berkebutuhan khusus mengikuti proses belajar bersama-sama anak pada umumnya dalam komunitas kelas yang beragam di bawah bimbingan guru kelas, guru bidang studi atau guru lainnya untuk mata pelajaran dan aktivitas yang dapat diikuti oleh anak berkebutuhan khusus dengan baik. Sedangkan untuk GPK berperan dalam membimbing beberapa aktivitas tertentu yang tidak dapat diikuti anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan Program Pembelajaran Individual (PPI).

3) Layanan pendidikan individualisasi

Anak berkebutuhan khusus mengikuti proses belajar bersama-sama anak pada umumnya dalam komunitas kelas yang beragam di bawah bimbingan penuh GPK dalam melaksanakan PPI.

Adapun dalam menerapkan Program Pembelajaran Individual (PPI), seorang guru dapat memilih salah satu diantara 3 alternatif dibawah ini, yaitu;

- 1) PPI bermodul (*Modular Instruction*), yaitu PPI yang difasilitasi dengan perangkat lunak. PPI ini sesuai untuk ABK yang memiliki kemandirian belajar (1 anak : 1 perangkat lunak pembelajaran). Anak berinteraksi secara mandiri dengan perangkat lunak pembelajaran, sedangkan guru memberikan bantuan hanya apabila diperlukan saja.

- 2) PPI melalui Pembelajaran Perorangan dengan Peralatan Khusus. Pilihan ini merupakan penerapan PPI dengan penggunaan peralatan pembelajaran khusus, yang dilengkapi dengan perangkat lunak dan implementasinya difasilitasi oleh guru. PPI ini sesuai untuk pembelajaran perilaku khusus (seperti: latihan berbicara, latihan motorik, latihan membaca). Dalam Pembelajaran Perorangan ini, anak berinteraksi dengan peralatan belajar khusus di bawah bimbingan guru (1 anak : 1 peralatan belajar : 1 guru);
- 3) PPI dengan pendekatan transaksional (*Transactional Instruction*). PPI ini dikembangkan dan diterapkan berdasarkan hasil asesmen kemampuan sejumlah ABK yang setara dalam sesuatu kelompok, yang difasilitasi dengan rancangan yang disusun oleh guru, dan selama proses intervensi dilakukan penyesuaian rancangan atas dasar respon siswa terhadap tindak pembelajaran guru. Guru melakukan pemantauan secara terus-menerus sepanjang rentang proses pembelajaran, dan menggunakan rentetan keputusan transaksional berdasarkan respon belajar siswa yang tidak dapat diprediksi itu, sebagai rujukan untuk melakukan penyesuaian sambil jalan (*on-going adjustments*) dalam rangka optimasi perolehan belajar.

d. Evaluasi Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus

Hal penting yang harus diperhatikan dalam melakukan evaluasi keberhasilan siswa berkebutuhan khusus adalah melihat terjadinya

perubahan perilaku pada diri siswa itu sendiri sebelum dan setelah diberikan perlakuan, dan bukan membandingkan keberhasilan tingkat pencapaian tujuan belajar yang dicapai dengan siswa lain yang ada di kelas itu.

Metode evaluasi dapat dilakukan dengan berbagai bentuk, apakah melalui test secara tertulis, lisan atau bersifat perbuatan yang ditampilkan dan dicatat melalui observasi guru. Evaluasi keberhasilan ini harus dilakukan dari dua sisi yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dilakukan dan terjadi selama proses pembelajaran berlangsung, sementara evaluasi hasil dilakukan setelah pemberian materi tuntas diselesaikan.⁶⁰

Adapun untuk prosedur pelaksanaan evaluasi hasil belajar siswa berkebutuhan khusus sebagaimana tertulis dalam buku *Prosedur operasi standar pendidikan inklusif* yang diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa berikut:

- 1) Memahami kompetensi dasar dan bentuk penilaian yang sesuai untuk mengukur Kompetensi dasar tersebut
- 2) Menyusun kisi-kisi soal
- 3) Menyusun soal (bentuk penilaian) sesuai dengan kaidah
- 4) Menelaah dan merevisi soal
- 5) Melaksanakan penilaian dengan menggunakan soal yang telah dikembangkan

⁶⁰ *Prosedur Operasi Standar Pendidikan Inklusif*, (Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2007), hlm. 15

- 6) Menggunakan hasil penilaian untuk umpan balik
- 7) Menggunakan hasil penilaian untuk keperluan administrasi, dan pelaporan

4. Peningkatan Mutu Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus

Proses pembelajaran merupakan interaksi sistemik antara guru dengan siswa dan lingkungan belajar. Guru memiliki pengaruh kuat dalam peningkatan kualitas pembelajaran, untuk itu guru harus memiliki strategi-strategi tertentu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran akan meningkat apabila guru mampu meningkatkan kualitas belajar siswa dengan meningkatkan aktivitas dan kreativitas belajar siswa, meningkatkan disiplin pada siswa, dan meningkatkan motivasi belajar pada siswa, sehingga jika hal tersebut telah diupayakan atau diusahakan oleh guru maka guru dan sekolah akan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.

Keberadaan siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi membawa implikasi terhadap pembelajaran di dalam kelas. Guru sebagai pihak penyelenggara pembelajaran dituntut untuk memberikan layanan belajar maksimal kepada semua siswa tanpa terkecuali. Sehingga, pembelajaran yang dilakukan harus mampu mengakomodir heterogenitas siswa di dalamnya. Demikian pula dalam hal peningkatan mutu pembelajaran, guru juga harus memberikan porsi yang sama namun dengan penanganan yang berbeda untuk siswa berkebutuhan khusus. Hal ini mengingat karakteristik dan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus yang berbeda sesuai dengan hambatan yang

diderita. Pembelajaran juga harus mampu memberikan ruang kepada siswa berkebutuhan khusus untuk turut berperan aktif sebagai masyarakat belajar.

Mengenai hal ini, Thomas Armstrong memberikan tujuh langkah yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengaktifkan kekuatan siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran;⁶¹

a. *Discover your students's strengths*

Bahkan sebelum mereka datang ke kelas Anda, cari tahu tentang kekuatan dan kemampuan siswa Anda dengan berbicara dengan guru sebelumnya dan melihat file kumulatif (berfokus pada nilai tertinggi dan skor tes dan komentar positif dari guru). Kemudian, mengisi persediaan berbasis kekuatan untuk setiap siswa-dan memiliki orang tua mengisi salah satu keluar juga.

b. *Provide positive role models with disabilities*

Siswa dengan kebutuhan khusus perlu belajar tentang individu penyandang cacat yang telah sukses dalam hidup. Dengan cara ini, mereka diharapkan dapat sampai pada kesimpulan bahwa "Jika mereka bisa melakukannya, maka sayapun bisa!". Beberapa contoh individu tersebut meliputi: pemenang hadiah Nobel Genetika Carol Greider (ketidakmampuan belajar), sutradara film Steven Spielberg (ADHD), dan ilmuwan hewan Temple Grandin (gangguan spektrum autistik).

Kemudian buatlah unit kurikulum yang berjudul, "Penyandang Cacat

⁶¹ Thomas Armstrong, *7 Ways to Bring Out the Best in Special-Needs Students*, (online), http://www.edweek.org/tm/articles/2013/04/08/fp_armstrong.html, diakses pada tanggal 4 Januari 2017, pukul 22.00

yang Mengubah Dunia," dan pastikan siswa juga mengambil bagian dalam pelajaran.

c. *Develop strength-based learning strategies*

Setelah guru mengetahui kekuatan siswa, kemudian guru mendesain strategi dengan memanfaatkan kemampuan mereka. Jika seorang siswa hebat dalam menggambar tetapi memiliki kesulitan membaca, biarkan dia menggambarkan kosa katanya. Jika seorang siswa menunjukkan hadiah dalam merajut tetapi tidak mengerti nilai tempat, biarkan dia merancang sepotong kain seni oleh baris merajut dari 10. Ada ribuan ide dan proyek yang dapat dibuat dengan menggabungkan kekuatan siswa dengan defisit belajar.

d. *Use assistive technologies and Universal Design for Learning tools*

Pelajari tentang aplikasi yang memanfaatkan karunia siswa dengan kebutuhan khusus. Sediakan untuk siswa yang merupakan memiliki kemampuan berorator tetapi tidak bisa menulis dengan baik dengan program *speech-to-text* seperti Dragon Naturally Speaking, sehingga ia dapat berbicara ke dalam komputer dan menghasilkan tulisan. Untuk siswa dengan autisme yang suka menggunakan iPad namun memiliki kesulitan berkomunikasi, guru dapat mengajarnya bagaimana menggunakan sebuah aplikasi komunikasi augmentatif alternatif seperti Proloquo2Go, sehingga dengan sentuhan beberapa tombol dia bisa memiliki suara buatan berbicara untuknya.

e. *Maximize the Power of your students' social networks*

Begitu banyak belajar melibatkan hubungan dengan orang lain, dan banyak siswa berkebutuhan khusus mengalami kesulitan tertentu membangun hubungan sosial yang positif. Buatlah representasi grafis dari jaringan teman siswa, Identifikasi hubungan baik yang kuat dan lemah. Kemudian, pasangkan siswa dengan teman sekelas bahwa ia memiliki hubungan yang paling positif dengan menggunakan metode-metode *peer-teaching*, bimbingan lintas-usia, teman terbaik, atau pendekatan sosial-belajar lainnya.

f. *Help students envision positive future careers*

Kebanyakan siswa dengan kebutuhan khusus tidak memiliki gambaran tentang diri mereka sebagai orang dewasa yang bekerja di masa depan, atau memiliki orang-orang terutama yang negatif. Doronglah siswa-siswa ini dengan membantu mereka membuat hubungan antara kekuatan mereka dan persyaratan pekerjaan tertentu atau karir. Jadi, misalnya, siswa dengan ADHD yang mencintai pengalaman adrenalin yang produktif mungkin berkembang dalam pekerjaan-stimulasi tinggi seperti pemadam kebakaran. Seorang siswa dengan kesulitan belajar yang memiliki kecenderungan untuk seni mungkin melakukannya dengan sangat baik jika bekerja sebagai seniman grafis.

g. *Create positive modifications in the learning environment*

Pikirkan tentang bagaimana Anda dapat membuat perubahan di kelas yang pas dengan kekuatan tertentu dari siswa dengan kebutuhan khusus. Sediakan untuk siswa dengan ADHD yang belajar terbaik dengan bergerak, misalnya dengan bola yang stabil yang dapat guncang pada saat mereka melakukan pekerjaan kelasnya. Untuk siswa dengan *Down Syndrome* yang suka bercanda meniru orang lain, buatlah teater boneka sederhana di mana ia dapat keluar dari masalah kata matematika di depan kelas dan mendapatkan umpan balik positif.

C. Kerangka Penelitian

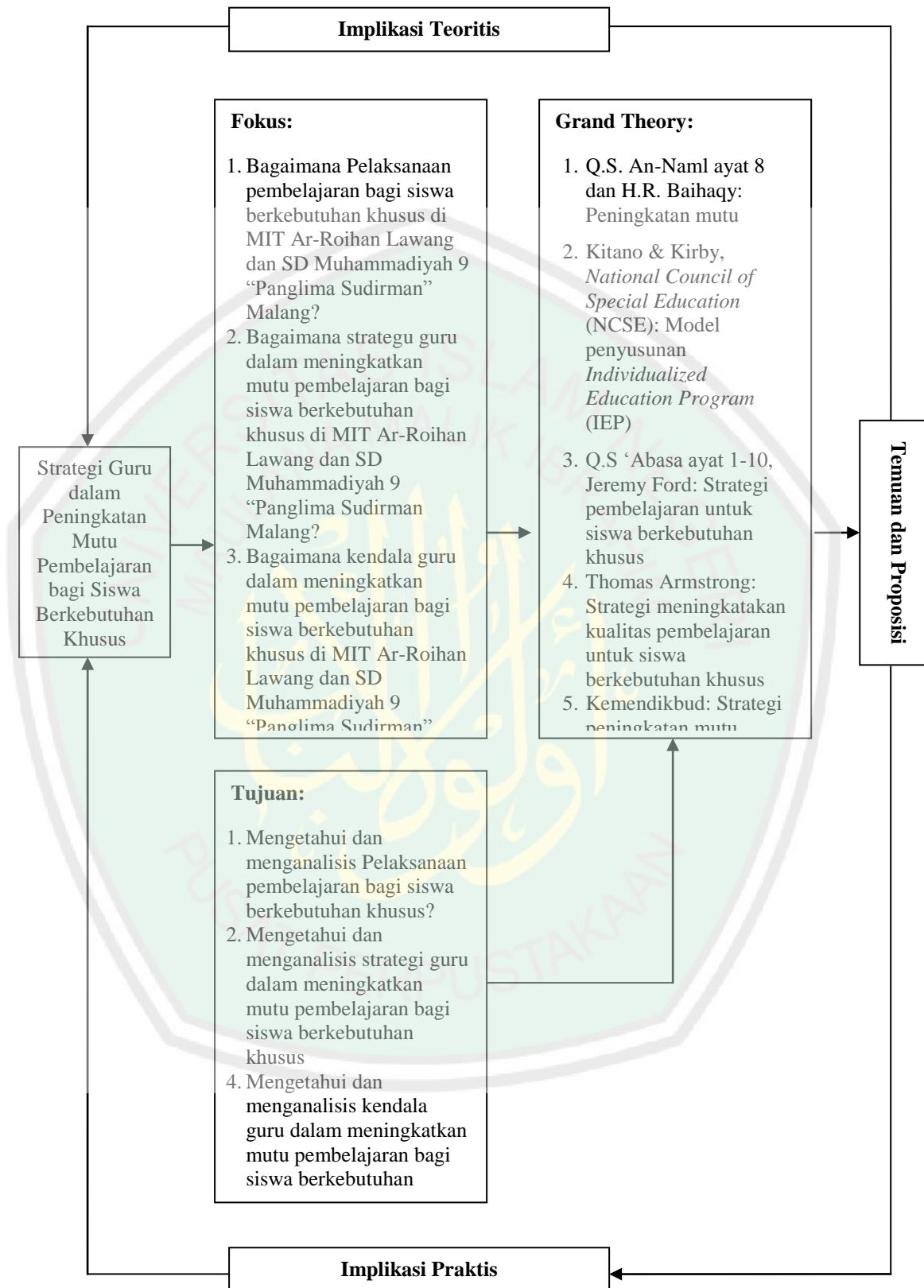
Mutu pembelajaran merupakan bagian penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Hal ini karena, mutu pendidikan tidak akan terwujud apabila pembelajaran di dalamnya tidak bermutu. Mewujudkan pembelajaran yang bermutu merupakan tanggungjawab bersama semua elemen pendidikan. Baik itu pemerintah, pimpinan sekolah, guru, siswa, wali murid, maupun masyarakat, semua mempunyai peran dan fungsi masing-masing yang harus dipersatukan dalam sebuah sinergi yang harmoni agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi memiliki karakteristik tersendiri dan berbeda dengan pembelajaran di sekolah umum. Keberadaan siswa berkebutuhan khusus membawa implikasi di semua aspek pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah yang bersangkutan. Satu di antaranya adalah keberagaman karakteristik dan jenis gangguan menuntut adanya layanan

pendidikan yang beragam sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa, sedangkan jumlah guru dan ketersediaan waktu serta sumber daya terbatas. Selain itu masih terdapat faktor-faktor lain yang menjadi kendala upaya sekolah dalam memberikan layanan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus.

Guru sebagai ujung tombak dan garda terdepan dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran dituntut untuk selalu responsif terhadap segala ancaman dan hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, guru memerlukan strategi yang bisa diterapkan untuk mengatasi hambatan dan ancaman pelaksanaan peningkatan mutu pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus. Agar pelayanan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus dapat berjalan optimal.

Secara garis besar, kerangka berfikir di atas dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 2.3 Kerangka Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan fokus dari penelitian ini yakni strategi guru dalam peningkatan mutu pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus di MI Terpadu Ar-Roihan dan SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” Malang, maka untuk mengungkap substansi dari fenomena tersebut diperlukan pengamatan yang mendalam dengan *setting* latar yang alami (*natural setting*). Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif atau dalam bidang pendidikan disebut sebagai pendekatan *naturalistic*.

Adapun alasan digunakannya pendekatan ini adalah karena pendekatan kualitatif secara langsung menunjukkan *setting* dan individu-individu dalam *setting* tersebut secara keseluruhan, serta tidak dipersempit menjadi variabel yang terpisah. Selain itu, hasil penelitian yang ditampilkan apa adanya, tanpa unsur manipulasi atau perlakuan terhadap obyek penelitian, karena mempunyai karakteristik; (a) *naturalistic*, (b) kerja lapangan, (c) instrumen utama adalah manusia, dan (d) sifatnya deskriptif. Data yang terkumpul lebih banyak dalam bentuk kata-kata daripada angka.⁶² Selain alasan tersebut, faktor lain yang menjadi pertimbangan peneliti untuk menggunakan pendekatan kualitatif adalah karena peneliti ingin memahami secara mendalam masalah yang diteliti, bukan

⁶² Slavin, *Analisis Data pada Penelitian Kualitatif*, Jakarta, UI, 2005, hlm. 63.

sekedar mendeskripsikan hubungan sebab akibat sebagaimana dilakukan dalam penelitian kuantitatif.

Jenis penelitian ini adalah studi kasus (*case study*) dan merupakan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan merupakan satu di antara metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang tidak memerlukan pengetahuan mendalam akan literatur yang digunakan dan kemampuan tertentu dari pihak peneliti. Penelitian lapangan biasa dilakukan untuk memutuskan ke arah mana penelitiannya berdasarkan konteks.

Adapun rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah multisitus. Alasan digunakannya rancangan ini karena studi multisitus merupakan satu di antara bentuk penelitian kualitatif yang dapat digunakan untuk mengembangkan teori yang diangkat dari beberapa latar yang hampir sama. Sehingga dapat dihasilkan teori yang dapat diterapkan di situasi yang lebih luas dan lebih umum cakupannya.

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti berperan sebagai instrumen kunci (*key instrument*) yang berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul, dan pengolah data, sekaligus sebagai pelapor hasil penelitian. Kehadiran peneliti sebagai instrumen kunci pada penelitian kualitatif sebagai upaya untuk memahami fokus penelitian secara holistik dan komprehensif. Peneliti di sini tidak hanya memahami perilaku, tetapi juga lingkungan sosial budaya sekolah secara keseluruhan.

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih dalam tentang strategi yang dilakukan guru dalam meningkatkan mutu

pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus di MI Terpadu Ar-Roihan dan SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” Malang. Adapun peran peneliti dalam penelitian ini antara lain sebagai: 1) perencana penelitian, dalam tahap ini peneliti menyusun rencana penelitian yang meliputi; proposal penelitian, menentukan lokasi penelitian, observasi pra penelitian, dan menjalin silaturahmi dengan informan (Kepala MI Terpadu Ar -Roihan dan SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” Malang), 2) pengumpul data, dalam tahap ini peneliti dengan menggunakan metode dan teknik pengumpulan data yang sudah ditentukan, menggali data dari sumber data, 3) penganalisis data, setelah data terkumpul, kemudian peneliti mereduksi dan melakukan analisis untuk menjawab fokus penelitian, dan 4) pelapor penelitian, hasil analisis kemudian diinterpretasikan dan dikomparasikan dengan teori-teori yang digunakan, hasilnya kemudian disusun dalam laporan penelitian.

C. Latar Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di MI Terpadu Ar-Roihan yang terletak di Jl. Monginsidi No. 2 Kecamatan Lawang Kabupaten Malang dan SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” yang terletak di Jl. R. Tumenggung Suryo No.5, Rampal Celaket, Klojen, Kota Malang sebagai dua di antara lembaga pendidikan dasar yang telah menyelenggarakan pendidikan inklusi di Kabupaten Malang. Satu di antara faktor yang menjadi pertimbangan peneliti dalam memilih dua lembaga ini sebagai lokasi penelitian adalah karena belum banyak lembaga pendidikan, terutama pendidikan dasar di Kabupaten Malang yang benar-benar menyelenggarakan pendidikan inklusi. Selain itu, sudah banyak prestasi yang

diraih oleh kedua lembaga ini, meskipun menyelenggarakan pendidikan inklusi. Sehingga menarik untuk dikaji bagaimana strategi peningkatan mutu pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus yang diterapkan di kedua lembaga tersebut.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Data adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian (analisis atau kesimpulan), data dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Sedangkan, jika dilihat dari sumbernya, data dapat dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, seperti informan, situs sosial atau peristiwa-peristiwa yang diamati, dan sejenisnya. Sedangkan, data sekunder adalah data yang diperoleh dari informan yang telah diolah oleh pihak lain atau data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti, seperti biro statistik, majalah-majalah, dan keterangan-keterangan atau publikasi lainnya.⁶³

Adapun data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu tentang strategi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus di MI Terpadu Ar-Roihan Kecamatan Lawang Kabupaten Malang dan SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” Kota Malang. Data tersebut dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah hasil observasi terhadap strategi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus di MI Terpadu Ar-Roihan Kecamatan Lawang Kabupaten Malang dan SD

⁶³Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: BPEF-UII, 2000), hlm. 55-56.

Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” Kota Malang, hasil wawancara dengan informan (guru kelas, Guru Pendamping Khusus (GPK), dan kepala madrasah/sekolah). Sedangkan, data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen perangkat pembelajaran, kurikulum, dan data statistik MI Terpadu Ar-Roihan Kecamatan Lawang Kabupaten Malang dan SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” Kota Malang.

Sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan, seperti dokumen dan lain-lain.⁶⁴ Sumber data dapat berupa informan, dokumen-dokumen, maupun foto. Adapun sumber data dalam penelitian ini antara lain:

1. Informan

Informan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu informan kunci (*key informan*) dan informan non-kunci (*non-key informan*). Informan kunci dalam penelitian ini adalah Guru Kelas V MI Terpadu Ar-Roihan Kecamatan Lawang Kabupaten Malang dan SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” Kota Malang. Tipe atau jenis gangguan yang diderita siswa Kelas V di MIT Ar-Roihan adalah gangguan konsentrasi (ADD/ADHD) dan keterlambatan berbicara/*speech delay*. Sedangkan, tipe atau jenis gangguan yang diderita siswa Kelas V di SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” adalah gangguan konsentrasi (ADD/ADHD), *slow learner*, dan *short time*

⁶⁴Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 157.

memory. Adapun informan non-kunci dari penelitian ini adalah kepala sekolah, staf, dan siswa dari kedua lembaga tersebut.

2. Aktivitas atau tindakan

Aktivitas atau tindakan yang dimaksud di sini adalah segala bentuk aktivitas, tindakan, dan perilaku informan yang berhubungan dengan peningkatan mutu pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus di MI Terpadu Ar-Roihan Kecamatan Lawang Kabupaten Malang dan SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” Kota Malang.

3. Dokumen

Sumber data dokumen ini dapat berupa dokumen kurikulum, perangkat pembelajaran, data statistik, serta foto hasil dokumentasi kegiatan MI Terpadu Ar-Roihan Kecamatan Lawang Kabupaten Malang dan SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” Kota Malang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Agar memperoleh data yang valid dan memiliki reliabilitas yang tinggi, maka dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah percakapan antara dua orang atau lebih, dalam konteks ini adalah peneliti dan informan, dengan tujuan tertentu. Ada beberapa jenis wawancara yang bisa digunakan dalam penelitian kualitatif, namun dalam penelitian ini, jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semiterstruktur dengan alasan jenis wawancara ini tergolong ke

dalam kategori wawancara mendalam (*indepth interview*), dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur.

Wawancara semiterstruktur digunakan untuk menggali informasi berkaitan dengan: 1) pelaksanaan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus di MI Terpadu Ar-Roihan Kecamatan Lawang Kabupaten Malang dan SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” Kota Malang, 2) strategi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus di MI Terpadu Ar Roihan Kecamatan Lawang Kabupaten Malang dan SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” Kota Malang. Adapun informan yang menjadi sumber data ini adalah Wali kelas dan Guru Pendamping Khusus (GPK) di MI Terpadu Ar-Roihan Kecamatan Lawang Kabupaten Malang dan SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” Kota Malang dan wakilnya, dan 3) kendala peningkatan mutu pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus di MI Terpadu Ar-Roihan Kecamatan Lawang Kabupaten Malang dan SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” Kota Malang.

2. Observasi (*Observation*)

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindera mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindera lainnya, seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indra mata serta dibantu dengan pancaindra

lainnya.⁶⁵ Jadi metode ini digunakan untuk mengamati kejadian-kejadian yang berhubungan dengan masalah yang diangkat dalam penelitian baik kejadian sebelum penelitian, maupun saat penelitian. Dalam observasi diperlukan ingatan terhadap observasi yang telah dilakukan sebelumnya.

Penggunaan teknik observasi ini dimaksudkan untuk memperoleh data sesuai dengan fokus penelitian secara holistik dan komprehensif. Peneliti terlibat langsung atau berpartisipasi aktif dalam aktivitas dan kegiatan informan. Semua data yang ditemukan selama pengamatan kemudian dicatat dalam lembar observasi. Sedangkan, untuk peristiwa-peristiwa lain yang tidak terekam dalam lembar observasi akan dimasukkan ke dalam catatan lapangan.

Adapun hal-hal yang diobservasi dalam penelitian ini adalah (1) pelaksanaan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus di MI Terpadu Ar-Roihan Kecamatan Lawang Kabupaten Malang dan SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” Kota Malang, (2) strategi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus di MI Terpadu Ar-Roihan Kecamatan Lawang Kabupaten Malang dan SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” Kota Malang, dan (3) kendala peningkatan mutu pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus di MI Terpadu Ar-Roihan Kecamatan Lawang Kabupaten Malang dan SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” Kota Malang.

⁶⁵M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Cetakan Ke-V, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 118.

3. Dokumentasi

Penggunaan teknik ini adalah untuk memperoleh dokumen yang diperlukan yang meliputi dokumen kurikulum, perangkat pembelajaran, dan data statistik MI Terpadu Ar-Roihan Kecamatan Lawang Kabupaten Malang dan SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” Kota Malang.

Beberapa alasan mengapa teknik ini digunakan antara lain; *pertama*, sumber data ini selalu tersedia sehingga mudah diakses. Selain itu penggaliannya tidak membutuhkan banyak biaya dan waktu. *Kedua*, sumber data dokumentasi merupakan sumber data yang stabil keakuratannya dalam menggambarkan data masa lampau dan sekarang. Selain itu, data yang diperoleh bisa dengan mudah dicek keabsahannya. *ketiga*, sumber ini merupakan pernyataan yang legal yang dapat memenuhi akuntabilitas.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁶⁶

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu; sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Sebelum memasuki lapangan, analisis dilakukan untuk menentukan fokus penelitian, sehingga fokus masih bersifat sementara. Namun, pada penelitian kali ini, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan

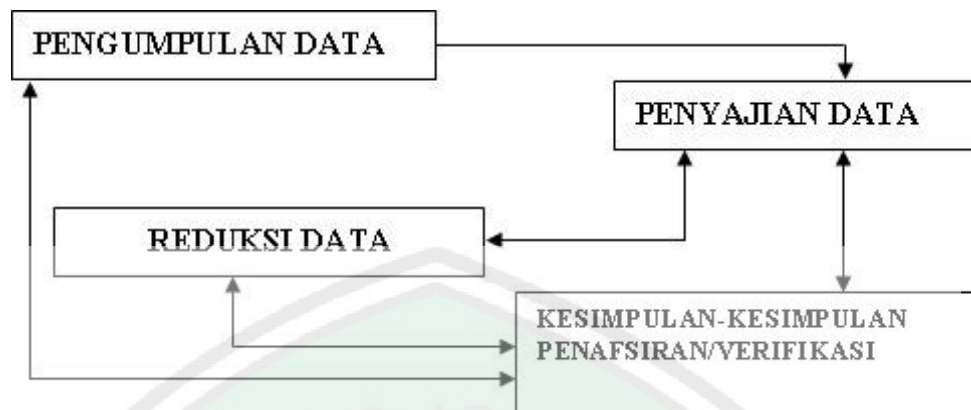
⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 244

pengumpulan data dan setelah selesai pengumpulan data, yakni selama penyusunan laporan penelitian. Oleh karena rancangan penelitian ini adalah multisitus, maka analisis data dalam penelitian ini dibagi ke dalam dua tahap, yaitu analisis data situs tunggal dan analisis data lintas situs.

1. Analisis Data Situs Tunggal

Tahap analisis situs tunggal dimulai dengan menelaah seluruh data yang telah terkumpul dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, guna meningkatkan pemahaman penelitian tentang persoalan yang sedang diteliti di masing-masing lapangan. Data yang diperoleh dari situs tunggal pertama yaitu MIT Ar-Roihan, akan dianalisa secara induktif konseptual sebagai langkah menemukan proposisi, selanjutnya menyusun teori substantif, kemudian masuk pada proses analisis data pada situs kedua yaitu data yang diperoleh dari SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman”.

Prosedur analisis data dalam penelitian ini bersifat induktif dengan menggunakan model Miles dan Huberman yaitu *interactive model*. Aktivitas dalam analisis data ini yaitu *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan kemudian diakhiri dengan verifikasi atau penarikan kesimpulan (*conclusions: drawing/verifying*).



Gambar 3.1 Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman

a. Pengumpulan Data/Data Collection

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penggunaan metode disesuaikan dengan jenis data yang diperlukan. Misalnya, untuk mengetahui kesesuaian pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus di MI Terpadu Ar-Roihan Kecamatan Lawang Kabupaten Malang dan SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” Kota Malang dengan standar proses yang telah ditetapkan pemerintah, digunakan metode observasi dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan sampai semua data yang dibutuhkan untuk menjawab fokus penelitian terpenuhi.

b. Reduksi Data/Data Reduction

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar muncul dari catatan-catatan

tertulis di lapangan.⁶⁷ Reduksi data berlangsung terus-menerus sampai laporan akhir lengkap tersusun.⁶⁸

Reduksi data penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan hasil catatan selama observasi, hasil catatan wawancara dengan informan, dan hasil pencatatan dokumentasi. Data yang sudah terkumpul kemudian dipilah sesuai dengan fokus penelitian ini, yakni pelaksanaan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus, strategi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus, dan kendala peningkatan mutu pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus di MI Terpadu Ar-Roihan Kecamatan Lawang Kabupaten Malang dan SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” Kota Malang. Selanjutnya, dilakukan reduksi data, agar data hal-hal pokok yang ada dalam data mentah dapat diketahui. Sehingga data dapat memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan peneliti dalam melakukan analisis dan interpretasi.

c. *Display Data*

Display data yaitu membuat rangkuman dalam bentuk uraian (*deskriptif*) secara tersusun dan sistematis, sehingga hubungan antara data yang satu dengan yang lainnya dapat dilihat dengan jelas sebagai suatu keseluruhan yang utuh dan menyeluruh. *Display data* selain berupa

⁶⁷ Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, (Terj. Jetjep Rohendi Rohidi, *Analisis Data Kualitatif*), (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 16.

⁶⁸ Wahidmurni, *Cara Mudah Menulis proposal dan Laporan Penelitian Lapangan, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif: Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, (Malang: UM Press, 2008), hlm. 41.

narasi, juga bisa berupa matrik atau grafik. Setiap data yang sudah direduksi dapat disajikan untuk dianalisis atau disimpulkan sementara.

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengorganisasian data yang sudah direduksi ke dalam bentuk teks naratif, kemudian apabila diperlukan data tersebut diringkas ke dalam tabel, bagan, dan diagram untuk memudahkan analisis dan interpretasi. Data ini mencakup hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

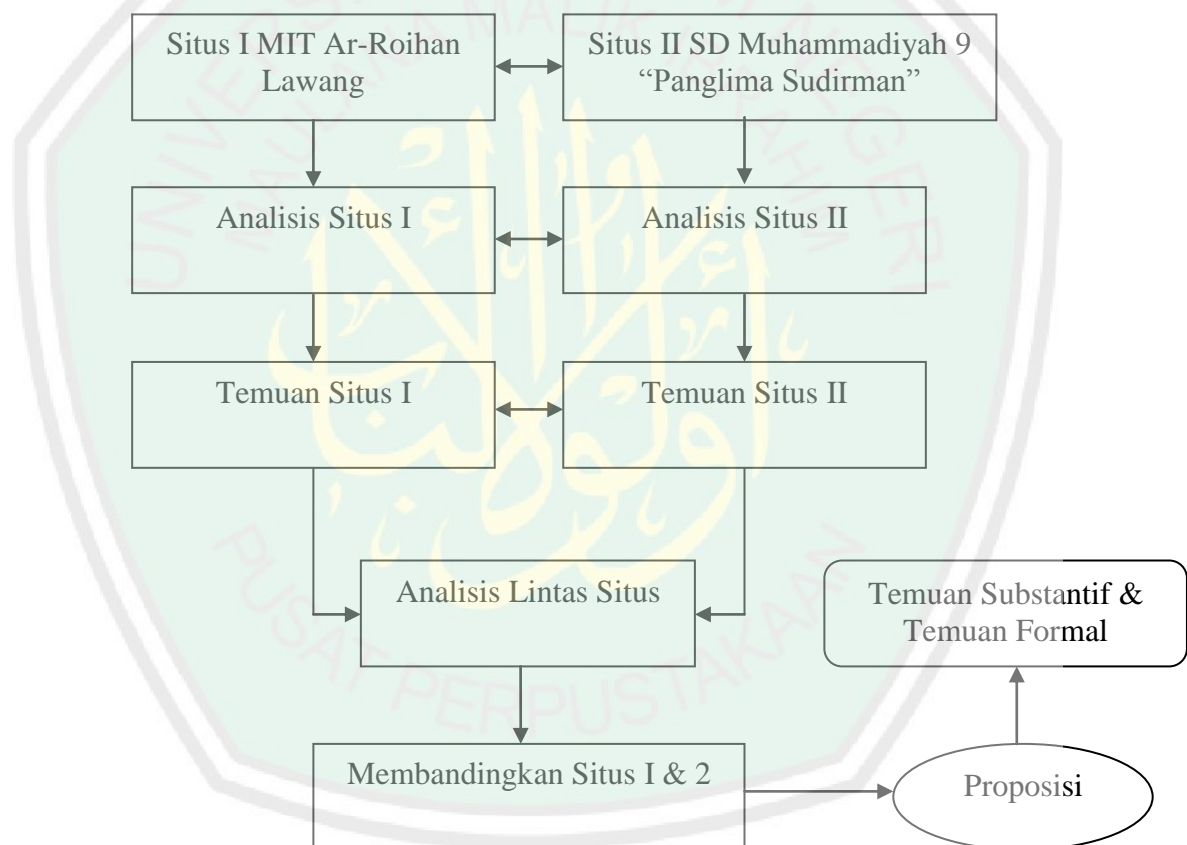
d. Penarikan Kesimpulan/*Verification*

Penarikan kesimpulan awal masih bersifat sementara, dan akan mengalami perubahan, apabila tidak ditemukan bukti-bukti konkrit yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Tetapi jika kesimpulan awal yang dikemukakan sudah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel.

Peneliti pada tahap ini melakukan uji kebenaran terhadap setiap makna yang dimunculkan data. Ketiga tahapan dalam proses analisis data (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan) berjalan secara simultan. Sehingga, sejak awal memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data peneliti menganalisis dan menggali makna dari data yang dikumpulkan yang meliputi pola, tema, hubungan persamaan, hal-hal yang sering timbul, dan sebagainya yang kemudian dituangkan dalam kesimpulan awal yang masih bersifat tentatif.

2. Analisis Data Lintas Situs

Analisis lintas situs dimaksudkan untuk membandingkan temuan-temuan yang diperoleh dari masing-masing situs, tempat dan subjek penelitian sekaligus sebagai proses memadukan temuan antar situs. Subjek-subjek penelitian tersebut diasumsikan memiliki karakteristik yang sama. Kegiatan analisis lintas situs dalam penelitian ini dapat dijelaskan dengan diagram konteks sebagai berikut:



Gambar 3.2. Model Analisis Lintas Situs

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis multisitus meliputi:

- a. Menggunakan pendekatan induktif konseptualis yang dilakukan dengan membandingkan dan memadukan temuan konseptual dari masing-masing kasus individu;
- b. Hasil dari membandingkan dan memadukan temuan konseptual dari masing-masing kasus individu dijadikan dasar untuk menyusun pernyataan konseptual atau proposisi-proposisi multikasus;
- c. Mengevaluasi kesesuaian proposisi dengan fakta yang dijadikan acuan;
- d. Mengkonstruksi ulang proposisi-proposisi sesuai dengan fakta dari masing-masing individu, dan
- e. Mengulangi proses ini sampai sebagaimana diperlukan atau sampai batas kejenuhan.⁶⁹

G. Pengecekan Keabsahan Data

Agar data yang diperoleh dari lokasi penelitian mempunyai kredibilitas tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka peneliti melakukan pengecekan keabsahan data. Adapun langkah-langkah yang ditempuh adalah (1) triangulasi sumber data dan triangulasi teknik pengumpulan data, (2) pengecekan anggota, dan (3) diskusi sejawat dan arahan dosen pembimbing.

Triangulasi merupakan proses untuk mendapatkan data valid melalui penggunaan variasi instrumen. Peneliti menggunakan triangulasi sumber data dan metode. Triangulasi sumber data dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Misalnya, peneliti membandingkan hasil wawancara dengan informan kunci (guru kelas 5 MI

⁶⁹ Yin. R. K, *Studi Kasus, Desain dan Metode*, Terjemah oleh M. Jazi Muzakir, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1987), hlm. 47-53

Terpadu Ar-Roihan Kecamatan Lawang Kabupaten Malang dan SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” Kota Malang) dengan informan non-kunci seperti kepala sekolah, staf karyawan, dan sebaliknya. Sedangkan, untuk triangulasi metode peneliti yaitu membandingkan antara hasil observasi dengan hasil wawancara atau dengan hasil dokumentasi.

Teknik lain yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini adalah pengecekan anggota (*member check*). Pengecekan anggota dilakukan dengan cara peneliti mendatangi setiap informan dan menunjukkan data hasil wawancara dan observasi termasuk hasil interpretasi peneliti. Para informan diminta untuk membaca kembali, memberikan komentar, menambah atau mengurangi bila dipandang perlu.

Selain teknik triangulasi dan pengecekan anggota, peneliti juga menggunakan teknik diskusi sejawat untuk memeriksa keabsahan data. Teknik ini dilakukan baik dengan orang yang telah berpengalaman dalam penelitian kualitatif, yang dalam hal ini adalah dosen pembimbing, maupun dengan rekan mahasiswa Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Langkah yang ditempuh yaitu; peneliti menyajikan data yang sudah diinterpretasi dan dianalisis kepada dosen pembimbing dan kepada rekan mahasiswa. Peneliti kemudian meminta tanggapan mengenai data yang sudah disajikan. Diskusi ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat cakupan data, apakah terlalu sempit atau terlalu luas, apakah data sudah relevan dengan fokus penelitian atau belum.

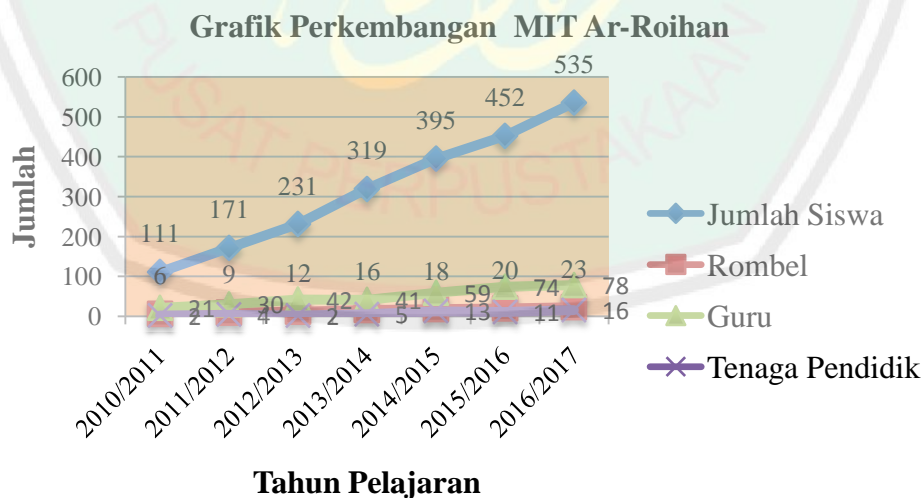
BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data dan Temuan Situs I di MIT Ar-Roihan

1. Profil MIT Ar-Roihan

Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Ar-Roihan merupakan satu-satunya MI Terpadu dengan label inklusi yang ada di kecamatan Lawang Kabupaten Malang. Sekolah ini berdiri pada tahun 2008 di bawah naungan YLPI Ar-Roihan, terletak di Jl. Monginsidi No. 2 Kecamatan Lawang Kabupaten Malang. Meskipun tergolong sebagai sekolah yang masih baru tetapi kualitas sekolah ini, baik dari segi manajemen maupun pembelajaran, sudah sangat baik dan mendapat apresiasi yang baik dari masyarakat sekitar, hal ini terbukti dari grafik jumlah siswa yang terus bertambah dari tahun ke tahun berikut ini:



Gambar 4.1 Grafik Perkembangan MIT Ar-Roihan

MIT Ar-Roihan didirikan oleh Lailil Qomariyah, S.Pd.I yang juga menjabat sebagai Kepala Madrasah sampai sekarang. Untuk Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum dijabat oleh Ibu Miftachul Khotimah. Sedangkan, jumlah guru yang mengajar di MIT Ar-Roihan Lawang berjumlah 78 orang, jumlah guru yang termasuk banyak untuk sekolah setingkat SD. Guru di madrasah ini terdiri dari wali kelas, guru mata pelajaran, *team teaching* yang membantu proses pembelajaran di kelas bersama wali kelas, dan *shadow teacher* sebagai guru pendamping untuk ABK.

Sejak awal berdiri, MIT Ar-Roihan menerima Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Meskipun belum dibekali fasilitas dan tenaga pendidik yang berpengalaman untuk menangani ABK, namun MIT Ar-Roihan tetap bertekad memberikan pelayanan kepada setiap anak yang mendaftar, tanpa memandang fisik dan psikis anak. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh kepala madrasah, Ibu Lailil Qomariyah, S.Pd.I berikut:

“Tahun awal berdiri 2008, semua anak yang masuk ya kita terima. Kondisinya apapun kita terima. Nah begitu sudah masuk, baru tahu kok anak ini berbeda ya, anak ini kok begini ya, terus kita observasi, kita teliti. Oh, ternyata ini yang namanya berkebutuhan khusus. Anaknya begini-begini, harus ada penanganan khusus, ada *treatmen-treatmen* sendiri. Karena kita sudah tahu anak ini kesulitan belajar, kalau di kelas begini-begini, mengganggu temannya dan sebagainya, justru akhirnya kita meneliti apa yang terjadi dengan anak ini.”⁷⁰

Hal senada juga dinyatakan Miftachul Chotimah, S.Pd I, Wakil

Kepala Madrasah Bidang Kurikulum:

⁷⁰ Lailil Qomariyah, Wawancara (Malang, 20 Oktober 2016)

“Sejak awal berdiri MIT Ar-Roihan sudah menerapkan pendidikan inklusi, akan tetapi belum mendapatkan legalitas secara formal sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusi.”⁷¹

Menghadapi keadaan seperti itu, MIT Ar-Roihan kemudian mencari cara untuk memberikan pelayanan optimal kepada siswa berkebutuhan khusus tersebut. Sebagaimana dinyatakan Kepala MIT Ar-Roihan, Lailil Qomariyah, S.Pd.I, pihak madrasah kemudian bertanya kepada wali murid, bagaimana riwayat kelahiran siswa, sehingga guru mengetahui bagaimana mengkondisikan siswa supaya siap mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Selain itu, guru juga harus mengkondisikan siswa lainnya supaya bisa menerima.

Lebih lanjut Lailil Qomariyah, S.Pd.I menyatakan, untuk bisa memberikan pelayanan optimal kepada siswa berkebutuhan khusus, beliau melakukan upaya antara lain; (1) sosialisasi kepada guru-guru untuk menyampaikan bahwa anak-anak seperti ini menghadapi masalah dan sekolah perlu membantu bukan menolak, apalagi mengeluarkan. Kalau kita nggak punya ilmunya, ya kita cari bagaimana ilmunya. (2) sosialisasi ke masyarakat dan wali murid untuk menyadarkan bahwa anak-anak seperti ini juga merupakan amanah dari Allah SWT dan kewajiban orang tua untuk merawatnya.. Pada awalnya tidak semua wali murid menerima anak-anak ABK belajar satu kelas dengan anak mereka. Untuk mengatasi hal tersebut, MIT Ar-Roihan kemudian mengumpulkan wali murid untuk melakukan sosialisasi. Sebagaimana yang dinyatakan Kepala MIT Ar-Roihan:

⁷¹ Miftachul Chotimah, S.Pd I, Wawancara (Malang, 20 Oktober 2016)

“Andaikan anak-anak itu terjadi pada diri kita sendiri bagaimana? Kan orang tua ndak ada yang tahu anaknya tiba-tiba lahir seperti itu. Begitu dapat amanah dari Allah anaknya seperti itu, apa yang harus kita lakukan? Menolak? Atau mau dibuang? Kan nggak mungkin. Kita pasti akan menerimanya dengan rela atau terpaksa. Tapi setelah kita terima kan kita harus cari, apa ini yang menyebabkan, bagaimana cara penanganannya? Otomatis kan kita harus cari ilmu.”⁷²

Setelah sosialisasi kepada guru-guru dan wali murid selesai, langkah selanjutnya, menentukan penanganan-penanganan khusus yang dibutuhkan siswa untuk dapat mengikuti KBM. Misalnya, siswa tidak bisa belajar di kelas yang ramai, maka guru harus mengkondisikan kelas, atau mungkin siswa tidak bisa kalau harus dilakukan pembelajaran secara klasikal, tapi dia bisanya individual, atau juga mungkin siswa hanya bisa belajar sedikit-sedikit, maka guru harus menurunkan indikatornya.

Berbagai prestasi telah diraih MIT Ar-Roihan baik di tingkat kecamatan, maupun Kabupaten. Seperti pada tanggal 30 Oktober 2016 lalu, Ekstrakurikuler Robotik berhasil meraih dua gelar sekaligus. Masing-masing Fabio Kelas III Istanbul dengan juara 2 Construction dan Kafka Kelas V Bukhara dengan juara 2 lomba Robotik dalam perhelatan *Regional Competition Edu Fun Fair* yang diselenggarakan di Hotel Istana Tulungagung.⁷³

Adapun struktur keorganisasian MIT Ar-Roihan adalah sebagai berikut:⁷⁴

⁷² Lailil Qomariyah, Wawancara (Malang, 20 Oktober 2016)

⁷³ Observasi di MIT Ar-Roihan, 15 Oktober 2016

⁷⁴ Dokumen Profil Madrasah MIT Ar-Roihan 2016

Ketua Yayasan	: Farid Afandi
Kepala Madrasah	: Lailil Qomariyah, S.Pd. I
Ketua Komite	: Fahrudin Alamsyah, S.Kom
Sekretaris	: Deviana Ernawati, S.Pd.I
Bendahara	: Laili Infitamala
Kepala UKS	: Lu'lu'il Mahfudhoh, S.Psi
Kepala Perpustakaan	: Hanis Ratnasari, S.Pd.I
Ketua Takmir Putri	: Nur Eliya Yulianti
Ketua takmir Putra	: Nurul Huda
Waka Bidang Tahfidz	: Toha Luqoni, S.Sos
Koordinator Rumah Tangga	: Ari Wahyuni, S.Pd
Waka Bidang Humas	: Redite Kurniawan, S.Pd
Waka Bidang Sarpras	: Yuniar Kamelia, S.Pd
Waka Bidang Kesiswaan	: Kustono, S.Pd
Waka Bidang Litbang	: Yuni Padmi Sarianingsih, SH
Waka Bidang Kurikulum	: Miftachul Chotimah, S.Pd.I

2. Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus

a. Perencanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk siswa berkebutuhan khusus atau biasa disebut *Individualized Education Program* (IEP) di MIT Ar-Roihan disusun berdasarkan pada Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang ada dalam kurikulum. Penyusunannya dilakukan oleh Guru Pendamping Khusus (GPK) atau *Shadow Teacher* di awal tahun pelajaran. Hal ini sebagaimana dinyatakan GPK Althaf Dainrifki Adiwidya, siswa penderita *Attention*

Deficit Hyperactive Disorder (ADHD) Kelas V Aligart, Abdul Malik,

S.Pd sebagai berikut:

“Untuk tahun ini diminta langsung dibuat di awal tahun. Kadang ya repot juga, soalnya kepotong-kepotong dengan kerjaan lain, karena saya juga merangkap sebagai operator. Kalau sudah kepotong gitu ya, mulai lagi agak berat.”⁷⁵

Adapun untuk tahap penyusunannya antara lain:

1) Analisis KI dan KD

Tahap ini dilakukan untuk menentukan KI dan KD mana yang bisa diajarkan kepada siswa yang bersangkutan. Pertimbangan dalam tahap analisis ini antara lain karakter atau tipe kebutuhan siswa, waktu dan tingkat kesukaran materi.

Adapun acuan dalam penyusunan IEP antara lain, dokumen kurikulum, buku siswa, dan buku guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan GPK, terdapat beberapa perbedaan langkah dalam menganalisis KD. Abdul Malik, S.Pd misalnya, ia lebih memilih menggunakan buku siswa daripada buku guru. Dalam tahap analisis ini, Abdul Malik, S.Pd langsung melihat materi di buku siswa, setelah itu ia mencocokkan dengan KD yang terdapat dalam kurikulum. Jika ada materi yang kemungkinan siswa tidak bisa memahami, maka KD yang sesuai dengan materi tersebut tidak dicantumkan dalam IEP. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Abdul Malik, S.Pd sebagai berikut:

“Acuan yang saya gunakan ya buku paket tadi itu, tapi cuma diambil KI dan KDnya saja, yang membedakan

⁷⁵ Abdul Malik, Wawancara (Malang, 13 Oktober 2016)

nanti pada pembelajarannya. Misalnya, materi IPA yang rangkaian listrik. Jika teman-temannya menerima materi pengertian rangkaian listrik seri, dia hanya saya jelaskan bahwa rangkaian listrik seri itu bentuknya begini, paralel begini, yang penting dia bisa membedakan mana seri dan mana paralel itu saja. KI dan KD memang ada, tapi saya biasanya lebih banyak melihat ke materi. Jadi saya baca dulu materinya, dia bisa apa nggak, kalau nggak, materi itu masuk KD mana, maka KD itu saya coret, karena materinya sesuai dengan kemampuan dia.”⁷⁶

2) Penurunan Indikator Pembelajaran

Pada tahap ini, GPK menyusun indikator pembelajaran berdasarkan KD yang telah dianalisis. Indikator yang disusun tidak sama dengan indikator untuk siswa reguler. Muatan dalam indikator diturunkan dan disesuaikan dengan karakteristik siswa.⁷⁷ GPK untuk Rifki Lamsi, siswa penderita disleksia Kelas V Allepo, Rizki Wahyuni, S.Pd.I, menyatakan:

“Kita pakai pengurangan indikator. Iya analisis KD dulu. Materi yang kemungkinan dia bisa saya ambil, tapi ternyata kalau materi yang saya ambil dia belum tuntas, saya *cancel*. Indikator didapat dari silabus, jadi kita punya silabus sendiri. Jadi di IEP itu termasuk silabus.”⁷⁸

Senada dengan Rizki Wahyuni, S.Pd.I. di atas, Abdul Malik, S.Pd. menyatakan:

“Untuk mapel-mapel seperti Bahasa Arab, dia nulis aja kan kesulitan, teman-temannya belajar Bahasa Arab ya sudah saya ambil belajar nulis tok, jadi misalnya hurufnya dipisah-pisah, dia disuruh nyambung. Sangat sederhana. Terus kaya’ perkalian dan pembagian misalnya, teman-temannya pembagian gitu, misalnya *porogapit*, ya dia

⁷⁶ Abdul Malik, Wawancara (Malang, 13 Oktober 2016)

⁷⁷ Rahmanitia Nadiatus Salichah, Wawancara (Malang, 17 Oktober 2016)

⁷⁸ Rizki Wahyuni, Wawancara (Malang, 17 Oktober 2016)

pembagiannya pembagian yang misalnya 2 x 5 kan 10, terus 10 : 2 berapa gitu.”⁷⁹

3) Persetujuan Koordinator Inklusi, Wali Murid dan Kepala Madrasah

Setelah IEP selesai disusun, langkah berikutnya adalah mengajukannya kepada Koordinator Inklusi untuk mendapat persetujuan. Selanjutnya, Koordinator Inklusi mengajukan IEP kepada wali murid untuk mengetahui apakah ada hal-hal yang perlu direvisi atau tidak. Langkah terakhir sebelum, IEP diterapkan adalah mengajukannya kepada kepala madrasah. Sebagaimana dinyatakan Abdul Malik, S.Pd berikut:

“Kalau IEP itu kan kita buat, kemudian kita kumpulkan ke koordinator inklusi, kalau sudah disetujui, kemudian diperlihatkan kepada wali murid dulu, karena harus ada tanda tangan Guru Pendamping, wali murid dan Kepala Madrasah. Karena sebenarnya di luar IEP itu kan ada pelayanan khusus, seperti sensori motorik, jadi bagaimana melatih keseimbangan anak-anak seperti ini di kelas biar dia nggak lari-lari terus.”⁸⁰

Berdasarkan paparan data hasil wawancara dan dokumentasi di atas dapat diketahui bahwa perencanaan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di MIT Ar-Roihan menggunakan *Individualized education Program* (IEP) yang disusun secara individual oleh tiap Guru Pendamping Khusus (GPK). Tahap-tahap penyusunan IEP di MIT Ar-Roihan meliputi; 1) Analisis KI dan KD, 2) Penurunan Indikator Pembelajaran, dan 3) Persetujuan Koordinator Inklusi, Wali Murid dan Kepala Madrasah.

⁷⁹ Abdul Malik, Wawancara (Malang, 13 Oktober 2016)

⁸⁰ Abdul Malik, Wawancara (Malang, 13 Oktober 2016)

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus dilaksanakan di dalam kelas bersama dengan siswa reguler. Selama proses pembelajaran, siswa didampingi oleh Guru Pendamping Khusus (GPK). Peran GPK adalah menjelaskan materi yang disampaikan guru kelas dengan bahasa yang lebih sederhana. Hal ini dilakukan, jika materi yang dipelajari dikelas sesuai dengan yang tercantum dalam IEP. Akan tetapi, jika siswa tidak bisa mengikuti materi di kelas. GPK memberi materi sendiri sesuai dengan IEP.

Guru Pendamping Khusus tidak menyiapkan siswa secara khusus untuk mengikuti pembelajaran. Hal ini karena siswa berkebutuhan khusus di Kelas V MIT Ar-Roihan sudah bisa mengikuti kelas dan ikut melaksanakan tata tertib kelas. Sebagaimana dinyatakan oleh GPK Ainun Rifki, siswa penderita *Attention Deficit Hyperactive Disorder* (ADHD) Kelas V Aligart, Abdul Malik, S.Pd :

“Kalau sekarang sih, kita sudah tidak perlu menyiapkan secara khusus. Sekarang kan dia udah agak ngerti ya, misalnya ketika terlambat, teman-temannya sudah sholat dhuha, tapi dia belum, dia langsung sholat dhuha dulu. Karena sudah terbiasa gitu, ya nggak perlu menyiapkan secara khusus.”⁸¹

Senada dengan Abdul Malik, S.Pd di atas, Rizky Wahyuni, S.Pd.I juga menyatakan, bahwa beliau tidak harus menyiapkan Rifki Lamsy secara khusus untuk dapat mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di kelas. Rifki Lamsy sudah bisa mengikuti pembelajaran dan peraturan

⁸¹ Abdul Malik, Wawancara (Malang, 13 Oktober 2016)

kelas. Kecuali, jika Rifki Lamsy sedang tidak mau belajar, maka GPK harus sebisa mungkin mengkondisikan siswa dan menumbuhkan kembali motivasi belajarnya. Menurut penuturan Rizky Wahyuni, S.Pd.I, satu di antara perilaku Rifki Lamsy yang masih sulit ditangani GPK adalah perilaku *moody*-nya. Jika sudah hilang *mood*, seharian ia tidak mau belajar. Selain itu, ketika Rifki Lamsy sedang menyukai suatu materi, dia tidak mau belajar materi yang lain. Sedangkan, GPK tidak bisa memaksakan siswa untuk mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, GPK harus menuruti dahulu kemauan siswa, agar motivasi belajarnya kembali.⁸²

Selama kegiatan pembelajaran, siswa berkebutuhan khusus didampingi GPK. Hal-hal yang tidak bisa dipahami siswa dijelaskan GPK dengan bahasa sederhana, dengan cara mengambil pokok-pokok materinya saja. Sedangkan, jika siswa benar-benar tidak bisa mengikuti materi kelas, GPK memberikan materi sesuai dengan IEP, yaitu dengan indikator yang sudah diturunkan⁸³. Hal ini seperti yang diungkapkan Abdul Malik, S.Pd berikut:

“Untuk mapel-mapel seperti Bahasa Arab, dia nulis aja kan kesulitan, teman-temannya belajar Bahasa Arab ya sudah saya ambil belajar nulis tok, jadi misalnya hurufnya dipisah-pisah, dia disuruh nyambung. Sangat sederhana. Terus kaya’ perkalian dan pembagian misalnya, teman-temannya pembagian gitu, misalnya *porogapit*, ya dia pembagiannya pembagian yang misalnya 2 x 5 kan 10 terus, 10 : 2 berapa gitu. Kebetulan anak ini sudah hafal perkalian sampai dengan 10. Cuma kalau dibalik misalnya

⁸² Rizki Wahyuni, Wawancara (Malang, 17 Oktober 2016)

⁸³ Observasi di Kelas V Alghar MIT Ar-Roihan, 13 Oktober 2016

6 x 8 = 42, terus ditanya 8 x 6 berapa, itu tidak bisa. Ya kalau gitu, biasanya saya tulis dulu di papan, seperti perkalian 2 kotak terus hasilnya gitu. Misalnya, 6 x 8 = 42, baru bawahnya saya tulis, 6 x berapa = 42 kaya' gitu dulu. Berapanya saya kasih simbol kotak biasanya. Baru 42 dibagi 6, tapi baru sebatas itu, untuk lebih besar dan lebih kecil masih kesulitan. Tapi kalau saya pakai istilah mana yang lebih banyak, dia tahu. Tapi ya agak sulit juga kalau ngajarkan matematika dengan istilah mana yang lebih banyak.”⁸⁴

Sementara itu, Rizki Wahyuni, S.Pd.I menyatakan, untuk memahami materi kepada Rifki Lamsy, ia harus menyederhanakan kalimat-kalimat yang ada di dalam materi dan soal-soal. Kalimat dalam materi harus langsung pada intinya. Berikut adalah pernyataan dari GPK untuk Rifki Lamsy, siswa penderita disleksia Kelas V Allepo, Rizki Wahyuni, S.Pd.I:

“Kalau di tematik kan bobotnya terlalu besar, untuk memahami kalimat dari yang kompleks. Tematik itu kan sulit. Jadi saya mempermudahnya menjadi tidak terlalu panjang, misalnya “apa yang dimaksud dengan siklus air” itu saja dia sudah bingung. Jadi saya sederhanakan, misalnya menjadi “siklus air adalah...” gitu dia baru bisa. Kalimatnya sederhana, tidak terlalu panjang, jadi langsung pada intinya. Untuk pembelajaran tetap mengikuti kelas, jadi misalnya ada kerja kelompok mengerjakan soal dan jawabannya ini-ini, ya saya ulang lagi.”⁸⁵

Pelibatan siswa berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran juga dilakukan oleh guru kelas. Pelibatan ini dalam bentuk pemberian pertanyaan tentang materi pembelajaran. Perilaku siswa berkebutuhan khusus juga diperhatikan guru kelas, terutama ketika GPK sedang tidak bisa mendampingi. Guru kelas menegur dan mengarahkan siswa, jika

⁸⁴ Abdul Malik, Wawancara (Malang , 13 Oktober 2016)

⁸⁵ Rizki Wahyuni, Wawancara (Malang, 17 Oktober 2016)

berperilaku yang mengganggu teman sekelasnya. Selain itu, jika pembelajaran memerlukan siswa untuk berkelompok, guru juga mengikutsertakan siswa berkebutuhan khusus ke dalam kelompok-kelompok siswa.⁸⁶

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat diketahui bahwa, pelaksanaan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di MIT Ar-Roihan dilakukan sendiri oleh GPK namun tetap berada dalam satu kelas dengan siswa reguler. Pembelajaran disesuaikan dengan IEP yang telah disusun sebelumnya. Tidak terdapat persiapan khusus untuk siswa. Pelibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran belum begitu terlihat karena siswa lebih dominan berinteraksi dengan GPK.

c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus dibagi dalam tiga jenis. *Pertama*, Evaluasi formatif yang dilakukan berdasarkan rubrik penilaian yang disusun dalam IEP. Pelaksanaan evaluasi ini dilakukan setiap akhir pembahasan suatu pokok bahasan/topik, dan dimaksudkan untuk mengetahui sejauh manakah proses pembelajaran telah berjalan sebagaimana yang direncanakan. Sama dengan evaluasi pada umumnya, evaluasi formatif untuk siswa berkebutuhan khusus juga mencakup tiga aspek kompetensi inti yaitu sikap, kognisi, dan keterampilan.

⁸⁶ Observasi di Kelas V Alighar dan Kelas V Aleppo MIT Ar-Roihan

Penilaian aspek sikap atau afektif dilakukan saat siswa mengikuti pembelajaran. Guru mengamati sikap dan perilaku siswa saat kegiatan pembelajaran di kelas berlangsung. Catatan hasil pengamatan tersebut kemudian menjadi bahan penilaian yang nantinya dimasukkan ke dalam raport siswa. Selain menggunakan rubrik penilaian dalam IEP, guru juga menyesuaikan penilaian sikap siswa berkebutuhan khusus dengan siswa reguler. Hal ini karena sikap dan perilaku siswa berkebutuhan khusus di Kelas V MIT Ar-Roihan secara umum tidak jauh berbeda dengan siswa reguler. Mengenai hal ini, Rizki Wahyuni, S.Pd.I menyatakan:

“Ya misalnya pas guru sudah menerangkan dia masih *umek* (gaduh), nah itu masuk jadi bahan penilaian. Sudah 3 kali perintah, dia tidak melaksanakan, masuk juga. Ooh berarti kurang kedisiplinannya.”⁸⁷

Adapun untuk penilaian pada aspek kognitif, guru menggunakan rubrik penilaian yang terdapat dalam IEP. Kalimat dan bahasa soal disederhanakan dan didasarkan pada indikator pembelajaran yang sudah diturunkan. Sedangkan untuk aspek psikomotorik, penilaian dilakukan dengan membrikan tugas proyek kepada siswa namun dengan modifikasi dan penyederhanaan. Selain itu, GPK juga memberikan bimbingan dan arahan selama siswa mengerjakan tugas, seperti menjelaskan maksud dari kalimat perintah atau cara mengerjakan tugas tersebut. Seperti yang dinyatakan Rizki Wahyuni, S.Pd.I berikut:

“Ya kadang pas ada tugas membuat keterampilan gitu, dia sering manggil-manggil saya, nanya “bu ini apa?” ya saya tunjukkan saja bagaimana cara membuatnya. Karena dia

⁸⁷ Rizki Wahyuni, Wawancara (Malang, 17 Oktober 2016)

untuk pemahaman sulit, saya biasanya pakai *mind map*. Jadi seperti bagan-bagan gitu. Untuk bahasa Indonesia, kemarin kan ada tugas wawancara, ya gitu membuat pertanyaannya tidak bisa, belum bisa membuat kalimat pertanyaan. Terus saya beri tahu tentang 5w + 1H dan tanya ke temannya bagaimana cara untuk bertanya. Pertanyaannya dari saya. Pokoknya yang kesulitan itu mapel seperti bahasa Indonesia, IPA, IPS, PKn. Kalau IPA masih bisa digambar.”⁸⁸

Kedua, Evaluasi Sumatif yaitu Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS). Pelaksanaan evaluasi ini bersamaan dengan siswa reguler. Mengenai hal ini, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, Miftachul Chotimah, S.Pd.I menyatakan:

“kita evaluasi sumatifnya bersama dengan siswa reguler, tapi soalnya *Shadow* (GPK) sendiri yang membuat karena belum ada soal khusus dari Kemenag Kabupaten Malang.”⁸⁹

Ketiga, Evaluasi Diagnostik, yaitu evaluasi yang digunakan untuk mengetahui kelebihan-kelebihan dan kelemahan yang ada pada siswa sehingga dapat diberikan perlakuan yang tepat. Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan siswa, apakah sudah bisa “dilepas” (tanpa GPK) atau belum. Sebagaimana diungkapkan oleh Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, Miftachul Chotimah, S.Pd.I berikut:

“iya, kita ada, tapi tidak secara khusus siswa disuruh mengerjakan soal. Biasanya kita cukup mengamati saja, dia sudah bisa ini atau menghadapi masalah ini. Selain itu, kita juga menggunakan nilai harian sebagai acuan perkembangan siswa.”⁹⁰

⁸⁸ Rizki Wahyuni, Wawancara (Malang, 17 Oktober 2016)

⁸⁹ Miftachul Chotimah, Wawancara (Malang, 20 Oktober 2016)

⁹⁰ Miftachul Chotimah, Wawancara (Malang, 20 Oktober 2016)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, diketahui bahwa evaluasi untuk siswa berkebutuhan khusus di MIT Ar-Roihan terdiri dari tiga jenis, yaitu formatif yang dilaksanakan setiap selesai penyampaian satu pokok materi, sumatif yang dilaksanakan setiap akhir semester dengan menggunakan instrument yang disusun sendiri oleh GPK, dan evaluasi diagnostic yang digunakan untuk mengetahui perkembangan siswa berkebutuhan khusus baik dalam segi akademik maupun psikisnya.

3. Strategi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran bagi Siswa Berkebutuhan Khusus

Secara umum, strategi peningkatan mutu pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus di MIT Ar-Roihan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Penyederhanaan Materi Pembelajaran

Sebagaimana dipaparkan data hasil observasi dan wawancara di atas, bahwa untuk meningkatkan pemahaman siswa berkebutuhan khusus terhadap materi pembelajaran, Guru Pendamping Khusus (GPK) melakukan penyederhanaan materi yang dirumuskan dalam *Individual Education Program* (IEP). Seperti yang dilakukan Ibu Rizki Wahyuni, S.Pd.I, beliau melakukan penurunan indikator pembelajaran ketika menyusun IEP. Penurunan indikator ini atas dasar pertimbangan kompleksitas materi dan tipe gangguan yang diderita siswa berkebutuhan khusus. Abdul Malik, S.Pd menyatakan:

“Misalnya materi IPA yang rangkaian listrik. Jika teman-temannya menerima materi pengertian rangkaian listrik seri, dia hanya saya jelaskan bahwa rangkaian listrik seri itu bentuknya begini, paralel begini, yang penting dia bisa membedakan mana seri dan mana paralel, itu saja.”⁹¹

Contoh lain, misalnya materi skala bagi siswa bernama Althaf Dain Rifqi Adiwidya penderita Gangguan Kosentrasi dan Hiperaktif (ADHD) kelas V Alighar terlalu sulit, maka GPK Abdul Malik, S.Pd menurunkan materi skala menjadi penyederhanaan pecahan. Pertimbangan langkah ini adalah masih terdapat kesamaan antara materi skala dengan penyederhanaan pecahan. Ia menambahkan:

“Kadang pas di kelas materinya terlalu sulit bagi dia, ya saya ambilkan materi kemarin. Tapi saya nggak bisa ngambilkan dari buku lain, kadang saya karang sendiri. Soalnya kadang di juga protes “lho teman-teman sudah belajar itu, kok saya belum? Kenapa?” saya yang bingung menjawab. Terkadang kalau dia nggak bisa mengerjakan, saya ajak belajar yang lain dulu, “ayo kita belajar ini dulu” tapi dia protes, “lho kenapa belajar ini, kenapa saya nggak bisa?” Jadi tergantung pada tingkat kesulitan materi.”⁹²

Hal senada dilakukan Rizki Wahyuni, S.Pd.I GPK Rifki Lamsy, siswa penderita gangguan disleksia kelas V Allepo. Beliau memaparkan, untuk pembelajaran tematik, karena bobotnya terlalu besar bagi siswa, dikarenakan terdapat banyak kalimat-kalimat yang menuntut pemahaman tingkat lanjut. Maka dari itu, GPK mempermudahnya menjadi tidak terlalu panjang, misalnya “apa yang dimaksud dengan siklus air” menjadi

⁹¹ Abdul Malik, Wawancara (Malang, 13 Oktober 2016)

⁹² Abdul Malik, Wawancara (Malang, 13 Oktober 2016)

“siklus air adalah...”. Kalimat harus sederhana tidak terlalu panjang, dan langsung pada intinya.⁹³

b. Bimbingan Invidual

Bimbingan individual dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. GPK duduk di samping siswa dan merespon setiap pertanyaan siswa terkait materi pembelajaran. Selain itu, GPK juga selalu mengkondisikan siswa, agar tidak gaduh dan mengganggu siswa yang lain.⁹⁴

Adapun jika siswa berkebutuhan khusus tetap tidak bisa menyerap materi dengan maksimal, langkah yang dilakukan GPK adalah dengan mengajak siswa keluar kelas, kemudian GPK menjelaskan materi mana yang masih belum dipahami siswa. Tujuannya adalah untuk memusatkan konsentrasi dan fokus siswa terhadap materi pembelajaran. Meskipun terkadang siswa menolak untuk diajak keluar, karena merasa diperlakukan tidak adil seperti teman-temannya yang tetap belajar di dalam kelas. Sebagaimana dinyatakan Rizki Wahyuni, S.Pd.I:

“saya ajak belajar di luar kelas. Pernah suatu hari saya praktekkan ketika Lamsy mengalami kesulitan memahami materi pembelajaran, saya ajak keluar terus saya jelaskan ulang setelah itu saya beri soal. Ternyata dia bisa menjawab hampir semua soal. Tapi kadang dia protes, kenapa dia harus belajar di luar sedangkan teman-temannya tidak, kenapa dia tidak bisa seperti teman-temannya.”⁹⁵

⁹³ Rizki Wahyuni, Wawancara (Malang, 17 Oktober 2016)

⁹⁴ Observasi di Kelas V Alighar dan Kelas V Allepo MIT Ar-Roihan, 17 Oktober 2016

⁹⁵ Abdul Malik, Wawancara (Malang, 13 Oktober 2016)

Hal serupa dilakukan Abdul Malik, S.Pd, untuk menjelaskan materi tentang kerusakan alam, ia harus mengajak siswa keluar kelas. Hal ini karena dibutuhkan media pembelajaran berupa video, agar siswa dapat memahami materi dengan cepat dan maksimal, sedangkan di dalam kelas sedang berlangsung pembelajaran. Sehingga dikhawatirkan jika penggunaan media video di dalam kelas akan mengganggu proses pembelajaran.



Gambar 4.2 GPK Melakukan Bimbingan Individual Kepada Siswa Berkebutuhan Khusus

c. Penggunaan Media Pembelajaran

Sebagian besar hambatan yang dihadapi siswa berkebutuhan khusus dalam hal memahami materi pembelajaran adalah pemahaman terhadap maksud kalimat yang cenderung abstrak dan membutuhkan penalaran tingkat tinggi. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, GPK di MIT Ar-Roihan menggunakan media pembelajaran sebagai alat bantu untuk memperjelas dan mempermudah pemahaman siswa.

Adapun media pembelajaran yang sering digunakan adalah media visual dan audio-visual, seperti gambar dan video. Penggunaan media ini

disesuaikan dengan materi yang sedang dipelajari. Selain itu, dalam menggunakan media, terutama yang berbasis video, GPK harus mengajak siswa keluar kelas, agar tidak mengganggu siswa lainnya.

Selain gambar dan video, GPK juga menggunakan mind map untuk mempermudah siswa memahami materi pembelajaran.

Sebagaimana dinyatakan Rizki Wahyuni, S.Pd.I:

“Karena dia untuk pemahaman sulit, saya biasanya pakai *mind map*. Jadi seperti bagan-bagan gitu. Untuk Bahasa Indonesia, kemarin kan ada tugas wawancara, ya gitu membuat pertanyaannya tidak bisa, belum bisa membuat kalimat pertanyaan. Terus saya beri tahu tentang 5w + 1H dan nanya ke temannya bagaimana cara untuk bertanya.”⁹⁶



Gambar 4.3 Beberapa Media Visual yang Digunakan Guru

d. Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Beberapa langkah yang ditempuh guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus antara lain:

- 1) Pemberian *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman)

⁹⁶ Rizki Wahyuni, Wawancara, (Malang, 17 Oktober 2016)

Sama halnya dengan siswa reguler, guru juga memberikan penghargaan dan hukuman kepada siswa berkebutuhan khusus. *reward* (penghargaan) diberikan apabila siswa mampu mengerjakan suatu soal atau berhasil melaksanakan suatu pekerjaan sesuai dengan arahan atau instruksi guru. Bentuk *reward* (penghargaan) bermacam-macam. Misalnya yang diterapkan Rizqi Wahyuni, S. Pd.I terkadang memberikan hadiah berupa barang, seperti kopyah yang diberikan pada saat siswa menerima raport, namun dengan catatan apakah poin yang didapatkan siswa mencukupi atau tidak.⁹⁷

Adapun untuk *punishment* (hukuman) diberikan ketika siswa tidak melakukan perintah guru atau tidak berperilaku sesuai dengan yang diharapkan. Hukuman yang diberikan tidak berupa tindakan fisik, tetapi berupa peringatan-peringatan. Sebagaimana dituturkan Abdul Malik, S.Pd berikut:

“Kadang kalau misalnya dia lari-lari gitu, saya pura-pura pegang HP, terus saya rekam dia, kan dia takut kalau saya adukan ke mamanya. Kalau tahu saya merekam gitu, dia langsung ngajak belajar.”⁹⁸

Hukuman bagi siswa berkebutuhan khusus juga mengikuti peraturan kelas. Hal ini dilakukan jika pelanggaran yang dilakukan siswa bersifat umum dan sesuai dengan peraturan kelas. Misalnya ketika siswa gaduh dan mengganggu temannya, maka poinnya akan dikurangi.⁹⁹

2) Nasehat/pesan moral

⁹⁷ Rizki Wahyuni, Wawancara, (Malang, 17 Oktober 2016)

⁹⁸ Abdul Malik, Wawancara (Malang, 13 Oktober 2016)

⁹⁹ Observasi di Kelas V Alighar dan Kelas V Allepo MIT Ar-Roihan, 20 Oktober 2016

Langkah lain yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus adalah dengan memberikan pujian, nasehat serta motivasi agar siswa tidak minder. Seperti yang dilakukan Abdul Malik, S.Pd, ia memberikan nasehat dan mengingatkan siswa agar perilaku yang buruk dihilangkan. Ia menyatakan:

“Saya ingatkan aja, kalau dia nggak serius belajar, nanti nggak naik kelas. Biasanya saya tanya “kamu mau teman-teman sudah kelas 6 tapi kamu masih kelas 5?”, dia jawab “nggak mau.”

Hal senada juga dilakukan Rizki Wahyuni, S.Pd.I, sebagaimana ia tuturkan berikut ini:

“Kadang saya bilang “ya udah besok kalau sudah kelas 6 tidak sama bu Rizki lagi, tunjukkan kalau Lamsy bisa”. Kadang kalau *moodnya* sedang turun, dia bilang “Aku ini beda, kenapa aku nggak belajar sendiri seperti teman-teman yang lain?” kadang dia nangis. Pas lagi nggak kita urusi gitu, dia nangis.”¹⁰⁰

e. Mengikuti Pelatihan Guru Pendamping Khusus

Strategi lain yang dilakukan GPK untuk meningkatkan mutu pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus di MIT Ar-Roihan adalah dengan mengikuti pelatihan Guru Pendamping Khusus/*Shadow Teacher* yang dilaksanakan setiap hari sabtu. Pelatihan rutin ini dikoordinir Ema Fitriyah, S.Pd, Koordinator Inklusi MIT Ar-Roihan. Kegiatan ini selain berfungsi sebagai sarana peningkatan kompetensi GPK dalam menangani siswa berkebutuhan khusus, juga sebagai sarana bertukar pikiran dan pengalaman selama mengajar. Kegiatan rutin ini dilaksanakan di gedung

¹⁰⁰ Rizki Wahyuni, Wawancara, (Malang, 17 Oktober 2016)

inklusi MIT Ar-Roihan dengan bekerja sama dengan Dinas PLB Kabupaten Malang.¹⁰¹

Selain pelatihan di madrasah sendiri, peningkatan kompetensi guru pendamping juga dilakukan melalui pengikutsertaan dalam workshop dan pelatihan di luar madrasah.

f. Membiasakan Siswa Mandiri

Langkah ini dilakukan, agar siswa tidak selalu bergantung kepada guru. Diharapkan ke depannya siswa tidak lagi memerlukan dampingan dan arahan dari guru, baik dalam hal belajar, maupun kegiatan sehari-hari ketika di sekolah. Sehingga siswa bisa mengikuti kelas sebagaimana siswa regular pada umumnya. Oleh karena itu, untuk membiasakan siswa mandiri, GPK harus memulai dari hal-hal yang kecil seperti membiasakan siswa memperhatikan uang yang ia belanjakan.¹⁰² Seperti yang dilakukan Abdul Malik, S.Pd. berikut:

“Kaya tadi kan saya datang terus menanyakan uang saku Rifki, nanti ketika istirahat saya nanya dia mau beli apa, habisnya berapa, nanti uangnya sisa berapa. Untung sih semester ini dia sudah bisa agak ditinggal, nggak perlu selalu saya tungguin, kalau dulu itu kalau dia ke kantin beli jajan, habis bayar terus ditinggal. Dia nggak tau uang yang harus dibayarkan berapa, kembaliannya berapa, makanya saya dampingi ketika ke kantin. Ya kalau penjualnya baik, artinya mau mengembalikan uang kembaliannya, tapi kalau di toko lain kan kita nggak tahu. Untuk membiasakan dia ya, saya suruh nanya harganya berapa. Misalnya, harganya 1.500, biasanya saya suruh pilih uang 2.000 atau 1.000, dia pilih keduanya digabung. Tapi kalau ada 2000 dan 1.500 dia langsung pilih 1.500.”

¹⁰¹ Lailil Qomariyah, Wawancara, (Malang, 20 Oktober 2016)

¹⁰² Observasi di Kelas V Alighar, 13 Oktober 2016

g. Memberikan Target Capaian Belajar

Agar siswa lebih termotivasi, GPK memberikan dorongan berupa pemberian target-target yang harus dicapai siswa. Jika siswa berhasil menyelesaikan tugas sesuai dengan target yang ditetapkan, GPK kemudian memberikan *reward*, misalnya dengan memperbolehkan siswa istirahat lebih awal. Namun, jika siswa tidak bisa memenuhi target, siswa tidak diperbolehkan istirahat terlebih dahulu.¹⁰³

4. Kendala Peningkatan Mutu Pembelajaran Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus

a. Kesulitan Berkomunikasi dengan Siswa

Satu di antara kendala yang dihadapi GPK dalam meningkatkan mutu pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus adalah komunikasi dengan siswa. Rata-rata *background* pendidikan guru bukan berasal dari lulusan psikologi. Bahkan masih ada guru yang lulusan SMA. Kesulitan ini dialami terutama ketika berhadapan dengan siswa yang menderita gangguan keterlambatan bicara (*speech delay*), gangguan konsentrasi/ADHD, dan autisme.¹⁰⁴

b. Mental Labil Siswa

Kendala ini dihadapi ketika siswa sedang marah, sedih, dan hilang kendali. Pada saat kondisi seperti ini, siswa tidak bisa dipaksakan untuk mengikuti pembelajaran. Seperti yang dialami Rizqi Wahyuni, S.Pd.I, ketika Lamsy sedang marah dan kehilangan motivasi untuk belajar, dalam satu hari pernah tidak mau belajar sama sekali. Hal demikian juga

¹⁰³ Wawancara Rizki Wahyuni, S.Pd I, GPK Kelas V Aleppo, 17 Oktober 2016

¹⁰⁴ Observasi di Kelas V Alighar dan Kelas V Aleppo MIT Ar-Roihan, 17 Oktober 2016

dialami Abdul Malik, S.Pd. ketika Althaf Dain Rifki sedang tidak *mood* untuk belajar, maka dalam sehari ia tidak bisa dipaksakan untuk belajar.¹⁰⁵

c. Kurangnya Peran Aktif Orangtua

Tidak semua orangtua menyadari keterbatasan yang dimiliki anaknya. Beberapa di antaranya menuntut anaknya harus bisa menguasai materi pelajaran dan mendapat nilai sekian. Ada pula orang tua yang jarang memonitoring perkembangan anaknya. Hal ini seperti yang dialami Lamsy, orang tua dan keluarga jarang memonitoring capaian belajarnya. Ketika mendapatkan PR dari sekolah, Lamsy jarang bisa mengerjakan sendiri, karena tidak dibantu orangtua atau saudaranya.

Sebagaimana diungkapkan Rizki Wahyuni berikut:

“Kalau saya selalu memperhatikan kalau di rumah dia belajar apa nggak., soalnya orang tuanya tidak pernah ngecek. Kan harus seimbang belajar di sekolah dan di rumah. Pernah itu saya kasih PR, saya tanya siapa yang mengerjakan? Dia bilang “saya sendiri bu”, lha bundanya kemana? “mama sibuk” dibantu kakak ya ngerjakannya. Besoknya saya kasih PR nggak dikerjakan, besoknya lagi Cuma satu dikerjakan. Mungkin, karena di catatan lamsi kan saya tulis dia kalau menulis itu lama, kalau tulisannya sudah nggak rapi ganti halaman. Jadi harus rapi. Mungkin orang tuanya bingung di situ, anaknya dibelajari apa kok loncat-loncat. Jadi mungkin seperti itu saya melihatnya.”¹⁰⁶

d. Sarana dan Prasarana Masih Belum Memadai

Sebagai sekolah yang masih tergolong baru, MIT Ar-Roihan belum memiliki fasilitas lengkap meskipun dari sisi manajerial sudah

¹⁰⁵ Observasi di Kelas V Alighar dan Kelas V Allepo MIT Ar-Roihan, 17 Oktober 2016

¹⁰⁶ Rizki Wahyuni, Wawancara (Malang, 17 Oktober 2016)

memadai. Terutama sarana dan prasarana untuk melayani siswa berkebutuhan khusus. Fasilitas khusus yang tersedia hanya berupa ruang kelas khusus untuk memberikan latihan keseimbangan bagi siswa berkebutuhan khusus yang disebut ruang sumber. Adapun perpustakaan masih sangat memprihatinkan, karena berada di ruang kecil dan pengap. Selain itu, toilet dan *playground* juga masih belum tersedia fasilitas bermain yang dikhususkan untuk siswa berkebutuhan khusus. Sehingga ketika siswa bermain, terkadang GPK harus mendampingi.¹⁰⁷



Gambar 4.4 Kondisi Perpustakaan MIT Ar-Roihan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagaimana dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa beberapa kendala yang selama ini dihadapi GPK dalam meningkatkan mutu pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus antara lain: kesulitan

¹⁰⁷ Observasi MIT Ar-Roihan tanggal 15 Oktober 2016

berkomunikasi dengan siswa, mental labil siswa, kurangnya peran aktif orangtua dan minimnya sarana dan prasarana penunjang.

5. Temuan Situs I di MIT Ar-Roihan

a. Pelaksanaan Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus di MIT Ar-Roihan

Pelaksanaan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di MIT Ar-Roihan dilaksanakan dengan menggunakan model layanan pendidikan individualisasi. Model layanan ini mengharuskan adanya pendampingan individual untuk masing-masing siswa berkebutuhan khusus. Sehingga jumlah Guru Pendamping Khusus (GPK) di MIT Ar-Roihan disesuaikan dengan jumlah siswa berkebutuhan khusus. GPK bertugas memberikan bimbingan selama kegiatan belajar mengajar di kelas berlangsung. Selain itu, untuk materi-materi yang siswa tidak bisa mengikuti, GPK merancang sendiri materi pembelajaran dengan cara melakukan gradasi/penurunan tingkat kesukaran materi pembelajaran. Hal ini berlaku untuk siswa dengan hambatan ringan seperti disleksia, *speech delay*, ADHD, dan *slow learner*. Sedangkan, untuk siswa dengan hambatan berat seperti autisme, *cerebral palsy*, GPK melakukan gradasi di semua materi pembelajaran.

Tahap pembelajaran diawali dengan penyusunan *Individualized Education Program* (IEP) sebelum semester dimulai. Pada tahap ini, GPK melakukan analisis terhadap Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), dan materi pembelajaran yang ada di buku siswa untuk diturunkan dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan kognitif siswa.

Sebelum IEP diterapkan, terlebih dahulu GPK melakukan koordinasi dengan orang tua siswa dan kepala madrasah. Penyusunan IEP dilakukan sendiri oleh GPK dan tidak dilakukan secara kolektif. Hal ini karena tidak ada tim IEP di MIT Ar-Roihan.

Tahap berikutnya adalah menerapkan IEP dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dilakukan sendiri oleh GPK di dalam kelas bersama siswa reguler. Pelibatan siswa berkebutuhan khusus dalam kelas disesuaikan dengan kondisi dan materi yang sedang dipelajari dengan porsi yang tidak terlalu banyak. Adapun bagi siswa yang belum bisa masuk kelas, pembelajaran dilakukan di ruang sumber/ruang inklusi.

Tahap terakhir adalah evaluasi pembelajaran. Pelaksanaan evaluasi disesuaikan dengan rubrik penilaian yang tercantum dalam IEP. Terdapat tiga jenis evaluasi, yaitu formatif, sumatif, dan diagnostik. Evaluasi formatif dilakukan setelah selesai pemberian suatu materi pembelajaran, evaluasi sumatif dilakukan setelah semester selesai (UAS), di MIT Ar-Roihan tidak menerapkan evaluasi tengah semester (UTS). Sedangkan, evaluasi diagnostik dilakukan untuk mengetahui perkembangan siswa berkebutuhan khusus. Pemberian nilai menjadi wewenang GPK untuk kemudian diserahkan kepada wali kelas.

b. Strategi Guru dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus di MIT Ar-Roihan

Berdasarkan paparan data, ditemukan bahwa strategi yang dilakukan guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran siswa berkebutuhan khusus adalah:

Pertama, penyederhanaan materi. Langkah ini dilakukan pada saat penyusunan IEP. Guru melakukan analisis terhadap KI, KD, dan materi pembelajaran di buku siswa untuk disesuaikan dengan kemampuan kognitif siswa yang berdasarkan pada hasil asesmen awal.

Kedua, bimbingan individual. Dalam rangka meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang sedang dipelajari, GPK melakukan bimbingan individual, baik pada saat pembelajaran berlangsung, maupun di luar jam pelajaran apabila diperlukan.

Ketiga, penggunaan media visual, seperti gambar, video, dan alat peraga. Langkah ini dilakukan GPK untuk menjelaskan materi-materi yang sulit apabila hanya dijelaskan menggunakan kata-kata. Misalnya, materi bencana alam atau bentuk rangkaian listrik, siswa sulit memahami apabila penjelasan tidak didukung dengan media, seperti gambar atau video. *Keempat*, meningkatkan motivasi belajar siswa. Langkah ini dilakukan GPK untuk mengembalikan semangat belajar siswa yang hilang. Bentuk-bentuk pemberian motivasi yang dilakukan yaitu memberikan *reward* apabila siswa berperilaku baik, memberikan hukuman (*punishment*) apabila siswa berperilaku menyimpang atau

melanggar tata tertib kelas, memberikan pujian, dan melibatkan siswa dalam kegiatan-kegiatan kelompok bersama siswa reguler.

Kelima, membentuk lingkungan belajar yang kondusif. Strategi yang dilakukan adalah melakukan sosialisasi kepada siswa reguler untuk selalu bersikap baik kepada siswa berkebutuhan khusus. Hal ini dilakukan, agar suasana pembelajaran di dalam kelas menjadi lebih nyaman bagi siswa berkebutuhan khusus. *Keenam*, mengikuti pelatihan guru. Kegiatan ini diadakan oleh madrasah secara rutin setiap bulan. Dalam rangka meningkatkan kompetensi diri, GPK mengikuti kegiatan ini dan menerapkan hasil yang diperoleh dalam pembelajaran.

Ketujuh, membiasakan siswa mandiri. Strategi ini dilakukan GPK untuk melatih kemandirian siswa, dengan harapan suatu saat siswa sudah tidak lagi memerlukan pendampingan khusus dan bisa mengikuti pembelajaran di kelas seperti siswa pada umumnya. *Kedelapan*, mematok target kompetensi. Upaya ini dilakukan, agar siswa lebih disiplin dan memiliki tujuan yang jelas dalam belajar.

c. Kendala Peningkatan Mutu Pembelajaran bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di MIT Ar-Roihan

Sebagai madrasah inklusi yang tergolong baru, MIT Ar-Roihan terus berupaya meningkatkan mutu baik dari segi manajemen maupun pelayanan pendidikan kepada semua siswanya. Predikat sebagai madrasah inklusi percontohan di Kabupaten Malang semakin memacu MIT Ar-Roihan untuk terus berbenah diri. Demikian pula dalam hal

pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus, MIT Ar-Roihan terus berupaya memberikan pembelajaran yang bermutu, tanpa adanya pembedaan (pilih kasih). Akan tetapi dalam realitanya, masih terdapat beberapa kendala yang menjadi penghambat guru dalam melaksanakan pembelajaran terutama bagi siswa berkebutuhan khusus.

Beberapa kendala yang dihadapi GPK dalam melaksanakan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus antara lain; *Pertama*, kesulitan memahami sikap dan komunikasi siswa. Hal ini dikarenakan sebagian besar latar belakang pendidikan GPK bukan dari pendidikan luar biasa. Bahkan masih terdapat GPK yang berlatar pendidikan SMA atau sederajat. *Kedua*, sikap apatis beberapa siswa reguler dan orang tua siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus. Masih adanya sikap ini berimbas pada kondisi kejiwaan siswa berkebutuhan khusus. Misalnya, masih ada siswa yang melakukan *bullying* terhadap siswa berkebutuhan khusus atau tidak bersedia berada satu kelompok dengan siswa berkebutuhan khusus.

Ketiga, kurangnya peran aktif orang tua. Belum semua orang tua menyadari keterbatasan anaknya, beberapa di antaranya masih menuntut anaknya untuk menguasai kompetensi sebagaimana siswa reguler. Selain itu, masih terdapat beberapa orang tua yang kurang melakukan kontrol terhadap perkembangan belajar anaknya. Mereka pasrah sepenuhnya kepada GPK dalam hal pendidikan untuk anaknya.

Keempat, sarana dan prasarana yang belum memadai, seperti ukuran ruang sumber/inklusi belum representatif, sehingga menyebabkan tidak maksimal dalam penggunaannya. Selain itu, ukuran perpustakaan yang kecil dan pengap juga menjadi satu di antara faktor penghambat GPK dalam melaksanakan pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus.

Tabel 4.1
Temuan Situs I di MIT Ar-Roihan

Fokus	Temuan Penelitian
Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus	<ul style="list-style-type: none"> - Model layanan pendidikan yang diterapkan adalah model layanan pendidikan individualisasi. - Pelaksana pembelajaran adalah Guru Pendamping Khusus (GPK). - Sebagian besar latar belakang pendidikan GPK tidak linear dengan persyaratan profesi. - Pengembangan PPI disesuaikan dengan hasil asesmen awal siswa. - Pengembang PPI adalah GPK masing-masing siswa. - Pengembangan PPI dilakukan sebelum masuk semester baru. - Selama pembelajaran siswa didampingi GPK. - Pembelajaran disesuaikan dengan PPI. - Pembelajaran dilaksanakan di dalam kelas dan di luar kelas sesuai dengan kebutuhan. - Materi pembelajaran disederhanakan sesuai dengan kemampuan siswa. - Terdapat tiga jenis evaluasi, yaitu formatif, sumatif, dan diagnostik. - Instrumen soal pada evaluasi formatif dan sumatif dibuat sendiri oleh GPK. - Indikator soal disederhanakan sesuai dengan kemampuan siswa.
Strategi Guru dalam Meningkatkan Mutu	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan pendekatan personal. - Memberikan motivasi.

Fokus	Temuan Penelitian
Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus	<ul style="list-style-type: none"> - Sosialisasi kepada siswa reguler dan orang tua tentang bagaimana bersikap kepada siswa berkebutuhan khusus. - Membuat jadwal pemakaian ruang sumber. - Memanfaatkan sumber belajar yang ada. - Melakukan pembelajaran di luar kelas.
Kendala Peningkatan Mutu Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus	<ul style="list-style-type: none"> - Kesulitan memahami sikap dan komunikasi siswa. - Sikap apatis beberapa siswa reguler dan orang tua siswa. - Kurangnya peran aktif orang tua. - Ukuran ruang sumber/inklusi belum representatif. - Perpustakaan kecil dan pengap.

B. Paparan Data dan Temuan Situs II di SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” Malang

1. Profil SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman”

SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” didirikan pada tanggal 1 Januari 1969. Sekolah ini terletak di Jl. R. Tumenggung Suryo No. 5 Kelurahan Rampal Celaket, Kecamatan Klojen, Kota Malang di bawah binaan Universitas Muhammadiyah Malang. Sejak awal berdiri, SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” belum menjadi sekolah inklusi, baru pada tahun 2005 sekolah ini menerima siswa berkebutuhan khusus dan mendapatkan legalitas formal sebagai sekolah penyelenggara program inklusi pada tahun 2008 dari Dinas Pendidikan Kota Malang.¹⁰⁸

Berbagai prestasi sudah dicapai SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman”, baik oleh sekolah, maupun siswa-siswinya. Satu di antara bukti

¹⁰⁸ Sony Darmawan, Wawancara (Malang, 15 Nopember 2016)

prestasi sekolah ini adalah keberhasilannya mendapatkan akreditasi A dan termasuk dalam sekolah inklusi yang berprestasi. Hal ini terbukti dengan terus bertambahnya jumlah siswa berkebutuhan khusus yang diterima. Terdapat 18 Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan beragam jenis dan karakteristik pada tahun pelajaran 2016/2017. Adapun prestasi siswanya dapat dilihat dari banyaknya piala yang dipajang di lemari yang diletakkan di depan kantor Tata Usaha (TU). Prestasi yang terbaru diraih oleh siswa-siswi SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” antara lain; (1) juara umum lomba SD Muhammadiyah dan Aisyiyah se Kota Malang dalam rangka Milad Muhammadiyah, (2) lolos lomba O2SN Provinsi dalam bidang olahraga futsal, atletik dan MTQ, (3) juara 1, 2, dan 3 lomba deklamasi yang diselenggarakan Dinas Pariwisata Kota Malang. Selain prestasi tersebut, prestasi siswa-siswi SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Daftar Prestasi Siswa SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman”

No.	Jenis Lomba	Peserta	Hasil	Keterangan
1.	Smart MIPA <i>Competition</i> 2013	Nabil Ahmad Zulfahmi	Juara 1	Primagama Tugu, 13 Oktober 2013
		Rafandi Ramadhan	Juara 3	
2.	Mewarna	Khailila Arumdapta	Juara 1	SMPK Frateran C-21, 3 November 2013
		Fauzan Yusuf Prasetyo	Juara 2	
3.	<i>Try Out</i> Kepahlawanan	Nadya Alya Banafsaj	Juara 1	Primagama Semanggi Soekarno Hatta, 10 November 2013
4.	Pildacil	Nadya Alya	Juara	Gebyar Muharram SMP

No.	Jenis Lomba	Peserta	Hasil	Keterangan
		Banafsaj	1	Muhammadiyah 3, 30 November 2013
		Nindya Shafa L N	Juara 2	
5.	Menggambar dan Mewarna	Khailila Arumdapta	Juara 1	
6.	<i>Fashion</i> Muslim	Riham Abdillah	Juara 1	

SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” Malang menerapkan Kurikulum 2013 yang didasarkan pada Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan dari BSNP dilengkapi dengan kurikulum keagamaan (Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab) dari majelis Dikdasmen Muhammadiyah. SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” Malang menerapkan sistem pendidikan terpadu berbasis karakter Islami, yaitu memadukan pengembangan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Kegiatan tersebut dilaksanakan melalui kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler, pembiasaan, pembimbingan, pelatihan, dan keteladanan, baik di dalam kelas, maupun di luar kelas, dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang ada. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara integratif, tematik, dan kontekstual, dengan menerapkan berbagai strategi secara variatif.¹⁰⁹

Adapun untuk jumlah siswa SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” tahun pelajaran 2016/2017 sebanyak 553 anak (laki-laki sebanyak 292 anak dan perempuan sebanyak 261 anak). Dari jumlah tersebut, 18 di antaranya adalah siswa dengan kebutuhan khusus. Siswa tersebut dibagi ke dalam 20 Rombongan Belajar.

¹⁰⁹ Dokumen Profil SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman”

2. Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus

Pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus dilaksanakan terintegrasi dengan siswa reguler. Siswa berkebutuhan khusus mendapat perlakuan dan kesempatan, serta porsi partisipasi yang sama dalam kegiatan belajar mengajar. Setiap kelas (termasuk kelas 5 yang menjadi subyek penelitian ini) terdapat dua guru, yaitu wali kelas dan guru pendamping. Wali kelas bertugas sebagai guru kelas, sedangkan guru pendamping bertugas mengkondisikan siswa. Guru Pendamping Khusus (GPK) bertugas sebagai observer perkembangan siswa berkebutuhan khusus saja. Hal ini karena sebagian besar siswa berkebutuhan khusus di kelas atas sudah bisa mengikuti kegiatan kelas. Sehingga tidak memerlukan pengawasan, pembimbingan, dan pendampingan secara intens. Pelaksanaan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus diserahkan sepenuhnya kepada guru kelas dan guru pendamping.¹¹⁰

Jumlah GPK di SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” sebanyak 2 orang. Sedangkan jumlah siswa berkebutuhan khusus yang harus ditangani sebanyak 18 siswa. Sehingga agar lebih efisien, GPK hanya memfokuskan pendampingan pada siswa dengan gangguan berat, seperti Autis dan Tunagrahita. Selain itu, menurut Eka Susantin, S.Pd, diharapkan dengan langkah seperti ini siswa berkebutuhan khusus akan lebih bisa mandiri dan tidak ketergantungan dengan guru.

“Targetnya adalah anak-anak itu mandiri, kemudian mempunyai perilaku yang sesuai dengan harapan kita, baiklah minimal. Kemudian untuk yang akademik itu kita sesuaikan

¹¹⁰ Observasi Kelas V Al-Mughni, 8 Nopember 2016

dengan kemampuan siswa. Jadi kita tidak memaksakan levelnya dia harus sama dengan reguler, *mboten*.”¹¹¹

a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) khusus atau yang biasa disebut *Individual Education Program* (IEP) bagi siswa berkebutuhan khusus di SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” hanya dibuat untuk siswa dengan gangguan berat, seperti Autis, Tunagrahita, dan Tunadhaksa. Adapun RPP untuk siswa dengan gangguan ringan, seperti *slow learner*, *Attention Deficit Hyperactive Disorder* (ADHD), dan *short time memory* terintegrasi dengan RPP bagi siswa reguler. Baik indikator, tujuan, langkah pembelajaran, dan evaluasi semua sama¹¹². Hal ini karena ketika siswa berkebutuhan khusus dimasukkan ke dalam kelas reguler, mereka sudah mendapatkan rekomendasi legal dari pihak berwenang (psikolog). Louis Ifka A, M.Pd guru Kelas V Al-Mughni menyatakan:

“Kalau siswa ABK sudah masuk kelas reguler kan paling tidak sudah dilegalkan untuk masuk di kelas reguler, jadi memang itu yang harus sekolah kuatkan bahwa ketika sudah masuk sini sudah ada rekomendasi untuk masuk sekolah (kelas) reguler, kalau memang tidak, seperti Tunadhaksa gitu ya, sama seperti Tunanetra kan tidak mungkin masuk kelas reguler, karena anaknya kan tidak bisa. Jadi paling tidak untuk yang tingkatnya parah itu parameternya banyak, parahnya yang bagaimana, paling tidak yang sudah masuk kelas reguler ini dia pernah mengenyam sekolah SLB atau sekolah khusus, setelah mendapatkan rekomendasi layak untuk di sekolah (kelas) reguler kami menerima.”¹¹³

¹¹¹ Eka Susantin, Wawancara (Malang, 14 Nopember 2016)

¹¹² Observasi Kelas V Al-Mughni, 8 Nopember 2016

¹¹³ Louis Ifka Arishinta, Wawancara (Malang, 13 Nopember 2016)

Adapun langkah-langkah penyusunan RPP sama dengan RPP pada umumnya, yaitu analisis KI dan KD, perumusan indikator dan tujuan pembelajaran, penyusunan materi pembelajaran, pemilihan strategi dan metode pembelajaran, perumusan langkah-langkah pembelajaran, serta penyusunan rubrik penilaian. Penyusunan RPP dilakukan di awal semester, tepatnya ketika liburan semester dan dilakukan dengan cara kolaborasi guru kelas V. Setelah RPP selesai, disusun kemudian diajukan kepada Kepala Sekolah untuk diperiksa dan dievaluasi, apakah terdapat kekurangan atau tidak. Sumber acuan utama penyusunan RPP adalah buku guru, karena dalam buku guru tersebut sudah tersedia langkah-langkah pembelajaran, guru tinggal menganalisis, kemudian menyesuaikan dengan kebutuhan di lapangan. Sebagaimana dinyatakan Mushodiqul Umam, S.Pd, guru Kelas V As-Salam berikut:

“Analisis KD iya, kita di setiap pertemuan dalam satu minggu itu selalu mengadakan istilahnya pembekalan atau persiapan pembelajaran, dengan cara menganalisis KD, indikator, jadi seperti itu selalu kita lakukan rutin setiap hari Senin-Selasa kita ketemu dengan tim. Kebetulan karena di sini ABKnya tidak yang sangat berat sekali, materi tetap seperti itu, tetapi kemudian di kegiatan pembelajaran sehari-hari ini, kita sederhanakan melihat realitasnya.”¹¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa perencanaan pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus di SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) reguler untuk siswa dengan hambatan

¹¹⁴ Mushodiqul Umam, Wawancara (Malang, 15 Nopember 2016)

ringan seperti *slow learner* dan ADHD. Sedangkan untuk siswa dengan gangguan berat seperti autisme, tunadaksa, tunagrahita, *cerebral palsy*, tunanetra menggunakan RPP Modifikasi.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus dengan gangguan ringan di SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” dilaksanakan terintegrasi dengan siswa reguler. Sebagaimana diterapkan di kelas V, karena semua siswa berkebutuhan khusus di kelas tersebut memiliki karakteristik yang hampir sama, yaitu mengalami kesulitan dalam belajar, sedangkan dalam aspek pergaulan atau sosialisasi tidak terdapat masalah yang cukup signifikan. Sehingga, pembelajaran dilaksanakan bersama dengan siswa reguler. Selama proses pembelajaran, tidak ada guru pendamping khusus (GPK) yang mendampingi. Siswa berkebutuhan khusus mengikuti pembelajaran sebagaimana siswa lainnya.¹¹⁵

Semua guru kelas di kelas V, baik Kelas Al-Mughni, As-Salam, maupun Al-Latif, menuturkan bahwa tidak ada persiapan khusus bagi siswa ABK agar bisa mengikuti pembelajaran. Mereka dilibatkan dalam apersepsi sebagaimana siswa reguler. Seperti yang diungkapkan Mushodiqul Umam, S.Pd, guru kelas di kelas Al-Latif berikut:

“Untuk Shaka tidak ada persiapan khusus, sama seperti yang lain. Dia juga beberapa kali saya suruh maju ke depan memimpin do’a. Jadi kita itu setiap kali memulai

¹¹⁵ Observasi Kelas Al-Mughni, As-Salam, dan Al-Latif

pembelajaran anak-anak ke depan memimpin do'a, dan itu akan saya pilih acak, kalau kebetulan dia bertugas ya bertugas. Contoh lagi, kapan hari tugas sholat dhuha, dia saya tunjuk jadi imam, ya bisa dan harus bisa. Jadi untuk porsi-porsi seperti itu kita samakan. Jadi secara keseluruhan aktivitas dia sama.”¹¹⁶

Pelibatan siswa berkebutuhan khusus dalam kegiatan pembelajaran menjadi satu di antara prioritas utama guru. Hal ini dilakukan agar siswa tidak merasa eksklusif, karena mendapatkan perlakuan yang berbeda dari teman-temannya. Bentuk-bentuk pelibatan siswa yang dilakukan berupa; (1) pemberian kesempatan siswa memimpin do'a sebelum pembelajaran dimulai, (2) menjadi imam sholat dhuha, (3) menjadi bagian kelompok belajar, (4) mewakili kelompoknya mempresentasikan hasil diskusi, dan (5) mengerjakan soal di papan tulis. Pelaksanaan pembelajaran di SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” dimulai hari Senin sampai dengan Jum'at. Hari Sabtu diisi kegiatan ekstrakurikuler.¹¹⁷



Gambar 4.5 Siswa Berkebutuhan Khusus Memimpin Kelompoknya Mempresentasikan Hasil Diskusi

Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di atas menunjukkan bahwa pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus di SD

¹¹⁶ Mushodiqul Umam, Wawancara (Malang, 15 Nopember 2016)

¹¹⁷ Observasi Kelas Al-Mughni, As-Salam, dan Al-Latif

Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” dilaksanakan terintegrasi dengan siswa reguler. Selama kegiatan pembelajaran, siswa berkebutuhan khusus tidak didampingi GPK. Peran GPK hanya sebatas observer, evaluator, dan mediator.

c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi bagi siswa berkebutuhan khusus mencakup tiga ranah kompetensi, yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik. Evaluasi bagi siswa berkebutuhan khusus di SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” dapat dibagi ke dalam tiga jenis. *Pertama*, Evaluasi formatif, yaitu evaluasi yang dilakukan setiap selesai pembahasan suatu materi pembelajaran. Pelaksanaan evaluasi ini dilakukan setiap akhir pembelajaran dan ketika selesai pembahasan suatu pokok materi. Selain itu, evaluasi formatif juga dilaksanakan setiap hari Senin setelah upacara bendera. Tujuan evaluasi ini adalah untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang dipelajari seminggu sebelumnya. Evaluasi formatif mencakup tiga ranah kompetensi, yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik. Evaluasi ranah afektif tidak jauh berbeda dengan siswa reguler, karena siswa berkebutuhan khusus di kelas V memiliki sikap yang hampir sama dengan siswa reguler. Sehingga, evaluasinya disamakan dan sesuai dengan rubrik penilaian yang tercantum dalam RPP.

Adapun untuk evaluasi ranah kognitif, soal yang diberikan lebih sederhana jika dibandingkan siswa reguler. Baik bentuk, struktur, jumlah

dan tingkat kesukaran soal berbeda dengan siswa reguler. Gradasi ini dilakukan berdasarkan pertimbangan kemampuan siswa dalam memahami materi. Seperti yang diterapkan Mushodiql Umam, S.Pd, berikut:

“Tiga ranah kompetensi itu kita terapkan tetapi dengan standar minimum, makanya saya katakan, khusus penilaian kita bedakan karena inklusi dari KKMnya juga kita bedakan, materinya sama penyederhanan, baik itu kalimat panjang dijadikan pendek, baik itu dibantu dengan gambar atau dengan *clue-clue* lain supaya dia dapat memahami soal dengan baik. Untuk penilaian sikap sama. Sikap Shaka ini kan bagus. Sikapnya bagus, sosialnya bagus. Jadi tidak ada masalah di situ. Kalau penilaian kognitif dan psikomotorik itu yang paling kita bedakan, karena kan dia mempunyai kendala di situ, *short time memory*.”¹¹⁸

Kedua, evaluasi sumatif, yaitu Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS). Pelaksanaan evaluasi ini bersamaan dengan siswa reguler. Terdapat dua model soal yang diberikan, yaitu soal dari Dinas Pendidikan Kota Malang dan soal dari sekolah yang dibuat oleh guru. Kedua soal tersebut disederhanakan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Penyusunan soal oleh guru kelas dilakukan melalui rapat koordinasi bersama Guru Pendamping Khusus (GPK) sebelum UAS dilaksanakan. Guru kelas mendampingi siswa dan memberikan arahan apabila terdapat soal yang tidak dipahami siswa.

Ketiga, evaluasi diagnostik yaitu evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui perkembangan siswa berkebutuhan khusus. Evaluasi ini berupa observasi dan catatan harian yang dilakukan guru kelas dan guru

¹¹⁸ Mushodiql Umam, Wawancara (Malang, 15 Nopember 2016)

pendamping khusus (GPK). Guru kelas melakukan evaluasi bersamaan ketika melakukan penilaian. Sedangkan, GPK melakukan evaluasi berdasarkan laporan guru kelas.

3. Strategi Guru dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran bagi Siswa Berkebutuhan Khusus

a. Modifikasi materi

Masih minimnya ketersediaan modul khusus untuk siswa berkebutuhan khusus, disiasati guru dengan cara menyederhanakan materi pembelajaran ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. Modul khusus hanya tersedia untuk siswa dengan gangguan berat, seperti Autis, Tunadhaksa, Tunagrahita, dan sebagainya. Sedangkan, untuk siswa dengan gangguan ringan, seperti di Kelas V yaitu *short time memory* dan *slow learner* belum tersedia. Langkah yang dilakukan guru adalah memanggil siswa, kemudian guru menerangkan materi pembelajaran yang sama dengan siswa reguler, akan tetapi lebih disederhanakan. Mushodiql Umam, S.Pd menuturkan:

“Kaya’ Shaka ini penyederhanaannya materi, dari tingkat kerumitan agak diturunkan, jumlah dikurangi dari yang standar, misalkan seandainya di evaluasi itu ada 40, dia 35 seperti itu, dan untuk beberapa materi yang sifatnya dia butuh penalaran, kita bantu. Karena harapan kita ke depan, nanti dia bisa dengan program yang kita lakukan itu berujung pada kemandirian.”¹¹⁹

Langkah serupa juga diterapkan guru di Kelas V lainnya (Al-Mughni dan As-Salam). Modifikasi materi masih bersifat insidental, dalam artian, guru tidak mempersiapkan secara khusus materi yang harus

¹¹⁹ Mushodiql Umam, Wawancara (Malang, 15 Nopember 2016)

dipelajari siswa berkebutuhan khusus. Sebagaimana disebutkan di atas, guru memodifikasi materi pada saat proses pembelajaran, jika memang diperlukan.

b. Sosialisasi

Sosialisasi dilakukan baik kepada siswa, warga sekolah, maupun orangtua siswa. Sosialisasi bertujuan untuk menghilangkan sikap *apatis* dan *underestimate* terhadap siswa berkebutuhan khusus. Sosialisasi kepada siswa dilakukan guru, baik ketika di kelas, maupun di luar jam pelajaran. Guru selalu mengingatkan kepada siswa reguler, bahwa siswa berkebutuhan khusus juga memiliki hak yang sama dengan mereka . Upaya ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan dan iklim belajar yang nyaman, baik bagi siswa reguler, maupun siswa berkebutuhan khusus. Sedangkan, sosialisasi kepada guru dan warga sekoah dilakukan ketika akhir semester, yaitu melalui kegiatan *Up-Grading*. Sekolah menghadirkan narasumber-narasumber untuk memberikan pemahaman kepada guru dan warga sekolah mengenai ABK dan bagaimana menanganinya.

Adapun sosialisasi kepada orangtua dilakukan guru secara personal, maupun melalui forum ketika pengambilan raport. Selain itu, sosialisasi juga dilakukan dengan cara menyisipkannya pada saat diadakan kegiatan-kegiatan yang mendatangkan wali murid, baik itu dilakukan oleh kepala sekolah sendiri, maupun dengan mengundang narasumber.

c. Penggunaan Media Pembelajaran

Penggunaan media pembelajaran bertujuan untuk mempermudah siswa berkebutuhan khusus memahami materi pembelajaran yang sedang dipelajari. Pemanfaatan media ini dilakukan tidak hanya untuk membantu siswa berkebutuhan khusus, tetapi juga siswa reguler. Namun terkadang, siswa berkebutuhan khusus membutuhkan media khusus yang berbeda dengan siswa reguler. Hal ini karena tingkat kecepatan siswa berkebutuhan khusus dalam memahami materi, berbeda dengan siswa reguler. Sehingga guru harus memberikan *treatment* khusus, seperti membuat media pembelajaran. Sebagaimana yang dilakukan Mushodiqul Umam, S.Pd, untuk memahamkan cara penulisan Aksara Jawa siswa berkebutuhan khusus di kelasnya, beliau membuat media khusus berbentuk wayang.



Gambar 4.6 Media Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V Al-Mughni

d. Bimbingan Individual

Bimbingan individual dilakukan guru ketika; (1) siswa berkebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam memahami materi

pembelajaran. Guru memanggil atau mendekati siswa untuk memberikan penjelasan mengenai materi pelajaran dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti. Sementara itu, guru pendamping melanjutkan pembelajaran bagi siswa reguler.¹²⁰ (2) siswa melanggar tata tertib, (3) siswa kehilangan motivasi belajar,¹²¹ (4) siswa berkebutuhan khusus mempunyai masalah dengan siswa reguler, yang mengakibatkan siswa terganggu konsentrasi belajarnya, dan (5) siswa mengerjakan soal evaluasi, baik itu evaluasi formatif, maupun sumatif.



Gambar 4.7 Guru Memberikan Bimbingan Individual Kepada Siswa Berkebutuhan Khusus

e. Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Pemberian motivasi dilakukan oleh guru untuk meningkatkan dan mengembalikan semangat belajar siswa. Selain itu, juga untuk memberikan kepercayaan diri kepada siswa, sehingga siswa tidak merasa

¹²⁰ Observasi di Kelas Al-Latif, 14 Nopember 2016

¹²¹ Mita Kurnia Pristiwa Yuni, Wawancara (Malang, 8 Nopember 2016)

minder ketika bergaul dengan siswa reguler. Upaya pemberian motivasi dilakukan guru melalui;

- 1) Bimbingan personal, yaitu dengan cara memanggil siswa pada saat jam istirahat atau pada waktu proses pembelajaran, guru dituntut untuk memiliki kepekaan atau sensitivitas terhadap sikap siswa ketika di kelas. Sehingga, guru harus mengetahui kenapa siswa sedih, kenapa siswa murung, dan sebagainya. Ketika mengetahui sikap siswa berbeda dari biasanya, guru kemudian mendekati dan melakukan bimbingan secara personal. Louis Ifka A, M.Pd menyatakan:

“Pendampingan personal dengan memberikan kata-kata bahwa perilakunya harus selalu baik, semangatnya harus selalu baik, karena dia tahu posisinya kalau kurang mampu, ketika dia tahu dia merasa terpuruk dan merasa tidak pede, sehingga kita harus *support* itu bahwa kalau pengen bisa ya belajar dengan baik, dikurangi melamunnya. Istilahnya melamun, jadi sebenarnya dia lepas konsentrasi, beberapa kali kerlip mata ke atas dalam jangka waktu lama langsung kita tegur “jangan berperilaku seperti ini”¹²².

- 2) Memberikan akses dan kesempatan yang sama besar kepada siswa berkebutuhan khusus untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar. Mushodiqul Umam, S.Pd menyatakan:

“Saya secara pribadi sama sekali tidak membedakan dalam hal pelayanan atau paling tidak diistimewakan, tidak, saya anggap sama. Kita sampaikan kepada teman-temannya. Dia dalam hal seperti itu kita kasih porsi yang sama. Kecuali dalam hal penalaran dan berhitung ya, tapi kalau dalam konteks keseharian tetap kita samakan, biar dia tidak merasa terlalu

¹²² Louis Ifka Arishinta, Wawancara (Malang, 13 Nopember 2016)

eksklusif begitu. “kenapa saya harus begini?” kenapa saya harus seperti itu?”¹²³

- 3) Memberikan *reward* ketika siswa mampu menyelesaikan tugas melebihi apa yang diperintahkan guru, mampu menjawab kuis yang diberikan, dan berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkan. *Reward* yang diberikan berupa pujian, sanjungan atau hadiah berupa *snack* atau barang-barang yang bermanfaat.¹²⁴

f. Koordinasi Antar Guru

Koordinasi dilakukan secara rutin setiap hari Senin sampai dengan Kamis ketika siswa sedang mengaji pada jam ke-1 dan ke-2. Koordinasi rutin dilakukan oleh tim guru kelas di masing-masing jenjang kelas. Adapun di Kelas V, rapat koordinasi dilakukan oleh tim guru Kelas V yaitu Louis Ifka Arishinta.,M.Pd (Wali Kelas V Al-Mughni), Entin Wardhah, S.Pd (Guru Pendamping Kelas V Al-Mughni), Mushodiql Umam, S.Pd (Wali Kelas V Al-Latif), Ghisella Tri A, S.Pd (Guru Pendamping Kelas V Al-Latif), Mita Kurnia Pristiwa Yuni, S.Pd (Wali Kelas V As-Salam), dan Wiwin, S.Pd (Guru Pendamping Kelas V As-Salam).

Tujuan dilakukannya rapat koordinasi adalah untuk membahas persiapan pembelajaran selama seminggu ke depan. Semua hal yang perlu dipersiapkan, seperti perangkat pembelajaran, sumber belajar, media pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, serta kendala-

¹²³ Mushodiql Umam, Wawancara (Malang, 15 Nopember 2016)

¹²⁴ Observasi di Kelas V As-Salam, 10 Nopember 2016

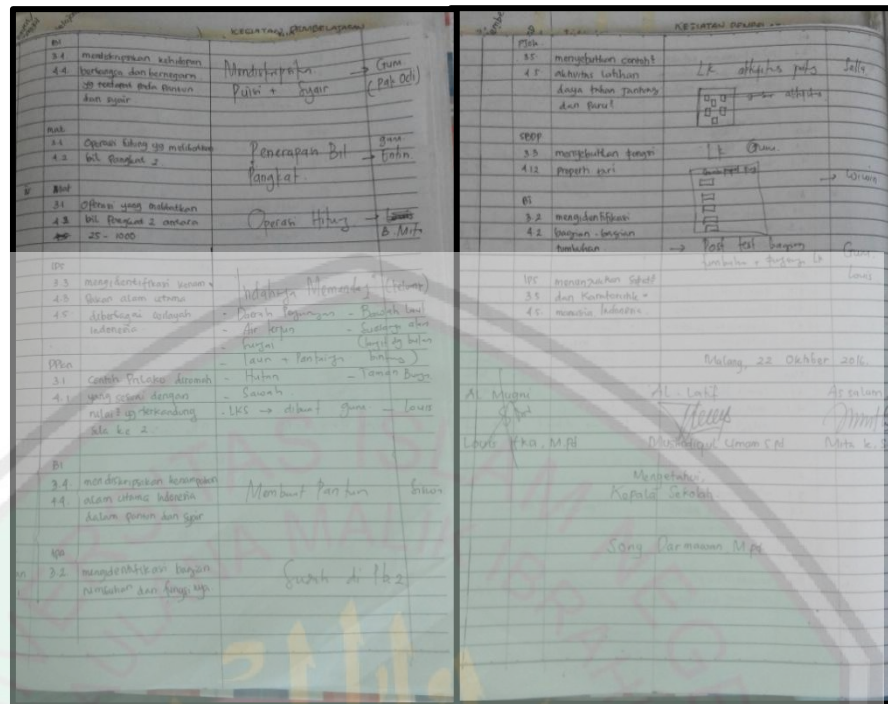
kendala yang mungkin dihadapi selama pembelajaran.¹²⁵ Apabila dalam rapat koordinasi membahas hal-hal terkait siswa berkebutuhan khusus, atau misalnya terjadi masalah dengan siswa berkebutuhan khusus, tim guru kelas mengundang Guru Pendamping Khusus (GPK), Eka Susantin, S.Pd untuk meminta rekomendasi langkah-langkah penanganan yang akan diterapkan.¹²⁶

Hasil rapat koordinasi kemudian dikomunikasikan kepada Kepala Sekolah dan Wali Murid melalui Paguyuban pada hari Jum'at. Hal-hal yang dibutuhkan, seperti media dan sumber belajar juga dikomunikasikan kepada paguyuban melalui *Short Message System* (SMS) atau melalui telepon dan media sosial seperti *Blackberry Messenger* (BBM) atau *Whatsapp* (WA). Kemudian pada hari Sabtu, paguyuban membawakan alat-alat dan media pembelajaran yang dibutuhkan selama seminggu ke depan.¹²⁷

¹²⁵ Wawancara dengan semua Guru Kelas V SD Muhammadiyah 9

¹²⁶ Eka Susantin, Wawancara (Malang, 15 Nopember 2016)

¹²⁷ Louis Ifka Arishinta, Wawancara (Malang, 15 Nopember 2016)



Gambar 4.8 Catatan Hasil Rapat Koordinasi Guru Kelas V

g. Mengikuti Kegiatan *Up-Grading*

Up-Grading adalah kegiatan pembekalan dan peningkatan kompetensi guru yang dilaksanakan setiap akhir semester dengan cara menghadirkan narasumber-narasumber yang berkompeten di bidangnya masing-masing. Kegiatan ini diikuti perangkat sekolah, semua guru dan karyawan. Seperti yang dilaksanakan untuk menyambut semester II tahun pelajaran 2015/2016 lalu, untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, serta kompetensi guru, sekolah mengundang para narasumber yang kompeten di bidangnya, antara lain adalah Djoko (*Programmer/Guru IT MAN 3 Malang*), Muqoddas (*Sesepuh Muhammadiyah Cabang Blimbing*), Lise (*Dosen UMM dan Konsultan Pendidikan*), Samsul (*Mantan Pengawas Diknas, Asesor tingkat SLTP*

Provinsi Jatim), dan Sis Sugiyono (Pengurus Dikdasmen Kota Malang). Materi yang disampaikan oleh narasumber adalah Program Nilai, Kemuhammadiyah, KKM dan Metode Pembelajaran, Perbedaan Her dan Remedial, serta Pembinaan Guru oleh Dikdasmen.¹²⁸

h. Menjalin Kerjasama dengan Orangtua Siswa

Kerjasama dengan orangtua siswa dilakukan guru, baik melalui paguyuban, maupun secara personal. Kerjasama melalui paguyuban dilakukan dalam hal mempersiapkan perlengkapan pembelajaran bagi siswa. Sedangkan, kerjasama secara personal dilakukan oleh guru secara rutin untuk melaporkan perkembangan siswa berkebutuhan khusus, baik dalam aspek akademik, maupun dalam aspek sosial, psikologis, kebiasaan siswa, dan pergaulan dengan siswa lainnya. Kerjasama ini dilakukan dengan harapan orangtua juga ikut proaktif memberikan bimbingan, dampingan, dan pengawasan terhadap siswa berkebutuhan khusus, tidak hanya dalam hal perkembangan akademik/kognitif, namun juga dalam hal perkembangan psikologis siswa.¹²⁹

i. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Nyaman

Hampir tidak ada perbedaan suasana kelas inklusi di SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” dengan kelas reguler pada umumnya. Sekilas tidak nampak bahwa di kelas tersebut terdapat siswa berkebutuhan khusus. Siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus bergaul dan bermain bersama. Peneliti tidak menemukan perilaku

¹²⁸ <http://sdm9mlg.sch.id/>

¹²⁹ Louis Ifka Arishinta, Wawancara (Malang, 15 Nopember 2016)

bullying terhadap siswa berkebutuhan khusus. Bahkan siswa berkebutuhan khusus berteman baik dengan siswa reguler.¹³⁰ Eka Susantin, S.Pd menuturkan:

“Kadang yang belum itu karena tidak ada ABKnya di situ. Karena mungkin tidak tahu ya harus bagaimana, walaupun sudah ada pengalaman di kelas sebelumnya kan di kelas 4 kita *rolling*, kita acak gitu. Jadi yang dulunya tidak tahu temannya ABK, jadi tahu mungkin jadi sedikit aneh, tapi kalau yang sudah biasa ya *fine-fine* aja. Ya sekarang ini anak-anak karena jumlahnya yang besar *nggeh* ada yang mayoritas memang sudah mulai terbiasa, cuma ya akhirnya itu misalkan menyuruh ABK ngomong ini, ngomong ini gitu yang tidak sesuai, atau kurang panteslah. Nah itu yang perlu kita sosialisasikan.”¹³¹

Kondisi ini terwujud, karena guru secara terus menerus memberikan pengertian dan membiasakan siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus bekerja bersama dalam satu kelompok. Sehingga, tidak ada rasa canggung di antara mereka.¹³²

4. Kendala Peningkatan Mutu Pembelajaran bagi Siswa Berkebutuhan Khusus

a. Kurangnya Sumberdaya Manusia (SDM)

Sebagaimana disebutkan di atas, jumlah siswa berkebutuhan khusus di SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” sebanyak 18 siswa. Jumlah yang lumayan besar itu tidak diimbangi dengan tenaga Guru Pendamping Khusus yang memadai. Total hanya terdapat dua GPK di SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman”. Padahal idealnya, rasio

¹³⁰ Observasi di Kelas V Al-Latif, 9 Nopember 2016

¹³¹ Eka Susantin, Wawancara (Malang, 15 Nopember 2016)

¹³² Mushodiqul Umam, Wawancara (Malang, tanggal 15 Nopember 2016)

perbandingan jumlah GPK dengan jumlah siswa berkebutuhan khusus yang diatangani adalah 1 : 3 (1 GPK menangani 3 ABK).¹³³

Kekurangan sumber daya ini diakibatkan masih minimnya minat lulusan Perguruan Tinggi (PT) untuk mengabdikan diri memberikan layanan paripurna kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Banyak faktor yang melatarbelakangi fenomena ini, satu di antaranya adalah ketidakseimbangan gaji dengan beban kerja. Sebagaimana dituturkan Sony Darmawan, S.Pd, Kepala SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” :

“Kalau yang menjadi faktor utamanya adalah tentunya pada sumberdaya. Karena untuk mencari guru pendidikan khusus itu kan memang juga sulit, jarang diminati. Kemudian, sumberdaya itu tidak hanya mampu pada materinya, juga mempunyai jiwa sosial yang tinggi, karena menangani anak-anak itu, guru saja itu sudah luar biasa, tapi untuk menangani anak-anak itu butuh guru kuadrat dari sisi kesabarannya, ketelatenannya, perhatiannya, kasih sayangnya, harus ekstra dibandingkan guru. Guru saja kan harus memiliki jiwa yang saya sebutkan, tetapi untuk menangani siswa khusus itu harus sentuhannya beda. Kalau guru biasa, guru bidang studi saja, lewat sudah itu. Sehingga, memang diperlukan kepedulian, perhatian.”¹³⁴

Jumlah yang tidak sebanding tersebut menyebabkan GPK di SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” hanya memfokuskan penanganan kepada siswa dengan gangguan berat, seperti ADHD, Autis, Tunagrahita, dan lain-lain. Sedangkan, siswa dengan gangguan ringan,

¹³³ Eka Susanti, Wawancara (Malang, 15 Nopember 2016)

¹³⁴ Sony Darmawan, Wawancara (Malang, 15 nopember 2016)

seperti *slow learner*, penanganannya diserahkan kepada guru kelas dengan pengawasan GPK.¹³⁵

b. Minimnya Fasilitas Penunjang

Jumlah siswa berkebutuhan yang besar sebagaimana disebutkan di atas juga tidak diimbangi ketersediaan sarana dan prasarana yang mencukupi. Eka Susantin, S.Pd menyatakan walaupun sudah tersedia ruang inklusi, akan tetapi dalam pemanfaatannya harus berbagi dengan pemanfaatan untuk hal lain. Ruang inklusi tersebut terkadang digunakan untuk kegiatan ekstrakurikuler, kadang digunakan untuk kegiatan yang bersifat kondisional dan insidental, misalnya kegiatan pembelajaran Kelas VI. Hal ini karena letak ruang inklusi berada disebelah ruang kelas VI. Eka Susantin, S.Pd menambahkan:

“Delapan puluh persen memang kita pakai, cuma kadang-kadang kondisinya ini *nggeh* kurang nyaman untuk anak-anak, ketika datang kotor, tidak siap pakai begitu. Tapi ya Alhamdulillah, saya masih bersyukur, masih tersedia ruang inklusi.”¹³⁶

c. Kurangnya Peran Aktif Orangtua

Komunikasi dengan orangtua siswa di Kelas V SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman Malang” rata-rata tidak terdapat kendala yang cukup berarti. Hanya ada sedikit masalah di Kelas V Al-Mughni, yaitu dikarenakan orangtua siswa sudah bercerai dan sudah sibuk dengan pekerjaan masing-masing, maka pada saat ada pemanggilan

¹³⁵ Eka Susanti, Wawancara (Malang, 15 Nopember 2016)

¹³⁶ Eka Susanti, Wawancara (Malang, 15 Nopember 2016)

wali murid dari guru kelas, sering kali mereka tidak bisa datang. Louis

Ifka A, M.Pd menyatakan:

“Sudah beberapa kali pemanggilan nggak datang, cuma kalau lewat WA selalu ada respon. Karena ini latar belakang ya, yang satu ayahnya meninggal (Raihan), yang satu cerai, ibunya harus kerja keras. Setiap ada pemanggilan, alasannya keluar kota terus. David tinggal sama ibunya, tapi yang jemput bapaknya. Satu kali bapaknya pernah datang. Saya panggil bapaknya datang, tapi bapaknya tidak bisa melakukan apa-apa, karena si anak ini ada di ibu, dia hanya menjemput. Bapaknya mengantar ke rumah ibu, posisi si ibu tidak di rumah, hanya ada kakaknya.”¹³⁷

Ketidaklancaran komunikasi ini mengakibatkan tidak adanya “gayung bersambut” dari pihak orangtua terhadap upaya-upaya pendampingan yang dilakukan guru di sekolah. Padahal seharusnya, upaya yang sudah dilakukan guru di sekolah disambung (dilanjutkan) oleh orangtua ketika siswa di rumah.

Selain permasalahan tersebut, beberapa orangtua masih memiliki keengganan untuk menerima kondisi anaknya yang berkebutuhan khusus. Mereka merasa malu, jika anaknya disebut Anak Berkebutuhan Khusus dan harus bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB), sedangkan jika disekolahkan di sekolah umum, kemampuan anak tidak mencukupi standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diterapkan sekolah. Sebagai akibatnya, orang tua menuntut dan memaksakan siswa harus mencapai KKM, padahal kemampuan kognisi siswa tidak mencukupi.¹³⁸

¹³⁷ Louis Ifka Arishinta, Wawancara (Malang, 15 Nopember 2016)

¹³⁸ Sony Darmawan, Wawancara (Malang, 15 Nopember 2015)

d. Belum ada bahan ajar khusus ABK

Karakteristik siswa berkebutuhan khusus yang berbeda dengan rata-rata siswa reguler menjadi kendala tersendiri bagi guru kelas dalam memberikan pembelajaran. Kemampuan pemahaman siswa berkebutuhan khusus yang berada di bawah siswa reguler, mengharuskan guru menyederhanakan materi pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Begitu pula untuk soal-soal penilaian harus diturunkan/disederhanakan sesuai dengan tingkat berpikir siswa berkebutuhan khusus.

Hal tersebut menjadi kendala, karena guru mengalami kesulitan membagi waktu antara melaksanakan pembelajaran dan menyederhanakan materi dan soal yang diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus. Mita Kurnia Pristiwa Yuni, S.Pd menyatakan, seringkali kehabisan waktu sebelum sempat memberikan penjelasan dan soal khusus untuk siswa berkebutuhan khusus di kelasnya. Selain itu, pada mata pelajaran-mata pelajaran tertentu, guru mengalami kesulitan untuk menyederhanakan materi pokoknya, seperti Bahasa Arab, Bahasa Inggris, dan Kemuhammadiyah. Sehingga, dibutuhkan modul khusus untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.¹³⁹

e. Sikap Apatis Sebagian Siswa dan Orangtua

Tidak semua siswa reguler dan orangtua menerima keberadaan siswa berkebutuhan khusus. Sikap-sikap seperti menganggap siswa

¹³⁹ Mita Kurnia Pristiwa Yuni, Wawancara (Malang, 9 Nopember 2016)

berkebutuhan khusus tidak bisa apa-apa, masih ditunjukkan oleh sebagian siswa dan orangtua. Eka Susantin, S.Pd menuturkan, bahwa biasanya siswa yang bersikap apatis adalah mereka yang belum terbiasa dengan keberadaan siswa berkebutuhan khusus, karena di kelas mereka tidak ada siswa berkebutuhan khusus. Sehingga, mereka tidak mengetahui bagaimana bersikap yang tepat terhadap siswa berkebutuhan khusus. Satu di antara kebiasaan siswa reguler adalah menyuruh siswa berkebutuhan khusus berkata-kata yang tidak pantas, seperti mengumpat, berkata kotor, dan sebagainya.¹⁴⁰

5. Temuan Situs II di SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman”

a. Pelaksanaan Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus di SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman”

Model pelayanan pendidikan di SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” memadukan antara pelayanan pendidikan penuh dan modifikasi. Pelayanan pendidikan penuh diperuntukkan bagi siswa berkebutuhan khusus dengan hambatan ringan, seperti ADHD, *slow learner*, dan *short memory*. Sedangkan, layanan pendidikan modifikasi diperuntukkan bagi siswa berkebutuhan khusus dengan hambatan berat, seperti Autis. Pembelajaran siswa berkebutuhan khusus dilaksanakan terintegrasi dengan siswa reguler.

Tahap pembelajaran diawali dengan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Penyusunan RPP dilakukan sebelum masuk semester baru. Tahap ini dilakukan secara kolektif bersama tim

¹⁴⁰ Wawancara Eka Susantin, (Malang, 15 Nopember 2016)

guru masing-masing kelas. Hal ini dilakukan dengan tujuan pembelajaran di masing-masing jenjang kelas memiliki arah tujuan yang sama. Wali kelas di SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” tidak menyusun IEP untuk siswa berkebutuhan khusus dengan gangguan ringan. IEP hanya disusun untuk siswa dengan hambatan berat.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, siswa berkebutuhan khusus turut serta berpartisipasi sebagaimana siswa reguler. Perlakuan berbeda diberikan guru, apabila siswa berkebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Perlakuan tersebut berupa pemberian bimbingan khusus dengan menyederhanakan materi pelajaran atau menjelaskan kembali dengan bahasa yang sederhana sesuai dengan tingkat kemampuan kognitif siswa.

Tahap selanjutnya adalah evaluasi pembelajaran. Pada tahap ini, guru melakukan penyederhanaan soal sesuai dengan kemampuan siswa. Selain itu, guru juga menambahkan gambar untuk memperjelas maksud dari soal. Evaluasi pembelajaran siswa berkebutuhan khusus terdiri dari tiga macam, yaitu evaluasi formatif, sumatif, dan diagnostik. Evaluasi formatif dilakukan setelah selesai pemberian suatu materi pembelajaran, evaluasi sumatif dilakukan setelah semester selesai (UAS), terdapat dua jenis evaluasi sumatif di SD Muhammadiyah 9 “Panglima Suidrman” yaitu evaluasi dari sekolah dan dari Dinas Pendidikan Kota Malang. Kedua jenis evaluasi tersebut menggunakan soal dengan kadar kesukaran yang disesuaikan dengan kemampuan siswa berkebutuhan khusus.

Sedangkan, evaluasi diagnostik dilakukan untuk mengetahui perkembangan siswa berkebutuhan khusus. Pemberian nilai menjadi wewenang wali kelas.

GPK di SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” bertugas sebagai observer dan mitra wali kelas dalam memantau perkembangan siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, GPK hanya memfokuskan penanganan kepada siswa dengan hambatan berat saja.

b. Strategi Guru dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus di SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman”

Beberapa strategi yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” adalah *pertama*, penyederhanaan materi. Strategi ini dilakukan guru untuk mempermudah siswa berkebutuhan khusus memahami materi pelajaran. *Kedua*, sosialisasi kepada siswa reguler dan orangtua tentang bagaimana bersikap kepada siswa berkebutuhan khusus. Tujuan penerapan strategi ini adalah untuk menanamkan sikap peduli dan saling menghargai dalam diri siswa reguler dan menumbuhkan motivasi bagi siswa berkebutuhan khusus.

Ketiga, penggunaan media pembelajaran. Media digunakan untuk membantu siswa berkebutuhan khusus memahami materi pembelajaran yang sulit. Media pembelajaran yang digunakan berupa gambar, video, alat peraga, dan lingkungan sekitar siswa. *Keempat*, bimbingan individual. Strategi ini hanya dilakukan guru, apabila siswa mengalami

kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Namun, jika siswa bisa mengikuti dan memahami materi pelajaran sendiri, maka guru tidak memberikan pendampingan personal. *Kelima*, meningkatkan motivasi belajar siswa. Beberapa langkah yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan motivasi siswa, antara lain melalui pelibatan dalam kelompok-kelompok belajar, menunjuk siswa menjadi pemimpin do'a bersama, memberi *reward*, memberi hukuman, memberikan pujian, dan memberi nasehat-nasehat positif.

Keenam, koordinasi antar guru. Strategi ini dilakukan untuk mensinkronkan kegiatan pembelajaran sesama kelas. Guru juga melibatkan GPK dan BK untuk mengkonsultasikan langkah-langkah pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus. *Ketujuh*, mengikuti kegiatan peningkatan kompetensi. Satu di antara kegiatan peningkatan kompetensi yang selalu diikuti guru dalam rangka meningkatkan pelayanan kepada siswa berkebutuhan khusus adalah *Up-Grading*. Kegiatan ini dilaksanakan setiap akhir semester dengan mengundang narasumber yang berkompeten di bidangnya.

Kedelapan, menjalin kerjasama dengan orangtua siswa. Langkah ini dilakukan, agar apa yang telah dipelajari siswa di sekolah dapat diterapkan di rumah dengan bimbingan orangtua. Sehingga, pembelajaran akan semakin bermakna. *Kesembilan*, menciptakan lingkungan belajar yang nyaman. Langkah yang dilakukan guru antara lain; menggunakan metode pembelajaran interaktif, memancing siswa

untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, menggunakan media pembelajaran yang menarik, dan menggunakan lingkungan sekitar untuk melaksanakan pembelajaran.

c. Kendala Peningkatan Mutu Pembelajaran bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman”

Beberapa kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus antara lain; *Pertama*, jumlah GPK belum memadai. Jumlah GPK di SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” sebanyak 2 orang, sedangkan jumlah siswa berkebutuhan khusus yang harus ditangani sebanyak 18 siswa. Jumlah yang tidak sebanding ini menyebabkan penanganan tidak maksimal. Sehingga, penanganan siswa berkebutuhan khusus dengan hambatan ringan yang sudah bisa mengikuti kelas diserahkan kepada wali kelas masing-masing.

Kedua, minimnya fasilitas penunjang. Kualitas ruang inklusi yang belum memadai, serta pemanfaatannya yang masih bercampur dengan kegiatan lain menjadi kendala bagi guru untuk memberikan pembelajaran bermutu kepada siswa berkebutuhan khusus. *Ketiga*, kurangnya peran aktif orangtua. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan orangtua kurang memberikan peran aktif dalam pembelajaran siswa berkebutuhan khusus. Faktor-faktor tersebut antara lain; kesibukan dalam pekerjaan, sehingga kurang meluangkan waktu untuk memonitoring perkembangan belajar siswa, sikap belum sepenuhnya menerima kenyataan bahwa

anaknya memiliki hambatan dalam belajar, terlalu khawatir terhadap anaknya jika belajar bersama siswa normal, dan konflik rumah tangga.

Keempat, belum tersedia bahan ajar khusus ABK. Karakteristik siswa berkebutuhan khusus yang berbeda dengan siswa reguler membutuhkan adanya bahan ajar khusus yang sesuai dengan kemampuan mereka. Akan tetapi, hal ini belum terdapat di SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman”. Guru harus membagi waktu antara menyederhanakan materi pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus dan menyiapkan bahan ajar untuk siswa reguler. *Kelima*, sikap apatis sebagian siswa dan orangtua. Masih adanya sikap apatis ini menyebabkan siswa berkebutuhan khusus merasa minder dan inferior, sehingga berakibat pada hilangnya motivasi dan semangat belajar mereka.

Tabel 4.3
Temuan Situs II di SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman”

Fokus	Temuan Penelitian
Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus	<ul style="list-style-type: none"> - Model layanan pendidikan yang diterapkan adalah model layanan pendidikan penuh dan modifikasi. - Pelaksana pembelajaran adalah Guru Kelas untuk siswa gangguan ringan dan Guru Pendamping Khusus (GPK) untuk siswa gangguan berat. - Sebagian besar latar belakang pendidikan Guru Kelas dan GPK bukan sarjana psikologi. - PPI hanya disusun untuk siswa dengan gangguan berat. - Siswa dengan gangguan ringan mengikuti RPP kelas. - Pengembangan PPI disesuaikan dengan hasil asesmen awal siswa. - Pengembang PPI adalah GPK, sedang RPP

Fokus	Temuan Penelitian
	<p>adalah guru kelas.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengembangan PPI dan RPP dilakukan sebelum masuk semester baru. - Selama pembelajaran siswa tidak didampingi GPK. Pendampingan hanya untuk siswa dengan gangguan berat. - Pembelajaran disesuaikan dengan PPI dan RPP. - Pembelajaran dilaksanakan di dalam kelas dan di luar kelas sesuai dengan kebutuhan. - Materi pembelajaran disederhanakan sesuai dengan kemampuan siswa. - Terdapat tiga jenis evaluasi, yaitu formatif, sumatif, dan diagnostik. - Instrumen soal pada evaluasi formatif dan sumatif dibuat sendiri oleh GPK. - Indikator soal disederhanakan sesuai dengan kemampuan siswa.
Kendala Peningkatan Mutu Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus	<ul style="list-style-type: none"> - Kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM). - Minimnya fasilitas penunjang. - Kurangnya peran aktif orangtua. - Belum ada bahan ajar khusus ABK. - Sikap apatis sebagian siswa dan orangtua. - Ukuran ruang sumber/inklusi belum representatif.
Strategi Guru dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus	<ul style="list-style-type: none"> - Penyederhanaan materi. - Sosialisasi kepada siswa reguler dan orangtua tentang bagaimana bersikap kepada siswa berkebutuhan khusus. - Penggunaan media pembelajaran. - Bimbingan individual. - Memberikan motivasi. - Koordinasi antar guru. - Mengikuti kegiatan <i>Up-Grading</i>. - Menjalin kerjasama dengan orangtua siswa. - Menciptakan lingkungan belajar yang nyaman.

C. Analisis Data Lintas Situs di MIT Ar-Roihan dan SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman”

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian di masing-masing situs dan dilanjutkan dengan analisis lintas situs, secara umum temuan penelitian

mengenai strategi guru dalam peningkatan mutu pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di MIT Ar-Roihan dan SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” adalah berikut:

1. Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus

Pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di MIT Ar-Roihan dan SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” disesuaikan dengan model layanan pendidikan yang diterapkan. Model layanan yang diterapkan di MIT Ar-Roihan adalah layanan pendidikan individualisasi. Sehingga, masing-masing siswa berkebutuhan memiliki Guru Pendamping Khusus (GPK). Sedangkan, SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” menerapkan dua model layanan, yaitu layanan pendidikan penuh dan layanan pendidikan modifikasi.

Layanan pendidikan penuh diterapkan untuk siswa berkebutuhan khusus dengan hambatan ringan, seperti *slow learner* dan penderita *short term memory*. Sedangkan, layanan pendidikan modifikasi diterapkan untuk siswa dengan hambatan berat, seperti Autis, Tunarungu, dan Tunawicara.

Penyusunan perencanaan pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus di kedua lembaga berbeda, sesuai dengan kebutuhan. Perencanaan pembelajaran di MIT Ar-Roihan menggunakan *Individualized Education Program* (IEP) yang disusun masing-masing GPK sesuai dengan hambatan yang diderita siswa. Sedangkan, di SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” tidak menggunakan IEP, melainkan menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada umumnya. Siswa berkebutuhan khusus mengikuti materi pembelajaran yang sama dengan siswa reguler.

Perlakuan berbeda diberikan, ketika siswa berkebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam memahami materi. Adapun untuk siswa dengan hambatan ringan digunakan RPP modifikasi yang disesuaikan dengan jenis hambatan yang diderita siswa.

Adapun untuk pelaksanaan pembelajaran di kedua lembaga memiliki kesamaan, yaitu dilaksanakan di dalam kelas bersama siswa reguler. Akan tetapi, terdapat beberapa perbedaan mendasar, antara lain; 1) pembelajaran di MIT Ar-Roihan dilakukan oleh GPK dan mengacu pada IEP, sedangkan, di SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” dilakukan oleh wali kelas dan guru mata pelajaran bersama siswa reguler dengan mengacu pada RPP, 2) selama pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di MIT Ar-Roihan didampingi oleh GPK masing-masing, sedangkan, di SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” hanya dilakukan ketika siswa mengalami kesulitan memahami materi.

Pada aspek evaluasi, terdapat persamaan di antara kedua lembaga, yaitu dalam hal penurunan indikator/instrumen soal. Adapun perbedaannya adalah evaluasi sumatif di MIT Ar-Roihan dilakukan oleh masing-masing GPK, demikian pula dalam hal pemberian nilai menjadi wewenang GPK. Sedangkan, di SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” pelaksanaan evaluasi dilakukan oleh sekolah (guru) dan Dinas Pendidikan Kota Malang.

2. Strategi Guru dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus

Demi mewujudkan pembelajaran yang bermutu bagi siswa berkebutuhan khusus, GPK, wali kelas, dan guru mata pelajaran di MIT Ar-

Roihan dan SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” terus melakukan upaya perbaikan proses pembelajaran, satu di antaranya adalah dengan menerapkan beberapa strategi berikut:

a. Penyederhanaan materi

Tujuan penyederhanaan materi adalah untuk mempermudah siswa memahami materi pelajaran. GPK di MIT Ar-Roihan menyederhanakan materi pada saat menyusun IEP. Sehingga, pembelajaran yang dilakukan menggunakan materi yang sudah disederhanakan dalam IEP. Sedangkan, penyederhanaan materi di SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Guru memberikan bimbingan individual kepada siswa dengan menyederhanakan materi sesuai dengan kemampuan siswa.

b. Penggunaan media pembelajaran

Sebagaimana umumnya anak-anak usia sekolah dasar, siswa berkebutuhan khusus juga berada pada fase berpikir konkrit. Mereka juga mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran yang menuntut adanya proses berpikir tinggi, seperti menalar, menyimpulkan, berhitung, dan sebagainya. Oleh karena itu, guru di kedua lembaga menyiasati hal ini dengan menggunakan media pembelajaran sebagai sarana untuk mengantarkan siswa pada pemahaman. Media-media yang biasa digunakan oleh guru, antara lain gambar, video, alat peraga, dan lingkungan sekitar. Mengenai hal ini, tidak terdapat perbedaan di antara kedua lembaga.

c. Bimbingan Individual

Bimbingan individual diberikan untuk membantu siswa memahami materi-materi yang sulit dan ketika siswa sedang mengalami masalah individu. GPK di MIT Ar-Roihan memberikan bimbingan individual setiap saat selama proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan model pelayanan yang diberikan (individualisasi). Sedangkan, di SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman”, guru tidak selalu memberikan bimbingan individual kepada siswa berkebutuhan khusus. Bimbingan dilakukan hanya dalam kondisi-kondisi tertentu, sebagaimana disebutkan di atas. Hal ini selain sesuai dengan model pelayanan yang diberikan, juga untuk memberikan siswa ruang bersosialisasi dengan sesama temannya.

d. Memberikan Motivasi

Pemberian motivasi dilakukan oleh guru dengan tujuan untuk meningkatkan semangat belajar siswa, membantu siswa menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi, dan menghindarkan siswa dari sikap rendah diri. Baik di MIT Ar-Roihan, maupun di SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman”, tidak terdapat perbedaan signifikan tentang strategi guru dalam memberikan motivasi kepada siswa berkebutuhan khusus. Strategi yang dilakukan oleh guru di kedua lembaga, antara lain; memberikan *reward* apabila siswa berhasil melampaui ekspektasi guru, memberikan hukuman/*punishment*, apabila siswa menunjukkan perilaku

menyimpang atau melanggar tata tertib, memberikan pujian, dan memberikan nasihat.

Strategi pemberian motivasi di atas dilakukan oleh guru di kedua lembaga. Selain strategi-strategi tersebut, guru di SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” juga menggunakan strategi lain untuk meningkatkan motivasi siswa, yaitu dengan memberikan kesempatan dan akses yang sama kepada siswa berkebutuhan khusus untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Langkah yang dilakukan, antara lain; melibatkan siswa dalam diskusi kelompok, menyuruh siswa berkebutuhan khusus mewakili kelompoknya untuk mempresentasikan hasil diskusi, menyuruh siswa memimpin do’a dan sholat dhuha.

e. Sosialisasi

Sosialisasi ini dilakukan untuk menghilangkan sikap apatis dan *underestimate* terhadap siswa berkebutuhan khusus. Tidak terdapat perbedaan di kedua lembaga dalam melakukan sosialisasi. Cara yang dilakukan, antara lain dengan memberikan pengertian dan pemahaman kepada siswa reguler tentang bagaimana seharusnya bersikap dan memperlakukan siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, sosialisasi juga dilakukan kepada orangtua siswa, ketika guru bertemu langsung dalam acara pengambilan raport.

f. Memanfaatkan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar

Sesuai dengan kurikulum yang diterapkan di kedua lembaga, yaitu Kurikulum 2013 (K-13), pembelajaran yang dilakukan

memprioritaskan pelibatan lingkungan sekitar siswa sebagai sumber belajar (*contextual teaching and learning*). Selain itu, dengan menggunakan K-13, maka pembelajaran yang dilakukan harus menggunakan pendekatan saintifik (*scientific approach*) yang menggunakan lima prinsip utama, yaitu mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan.

Adapun dalam memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar bagi siswa berkebutuhan khusus, GPK MIT Ar-Roihan mewujudkannya dalam bentuk mengajak siswa mengamati lingkungan sekitar sesuai dengan materi yang sedang dipelajari, misalnya materi bunga, GPK mengajak siswa mengamati jenis-jenis bunga yang terdapat di lingkungan sekolah, kemudian melakukan tanya jawab dengan siswa. Lima prinsip saintifik hanya diterapkan pada batas mengamati saja, hal ini dikarenakan kemampuan siswa belum mencukupi untuk melakukan tahap berpikir yang lebih tinggi lainnya. Kegiatan ini dilakukan terpisah dengan siswa reguler, karena materi yang diajarkan tidak sama.

Sementara di SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman”, guru mengajak siswa berkebutuhan khusus bersama-sama siswa reguler berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk kunjungan kelas/*outing class*. Selama kegiatan berlangsung, guru tidak memberikan perlakuan berbeda kepada siswa berkebutuhan khusus. Sehingga siswa berbaur dan bersosialisasi dengan siswa reguler lainnya.

g. Menjalin Kerjasama Dengan Orangtua Siswa

Strategi ini dilakukan dengan tujuan mengajak orangtua berperan aktif dalam memperkuat pemahaman dan pengetahuan yang telah diperoleh siswa di sekolah. Guru di MIT Ar-Roihan dan SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” melakukan komunikasi intensif dengan orang tua siswa, baik melalui tatap muka, maupun melalui media *handphone* dan media sosial.

h. Koordinasi Antar Guru

Koordinasi antar guru ini hanya peneliti temukan di SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman”. Kegiatan ini rutin dilakukan tiap hari Senin sampai dengan Rabu oleh wali kelas di tiap-tiap jenjang kelas. Tujuan dari koordinasi ini adalah untuk merumuskan pembelajaran selama satu minggu ke depan. Selain itu, dalam koordinasi ini, guru juga mengadakan konsultasi kepada GPK dan Guru Bimbingan dan Konseling (BK) terkait perkembangan siswa berkebutuhan khusus. Hasil dari koordinasi kemudian didisposisikan kepada orang tua siswa melalui paguyuban dan kepada kepala sekolah.

i. Mengikuti Kegiatan Peningkatan Kompetensi Guru

Kegiatan peningkatan kompetensi yang diikuti oleh guru MIT Ar-Roihan dan SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” diadakan oleh lembaga masing-masing dan pemerintah. Di MIT Ar-Roihan, GPK secara rutin setiap hari sabtu satu bulan sekali mengikuti pelatihan yang diadakan madrasah. Dalam kegiatan ini, pihak madrasah mengundang

ahli di bidang pendidikan luar biasa. Sedangkan, di SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” kegiatan peningkatan kompetensi dilaksanakan setiap akhir semester yang dinamakan dengan *Up-Grading*.

j. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Inklusif

Suasana belajar yang nyaman adalah suasana belajar yang inklusif dan mampu mengakomodir semua keberagaman individu di dalam kelas. Dalam rangka mewujudkan suasana belajar inklusif ini, guru/wali kelas di SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” secara terus menerus memahami siswa reguler tentang bagaimana bersikap dan memperlakukan siswa berkebutuhan khusus dengan benar. Satu di antara upaya yang dilakukan adalah melibatkan siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus untuk bekerjasama dalam satu kelompok.

3. Kendala Peningkatan Mutu Pembelajaran bagi Siswa berkebutuhan Khusus

Kendala yang dialami, baik GPK, wali kelas, maupun guru mata pelajaran di MIT Ar-Roihan dan SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” dalam melaksanakan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus secara garis besar dapat dikelompokkan sebagai berikut: 1) kendala yang bersifat individual, yang meliputi; kesulitan memahami komunikasi siswa, sikap dan perilaku siswa berkebutuhan khusus, *background* pendidikan guru yang tidak berasal dari psikologi atau pendidikan luar biasa. 2) kendala dari lingkungan, yang meliputi; masih adanya beberapa siswa reguler dan orangtua siswa yang bersikap apatis terhadap siswa berkebutuhan khusus, kurangnya peran aktif

orangtua. 3) kendala sarana dan prasarana, seperti ruang sumber/inklusi yang belum representatif, bahkan di SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” GPK harus bergantian dengan kelas VI untuk menggunakannya.

Tabel 4.4
Analisis Lintas Situs

Fokus	Situs I	Situs II	Temuan Lintas Situs
<p>Proses Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Model layanan pendidikan yang diterapkan adalah model layanan pendidikan individualisasi. - Pelaksana pembelajaran adalah Guru Pendamping Khusus (GPK). - Sebagian besar latar belakang pendidikan GPK tidak linear dengan persyaratan profesi. - Pengembangan PPI disesuaikan dengan hasil asesmen awal siswa. - Pengembang PPI adalah GPK masing-masing siswa. - Pengembangan PPI dilakukan sebelum masuk semester baru. - Selama pembelajaran siswa didampingi GPK. 	<ul style="list-style-type: none"> - Model layanan pendidikan yang diterapkan adalah model layanan pendidikan penuh dan modifikasi. - Pelaksana pembelajaran adalah Guru Kelas untuk siswa gangguan ringan dan Guru Pendamping Khusus (GPK) untuk siswa gangguan berat. - Sebagian besar latar belakang pendidikan Guru Kelas dan GPK bukan sarjana psikologi. - PPI hanya disusun untuk siswa dengan gangguan berat. - Siswa dengan gangguan ringan mengikuti RPP kelas. - Pengembangan PPI disesuaikan dengan hasil asesmen awal siswa. 	<p>Pembelajaran siswa berkebutuhan khusus dilakukan berdasarkan model layanan yang digunakan. Untuk model pelayanan pendidikan individualisasi, pembelajaran dilakukan oleh Guru Pendamping Khusus (GPK) dengan berlandaskan pada dokumen <i>individualized Education Program</i> (IEP), sedangkan untuk model layanan pendidikan penuh pembelajaran dilakukan oleh guru kelas dan guru bidang studi dengan mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.</p>

Fokus	Situs I	Situs II	Temuan Lintas Situs
	<ul style="list-style-type: none"> - Pembelajaran disesuaikan dengan PPI. - Pembelajaran dilaksanakan di dalam kelas dan di luar kelas sesuai dengan kebutuhan. - Materi pembelajaran disederhanakan sesuai dengan kemampuan siswa. - Terdapat tiga jenis evaluasi, yaitu formatif, sumatif, dan diagnostik. - Instrumen soal pada evaluasi formatif dan sumatif dibuat sendiri oleh GPK. - Indikator soal disederhanakan sesuai dengan kemampuan siswa. 	<ul style="list-style-type: none"> - Pengembang PPI adalah GPK, sedangkan RPP adalah guru kelas. - Pengembangan PPI dan RPP dilakukan sebelum masuk semester baru. - Selama pembelajaran siswa tidak didampingi GPK. Pendampingan hanya untuk siswa dengan gangguan berat - Pembelajaran disesuaikan dengan PPI dan RPP. - Pembelajaran dilaksanakan di dalam kelas dan di luar kelas sesuai dengan kebutuhan. - Materi pembelajaran disederhanakan sesuai dengan kemampuan siswa. - Terdapat tiga jenis evaluasi, yaitu formatif, sumatif, dan diagnostik. - Instrumen soal pada evaluasi formatif dan sumatif dibuat sendiri oleh GPK. - Indikator soal disederhanakan sesuai dengan 	

Fokus	Situs I	Situs II	Temuan Lintas Situs
<p>Strategi Guru dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Penyederhanaan materi. - Bimbingan individual. - Penggunaan media pembelajaran. - Meningkatkan motivasi belajar siswa. - Mengikuti pelatihan Guru Pendamping Khusus. - Membiasakan siswa mandiri. - Memberikan target capaian belajar. - Menjalin kerjasama dengan orangtua siswa. 	<p>kemampuan siswa.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penyederhanaan materi. - Sosialisasi kepada siswa reguler dan orangtua tentang bagaimana bersikap kepada siswa berkebutuhan khusus. - Penggunaan media pembelajaran. - Bimbingan individual. - Meningkatkan motivasi belajar siswa. - Koordinasi antar guru. - Mengikuti kegiatan <i>Up-Grading</i>. - Menjalin kerjasama dengan orangtua siswa. - Menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. 	<p>Strategi guru dalam peningkatan mutu pembelajaran siswa berkebutuhan khusus meliputi; penyederhanaan materi, penggunaan media pembelajaran, bimbingan individual, meningkatkan motivasi belajar siswa, sosialisasi, memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, menjalin kerjasama dengan orang tua siswa, koordinasi antar guru, mengikuti kegiatan peningkatan kompetensi guru, dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.</p>
<p>Kendala Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kesulitan memahami sikap dan komunikasi siswa. - Sikap apatis beberapa siswa reguler dan orangtua siswa. - Kurangnya peran aktif orangtua. - Ukuran ruang sumber/inklusi belum 	<ul style="list-style-type: none"> - Kurangnya Sumberdaya Manusia (SDM). - Kurangnya peran aktif orangtua. - Belum ada bahan ajar khusus ABK. - Sikap apatis Sebagian siswa dan orangtua. - Ukuran ruang sumber/inklusi belum 	<p>Kendala pembelajaran siswa berkebutuhan khusus terdiri dari tiga jenis, yaitu (1) kendala yang bersifat individual, seperti kompetensi guru yang kurang, sikap dan mental siswa berkebutuhan khusus, (2) kendala dari lingkungan</p>

Fokus	Situs I	Situs II	Temuan Lintas Situs
	representatif. - Perpustakaan kecil dan pengap.	representatif.	seperti sikap apatis siswa reguler dan orangtua, kurangnya peran serta orangtua siswa, dan (3) kendala sarana dan prasarana, yang meliputi ruang inklusi belum representatif.



BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini, dipaparkan diskusi antara teori yang menjadi landasan penelitian dengan hasil analisis peneliti mengenai data dan temuan penelitian terkait: (1) pelaksanaan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus, (2) kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus, dan (3) strategi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus.

A. Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus

1. Perencanaan Pembelajaran

Satu di antara kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan atau impian adalah adanya perencanaan yang matang. Termasuk dalam hal ini adalah kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran akan berjalan efektif dan efisien, apabila didukung oleh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang matang dan sistematis. Hal ini karena kegiatan pembelajaran merupakan sebuah sistem yang terdiri dari banyak komponen-komponen yang saling bertautan satu sama lain. Satu di antara komponen tersebut adalah perencanaan pembelajaran (RPP).

Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 menyatakan bahwa Rencana RPP adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus. RPP mencakup: (1) data sekolah, mata pelajaran, dan kelas/semester; (2) materi pokok; (3)

alokasi waktu; (4) tujuan pembelajaran, KD dan indikator pencapaian kompetensi; (5) materi pembelajaran; metode pembelajaran; (6) media, alat dan sumber belajar; (7) langkah-langkah kegiatan pembelajaran; dan (8) penilaian.¹⁴¹

Setiap guru di setiap satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP untuk kelas di mana guru tersebut mengajar. Pengembangan RPP dapat dilakukan pada setiap awal semester atau awal tahun pelajaran, dengan maksud agar RPP telah tersedia terlebih dahulu dalam setiap awal pelaksanaan pembelajaran. Pengembangan RPP dapat dilakukan secara mandiri atau secara berkelompok melalui musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) atau melalui forum Kelompok Kerja Guru (KKG) dengan melalui supervisi kepala sekolah atau guru senior yang ditunjuk oleh kepala sekolah/madrasah.

RPP dalam konteks pendidikan khusus disebut dengan Perencanaan Program Pembelajaran Individual (PPI) atau sering juga disebut *Individual Education Program* (IEP). Program Pembelajaran Individual (PPI) pada dasarnya merupakan dokumen tertulis yang dikembangkan dalam suatu rencana pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Perbedaan mendasar antara RPP dan PPI terletak pada dasar penyusunan, tujuan yang diharapkan, sifat, dan proses penyusunan. Gunarhadi menyatakan, PPI disusun dengan berpusat pada siswa (*student oriented*), yakni berdasarkan pada hasil asesmen kebutuhan siswa (*need assessment*), sedangkan, RPP berdasarkan pada hasil

¹⁴¹ Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum

analisis materi (*subject matter oriented*). Selain itu, PPI bersifat individual, yakni disusun khusus untuk satu siswa berkebutuhan khusus, sedangkan RPP bersifat klasikal.

Mercer dan Mercer mengemukakan bahwa “program individual menunjuk kepada suatu program pengajaran, dimana siswa bekerja dengan tugas-tugas yang sesuai dengan kondisi dan motivasinya”. Sejalan dengan pernyataan itu Lynch menyatakan, bahwa IEP/PPI merupakan suatu kurikulum atau merupakan suatu program belajar yang didasarkan kepada gaya, kekuatan, dan kebutuhan-kebutuhan khusus anak dalam belajar. Dengan demikian, PPI pada prinsipnya adalah suatu program pembelajaran yang didasarkan kepada kebutuhan setiap individu (anak). Kedua pengertian tadi mengandung pengertian bahwa siswalah yang harus mengendalikan program dan bukan program yang mengendalikan siswa. Para ahli pendidikan sepakat bahwa salah satu pijakan dalam penyusunan program hendaknya bertitik tolak dari kebutuhan anak, sebab anak adalah individu yang akan dibelajarkan.¹⁴²

Pijakan utama tersebut juga diterapkan oleh Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Ar-Roihan dan Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” dalam menyusun dan mengembangkan IEP. Akan tetapi, terdapat perbedaan di antara keduanya. MIT Ar-Roihan menyusun dan mengembangkan IEP untuk semua siswa berkebutuhan khusus tanpa terkecuali, baik siswa dengan gangguan berat, maupun ringan. IEP di MIT Ar-Roihan disusun dan dikembangkan oleh Guru Pendamping Khusus (GPK)

¹⁴² Dede Supriyanto, Modul Pengembangan Kurikulum ABK, (Bandung: KEMENTERIAN Pendidikan Dan Kebudayaan Pusat Pengembangan Dan Pemberdayaan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Taman Kanak-Kanak Dan Pendidikan Luar Biasa), hlm. 39

masing-masing siswa dan tidak melibatkan tim IEP. Hal ini karena di MIT Ar-Roihan tidak dibentuk Tim penyusun IEP. Pengembangan PPI dilakukan sebelum semester baru dimulai. Adapun tahapan-tahapan penyusunan IEP di MIT Ar-Roihan adalah; (1) GPK melakukan analisis terhadap Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang ada dalam kurikulum dan materi pembelajaran dalam Buku Siswa, (2) GPK memilah KD dan menyederhanakan materi disesuaikan dengan kemampuan kognitif siswa, (3) *Draft* IEP, kemudian dikoordinasikan kepada wali murid untuk mengetahui apakah terdapat hal-hal yang perlu direvisi, (4) *Draft* IEP kemudian diajukan kepada kepala madrasah untuk diperiksa dan disahkan, dan (5) GPK menerapkan IEP yang telah disahkan kepala madrasah.

Mengacu pada langkah-langkah penyusunan IEP di MIT Ar-Roihan di atas, jika dibandingkan dengan langkah-langkah menurut Kitano & Kirby dan *National Council of Special Education* (NCSE) maka terdapat beberapa perbedaan fundamental di antara ketiganya. Perbedaan tersebut nampak dalam tabel berikut:

Tabel 5.1
Perbedaan Langkah Penyusunan IEP

Kitano dan Kirby	<i>National Council of Special Education</i> (NCSE)	MIT Ar-Roihan
Pembentukan tim PPI	Mengumpulkan informasi	Asesmen kebutuhan siswa
Menilai kebutuhan khusus anak	Menyusun pernyataan tingkat kinerja termasuk kekuatan, kebutuhan dan dampak pada pembelajaran	Menganalisis KI dan KD
Mengembangkan	Identifikasi kebutuhan	Menyederhanakan

Kitano dan Kirby	<i>National Council of Special Education (NCSE)</i>	MIT Ar-Roihan
tujuan jangka panjang dan jangka pendek	belajar prioritas dan kerangka waktu untuk pencapaian target	materi pelajaran sesuai dengan kemampuan siswa
Merancang metode dan prosedur pembelajaran	Menetapkan target untuk setiap kebutuhan pembelajaran prioritas	Mengkoordinasikan draft IEP kepada orang tua siswa
Menentukan evaluasi kemajuan anak	Identifikasi strategi dan sumber daya yang diperlukan	Mengkoordinasikan draft IEP kepada
	Menetapkan tanggal untuk meninjau IEP	Menerapkan IEP

Format IEP di MIT Ar-Roihan tidak berbeda jauh dengan RPP, perbedaannya hanya terletak pada indikator pembelajaran yang lebih sederhana (diturunkan) dan terdapat profil siswa berkebutuhan khusus berikut jenis hambatan yang diderita. Penurunan indikator pembelajaran ini disesuaikan dengan karakteristik, gaya belajar dan kebutuhan siswa.

Sementara itu di SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman”, pengembangan IEP hanya dilakukan untuk siswa berkebutuhan khusus dengan gangguan berat seperti Autis, Tunadhaksa, *down syndrome*, dan sebagainya. Sedangkan, untuk siswa dengan gangguan ringan, seperti *slow learner*, gangguan konsentrasi (ADD/ADHD), dan gangguan daya ingat, GPK tidak melakukan pengembangan IEP, melainkan terintegrasi ke dalam RPP untuk siswa reguler. Hal ini karena siswa dengan gangguan ringan sudah bisa mengikuti kegiatan pembelajaran dan tata tertib di kelas. Sehingga tidak diperlukan pengembangan IEP untuk membelajarkan siswa. Selain itu, siswa berkebutuhan khusus yang sudah masuk ke kelas reguler sudah mendapatkan

rekomendasi dari ahli atau instansi yang berwenang (psikolog atau rumah sakit).

Adapun langkah-langkah penyusunan RPP pada kelas inklusi di SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman”, yaitu: (1) guru melakukan analisis terhadap Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat dalam kurikulum dan buku guru, (2) menyusun indikator dan tujuan pembelajaran, (3) menentukan strategi dan metode serta teknik pembelajaran, (4) menyusun langkah-langkah pembelajaran, (4) menyusun rubrik penilaian, (5) guru mengajukan *draft* RPP kepada kelas sekolah, dan (6) guru menerapkan RPP yang telah disahkan kepala sekolah dalam pembelajaran.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Setelah program pembelajaran individual (PPI) dibuat, selanjutnya adalah mengimplementasikannya dalam kegiatan pembelajaran. Guru, dalam hal ini harus mempertimbangkan berbagai aspek yang memungkinkan program dapat berjalan secara efektif.

Keberhasilan sekolah dalam menyediakan pendidikan inklusif untuk siswa berkebutuhan khusus tergantung pada signifikansi perencanaan organisasional keseluruhan sekolah dan efektivitas berbagai strategi pengajaran dan pembelajaran yang diterapkan oleh guru di kelasnya. Lingkungan yang cocok bagi siswa ini dicirikan dengan struktur dan organisasi, memiliki susunan perabot yang sesuai, materi pembelajaran yang

cocok, penyajian kurikulum yang berkaitan, dan memberikan kemudahan akses terhadap pekerjaan siswa.¹⁴³

Selama kegiatan pembelajaran, guru bukan hanya berperan sebagai pengajar, lebih dari itu adalah sebagai fasilitator dan motivator. Kegiatan pembelajaran juga harus dimonitor dan dievaluasi setiap saat untuk melihat perkembangan atau kemajuan yang dicapai siswa, melalui observasi ataupun tes. Secara periodik dapat dilakukan tes informal guna memberikan umpan balik, agar pelaksanaan program menjadi lebih baik. Adapun dalam menerapkan Program Pembelajaran Individual (PPI), menurut Ishartiwi, seorang guru dapat memilih satu di antara tiga alternatif di bawah ini, yaitu;

- a. PPI bermodul (*Modular Instruction*), yaitu PPI yang difasilitasi dengan perangkat lunak. PPI ini sesuai untuk ABK yang memiliki kemandirian belajar (1 anak: 1 perangkat lunak pembelajaran). Anak berinteraksi secara mandiri dengan perangkat lunak pembelajaran, sedangkan guru memberikan bantuan hanya apabila diperlukan saja.
- b. PPI melalui Pembelajaran Perorangan dengan Peralatan Khusus. Pilihan ini merupakan penerapan PPI dengan penggunaan peralatan pembelajaran khusus, yang dilengkapi dengan perangkat lunak dan implementasinya difasilitasi oleh guru. PPI ini sesuai untuk pembelajaran perilaku khusus (seperti: latihan berbicara, latihan motorik, latihan membaca). Dalam Pembelajaran Perorangan ini, anak berinteraksi

¹⁴³ Department of Education and Science, *Inclusion of Students with Special Educational Needs Post-Primary Guidelines*, (Dublin: Stationery Office, 2007), hlm. 103

dengan peralatan belajar khusus di bawah bimbingan guru (1 anak : 1 peralatan belajar : 1 guru);

- c. PPI dengan pendekatan transaksional (*Transactional Instruction*). PPI ini dikembangkan dan diterapkan berdasarkan hasil asesmen kemampuan sejumlah ABK yang setara dalam sesuatu kelompok, yang difasilitasi dengan rancangan yang disusun oleh guru, dan selama proses intervensi dilakukan penyesuaian rancangan atas dasar respon siswa terhadap tindak pembelajaran guru. Guru melakukan pemantauan secara terus-menerus sepanjang rentang proses pembelajaran, dan menggunakan rentetan keputusan transaksional berdasarkan respon belajar siswa yang tidak dapat diprediksi itu, sebagai rujukan untuk melakukan penyesuaian sambil jalan (*on-going adjustments*) dalam rangka optimasi perolehan belajar.

Adapun dalam pelaksanaan pembelajaran di kedua lembaga tersebut telah sesuai dengan pedoman pembelajaran yang dikeluarkan oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. Beberapa alternatif program pelayanan yang dapat dilakukan sekolah menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa antara lain:¹⁴⁴

- a. Layanan pendidikan penuh

Semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus belajar bersama di dalam komunitas kelas yang beragam di bawah bimbingan guru kelas, guru bidang studi atau guru lainnya. Sedangkan, peran Guru Pendidikan Khusus

¹⁴⁴ Prosedur Operasi Standar Pendidikan Inklusif, (Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2007), hlm. 13

(GPK) bertanggung jawab dalam pembuatan program, monitor pelaksanaan program dan mengevaluasi hasil pelaksanaan program.

b. Layanan pendidikan yang dimodifikasi

Anak berkebutuhan khusus mengikuti proses belajar bersama-sama anak pada umumnya dalam komunitas kelas yang beragam di bawah bimbingan guru kelas, guru bidang studi atau guru lainnya untuk mata pelajaran dan aktivitas yang dapat diikuti oleh anak berkebutuhan khusus dengan baik. Sedangkan, untuk GPK berperan dalam membimbing beberapa aktivitas tertentu yang tidak dapat diikuti anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan Program Pembelajaran Individual (PPI).

c. Layanan pendidikan individualisasi

Anak berkebutuhan khusus mengikuti proses belajar bersama-sama anak pada umumnya dalam komunitas kelas yang beragam di bawah bimbingan penuh GPK dalam melaksanakan PPI.

Pengembangan IEP/PPI di MIT Ar-Roihan dan SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” menggunakan pendekatan transaksional. PPI yang diterapkan kedua lembaga merupakan pengembangan dari hasil *assessment* terhadap kemampuan siswa berkebutuhan khusus. Namun, terdapat perbedaan cukup signifikan di antara keduanya. Pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di MIT Ar-Roihan belum sepenuhnya terintegrasi dengan siswa reguler. Oleh karena jumlah GPK dan siswa berkebutuhan khusus di MIT Ar-Roihan seimbang, maka setiap siswa berkebutuhan khusus didampingi 1 GPK. Sehingga, selama kegiatan pembelajaran berlangsung, siswa

didampingi oleh GPK. Terkadang siswa mengikuti materi kelas, namun terkadang GPK memberikan pembelajaran sendiri dengan materi yang sudah disederhanakan sesuai dengan kemampuan kognisi siswa. Pemberian materi khusus ini dilakukan melalui pendampingan personal.

Model pembelajaran seperti yang diterapkan di MIT Ar-Roihan di atas selain memiliki dampak positif yaitu siswa dapat memahami materi secara optimal, namun di sisi lain model ini berdampak pada aspek psikologis siswa, meskipun tidak signifikan. Dampak psikologis ini terutama dialami siswa dengan gangguan ringan seperti di Kelas V. Siswa menjadi ketergantungan dengan GPK. Misalnya, siswa kelas V Alighar, Althaf Dainrifki Adiwidya, ketika GPKnya tidak bisa mendampingi, ia tidak mau belajar mengikuti kelas. Selain itu, siswa menjadi tidak percaya diri untuk bergaul dengan siswa lainnya. Siswa juga pernah melakukan protes kepada GPK mengenai hal ini.

Sementara itu, pelaksanaan pembelajaran di SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” dilakukan oleh guru kelas, GPK hanya bertindak sebagai observer, serta lebih memprioritaskan penanganan pada siswa dengan gangguan berat. Sehingga, untuk siswa berkebutuhan khusus yang sudah bisa mengikuti kelas, GPK menyerahkan penanganan kepada guru kelas. Langkah ini ditempuh karena keterbatasan jumlah tenaga GPK di SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman”.

Pelaksanaan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” menjadi satu dengan siswa reguler dan disesuaikan dengan RPP kelas. Masing-masing kelas terdapat dua guru,

yaitu guru kelas dan guru pendamping yang bertugas membantu guru kelas mengkondisikan siswa ketika kegiatan pembelajaran berlangsung.

Selama pembelajaran, guru hanya memberikan pendampingan apabila siswa mengalami kesulitan. Langkah ini dilakukan dengan tujuan; (1) untuk melatih kemandirian siswa. Melalui langkah ini, siswa tidak lagi menjadi ketergantungan kepada guru. langkah ini terbukti berhasil dengan adanya perkembangan yang cukup signifikan pada aspek psikologis siswa. Seperti yang dialami siswa kelas V Al-Mughni, M. David Indra Adiyatama, penderita gangguan pemusatan perhatian (ADD) dan siswa Kelas V Al-Latif, Shaka Satria Kusuma penderita gangguan daya ingat (*short time memory*). Kedua siswa tersebut saat ini sudah tidak membutuhkan pendampingan intensif dari guru kelas, maupun GPK. Berbeda ketika mereka masih di kelas III dan IV, guru kelas dan GPK harus memberikan pendampingan yang intensif. (2) menghindarkan siswa dari perasaan minder dan eksklusif. Adanya perlakuan khusus berupa pendampingan individual secara intens setiap saat juga memberikan dampak negatif terhadap psikologis siswa. Mereka semakin merasa berbeda dengan teman-temannya dan pada akhirnya menjadikan siswa minder dan tidak percaya diri untuk bergaul dengan siswa lain.

Pelaksanaan pembelajaran di kedua lembaga di atas disebut Jeremy Ford sebagai strategi pembelajaran *Co-Teaching* (mengajar bersama). Strategi ini mengharuskan adanya kerjasama antara guru kelas dan guru pendamping khusus dalam melaksanakan pembelajaran. Melalui kerjasama ini, guru dapat lebih leluasa membantu siswa berkebutuhan khusus dalam mengikuti

kegiatan pembelajaran. Meskipun demikian, belum terlihat model pembelajaran siswa berkebutuhan khusus yang sistemik di kedua lembaga tersebut. Hal ini terlihat dari;

- 1) Penyusunan IEP di MIT Ar-Roihan tidak melibatkan Tim PPI melainkan disusun sendiri oleh masing-masing GPK. Sementara di SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” GPK menggunakan RPP modifikasi untuk siswa dengan hambatan berat dan RPP tanpa modifikasi untuk siswa dengan hambatan ringan yang disusun oleh guru kelas.
- 2) Format IEP di MIT Ar-Roihan sama dengan RPP pada umumnya, hanya terdapat penambahan profil siswa berkebutuhan khusus berikut hambatan yang diderita. Demikian pula RPP di SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman”.
- 3) Selama kegiatan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di MIT Ar-Roihan lebih banyak berinteraksi dengan GPK daripada dengan sesama siswa. Sedangkan, di SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” terjadi sebaliknya, guru membiarkan siswa berinteraksi dengan siswa lainnya.
- 4) Pelibatan siswa berkebutuhan khusus di MIT Ar-Roihan dalam kegiatan pembelajaran masih belum berjalan maksimal. Hal ini karena siswa lebih dominan menghabiskan waktu dengan GPK. Berbanding terbalik dengan SD Muhammadiyah 9 “Panglima

Sudirman”, guru memprioritaskan keterlibatan siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran.

- 5) Koordinasi antara wali kelas dan GPK di MIT Ar-Roihan belum nampak. Sedangkan, di SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman”, GPK berperan sebagai konsultan bagi guru kelas tentang berbagai hal terkait siswa berkebutuhan khusus. Guru kelas lebih banyak berkoordinasi dengan guru pendamping di tiap-tiap kelas.
- 6) Latar belakang pendidikan sebagian besar guru baik di MIT Ar-Roihan maupun SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” tidak sesuai.

3. Evaluasi Pembelajaran

Sistem penilaian yang diterapkan di sekolah dengan seting pendidikan inklusif, yaitu sistem penilaian yang fleksibel. Penilaian yang disesuaikan dengan kompetensi semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus. Penilaian dapat berupa data kuantitatif dan kualitatif. Penerapan sistem evaluasi di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif tergantung terhadap kurikulum yang dipakai di sekolah itu, artinya jika sekolah memakai kurikulum duplikasi, maka sistem evaluasinya pun disamakan dengan yang diberlakukan anak pada umumnya. Dan jika, sekolah itu memakai kurikulum modifikasi tentunya sistem evaluasinya pun harus dimodifikasi sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Perubahan tersebut bisa berkaitan dengan soal ujian, perubahan dalam waktu evaluasi, teknik cara evaluasi, atau tempat evaluasi, dan lain-lain. Termasuk juga bagian dari

modifikasi evaluasi adalah perubahan dalam kriteria kelulusan, sistem kenaikan kelas, bentuk raport, ijazah dan lain-lain.¹⁴⁵

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di MIT Ar-Roihan dan SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” disesuaikan dengan kurikulum, Program Pembelajaran Individual (PPI), dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan. Evaluasi mencakup tiga ranah kompetensi, yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik. Selain itu, pelaksanaan evaluasi juga disesuaikan dengan jenis pelayanan yang diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus. Oleh karena MIT Ar-Roihan menerapkan layanan pendidikan individualisasi, maka wewenang melakukan evaluasi dan memberikan nilai berada di tangan GPK. Guru kelas hanya menerima laporan hasil evaluasi dari GPK. Sedangkan untuk SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” evaluasi dilakukan sendiri oleh guru kelas. Pelaksanaan evaluasi dilakukan bersama dengan siswa reguler, akan tetapi bentuk instrumen soal yang diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus lebih sederhana. Hal ini tergantung pada kondisi dan karakteristik hambatan siswa, untuk siswa dengan gangguan berat, menggunakan sistem penilaian modifikasi, sedangkan, untuk siswa dengan gangguan ringan mengikuti sistem penilaian yang berlaku di sekolah. Hal yang membedakan adalah tingkat kesukaran, jumlah, dan struktur soal.

Evaluasi dilakukan dalam dua bentuk yaitu evaluasi proses dan hasil pembelajaran. Kedua bentuk evaluasi ini memiliki fungsi masing-masing.

¹⁴⁵ Lilik Maftuhatin, Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (SBK) di Kelas Inklusif di SD Plus Darul 'Ulum Jombang, *Jurnal Studi Islam*, Volume 5, Nomor 2, (Oktober, 2014), hlm. 9

Evaluasi proses dilakukan selama proses pembelajaran, yaitu dalam bentuk guru mengamati tingkah laku siswa meliputi bagaimana siswa bersikap kepada sesama, sikap siswa ketika guru menjelaskan materi, dan sikap siswa ketika mendapatkan tugas dari guru. Hasil evaluasi ini berfungsi untuk mengetahui tingkat perkembangan siswa. Adapun evaluasi hasil dilakukan ketika suatu materi selesai atau tuntas. Fungsi evaluasi ini adalah untuk mengetahui perkembangan kognisi siswa.

B. Strategi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran bagi Siswa Berkebutuhan Khusus

Mutu pembelajaran merupakan tingkat keberhasilan suatu pembelajaran dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pembelajaran yang bermutu adalah pembelajaran yang efektif dalam mencapai standar kompetensi dan tujuan yang telah ditetapkan. Beberapa upaya yang dilakukan guru kelas dan GPK di MIT Ar-Roihan dan SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” untuk meningkatkan mutu pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Penyederhanaan/Modifikasi Materi

Modifikasi materi dilakukan dengan menyederhanakan materi pembelajaran untuk mempermudah siswa berkebutuhan khusus memahami materi pembelajaran. Penyederhanaan materi di MIT Ar-Roihan dan SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” dilakukan dengan mengacu pada hasil *assessment* siswa. Sehingga materi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Materi yang disederhanakan diambil dari Buku Siswa.

Upaya ini dilakukan guru karena terbatasnya sumber belajar atau modul khusus untuk siswa berkebutuhan khusus yang sesuai dengan karakteristik dan jenis gangguan yang diderita siswa.

Modifikasi bahan ajar pendidikan inklusif adalah cara penyesuaian bagian integral kurikulum dengan pendekatan individual untuk proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah umum yang memiliki peserta didik berkebutuhan khusus. Unsur pelaksana yang terlibat dalam membuat modifikasi bahan ajar dalam pendidikan inklusif adalah guru umum dengan Guru Pendidikan Khusus (GPK) atau guru Sekolah Luar Biasa.¹⁴⁶ Namun dalam realitanya, modifikasi materi di MIT Ar-Roihan hanya dilakukan oleh GPK sendiri, tidak melibatkan guru kelas. Sedangkan, di SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” GPK hanya melakukan modifikasi materi untuk siswa dengan hambatan berat, sedangkan modifikasi materi untuk siswa dengan hambatan ringan dilakukan oleh guru kelas.

2. Penggunaan Media Pembelajaran

Media Pembelajaran merupakan satu di antara komponen penting pembelajaran yang harus dipenuhi agar proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien. Media pembelajaran berperan memperjelas informasi yang disampaikan guru, serta menyampaikan informasi yang tidak bisa diungkapkan oleh guru. Melalui penggunaan media, materi pembelajaran yang abstrak akan menjadi lebih konkrit bagi siswa, terutama siswa di tingkat sekolah dasar. Termasuk dalam hal ini adalah siswa berkebutuhan khusus.

¹⁴⁶ Dewi Asiyah, Dampak Pola Pembelajaran Sekolah Inklusi Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus, *Gema Wiralodra*, Vol. VII, No. 1, (Juni, 2015), hlm. 7

Keterbatasan yang diderita oleh siswa berkebutuhan khusus menyebabkan mereka mengalami hambatan-hambatan dalam memahami materi pembelajaran. Namun, perlu diingat oleh guru, bahwa penggunaan media pembelajaran harus disesuaikan dengan jenis hambatan siswa. Selain itu, media yang digunakan tidak hanya berbeperan sebagai alat bantu, akan tetapi juga harus dapat berfungsi sebagai alat pengajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa penggunaan media pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus di MIT Ar-Roihan dan SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” sudah disesuaikan dengan jenis hambatan siswa. Misalnya, yang dilakukan oleh guru Kelas V Al-Latif SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman”, untuk membantu siswa penderita gangguan daya ingat dalam memahami dan menghafal Aksara Jawa, guru membuat media dengan gambar-gambar wayang. Sementara di MIT A-Roihan, guru menggunakan media visual berupa video untuk memahami, serta memusatkan perhatian siswa penderita gangguan konsentrasi.

Berdasarkan uraian di atas, dalam menggunakan media pembelajaran guru harus mempertimbangkan karakteristik dan gaya belajar siswa, terlebih untuk siswa berkebutuhan khusus. Tidak sembarang media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Selain itu, dalam memilih media untuk kepentingan pembelajaran menurut Sudjana & Rivai sebaiknya memperhatikan kriteria-kriteria sebagai berikut; a) ketepatannya dengan tujuan pelajaran; artinya media pembelajaran dipilih atas dasar tujuan-tujuan

instruksional yang telah ditetapkan. Tujuan-tujuan instruksional yang berisikan unsur pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis lebih memungkinkan digunakannya media pembelajaran, b) dukungan terhadap isi bahan ajar; artinya bahan ajar yang sifatnya fakta, prinsip, konsep dan generalisasi sangat memerlukan bantuan media, agar lebih mudah dipahami siswa, dan c) kemudahan memperoleh media; artinya media yang diperlukan mudah diperoleh, setidaknya-tidaknya mudah dibuat oleh guru pada waktu mengajar.¹⁴⁷

3. Bimbingan Individual

Penerapan model layanan di masing-masing lembaga membawa implikasi yang berbeda. MIT Ar-Roihan yang menerapkan pelayanan pendidikan individualisasi berimplikasi pada kebutuhan tenaga pengajar (GPK) yang tinggi sesuai dengan jumlah siswanya. Sehingga akan berdampak pada anggaran belanja lembaga. Selain itu, adanya pendampingan yang intensif secara terus menerus kepada siswa akan berdampak pada kondisi psikologis siswa. Siswa merasa minder, eksklusif, inferior, dan merasa rendah diri karena perlakuan spesial yang diterimanya. Dampak ini terjadi terutama pada siswa dengan gangguan ringan seperti *slow learner*, *speech delay*, dan ADD. Hal ini disebabkan siswa dengan gangguan jenis tersebut secara kognisi dan psikologis sama dengan siswa reguler pada umumnya. Dampak lain yang juga terjadi adalah lambatnya perkembangan kemandirian siswa karena selalu bergantung kepada GPK. Adapun dampak positif dari jenis

¹⁴⁷Yuyus Suherman, *Pengembangan Media Pembelajaran Bagi ABK*, Makalah disampaikan pada Diklat Profesi Guru PLB Wilayah X Jawa Barat Bumi Makmur, Lembang Bandung, 2008

layanan ini adalah perkembangan siswa lebih terkontrol karena setiap saat dimonitor oleh GPK.

Sedangkan, untuk jenis layanan pendidikan penuh dan layanan pendidikan modifikasi SD Muhammadiyah 9 "Panglima Sudirman" memiliki dampak, antara lain; layanan pendidikan penuh yang meminimalkan pendampingan individual berdampak pada kontrol perkembangan siswa berkebutuhan khusus dengan gangguan ringan tidak berjalan maksimal dengan baik, karena GPK memfokuskan pelayanan kepada siswa dengan gangguan berat. Hal ini didukung oleh *background* pendidikan dari masing-masing guru kelas yang bukan berasal dari sarjana psikologi atau pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Adapun dampak positifnya adalah kemandirian siswa dapat berkembang lebih cepat, karena tidak bergantung kepada guru, selain itu, siswa bisa lebih leluasa bergaul dengan teman sekelasnya, karena tidak merasa diistimewakan.

4. Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Pergeseran paradigma pendidikan/pembelajaran telah menempatkan guru tidak hanya sebagai pengajar, lebih dari itu, guru juga berperan sebagai fasilitator, motivator, katalisator, dan mediator. Peran guru sebagai motivator sangat diperlukan siswa, agar tetap memiliki semangat dalam belajar. Kelas yang didalamnya dipenuhi siswa dengan motivasi tinggi untuk belajar akan menjadi kelas yang lebih hidup dan dinamis. Sehingga akan tercipta iklim belajar yang nyaman bagi siswa. Oleh karena itu, guru harus kreatif dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa.

Bentuk-bentuk upaya pemberian motivasi sangat beragam, seperti memberikan pujian, melibatkan siswa, memberi *reward* dan *punishment*, nasehat, dan lain sebagainya. Mental siswa berkebutuhan khusus yang masih labil menuntut guru untuk mampu memberikan motivasi ketika siswa sedang dalam kondisi tidak *mood* atau kehilangan semangat belajar. Adapun bentuk-bentuk upaya pemberian motivasi kepada siswa berkebutuhan khusus yang dilakukan guru di MIT Ar-Roihan dan SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” antara lain:

- a) Memberikan pujian,
- b) Melibatkan siswa dalam proses pembelajaran,
- c) Memberikan penghargaan berupa barang atau perlakuan khusus,
- d) Memberikan hukuman apabila siswa melanggar tata tertib atau berperilaku menyimpang, dan
- e) Memberikan nasehat ketika siswa sedang merasa sedih dan tertekan.

5. Sosialisasi

Sosialisasi yang dilakukan oleh guru kelas maupun GPK di MIT Ar-Roihan dan SD Muhammadiyah 9 “panglima Sudirman” dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada siswa reguler tentang bagaimana bersikap dan memperlakukan siswa berkebutuhan khusus dengan benar. Sosialisasi ini dilakukan secara terus menerus baik di dalam, maupun di luar proses pembelajaran. Cara yang ditempuh pun beragam, mulai dari sosialisasi secara verbal dengan memberikan nasihat-nasehat positif, memperkuat empati siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus dengan menyuruh siswa reguler

membantu siswa berkebutuhan khusus memahami materi-materi pembelajaran yang dirasa sulit (*tutor sebaya/peer teaching*), dan membiasakan siswa reguler berinteraksi dan bekerjasama dengan siswa berkebutuhan khusus.

Strategi ini, jika dicermati dengan seksama, lebih tepat diisitilahkan sebagai strategi penanaman karakter. Melalui strategi ini, diharapkan siswa memiliki karakter-karakter positif yang pada muaranya akan mendukung terciptanya suasana belajar yang nyaman dan inklusif bagi semua siswa. Berkaitan dengan ini, karakter-karakter utama yang perlu dikembangkan oleh guru untuk mendukung peningkatan mutu pembelajaran, antara lain; religius, jujur, toleransi, demokratis, menghargai prestasi, bersahabat, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggungjawab.

Adapun langkah yang ditempuh GPK dan guru kelas di MIT Ar-Roihan dan SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” dalam menanamkan karakter sebagaimana disebutkan di atas perlu didukung dengan langkah-langkah yang sistemik mulai dari perencanaan (penyusunan Silabus dan RPP, dan penyusunan bahan ajar), pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi. Ketiga tahap pembelajaran ini harus menempatkan penanaman karakter sebagai landasan utama. Melalui langkah yang lebih sistematis ini, hasil dari implementasi strategi penanaman karakter yang dilakukan oleh guru menjadi lebih terukur dan terarah.

6. Memanfaatkan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar

Pergeseran paradigma pembelajaran dari *teacher centered* menjadi *student centered* membawa implikasi terhadap model dan strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Proses pembelajaran harus menyajikan konteks dunia nyata ke dalam kelas, sehingga siswa mengalami pembelajaran yang bermakna. Selain itu, diberlakukannya Kurikulum 2013 juga memberikan tuntutan dan tantangan baru bagi guru. Sebagai penyelenggara pembelajaran, guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Termasuk dalam hal ini adalah kreatif dan inovatif dalam menghadirkan sumber-sumber belajar bagi siswa.

Lingkungan merupakan satu di antara sekian banyak bahan yang bisa dimanfaatkan oleh guru sebagai sumber belajar bagi siswa. Lingkungan merupakan sumber belajar yang kaya dan menarik untuk siswa. Lingkungan bisa menjadi tempat yang menyenangkan bagi siswa. Misalnya, pada saat belajar di kelas siswa diperkenalkan oleh guru mengenai binatang, dengan memanfaatkan lingkungan siswa akan dapat memperoleh pengalaman yang lebih banyak lagi tentang binatang. Guru dapat membawa kegiatan-kegiatan yang biasanya dilakukan di dalam ruangan kelas ke alam terbuka dan menjadikan lingkungan sebagai sumber belajar.

Lingkungan yang disebut sebagai sumber belajar adalah tempat atau ruangan yang dapat mempengaruhi siswa. Tempat dan ruangan tersebut ada yang dirancang khusus untuk tujuan pengajaran, misalnya gedung sekolah

ruang perpustakaan dan laboratorium, studio, dan sebagainya. Selain itu, ada juga tempat atau ruangan yang bukan dirancang secara khusus atau hanya dimanfaatkan sebagai sumber belajar untuk tujuan pengajaran, seperti gedung peninggalan sejarah, bangunan industri, lingkungan pertanian, lingkungan masyarakat, museum, pasar, tempat rekreasi, dan lain-lain.

Selain lebih variatif dan menyenangkan, kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar juga mampu meningkatkan hasil belajar siswa terutama pada materi-materi yang berkaitan langsung dengan lingkungan. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Dini Kustanti menemukan bahwa pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar mampu meningkatkan rata-rata hasil belajar siswa. Selain itu, keaktifan siswa dalam pembelajaran juga meningkat.¹⁴⁸

7. Menjalin Kerjasama dengan Orangtua Siswa

Peningkatan mutu pembelajaran merupakan tanggungjawab bersama. Sehingga diperlukan kerjasama dan sinergi yang kuat dari berbagai pihak. Keterlibatan pemerintah, masyarakat, orangtua, siswa, guru, staf, dan kepala sekolah/madrasah merupakan hal yang mutlak diperlukan.

Demi mewujudkan hal tersebut, GPK di MIT Ar-Roihan dan guru kelas di SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” terus mempererat kerjasama baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah terutama dengan orangtua siswa. Adapun bentuk-bentuk kerjasama dengan orangtua siswa yang dijalin guru di kedua lembaga tersebut, antara lain:

¹⁴⁸ Wahyu Dini Kustanti, *Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Geografi Kelas XI-IPS 3 di SMAN 1 Lawang Kabupaten Malang*, (Pendidikan Geografi, Universitas Negeri Malang, 2013), hlm. 6

- a) Koordinasi persiapan pembelajaran (IEP dan RPP), baik secara langsung, maupun melalui paguyuban wali murid (SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman”)
- b) Melaporkan perkembangan siswa baik dengan bertatap muka langsung maupun melalui telepon seluler.
- c) Mengkomunikasikan masalah-masalah yang dihadapi siswa di sekolah.
- d) Mengajak orangtua berperan aktif mendukung penerapan hasil pembelajaran yang telah dilakukan di sekolah.

8. Koordinasi Antar Guru

Bentuk koordinasi secara formal antara guru kelas dan Guru Pendamping Khusus (GPK) di MIT Ar-Roihan Lawang belum terlihat jelas. Sebagaimana disebutkan pada bagian terdahulu, bahwa dalam merumuskan *Individualized Education Program* (IEP) dan melakukan modifikasi materi, GPK melakukannya sendiri tanpa keterlibatan guru kelas. Selain itu, di MIT Ar-Roihan Lawang juga belum ada Tim IEP. Masing-masing GPK menyusun sendiri IEP meskipun terdapat siswa dengan karakteristik atau jenis hambatan yang hampir sama. Padahal, sebagaimana disebutkan dalam pedoman penyelenggaraan pendidikan inklusi tahun 2007, tugas GPK adalah (1) menyusun instrument asesmen pendidikan bersama-sama dengan guru kelas dan guru mata pelajaran, (2) membangun sistem koordinasi antara guru, pihak sekolah, dan orangtua peserta didik, (3) melaksanakan pendampingan ABK pada kegiatan pembelajaran bersama-sama dengan guru kelas/guru bidang studi, (4) memberikan bantuan layanan khusus bagi anak-anak berkebutuhan

khusus yang mengalami hambatan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas umum, berupa remidi ataupun pengayaan, (5) memberikan bimbingan secara berkesinambungan dan membuat catatan khusus kepada anak-anak berkebutuhan khusus selama mengikuti kegiatan pembelajaran, yang dapat dipahami jika terjadi pergantian guru, dan (6) memberikan bantuan (berbagi pengalaman) pada guru kelas dan/atau guru mata pelajaran agar mereka dapat memberikan layanan pendidikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus.¹⁴⁹

Adapun bentuk koordinasi antar guru di SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” sudah terlihat jelas. Sebagaimana diuraikan pada bagian terdahulu, koordinasi antar guru di lembaga ini diwujudkan dalam kegiatan rapat rutin mingguan bersama guru kelas lain. Rapat rutin ini dilakukan untuk mempersiapkan kegiatan pembelajaran selama satu minggu ke depan. Hasil rapat kemudian dikoordinasikan kepada orangtua siswa melalui paguyuban wali murid dan kepada kepala sekolah. GPK di sekolah ini berperan sebagai konsultan bagi guru kelas dan guru bidang studi dalam hal penanganan siswa berkebutuhan khusus. GPK bersama guru bimbingan dan konseling (BK) bertugas memonitor perkembangan siswa berkebutuhan khusus dan memberikan bantuan kepada guru kelas dan guru mata pelajaran, baik berupa rekomendasi maupun tindakan langsung terkait pembelajaran siswa berkebutuhan khusus.

¹⁴⁹ Dieni Laylatul Zakia, Guru Pembimbing Khusus (GPK): Pilar Pendidikan Inklusi, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan: *"Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi"*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret & ISPI Wilayah Jawa Tengah, 2015), hlm. 114

9. Mengikuti Kegiatan Peningkatan Kompetensi Guru

Guru sebagai pendidik profesional memiliki tugas utama yaitu: mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Sebagai sebuah profesi, guru dalam menjalankan tugas-tugasnya dituntut untuk selalu profesional. Oleh karena itu, empat kompetensi dasar guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi, sosial, dan kompetensi profesional mutlak diperlukan.

Berdasarkan PP No. 19 Tahun 2005, untuk menjadi guru yang profesional, seseorang harus memenuhi baik kualifikasi maupun kompetensi sebagai sebuah profesi. Persyaratan kualifikasi seorang guru adalah sarjana, sedangkan persyaratan kompetensinya ditetapkan melalui Standar Kompetensi. Pendidik yang profesional mampu mengelola belajar siswa secara efektif hingga mencapai minimal standar kualifikasi yang telah ditetapkan. Pendidik yang profesional juga adalah mereka yang inovatif, kreatif, dan mampu melahirkan gagasan-gagasan segar untuk mendorong belajar siswa secara optimal. Sistem keprofesian guru ini menuntut kepada setiap guru untuk mewujudkan kapasitas, perilaku, dan karya-karya profesional untuk memacu lebih cepat lagi peningkatan mutu pendidikan.¹⁵⁰

Berkaitan dengan konteks pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, tugas dan tanggung jawab guru untuk melayani pendidikan anak-anak berkebutuhan sangat berat. Tanggung jawab yang dibebankan adalah; (1) melakukan *setting* program untuk identifikasi, *assessment*, dan mengajar

¹⁵⁰ Dasim Budimansyah, *Merefleksi Mutu Profesional Guru*, Makalah Disampaikan dalam Seminar Pendidikan Diselenggarakan STKIP PGRI Kediri 20 Maret 2010, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010), hlm. 2

siswa; (2) berpartisipasi dalam *screening*, *assesment*, dan evaluasi siswa; dan (3) melakukan kolaborasi dengan staf dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Menyadari begitu beratnya tugas dan tanggung jawab guru di sekolah inklusi, maka guru di MIT Ar-Roihan Lawang dan SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” Malang terus berusaha meningkatkan kompetensi diri demi menyajikan pembelajaran yang bermutu untuk siswa.

Bentuk peningkatan kompetensi guru di MIT Ar-Roihan Lawang dan SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” Malang dilakukan dengan cara mengikuti kegiatan-kegiatan peningkatan kompetensi guru yang berupa seminar, pelatihan, *workshop*, lokakarya, dan sertifikasi guru. Selain itu, pihak sekolah juga memberikan biaya pendidikan kepada guru untuk memperdalam pengetahuan dan pemahaman tentang inklusi dan anak berkebutuhan khusus. Kasus ini ditemukan di MIT Ar-Roihan, menurut penuturan kepala madrasah, secara berkala guru pendamping khusus (GPK) diikutkan program pendidikan luar biasa. Diharapkan setelah mengikuti program pendidikan tersebut, guru dapat memberikan pembelajaran yang bermutu kepada siswa berkebutuhan khusus.

Adapun di SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman”, peningkatan kompetensi guru dilakukan melalui kegiatan *Up-Grading* yaitu pelatihan secara berkala setiap akhir semester dengan mendatangkan ahli-ahli pendidikan. Kegiatan ini ditujukan untuk semua guru, baik guru kelas, guru mata pelajaran, maupun GPK. Sedangkan, peningkatan kompetensi untuk

GPK secara khusus yaitu dengan mengikutkan GPK pada pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh pemerintah maupun perguruan tinggi.

10. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Inklusif

Lingkungan belajar bagi siswa berkebutuhan khusus harus mencerminkan keadilan sosial, seperti adanya sikap saling menghormati, peduli, penghargaan, kesetaraan, dan empati yang secara langsung atau tidak langsung memperkuat pribadi dan karakter siswa. Demi mewujudkan lingkungan belajar yang inklusif, pembudayaan sikap-sikap di atas perlu guru lakukan secara terus menerus sehingga tertanam kuat dalam diri siswa. Baik siswa berkebutuhan khusus sendiri maupun siswa reguler. Dengan demikian, akan tercipta lingkungan dan iklim belajar yang nyaman dan kondusif bagi semua siswa.

Kedua lembaga yang menjadi latar penelitian ini terus berusaha membangun sebuah lingkungan dan iklim belajar yang kondusif, nyaman, dan inklusif bagi siswa dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran. Selain kondusif dan nyaman, lingkungan belajar di kedua lembaga ini juga menjunjung nilai-nilai religius. Berikut adalah paparan nilai-nilai religius yang dikembangkan di kedua lembaga:

Tabel 5.2

Budaya Religius di MIT Ar-Roihan dan SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman”

Nilai	MIT Ar-Roihan	SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman”
Nilai-nilai Islami	<ul style="list-style-type: none"> - Shalat Dhuha. - Membaca Asma’ul Husna. - Belajar membaca Al-Qur’an. 	<ul style="list-style-type: none"> - Shalat Dhuha berjama’ah. - Shalat Dhuhur berjama’ah. - Belajar membaca Al-Qur’an. - Mencium tangan guru. - Berkata dan berperilaku

Nilai	MIT Ar-Roihan	SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman”
	<ul style="list-style-type: none"> - Mencium tangan guru. - Berkata dan berperilaku sopan. 	sopan.
Kemanusiaan	<ul style="list-style-type: none"> - Menanamkan nilai kebersamaan, saling menghargai, dan peduli terhadap sesama secara terus menerus dalam kegiatan pembelajaran. 	<ul style="list-style-type: none"> - Menanamkan nilai kebersamaan, saling menghargai, dan peduli terhadap sesama secara terus menerus dalam kegiatan pembelajaran.
Kedisiplinan	<ul style="list-style-type: none"> - Berbaris sebelum masuk kelas. - Pengurangan poin bagi siswa yang terlambat dan melanggar tata tertib kelas. 	<ul style="list-style-type: none"> - Pengurangan poin bagi siswa yang terlambat dan melanggar tata tertib kelas.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran (termasuk untuk siswa berkebutuhan khusus) baik MIT Ar-Roihan maupun SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” selalu mengedepankan penanaman karakter-karakter Islami dalam diri siswa. Melalui strategi ini, tercipta lingkungan belajar yang nyaman bagi semua siswa sehingga pembelajaran yang dilaksanakan bisa berjalan maksimal dan mampu mencapai tujuan yang diharapkan. Keberadaan siswa berkebutuhan khusus di kedua lembaga juga berperan sebagai sarana guru dalam mendidik dan membentuk karakter peduli, saling menghormati, empati, toleransi, dan sebagainya.

C. Kendala Peningkatan Mutu Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara serta pengecekan dokumen, yang dilakukan pada tahap pengumpulan data, didapati bahwa kendala atau hambatan yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran siswa

berkebutuhan khusus di MIT Ar-Roihan dan SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” dapat dibagi ke dalam tiga kategori:

1. Siswa

Kendala ini muncul dari dalam diri siswa sendiri. Sebuah studi yang dilakukan oleh Nissa Tarnoto tentang permasalahan-permasalahan yang dihadapi sekolah penyelenggara pendidikan inklusi pada tingkat SD (Sekolah Dasar) mengungkapkan bahwa Permasalahan-permasalahan yang muncul terkait siswa yang dikemukakan guru, antara lain; ABK dengan permasalahan berbeda dan memerlukan penanganan yang berbeda (35,29%), ABK mengalami kesulitan mengikuti materi pelajaran (21,18%), sikap ABK yang belum bisa mengikuti aturan, sehingga mengganggu proses KBM (20%), permasalahan siswa regular terhadap ABK (14,71%), dan permasalahan terakhir yang muncul terkait siswa adalah jumlah ABK yang melebihi Kuota dalam tiap kelasnya (8,82%).¹⁵¹

Adapun kendala yang muncul dari siswa di MIT Ar-Roihan dan SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman”, antara lain:

a) Kemampuan berkomunikasi

Kendala ini muncul terutama pada siswa dengan gangguan keterlambatan bicara/*speech delay*. Seperti yang dialami Rifki Lamsy, siswa Kelas V Aleppo MIT Ar-Roihan. Guru mengalami kesulitan memahami ucapan dan perkataan siswa. J. David Smith menyatakan, masalah-masalah bahasa seringkali menyangkut kesulitan memahami orang lain, berbicara

¹⁵¹ Nissa Tarnoto, Permasalahan-Permasalahan yang Dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi pada Tingkat SD, *HUMANITAS*, Vol. 13 No. 1 .(2016), hlm. 55-56

yang jelas, menemukan kata yang benar untuk mengungkapkan ide dan kebutuhannya, serta kurang kemampuan dalam mengatur bahasa untuk mendapatkan komunikasi yang efektif.¹⁵²

b) Kondisi psikis siswa

Siswa berkebutuhan khusus memiliki emosi/psikis yang kurang stabil. Terutama siswa dengan gangguan emosi/tunagrahita, misalnya ADHD destruktif, siswa dengan gangguan ini sangat mudah marah dan berdampak destruktif bagi lingkungan sekitarnya. Aspek psikis lain yang menjadi kendala adalah sikap minder, inferior, rendah diri, kurang percaya diri, dan kehilangan motivasi untuk belajar. Kendala ini juga berkaitan erat dengan lingkungan tempat siswa belajar. Misalnya, apabila kondisi lingkungan menjadi tidak nyaman bagi siswa. Seperti mendapat tekanan dari orangtua atau teman, masalah dengan GPK, atau suasana hati siswa sedang tidak baik. Pada saat kondisi seperti ini, GPK memilih untuk tidak memaksakan siswa mengikuti pembelajaran. Siswa dibiarkan bertindak sesukanya agar *mood* belajarnya kembali. Kondisi ini lebih sering dihadapi GPK di MIT Ar-Roihan.

c) Siswa kesulitan mengikuti pelajaran

Kendala umum yang sering dihadapi guru dalam menangani siswa berkebutuhan khusus adalah kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran. Kendala ini terutama dialami siswa dengan perkembangan kognitif lambat, seperti autisme, *slow learner*, disleksia, dan retardasi mental.

¹⁵² J. David Smith, *Inklusi, Sekolah Ramah untuk Semua*, Terj. Oleh Denis & Ny. Enrica, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2006), hlm. 80

d) Jumlah siswa berkebutuhan khusus yang besar

Kendala ini ditemukan di SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” yang memiliki jumlah siswa berkebutuhan khusus yang tidak sebanding dengan jumlah Guru Pendamping Khusus (GPK). Jumlah siswa berkebutuhan khusus di SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” sebanyak 18 anak, sedangkan, jumlah GPK hanya 2 orang. Hal ini menyebabkan penanganan terhadap siswa berkebutuhan khusus tidak maksimal.

2. Guru

Beberapa di antara kendala yang berasal dari guru, antara lain; *pertama*, jumlah Guru Pendamping Khusus (GPK) yang tidak seimbang dengan jumlah siswa berkebutuhan khusus. Hal ini terutama terjadi di SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman”. *Kedua*, latar belakang pendidikan guru tidak sesuai. Kedua lembaga mengalami kendala ini, baik GPK, maupun guru kelas mempunyai latar pendidikan yang tidak sesuai. Implikasi dari ketidaksesuaian latar belakang pendidikan ini menyebabkan guru mengalami kesulitan memahami komunikasi dan kondisi psikis siswa berkebutuhan khusus.

3. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah dan kelas yang tidak ramah dan inklusif akan menimbulkan ketidaknyamanan dalam belajar. Lingkungan sekolah dan kelas di MIT Ar-Roihan dan SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” sudah cukup ramah, inklusif, dan kondusif bagi siswa berkebutuhan khusus. Akan tetapi, masih terdapat beberapa siswa yang bersikap apatis terhadap siswa

berkebutuhan khusus. Adanya sikap demikian ini mengakibatkan siswa berkebutuhan khusus semakin merasa inferior. Sehingga menyebabkan mereka kehilangan motivasi belajar dan kepercayaan diri dalam pergaulan.

4. Orangtua

Kendala lingkungan lainnya berasal dari keluarga siswa berkebutuhan khusus sendiri. Masih adanya orangtua yang kurang berperan aktif dalam memantau perkembangan anaknya menyebabkan pembelajaran yang dilakukan guru di sekolah tidak tertanam sepenuhnya. Padahal penelitian menunjukkan, bahwa orangtua dan keluarga merupakan faktor penting dalam pendidikan anak, khususnya bagi anak-anak yang beresiko gagal di sekolah. Sejumlah penelitian menunjukkan, bahwa pengaruh dan dukungan yang diberikan keluarga dapat secara langsung berpengaruh pada perilaku anak di sekolah, pada nilai mereka, dan kemungkinan mereka lulus.¹⁵³ Selain itu, masih ada pula orangtua yang berlebihan mengkhawatirkan anaknya berada satu kelas dengan siswa reguler. Mereka khawatir anaknya mendapat perilaku negatif dari teman-temannya yang “normal”. Di sisi lain, masih terdapat beberapa orangtua siswa reguler yang belum sepenuhnya menerima keberadaan siswa berkebutuhan khusus. Bahkan menurut penuturan Kepala MIT Ar-Roihan dan SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” beberapa orangtua siswa melakukan protes, karena anaknya berada dalam satu kelas dengan siswa berkebutuhan khusus.

¹⁵³ Vern Jones dan Louise Jones, *Manajemen Kelas Komprehensif*, terj. Intan Irawati, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 145

5. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana pendidikan inklusif adalah perangkat keras, maupun perangkat lunak yang dipergunakan untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusif pada satuan pendidikan tertentu. Sarana dan prasarana di kedua lembaga memang sudah dapat dikatakan memadai, akan tetapi, untuk sarana khusus bagi siswa berkebutuhan khusus masih belum representatif. Misalnya, pemakaian ruang inklusi di SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” harus bergantian dengan pemanfaatan dalam hal yang lain. Padahal jumlah siswa berkebutuhan khusus cukup besar, yaitu 18 siswa. Sedangkan, di MIT Ar-Roihan, kondisi perpustakaan masih belum memadai. Perpustakaan menempati sebuah ruang sempit dan pengap.

Pada hakekatnya semua sarana dan prasarana pendidikan pada satuan pendidikan tertentu dapat dipergunakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, tetapi untuk mengoptimalkan proses pembelajaran perlu dilengkapi aksesibilitas bagi kelancaran mobilisasi anak berkebutuhan khusus. Sehingga dengan demikian, kedua lembaga tersebut masih harus meningkatkan kualitas dan kelengkapan sarana dan prasarana untuk siswa berkebutuhan khusus.

Kendala-kendala di atas, apabila dicermati lebih lanjut memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain, baik dari permasalahan siswa, guru, lingkungan sekolah, orangtua, maupun sarana dan prasarana. *Pertama*, terkait permasalahan siswa, kesulitan siswa dalam mengkomunikasikan perasaan dan gagasannya menyebabkan guru kurang bisa memahami mereka. Hal ini kemudian berdampak pada kesulitan guru dalam menyelenggarakan pembelajaran yang

sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, kondisi psikis siswa dan keberagaman karakteristik, serta jumlah yang besar membuat guru, terutama GPK mengalami kesulitan dalam memberikan pelayanan maksimal.

Terkait permasalahan guru, masih terdapat guru yang mengeluhkan kesulitan dalam menangani siswa berkebutuhan khusus. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman guru tentang hal-hal terkait siswa berkebutuhan khusus. Kurangnya pemahaman ini disebabkan karena sebagian besar guru memiliki latar pendidikan yang tidak sesuai. *Kedua*, faktor lain yang turut menjadi kendala adalah kurangnya Guru Pendamping Khusus (GPK), sehingga menyebabkan penanganan terhadap siswa berkebutuhan khusus dilimpahkan kepada guru kelas. Hal ini menjadikan beban tugas guru kelas semakin bertambah. Selain harus melaksanakan pembelajaran untuk siswa reguler, guru kelas juga harus membagi perhatian untuk siswa berkebutuhan khusus.

Ketiga, lingkungan belajar yang kurang inklusif juga menjadi kendala bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus. Kondisi ini meliputi; masih adanya warga sekolah (guru, siswa, dan staf) yang belum sepenuhnya bisa menerima keberadaan siswa berkebutuhan khusus, hingga munculnya perilaku *bullying* yang dilakukan beberapa siswa reguler. Hal ini berdampak pada kondisi psikis siswa berkebutuhan khusus yang dapat mengganggu pelaksanaan pembelajaran misalnya siswa merasa minder, inferior, dan termarginalisasi akibat perilaku *bullying* oleh sebagian siswa reguler.

Keempat, di sisi lain, kurangnya peran aktif beberapa orangtua siswa dalam mendukung pembelajaran di sekolah menyebabkan hasil belajar siswa tidak

dapat tertanam dalam benak mereka dengan maksimal. Tingginya aktifitas dan kesibukan orangtua menyebabkan mereka kekurangan waktu untuk memonitor perkembangan anaknya. Bahkan, menurut penuturan salah satu GPK di MIT Ar-Roihan, beberapa orangtua memasrahkan sepenuhnya urusan pendidikan anaknya kepada GPK. Tentu hal ini semakin menambah beban kerja dan tanggungjawab GPK. Padahal semestinya, orangtua turut berperan aktif mendukung pembelajaran yang dilakukan guru di sekolah dengan cara membimbing siswa untuk menerapkan apa yang telah dipelajari di kelas, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tertanam dalam diri siswa.

Kelima, kendala-kendala di atas semakin diperparah dengan kondisi sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran siswa berkebutuhan khusus yang belum representatif. Misalnya, kondisi ruang inklusi/ruang sumber yang terlalu kecil yang tidak bisa menampung semua siswa berkebutuhan khusus (MIT Ar-Roihan) atau kondisi ruang yang tidak terawat dan digunakan untuk aktivitas lain (SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman”).

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada paparan data, hasil analisis, dan pembahasan yang telah yang telah dipaparkan pada bagian terdahulu, maka secara keseluruhan hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: *pertama*, pelaksanaan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di kedua lembaga dilaksanakan dengan menggunakan model berbeda. MIT Ar-Roihan menerapkan layanan pendidikan individualisasi dengan pelaksana pembelajaran adalah Guru Pendamping Khusus (GPK), sedangkan SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” menggunakan layanan pendidikan penuh dan modifikasi dengan pelaksana pembelajaran adalah guru kelas atau guru mata pelajaran.

Kedua, strategi guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran di MIT Ar-Roihan antara lain; penyederhanaan materi, bimbingan individual, penggunaan media pembelajaran, meningkatkan motivasi belajar siswa, mengikuti pelatihan Guru Pendamping Khusus, membiasakan siswa mandiri, memberikan target capaian belajar, menjalin kerjasama dengan orangtua siswa. Sedangkan di SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” meliputi; penyederhanaan materi, sosialisasi kepada siswa reguler dan orangtua tentang bagaimana bersikap kepada siswa berkebutuhan khusus, penggunaan media pembelajaran, bimbingan individual, meningkatkan motivasi belajar siswa, koordinasi antar guru, mengikuti

kegiatan *Up-Grading*, menjalin kerjasama dengan orangtua siswa, dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.

Ketiga, kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di MIT Ar-Roihan antara lain; kesulitan berkomunikasi dengan siswa, mental labil siswa, kurangnya peran aktif orangtua, sarana dan prasarana masih belum memadai. Sedangkan di SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” meliputi; kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM), minimnya fasilitas penunjang, kurangnya peran aktif orangtua, belum ada bahan ajar khusus ABK, sikap apatis sebagian siswa dan orangtua, dan ukuran ruang sumber/inklusi belum representatif.

B. Saran

Adapun saran-saran yang dapat disampaikan berkaitan dengan hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi Guru dan Sekolah

- a) Penyusunan strategi peningkatan mutu pembelajaran siswa berkebutuhan khusus oleh guru hendaknya menggunakan paradigma manajemen mutu yaitu PDAC (*Plan, Do, Check, Act*), agar lebih sistematis dan terarah, sehingga hasil yang diperoleh lebih maksimal dan terukur;
- b) Perlu adanya analisis mendalam terhadap kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan/SWOT sebelum menyusun strategi peningkatan mutu pembelajaran;

- c) Berbagai kendala yang ada perlu dikelola menggunakan manajemen masalah dengan melibatkan berbagai pihak terkait seperti kepala sekolah, guru, orangtua, staf, dan masyarakat. Adapun langkah yang dapat ditempuh adalah dengan mengadakan *Focus Group Discussion* (FGD);
- d) Intensitas diskusi dan bertukar pengalaman antar guru, baik sesama guru kelas, maupun dengan GPK perlu lebih ditingkatkan lagi;

2. Bagi Orang Tua Siswa

- a) Orangtua siswa harus lebih terbuka kepada guru dan sekolah mengenai perkembangan dan kondisi siswa berkebutuhan khusus ketika di rumah;
- b) Harus mempunyai sikap menerima, serta memahami keterbatasan siswa berkebutuhan khusus, sehingga tidak menuntut berlebihan terhadap siswa;

3. Bagi Pemerintah

Pemerintah dalam hal ini Kemenag, Dinas Pendidikan, dan khususnya Dinas PLB supaya lebih meningkatkan dukungan, baik materiil (bantuan sarana dan prasarana, penyediaan bahan ajar khusus), maupun non-materiil (peningkatan kompetensi guru, dan sosialisasi).

DAFTAR PUSTAKA

- _____. *Pengenalan Lingkungan Sekolah (PLS) MIT Ar Roihan Lawang-Malang 2016-2017*, <https://arroihanlawang.wordpress.com/2016/07/20/pengenalan-lingkungan-sekolah-pls-mit-ar-roihan-lawang-malang-2016-2017/>, diakses tanggal 13 Agustus 2016
- Abdullah, Nandiyah. Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus. *Magistra*. No. 86, Desember. 2013.
- Abidin, Zaenal. *Konsep Model Pembelajaran Dalam perspektif al-Qur'an*. Banjarmasin: Pasca Sarjana IAIN Antasari. 2010.
- Alton-Lee, Adrienne. *Quality Teaching for Diverse Students in Schooling: Best Evidence Synthesis*. Wllington: Ministry of education. 2003.
- Armstrong, Thomas. *7 Ways to Bring Out the Best in Special-Needs Students*. (online), http://www.edweek.org/tm/articles/2013/04/08/fp_armstrong.html, diakses pada tanggal 4 Januari 2017, pukul 22.00.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur* vol 5, diterjemahkan oleh Nouruzzaman Shiddiqi, M.A. dan Z. Fuad Hasbi Ash Shiddiqy. Semarang: PT. Pustaka Rizka Putra. 2003.
- Asiyah, Dewi. Dampak Pola Pembelajaran Sekolah Inklusi Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *Gema Wiralodra*. Vol. VII, No. 1. Juni, 2015.
- Bakri, Masykuri & Nur Wakhid. *Quo Vadis Pendidikan Islam Klasik Perspektif Intelektual Muslim*. Surabaya: Visipress Media. 2010.
- Bungin, M. Burhan. Penelitian Kualitatif: *Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Cetakan Ke-V. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2011.
- Department of Education and Science. *Inclusion of Students with Special Educational Needs Post-Primary Guidelines*. Dublin: Stationey Office. 2007.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: CV. Asy Syifa'.
- Djamarah, Syaiful Bahri & Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.
- Dwimarta, Rahmasari. *Rancangan IEP (Individualized Educational Program) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Pada Pendidikan Inklusif, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan "Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi"*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta dan ISPI Wilayah Jawa Tengah. 2015.

- Fariqah, *Manajemen Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pada Madrasah Tsanawiyah (Studi Kasus Pembelajaran Matematika di Madrasah Tsanawiyah Negeri Winong Kabupaten Pati)*”, Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, 2007.
- Firdaus, Firman Shakti, Muhammad Nasri Md. Hussain, Mohd Norhasni Mohd Asaad dan Rushami Zien Yusoff. Quality Management Concept Based On Islamic Worldview. *International Academic Research Journal of Business and Technology*, No. 1, Vol. 2. 2015.
- Ford, Jeremy. Educating Students with Learning Disabilities in Inclusive Classrooms. *Electronic Journal for Inclusive Education*. Vol. 3, No. 1 Musim Dingin. 2013.
- Funny, Romy Andro. *Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran di Madrasah Tahfizul Qur'an Isy Karima Kecamatan Karangpandan Kabupaten Karanganyar*. Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2011.
- Gunarhadi. *Program Pembelajaran Individual (PPI)*. FISIP UNS Surakarta. 2010.
- Hadis, Abdul. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*. Bandung: Alfabeta. 2006.
- Hardjosoedarmo, Soewarso. *Total Quality Management*. Yogyakarta: Andi Offset, 2004.
- Hardjosoedarmo, Suhail Mahmoud dan Majdoleen Sultan Bani Abdel Rahman. “The Effect of Resource Room on Improving Reading and Arithmetic Skills for Learners with Learning Disabilities”. *International Journal of Scientific Research in Education*. Volume. 5. No. 4. Desember. 2012.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. 2009.
- Hidayah, Nurul. *Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran Matematika Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa (Studi Multi Situs Pada MI Muhammadiyah Salamrejo dan MI Thoriqul Huda Kerjo Kecamatan Karanganyar Kabupaten Trenggalek)*. Program Pascasarjana IAIN Tulungagung, 2015.
- <http://kbbi.web.id/ajar>, (online), diakses tanggal 26 September 2016, pukul 19.28 WIB.
- Jones, Vern, dan Louise Jones. *Manajemen Kelas Komprehensif*. terj. Intan Irawati. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2012.
- K, Yin. R. *Studi Kasus, Desain dan Metode*. Terjemah oleh M. Jazi Muzakir. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1987.
- Kemendikbud. *Petunjuk Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Kemendikbud. 2014.
- Kustanti, Wahyu Dini. *Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Geografi Kelas XI-IPS 3 di*

- SMAN 1 Lawang Kabupaten Malang*. Pendidikan Geografi, Universitas Negeri Malang,. 2013.
- Lailiyah, Anisiatul. “*Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Kelas VII Tunarungu dengan Media Visual di SLB Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek*” Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung, 2015.
- Maftuhatin, Lilik. Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Kelas Inklusif Di SD Plus Darul ‘Ulum Jombang. *Religi: Jurnal Studi Islam*. Volume 5, Nomor 2. Oktober. 2014.
- Malang Post, *Ambil Rapor Sekaligus Membeli Karya Siswa*, <http://www.malang-post.com/pendidikan/ambil-rapor-sekaligus-membeli-karya-siswa>, diakses tanggal 13 Agustus 2016.
- Marzuki. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: BPEF-UII. 2000.
- Milles, Matthew B. dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analys. Terj. Jetjep Rohendi Rohidi, Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press. 1992.
- Muhajir, Noeng. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin. 2000.
- Mulyono. *Strategi Pembelajaran; Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*. Malang: UIN-Maliki Press. 2011.
- Nasser Al-Salmani, Everard A. van Kemenade, dan Teun W. Hardjono, A Quality Management Approach from Islamic Perspective, online, https://www.researchgate.net/publication/281746531_A_Quality_Management_Approach_from_Islamic_Perspective, diakses pada 25 Desember 2016, pukul 18.55 WIB
- Nur, Gina Dewi Lestari. *Pembelajaran Vokal Grup Dalam Kegiatan Pembelajaran Diri di SMPN 1 Panumbangan Ciamis*. Universitas Pendidikan Indonesia. 2014.
- Padmadewi, Ni Nyoman. *Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasar Kecamatan Buleleng Melalui Pelatihan Strategi Pembelajaran dan Penelitian Tindakan Kelas*. Online. http://pasca.undiksha.ac.id/images/img_item/735.doc, diakses tanggal 21 September pukul 07.38 WIB.
- Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Mandikdasmen Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. 2007.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum

- Prosedur Operasi Standar Pendidikan Inklusif*. Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. 2007.
- Rocchyadi, E. *Program Pembelajaran Individual*. (online), www.file.upi.edu, diakses tanggal 7 Desember 2015. pukul 02.00.
- Rosdijati, Nani & Widyaishwara Madya. *Peran dan Fungsi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran*. (online). <http://www.lmpjatang.go.id/web/index.php/arsip/karya-tulis-ilmiah/899-peran-dan-fungsi-guru-dalam-meningkatkan-mutu-pembelajaran>, diakses tanggal 8 Desember 2016, Pukul 01.26 WIB
- Sallis, Edward. *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan*. Terj. Ahmad Ali riyadi & Fahrurrozi. Jogjakarta: IRCiSoD. 2011.
- Slavin. *Analisis Data pada Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia. 2005.
- Smith, J. David. *Inklusi, Sekolah Ramah untuk Semua*. Terj. Oleh Denis & Ny. Enrica. Bandung: Penerbit Nuansa. 2006.
- Solikhah, Alfiatu. "Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran Pada Sekolah Unggulan (Studi Multi Situs di MI Darul Muta'alimin Patianrowo Nganjuk, MI Muhammadiyah 1 Pare dan SD Katolik Frateran 1 Kota Kediri", *Didaktika Religia*, Volume 2, No. 1 Tahun 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2011.
- Suherman, Yuyus. *Pengembangan Media Pembelajaran Bagi ABK*. Makalah disampaikan pada Diklat Profesi Guru PLB Wilayah X Jawa Barat Bumi Makmur. Lembang Bandung. 2008.
- Supriyanto, Dede. *Modul Pengembangan Kurikulum ABK*. Bandung: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Pusat Pengembangan Dan Pemberdayaan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Taman Kanak-Kanak Dan Pendidikan Luar Biasa.
- Tarnoto, Nissa. Permasalahan-Permasalahan yang Dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi pada Tingkat SD. *HUMANITAS*. Vol. 13 No. 1 .2016.
- Tuslina, Tina. *Perkembangan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di Indonesia*. <http://www.kompasiana.com/tanamilmu/perkembangan-pendidikan-anak-berkebutuhan-khusus-di-indonesia>. diakses tanggal 12 Agustus 2016.
- Utina, Sitriah Salim. Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. *Tadbir; Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol. 2. No. 1. Februari. 2014.
- Wahidmurni. *Cara Mudah Menulis proposal dan Laporan Penelitian Lapangan, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif: Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Malang: UM Press. 2008.



Lampiran 1

Surat Izin Penelitian di MIT Ar-Roihan Lawang

	<p>KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG PASCASARJANA</p> <p>Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133 Faksimile (0341) 531130 Website: http://pasca.uin-malang.ac.id, Email: pps@uin-malang.ac.id</p>
Nomor : Un.03.PPs/TL.03/135/2016	4 Oktober 2016
Hal : Permohonan Ijin Penelitian	
<p>Kepada Yth. Kepala Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Ar-Roihan Lawang di Tempat</p>	
<p><i>Assalamu 'alaikum Wr.Wb</i></p>	
<p>Berkenaan dengan penulisan tesis bagi mahasiswa kami, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:</p>	
Nama	: Sigit Priatmoko
NIM	: 14761025
Program Studi	: Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Semester	: IV (Keempat)
Dosen Pembimbing	: 1. Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I 2. Dr. Muhammad Walid, M.A.
Judul Penelitian	: Strategi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran bagi Siswa Berkebutuhan Khusus (Studi Multi Situs di MI Terpadu Ar-Roihan Kecamatan Lawang Kab. Malang dan SD Muhammadiyah 9 "Panglima Sudirman" Malang).
<p>Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.</p>	
<p><i>Wassalamu 'alaikum Wr.Wb</i></p>	
 <p>Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I NIP. 195612311983031032</p>	

Lampiran 2

Surat Izin Penelitian di SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” Malang



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133 Faksimile (0341) 531130
 Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : Un.03.PPs/TL.03/135/2016
 Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

4 Oktober 2016

Kepada
 Yth. Kepala SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman”
 Malang
 di Tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Berkenaan dengan penulisan tesis bagi mahasiswa kami, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : Sigit Priatmoko
 NIM : 14761025
 Program Studi : Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
 Semester : IV (Keempat)
 Dosen Pembimbing : 1. Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
 2. Dr. Muhammad Walid, M.A.
 Judul Penelitian : Strategi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran bagi Siswa Berkebutuhan Khusus (Studi Multi Situs di MI Terpadu Ar-Roihan Kecamatan Lawang Kab. Malang dan SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” Malang).

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb




Direktur,

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
 N.P. 195612311983031032

Lampiran 3

Surat Keterangan Penelitian MIT Ar-Roihan Lawang



MADRASAH IBTIDAIYAH TERPADU (MIT) AR-ROIHAN

Terakreditasi A
Akte Notaris No : 5 / 11 Januari 2008 Hendrarto Hadisuryo, SH
Akte Perubahan : No. 51 / 18 September 2014, Arini Jauharoh, SH. M.Kn
SK Kemenkumham No. AHU-06302.50.10.2014 NSM : 111235070120 NPSN : 60715103
Jl. Monginsidi No. 2 Lawang - Malang, Telp. (0341) 423834, Email : haqeeqaat@yahoo.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
No. 02/SKP/MIT/AR/X/2016

Yang bertanda tangan dibawah ini :

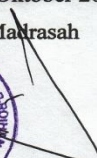

Nama : Lailil Qomariyah, S.Pd.I
Jabatan : Kepala Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Ar Roihan Lawang.

Menerangkan bahwa :

Nama : Sigit Priatmoko
NIM : 14761025
Prodi : PGMI
Universitas : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Judul Tesis : Strategi Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus (Studi Multi Situs di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Ar – Roihan Kecamatan Lawang dan Sekolah dasar Muhammadiyah “ Panglima Sudirman “ Kota Malang.

Mahasiswa tersebut diatas, telah melaksanakan penelitian dari tanggal 10 Oktober – 29 Oktober 2016.

Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Lawang, 29 Oktober 2016
Kepala Madrasah


Lailil Qomariyah, S.Pd.I

Lampiran 4

Surat Keterangan Penelitian di SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman”



**SD MUHAMMADIYAH 9
“PANGLIMA SUDIRMAN” MALANG**
(Dibawah binaan Universitas Muhammadiyah Malang)
Terakreditasi “A” (Amat Baik)
NSS: 104056101112

SURAT KETERANGAN
NO:KT-0365/SDM 9/XI/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sony Darmawan, M.Pd
Jabatan : Kepala Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Malang

menerangkan bahwa:

Nama : **SIGIT PRIATMOKO**
Jurusan : Magister PGMI

Yang bersangkutan benar-benar telah melaksanakan penelitian dengan judul *“Strategi Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus (Studi Multisitus di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Ar-Roihan Kecamatan Lawang dan Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” Malang)”* di SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman” Malang.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 19 November 2016
Kepala Sekolah,

Sony Darmawan, M.Pd



Lampiran 5

Profil MIT Ar-Roihan

1. Struktur Organisasi MIT Ar-Roihan Lawang

Ketua Yayasan	: Farid Afandi
Kepala Madrasah	: Lailil Qomariyah, S.Pd I
Ketua Komite	: Fakhruddin Alamsyah, S.Kom
Sekretaris	: Deviana Ernawati S.Pd I
Bendahara	: Laili Infitamala
Waka Tahfidz	: Toha Luqoni, S.Sos
Waka Humas	: Redite Kurniawan, S.Pd
Waka Sarpras	: Yuniar Kamelia, S.Pd
Waka Kesiswaan	: Kustono, S.Pd
Waka Litbang	: Yuni Padmi Srianingsih, S.H
Waka Kurikulum	: Miftachul Chotimah, S.Pd I
Kepala UKS	: Lu'lu'il Mahfudhoh, S.Psi
Kepala Perpustakaan	: Hanis Ratnasari, S.Pd I
Koordinator Rumah Tangga	: Ari Wahyuni, S.Pd
Koordinator Inklusi	: Ema Fitriyah, S.Pd
Ketua Ta'mir Perempuan	: Nur Eliya Yulianti
Ketua Ta'mir Laki-laki	: Nurul Huda

2. Visi dan Misi

a. Visi

Terwujudnya Generasi Indonesia Global Qur'ani

b. Misi

- 1) Menyelamatkan fitrah anak dengan penguatan akhidah ketauhidan
- 2) Menanamkan pemahaman dan keyakinan peserta didik tentang ajaran Islam yang benar sesuai Al-Qur'an dan Sunnah
- 3) Menanamkan rasa hormat dan cinta pada Al-Qur'an

- 4) Mengembangkan kapasitas intelektual, emosional dan spiritual peserta didik sehingga mempunyai penguasaan IPTEK yang baik dan didukung IMTAK yang kuat serta mendukung pertumbuhan anak di aspek social, fisik, emosi, dan budaya
- 5) Menanamkan rasa percaya diri peserta didik untuk mengembangkan seluruh potensi positif yang ada pada dirinya
- 6) Menanamkan sikap atau perilaku (akhlak) yang mulia terhadap Allah, sesama manusia dan alam sekitarnya
- 7) Menyiapkan peserta didik untuk menjadi warga dunia yang berwawasan global



Lampiran 6

Profil SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman”

1. Identitas Lembaga

Nama Lembaga	: SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman”
Tahun Berdiri	: 01 JANUARI 1969
NSS	: 104056101112
NPSN	: 20534069
Status	: Swasta
Akreditasi	: A
Alamat Lembaga	: Jl. R. Tumenggung Suryo No. 5
	- Kelurahan : Rampal Celaket
	- Kecamatan : Klojen
	- Kota : Malang
	- Propinsi : Jawa Timur
	- Telp. & Faks : 0341 – 407696
	- E-mail : sdmuh9mlg@yahoo.co.id

2. Visi, Misi, dan Tujuan

a. VISI

Menjadi Sekolah Unggul yang Mampu Menghasilkan Lulusan Unggul dalam Prestasi, Cakap dalam Kreasi dan Berkepribadian Islami

b. MISI

- 1) Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran secara efektif, inovatif, kreatif, menantang, menyenangkan, demokratis, dan berkeadilan.
- 2) Menanamkan dan membudayakan nilai-nilai Islami kepada semua komponen sekolah
- 3) Menciptakan suasana akademik yang kondusif bagi pengembangan kreativitas siswa

- 4) Menanamkan budaya mutu kepada semua komponen sekolah
- 5) Membantu siswa mengenali dan mengembangkan bakat dan minatnya secara optimal.
- 6) Memberdayakan semua potensi sekolah dalam rangka bersama-sama meningkatkan mutu pendidikan.
- 7) Meningkatkan layanan kepada pelanggan secara terus-menerus.
- 8) Menjalani kerja sama secara sinergis dengan berbagai instansi terkait dan dengan masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.
- 9) Melaksanakan manajemen strategis dalam pengelolaan pendidikan.

c. TUJUAN

- 1) Meningkatkan kuantitas dan kualitas layanan input
- 2) Menghasilkan lulusan yang cerdas, berakhlak mulia, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 3) Menghasilkan lulusan yang berdaya saing tinggi untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- 4) Menghasilkan lulusan yang memiliki wawasan luas dan kreatif.
- 5) Menghasilkan lulusan yang memiliki kepedulian terhadap kebersihan, kesehatan, dan lingkungan.
- 6) Menghasilkan lulusan yang mampu mengenali dan mengembangkan dirinya, potensi, bakat, dan minatnya sehingga menjadi insan yang kreatif berkembang secara optimal.
- 7) Menghasilkan lulusan yang sehat jasmani, rohani, dan berkembang intelexnya secara optimal dilandasi nilai-nilai Islam.

3. Program Unggulan Sekolah

a. Kerohanian

- 1) Pembinaan Sholat Duha
- 2) Pembengkapi binaan Sholat Duhur
- 3) Pembinaan Mengaji Metode Tilawati
- 4) Pembinaan Budi Pekerti
- 5) Pembinaan Hafalan Surat-surat pendek

- 6) Pembinaan Hafalan Doa-doa harian
- 7) Pembinaan Keputrian dan keputraan

b. Kesiswaan

- 1) Hizbul Wathan
- 2) Tapak suci
- 3) Robotic
- 4) Drumband
- 5) Menggambar dan Mewarna
- 6) Tari
- 7) Tartil Al- qur'an
- 8) Bahasa Inggris
- 9) Pembinaan Bahasa (Drama, Pidato, Puisi, Jurnalistik)

c. Program Akademik

- 1) PBM Paikem, (Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan)
- 2) Pembinaan siswa SCP (Supporting Class Program)
- 3) Hacalis (Harus Membaca dan Menulis)
- 4) Pembelajaran keluar
- 5) Moving Class

d. Fasilitas Belajar Siswa

- 1) Tempat Ibadah (Masjid)
- 2) Ruang kelas yang represntatif
- 3) Laboratorium IPA
- 4) Laboratorium Bahasa Inggris
- 5) Laboratorium IPS
- 6) Laboratorium Matematika
- 7) Laboratorium Agama
- 8) Laboratorium Bahasa Indonesia
- 9) Laboratorium Komputer
- 10) Bengkel Kesenian
- 11) Fasilitas Multimedia

- 12) Aula
- 13) Lapangan Olah Raga
- 14) Perpustakaan
- 15) Kantin
- 16) Koperasi Sekolah
- 17) Kamar kecil
- 18) Loker untuk setiap siswa
- 19) Layanan bimbingan siswa (BK)
- 20) Layanan Dokter Keluarga
- 21) Layanan kesehatan siswa (UKS)
- 22) Tempat bermain

e. Prestasi siswa Tahun Ajaran 2013 - 2014

NO	JENIS LOMBA	PESERTA	HASIL	KETERANGAN
1.	Smart MIPA Competition 2013	Nabil Ahmad Zulfahmi	Juara 1	Primagama Tugu, 13 Oktober 2013
		Rafandi Ramadhan	Juara 3	
2.	Mewarna	Khailila Arumdapta	Juara 1	SMPK Frateran C-21, 3 November 2013
		Fauzan Yusuf Prasetyo	Juara 2	
3.	Try Out Kepahlawanan	Nadya Alya Banafsaj	Juara 1	Primagama Semanggi Soekarno Hatta, 10 November 2013
4.	Pildacil	Nadya Alya Banafsaj	Juara 1	Gebyar Muharram SMP Muhammadiyah 3, 30 November 2013
		Nindya Shafa L N	Juara 2	
5.	Menggambar dan Mewarna	Khailila Arumdapta	Juara 1	
6.	Fashion Muslim	Riham Abdillah	Juara 1	

f. Kegiatan sekolah

Hari	Kelas 1 – 3	Kelas 4 – 6
Senin	06.45 – 13.00	06.45 – 14.00
Selasa	07.15 – 13.00	07.15 – 14.00
Rabu	07.15 – 13.00	07.15 – 14.00
Kamis	07.15 – 13.00	07.15 – 14.00
Jumat	07.00 – 10.45	07.00 – 10.45
Sabtu	07.15 – 11.30	07.15 – 11.30

Data Siswa Sd Muhammadiyah 9 Tahun Pembelajaran 2013/2014

Kelas	Jumlah siswa
1	101
2	97
3	81
4	47
5	60
6	60

Lampiran 7

Lembar Observasi

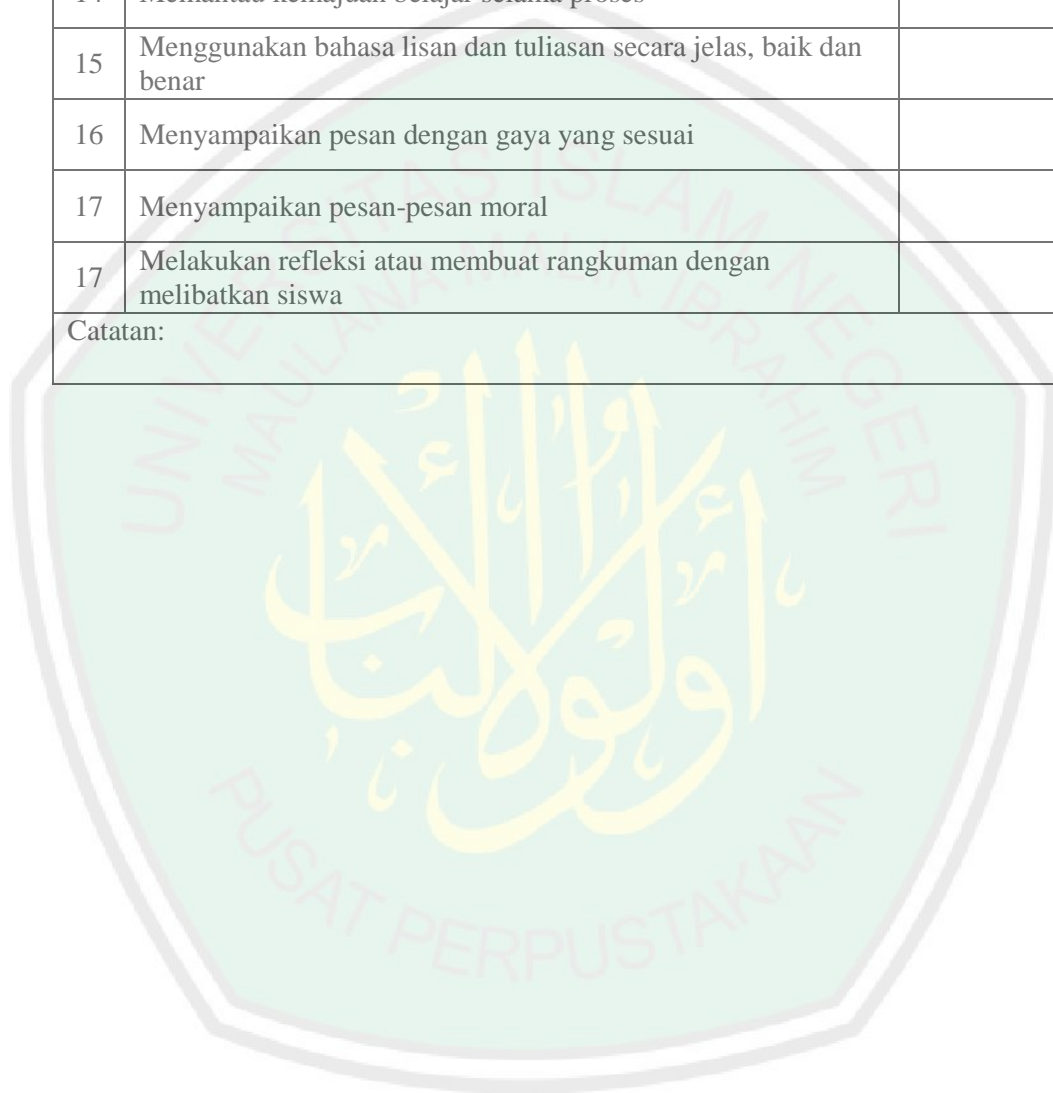
LEMBAR OBSERVASI

PROSES PEMBELAJARAN SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS

1. Nama Guru Kelas :
2. Nama Guru Shadow :
3. Nama Siswa/Kelainan :
4. Sekolah :
5. Kelas/Semester :
6. Hari/tanggal/Jam :
7. Tema/Sub Tema :

No.	Aspek yang diamati	Deskripsi Hasil Temuan
1	Mempersiapkan siswa untuk belajar	
2	Melakukan kegiatan apersepsi	
3	Menguasai materi pembelajaran	
4	Mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan	
5	Menyampaikan materi dengan jelas, sesuai dengan hierarki belajar dan karakteristik siswa	
6	Mengkaitkan materi dengan realitas kehidupan	
7	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi(tujuan) yang akan dicapai dan karakteristik siswa	
8	Menggunakan media secara efektif dan efisien	
9	Memusatkan perhatian siswa	
9	Menghasilkan pesan yang menarik	
10	Melibatkan siswa dalam pemanfaatan media	

11	Menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran	
12	Menunjukkan sikap terbuka terhadap respon siswa	
13	Menumbuhkan keceriaan dan antusiasme siswa dalam belajar	
14	Memantau kemajuan belajar selama proses	
15	Menggunakan bahasa lisan dan tulisan secara jelas, baik dan benar	
16	Menyampaikan pesan dengan gaya yang sesuai	
17	Menyampaikan pesan-pesan moral	
17	Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa	
Catatan:		



Lampiran 8

Pedoman Wawancara

A. Pedoman Wawancara Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah

Fokus	Pertanyaan
Proses menjadi sekolah inklusi	Bagaimana sejarah berdiri dan proses menjadi sekolah inklusi?
Manajemen siswa berkebutuhan khusus	Bagaimana standar penerimaan siswa berkebutuhan khusus?
Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus	Bagaimana Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus?
Kendala Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus	Kendala apa yang anda hadapi selama melaksanakan strategi tersebut?
Startegi Peningkatan mutu pembelajaran siswa berkebutuhan khusus	Bagaimana Strategi Anda untuk meningkatkan mutu pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus?

B. Pedoman Wawancara Guru Kelas dan Guru Pendamping Khusus (GPK)

Fokus	Pertanyaan
Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus	Bagaimana Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus MIT Ar-Roihan?
	Bagaimana langkah menyusun IEP?
	Apa saja acuan Anda dalam menyusun IEP?
	Bagaimana Anda menyiapkan siswa untuk belajar?
	Bagaimana Anda memotivasi siswa?
	Bagaimana Anda menerapkan pendekatan saintifik?

	Bagaimana Evaluasi ABK?
Kendala Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus	Kendala apa saja yang anda hadapi selama melaksanakan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus?
Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus	Bagaimana Strategi Anda untuk meningkatkan mutu pembelajaran siswa berkebutuhan khusus?

Lampiran 9

Transkrip Wawancara MIT Ar-Roihan Lawang

Informan	Lailil Qomariyah, S.Pd I	
Status Informan	Kepala MIT Ar-Roihan	
Lokasi	Kantor Tata Usaha	
Tanggal	20 Oktober 2016	
Fokus	Pewawancara (P) dan Informan (I)	Pertanyaan dan Jawaban
Proses menjadi sekolah inklusi	P	Bagaimana sejarah berdiri dan proses menjadi sekolah inklusi?
	I	<p>Awal itu kita tidak tahu kalau anak ini susah, misalnya mengganggu temannya dan lain sebagainya, justru dari itu kita mencari tahu apa yang terjadi dengan anak ini, kita Tanya ke orang tuanya, riwayat kelahiran dan lain sebagainya. Dari situ kita tahu “Oh anak ini harus begini dulu, dibuat supaya Susana kelasnya nyaman bagaimana, gurunya mengkondisikan di kelas supaya teman-temannya bisa menerima.</p> <p>Kalau kerja sama dengan dinas PLB tidak, kita kan dulu pernah nanya ke Diknas, tapi kita kan MI jadi dibawah naungan Kemenag. Waktu itu belum ada MoU antara Diknas dan Kemenag. Akhirnya kita cari jalan sendiri. Kita ajak guru-guru studi banding ke SLB. Kita minta tolong kalau misalnya ada mungkin hal-hal yang salah dalam penanganan kita barangkali mereka bisa bantu. Kemudian kita juga cari ilmu, saya sendiri terus guru-guru yang lain kita ikutkan pelatihan, ikut kuliah Diploma</p>

		<p>khusus untuk anak-anak ABK. Sehingga semua guru-guru yang saya minta untuk menjadi pendamping ABK saya kasih bukunya. Saya minta “ayo belajar, nanti gentian presentasi ke teman-temannya” kita adakan pelatihan internal seminggu sekali di sini.</p> <p>Semuanya berproses, karena kita sabar ya, bertahun-tahun. Kalau mungkin di luar ada yang berkata “oh sekolah kok nerimo arek ngunu, wes macem-macem lah. Omongan yang jelek-jelek di luar itu, bisa kita tepis dengan “oh ternyata wali murid bilang “kita puas”. Jadi dari tahun ke tahun ada kepuasan wali murid. Ada rasa bangga ternyata anaknya bisa sosialisasi, anaknya bisa mandiri dan lain sebagainya. Itu yang menyebabkan mereka menyebarkan dari mulut-ke mulut ke orang lain. Sampai akhirnya kita mendapat SK dari Kemenag menjadi madrasah inklusi pelopor.</p>
Manajemen siswa berkebutuhan khusus		Bagaimana standar penerimaan siswa berkebutuhan khusus?
		Awal berdiri tahun 2008 semua anak yang daftar, yang masuk ya kita terima. Kondisinya apapun kita terima. Begitu sudah masuk baru tahu, “anak ini kok berbeda ya, anak ini kok begini ya” terus kita melakukan observasi, meneliti, “oh emang ini yang namanya berkebutuhan khusus” penanganannya begini, harus ada treatment-treatment sendiri.
Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus	P	Bagaimana Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus?
	I	Pembelajaran sesuai dengan kebutuhannya, jadi tidak dari pemerintah didrop langsung ke anak-anak. Kan kita harus koreksi semua. Kalau misalnya ada KD-KD yang anak-anak nggak butuh ya kenapa kita kasih? Nggak usah, jadi kira-kira mana yang dibutuhkan anak itu, mereka mampu, mereka bisa memahami, ya sudah kita kasih, dan itu dijadikan praktek untuk sehari-hari. Jadi kita fokus pada prosesnya, bukan pada nilainya. Kita juga tidak menyebut diri sebagai

		<p>sekolah inklusi, tidak. Kita juga ndak tahu waktu itu inklusi itu apa ABK itu apa, kita sama sekali tidak tahu. Kita Cuma berusaha memberikan pelayann yang terbaik. Kalau anak seperti ini bagaimana pelayanannya. Lama kelamaan, setelah 4 tahun, kita baru tahu yang namanya inklusi itu begitu, ABK itu apa penangannyannya bagaimana, baru waktu kita mulai administrasinya. Jadi mulai dari assessment, proving sampai jadi <i>Individualized Education Program (IEP)</i>, bagaimana menyusun raport. Sebelumnya sama dengan anak reguler, cuma penangannya aja yang harus lebih sabar, lebih telaten, kita kasih individual. Tapi raport masih sama. Setelah kita belajar 3-4 tahun, kita paham, “oh kalau slow learner indikatornya harus diturunkan, tapi bagi anak yang tidak ada masalah dengan intelektualnya bisa ikut reguler. Itu misalnya secara fisik ada hambatan, tapi kalau secara intelektual nggak ada masalah, ya udah lanjut aja ikut reguler. Wali murid sekarang sudah support, mereka turut bangga kalau sekolah anaknya inklusi, mereka ikut mempromosikannya ke oaring lain. Kalau mungkin ada satu atau dua orang yang merasa, mungkin anaknya pernah dipukul, itu mereka ada ekspresi kecewa sedikit. Dan itu bisa terjadi dengan anak reguler manapun.</p>
	P	Bagaimana Anda memotivasi siswa?
	I	<p>Kita berharapnya anak-anak ini bisa menemukan dunia belajar mereka sesuai dengan jiwa mereka, jiwa anak-anak. Kalau yang selama ini sistemnya yang masih kompetensi-kompetensi. Tuntutan dari pemerintah yang harus begini-begini itu, itu kan tuntutan dari orang-orang yang ada di atas, nah saya pengennya suatu saat anak-anak bisa belajar sesuai dengan keinginan anak-anak. Yang dibutuhkan apa. Kita, guru-guru yang disini ini yang lebih dekat lebih tahu apa ytang</p>

		dibutuhkan anak-anak. “oh kamu nggak berbakat di sana” kamu bisanya di sini” Selama ini kan mata pelajaran semua dari pemerintah, andaikan ada satu atau dua mata pelajaran yang diwajibkan pemerintah yang lainnya bisa dikelola guru-guru sendiri berdasarkan pantauan dan observasi guru, ya itu yang saya harapkan. Suatu saat bisa mandiri membuat kurikulum sendiri
Kendala Peningkatan Mutu Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus	P	Kendala apa yang anda hadapi selama melaksanakan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus?
	I	Kesulitan-kesulitannya ya memang satu kita harus sosialisasi ke guru-guru untuk menyampaikan bahwa anak-anak seperti ini mengalami masalah dan kita perlu bantu bukan menolak apalagi mengeluarkan. Tapi bagaimana caranya kita bantu. Kalau kita nggak punya ilmunya ya kita cari ilmunya. Terus yang kedua sosialisasi ke masyarakat, ke wali murid. Karena wali murid juga tidak semuanya menerima anak-anak kita. Jadi kita datangkan, kita undang, kita sampaikan “andaikan apa yang terjadi pada anak-anak itu terjadi pada diri kita sendiri, tentu kan tidak ada orang tua yang tahu anaknya lahir seperti apa, begitu dapat amanah dari Allah anaknya seperti itu, apa yang harus kita lakukan? Menolak? Atau dibuang? Kang nggak mungkin. Kita pasti akan menerimanya dengan rela atau terpaksa. Setelah kita terima kan kita harus cari apa yang menyebabkan, terus bagaimana cara penanganannya, kan kita memang harus cari ilmunya. Nah kalau sosialisasi ke guru dan wali murid sudah, baru kita carikan penanganan-penanganan. “oh dia nggak bisa di kelas ramai, oh dia nggak bisa kalau dilakukan pembelajaran secara klasikal, dia bisanya individual, dia bisanya harus terbatas sedikit-sedikit, indikatornya diturunkan dan lain-lain. Kalau mindsetnya betul, jalannya bisa

		<p>anak-anak ABK yang oaring tuanya memrlukan konsultasi atau anaknya harus pemeriksaan intens. Ya kita janjiin orangnya bisanya kapan, waktu datang ke sini wali muridnya kita undang. Nanti setelah beberapa pertemuan ketemu hasilnya. Mereka bayar sendiri langsung ke psikolognya tapi kalau dikoordinir sekolah ada diskon. Sekarang ini ada 3 guru yang saya kirim UNAIR, harinya jum'at sabtu minggu untuk mengikuti diklat selama 2 bulan.</p> <p>Kita berusaha semaksimal mungkin memberikan pelayanan. Sebelum ada akreditasi, peningkatan mutu dan lain sebagainya, kita memang dari awal sudah bertekat memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya kepada mereka. Kalau misalnya ada complain segera kita tindak lanjuti. Kalau misalnya ada pa-apa yang sekiranya kurang ya kita rapatkan, kita evaluasi, mungkin sarananya, mungkin medianya, atau kemampuan guru-gurunya dalam mengelola. Nah itu kita adakan pelatihan-pelatihan khusus untuk karyawan dan guru-guru supaya bisa melayani dengan maksimal.</p> <p>Kalau anaknya parah ya satu shadow satu anak. Tapi kalau misalnya nggak parah ya dua atau tiga anak satu orang.</p> <p>Kalau ada guru baru, kita adakan pelatihan. Setiap tahun ada pelatihan untuk guru-guru baru. Cuma daaya serapnya guru baru itu nggak sama. Ada yang mau menerima secara terpaksa, ada yang menerima karena paham, ada juga yang mungkin menolak. Yang menolak itu biasanya nggak lama, sebulan dua bulan nggak sesuai ya pulang.</p> <p>Istilah shadow itu ya 4 tahunan ini, kalau dulu semua dilayani oleh guru reguler. Dan di awal-awal nggak berat seperti sekarang.</p>
--	--	--

Informan	Miftachul Chotimah, S.Pd I	
Status Informan	Kepala MIT Ar-Roihan	
Lokasi	Kantor Tata Usaha	
Tanggal	20 Oktober 2016	
Fokus	Pewawancara (P) dan Informan (I)	Pertanyaan dan Jawaban
Proses menjadi sekolah inklusi	P	Bagaimana sejarah berdiri dan proses menjadi sekolah inklusi?
	I	Sejak awal berdiri MIT Ar-Roihan sudah menerapkan pendidikan inklusi, akan tetapi belum mendapatkan legalitas secara formal sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusi
Manajemen siswa berkebutuhan khusus		Bagaimana standar penerimaan siswa berkebutuhan khusus?
		Sebenarnya kita ingin menerima semua murid yang mendaftarkan diri ke sini, apapun kondisinya. Tapi fasilitas penunjang belum memadai. Misalnya anak tunanetra, kita kan harus menyiapkan fasilitas dan tenaga yang sanggup dan mampu menanganinya, dan itu sulit.
Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus	P	Bagaimana Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus?
	I	Di sini menggunakan IEP ya, jadi setiap <i>shadow</i> menyusun IEP di awal semester. Masing-masing anak di dampingi 1 <i>shadow</i> . Jadi yang melakukan pembelajaran ya <i>shadow</i> itu.
	P	Bagaimana Anda memotivasi siswa?
	I	Untuk siswa berkebutuhan khusus memang membutuhkan perlakuan berbeda, dalam hal motivasi misalnya, kadang apa yang biasa kita sampaikan kepada siswa reguler belum tentu cocok

		untuk siswa berkebutuhan khusus. Jadi kita harus perhatikan apa yang menyebabkan siswa <i>down</i> , cari penyebabnya dulu
Kendala Peningkatan Mutu Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus	P	Kendala apa yang anda hadapi selama melaksanakan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus?
	I	Pada awal-awal dulu kita harus berusaha keras membiasakan lingkungan bisa menerima keberadaan mereka. Dulu masih banyak siswa bahkan orangtua yang sinis, memandang sebelah mata siswa ABK. Dari segi fasilitas juga kita belum memadai ya, kan kita juga terhitung sebagai sekolah baru. Tapi Alhamdulillah sekarang sudah mulai ada perubahan
Strategi Peningkatan mutu pembelajaran siswa berkebutuhan khusus	P	Bagaimana Strategi Anda untuk meningkatkan mutu pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus?
	I	Ada pelatihan rutin yang kita adakan sendiri setiap bulan. Terutama untuk guru-guru baru. Biasanya yang ngasih materi ya koordinator inklusi sendiri beberapa kali kita juga menghadirkan narasumber dari luar. Kita kan ada kerjasama dengan dinas PLB. Tapi itu juga baru-baru ini, dulu belum. Kita juga secara berkala mengirim guru-guru di sini untuk mengikuti kursus di luar, seperti di Surabaya. Tapi itu pun juga terbatas karena biayanya mahal.

Informan	Abdul Malik, S.Pd	
Status Informan	GPK Kelas V Alighar	
Lokasi	Teras Ruang Sumber/Inklusi	
Tanggal	13 Oktober 2016	
Fokus	Pewawancara (P) dan Informan (I)	Pertanyaan dan Jawaban
Pembelajaran Siswa	P	Bagaimana Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus MIT Ar-Roihan?

Berkebutuhan Khusus	I	<p>Kalau standar pembelajarannya ya IEP ini. Kalau saya biasanya lihat materi dulu. Misalnya materi skala, kan tidak mungkin bagi dia karena terlalu tinggi, ya saya ubah menjadi perbandingan kan hampir sama karakteristiknya. Jadi, materi skala saya buang. Jadi acuannya buku dulu, materi ini masuk KD mana, soalnya kalau saya mengacu pada KD nanti ribet di materinya.</p> <p>“Saya kadang, untuk mapel2 seperti b. arab, dia nulis aja kan kesulitan, teman2nya belajar bahasa arab ya sudah saya ambil belajar nulis tok, jadi misalnya hurufnya dipisah-pisah dia disuruh nyambung. Sangat sederhana. Terus kaya perkalian dan pembagian misalnya, teman2nya pembagian gitu, misalnya porogapit, ya dia pembagiannya pembagian yang misalnya 2×5 kan 10 terus $10:2$ berapa gitu. Kebetulan anak ini sudah hapal perkalian sampe 10. Cuma kalau dibalik misalnya $6 \times 8 = 42$ terus ditanya 8×6 berapa itu tidak bisa. Ya kalau gitu, biasanya saya tulis dulu di papan, seperti perkalian 2 kotak terus hasilnya gitu. Misalnya $6 \times 8 = 42$ baru bawahnya saya tulis, $6 \times$ berapa = 42 kaya gitu dulu. Berapanya saya kasih symbol kotak biasanya. Baru 42 dibagi 6 tp baru sebatas itu, untuk lebih besar dan lebih kecil masih kesulitan. Tapi kalau saya pakai istilah mana yang lebih banyak dia tahu. Tapi ya agak sulit juga kalau ngajarkan matematika dg istilah mana yang lebih banyak.”</p>
	P	Bagaimana langkah menyusun IEP?
	I	<p>“KI dan KD memang ada, tapi saya biasanya lebih banyak melihat ke materi. Jadi saya baca dulu materinya, dia bisa apa nggak, kalau nggak, materi itu masuk KD mana, maka KD itu saya coret. Karena materinya sesuai dengan kemampuan dia. Kadang pas di kelas materinya terlalu sulit bagi dia, ya saya ambilkan materi kemarin. Tapi saya nggak bisa ngambilkan dari buku lain, kadang saya karang sendiri. Soalnya kadang di juga protes “lho teman-teman</p>

		<p>sudah belajar itu, kok saya belum? Kenapa?” saya yang bingung menjawab. Terkadang kalau dia nggak bisa mengerjakan saya ajak belajar yg lain dulu, “ayo kita belajar ini dulu” tapi dia protes, “lho kenapa belajar ini, kenapa saya nggak bisa?” Jadi tergantung pada tingkat kesulitan materi.</p> <p>Kalau IEP itu kan kita buat kemudian kita kumpulkan ke koordinator inklusi, kalau sudah disetujui kemudian diperlihatkan kepada wali murid dulu, karena harus ada tanda tangan Guru pendamping, wali murid dan guru. Karena sebenarnya di luar IEP itu ka nada pelayanan khusus seperti sensori motorik, jadi bagaimana melatih keseimbangan anak2 seperti ini., di kelas biar dia nggak lari2 terus</p>
	P	Apa saja acuan Anda dalam menyusun IEP?
	I	Acuan yang saya gunakan ya buku paket tadi itu, tp Cuma diambil KI dan KDnya saja. Yang membedakan nanti pada pembelajarannya. Misalnya materi IPA yang rangkaian Listrik. Jika teman2nya menerima materi pengertian rangkaian listrik seri, dia hanya saya jelaskan bahwa rangkaian listrik seri itu bentuknya begini, parallel begini, yang penting dia bisa membedakan mana seri dan pana parallel itu saja.
	P	Bagaimana Anda menyiapkan siswa untuk belajar?
	I	Kalau sekarang sih, kita sudah tidak perlu menyiapkan secara khusus. Sekarang kan dia udah agak ngerti ya, misalnya ketika terlambat teman2nya sudah sholat dhuha tapi dia belum, dia langsung sholat dhuha dulu. Karena sudah terbiasa gitu, ya nggak perlu menyiapkan secara khusus.
	P	Bagaimana Anda memotivasi siswa?
	I	Saya ingatkan aja, kalau dia nggak serius belajar nanti nggak naik kelas. Biasanya saya tanya “kamu mau teman2 sudah kelas 6 tapi kamu masih kelas 5?”, dia jawab “nggak mau”.kadang kalau misalnya dia lari-lari gitu, saya pura-pura pegang hp,

		terus saya rekam dia, kan dia takut kalo saya adukan ke mamanya. Kl tahu saya merekam gitu dia langsung ngajak belajar.
	P	Bagaimana Anda menerapkan pendekatan saintifik?
	I	Kalau saya, biasanya yg bisa praktek ya praktik. Yang sudah itu seperti materi rangkaian listrik. Saya nyusunkan batre, kabel kemudian Rifki saya suruh merangkai sendiri. Saya suruh lihat gambar. Penerapan saintifik menyesuaikan. Biasanya saya janji dulu, besok bawa ini, baru bisa praktik. Soalnya kalau langsung praktek dia nggak mau. Kalau pas praktek gitu ya saya ajak keluar, tapi ya dia protes lagi, “lho teman-teman nggak keluar kok, kita keluar” gitu katanya. Dia pengen sama-sama dg teman2nya, kalau saya paksakan dia nangis. Dan akibatnya nggak terkontrol lagi.
	P	Bagaimana Evaluasi ABK?
	I	Kebanyakan kalau penilaian tulis, rifki bisa. Cuma ya tadi itu, bahasa harus disesuaikan untuk materi tertentu misalnya TIK, dia saya suruh langsung praktik. Kalau penilaian sikap saya masukkan di IEP. Jadi penilaiannya sesuai dengan apa yang sudah tertulis di IEP.
Kendala Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus	P	Kendala apa yang anda hadapi selama melaksanakan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus?
	I	Menurut saya pribadi masih kurang, terutama dalam hal pemahaman. Dia kan sulit ya untuk memahami materi yang dipelajari, saya belum menemukan cara yang pas untuk dia supaya cepat memahami materi pelajaran. Kalau logika dia sudah bagus. Saya tidak tahu apakah karena dia ada kendala di bahasa. Kalau untuk fasilitas, di ruang sumber sudah ada. Namun pemanfaatannya yang belum maksimal. Selain itu, waktunya juga

		<p>harus sesuai dengan jadwal yang ada. Kalau dulu, dia dijadwal pas kelas 4. Tapi karena kelas bawah itu banyak siswa yang belum siap di kelas, makanya rata-rata dimasukkan ke ruang sumber. Akibatnya kan siswa-siswa ABK yang lain harus sore. Lha kalau sore saya ngajar TIK, jadi tidak bisa. Saya mengajak Rifki belajar di luar kelas itu kalau pas pelajaran tematik, kalau jam mapel pasti ngejanya banyak</p>
Startegi Peningkatan Mutu Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus	P	Bagaimana Strategi Anda untuk meningkatkan mutu pembelajaran siswa berkebutuhan khusus?
	I	<p>Untuk sementara ini saya masih fokus di akademik, sama melakukan pembiasaan. Kaya tadi kan saya datang terus menanyakan uang saku Rifki, nanti ketika istirahat saya nanya dia mau beli apa, habisnya berapa, nanti uangnya sisa berapa. Untung sih semester ini dia sudah bisa agak ditinggal, nggak perlu selalu saya tungguin, kalau dulu itu kalau dia ke kantin beli jaja, habis bayar terus ditinggal. Dia nggak tau uang yang harus dibayarkan berapa, kembaliannya berapa, makanya saya damping ketika ke kantin. Ya kalau penjualnya baik, artinya mau mengembalikan pengembaiannya, tapi kalau di toko lain kan kita nggak tahu. Untuk membiasakan dia ya, saya suruh nanya harganya berapa. Misalnya harganya 1.500 biasanya saya suruh pilih uang 2000 atau 1000 dia pilih keduanya digabung. Tapi kalau ada 2000 dan 1.500 dia langsung pilih 1.500.</p> <p>Kalau untuk Rifki ya harus ada bukunya, pokoknya dia bisa melihat secara langsung. Makanya saya bilang tadi, dia kesulitan itu di pelajaran seperti IPS terutama yang berkaitan dengan sejarah. Itu yang sulit. Selain itu juga harus menggunakan media. Misalnya materi pengurangan, kalau penjumlahan dia sudah bisa, materi pengurangan harus saya buat media. Biasanyan saya menggunakan video.</p>

		Misalnya ketika materi bencana alam, saya putakan video. Biasanya kalau di luar itu memang ketika harus dibimbing khusus.
--	--	---

Informan	Rizky Wahyuni, S.Pd I	
Status Informan	GPK Kelas V Aleppo	
Lokasi	Kantor TU	
Tanggal	17 Oktober 2016	
Fokus	Pewawancara (P) dan Informan (I)	Pertanyaan dan Jawaban
Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus	P	Bagaimana Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus MIT Ar-Roihan?
	I	Untuk pembelajaran ABK dilakukan oleh Guru Pendamping Khusus atau kalau di sini disebut <i>shadow teacher</i> masing-masing anak. Jadi di sini setiap ABK memiliki. Pembelajarannya di kelas tapi tetap didampingi <i>shadow</i> .
	P	Bagaimana langkah menyusun IEP?
	I	Kita pakai pengurangan indikator. Iya analisis KD dulu. Materi yang kemungkinan dia bisa saya ambil, tapi ternyata kalau materi yang saya ambil dia belum tuntas saya <i>cancel</i> . Indikator didapat dari silabus, jadi kita punya silabus sendiri. Jadi di IEP itu termasuk silabus.
	P	Apa saja acuan Anda dalam menyusun IEP?
	I	Buku tematiknya sendiri, biasanya saya ambilkan soal-soal yang mudah dari buku siswa yang dari diknas. Kalau di tematik kan bobotnya terlalu besar, untuk memahami kalimat dari yang kompleks. Tematik itu kan sulit. Jadi saya mempermudahnya menjadi tidak terlalu panjang, misalnya “apa yang dimaksud

		<p>dengan siklus air” itu saja dia sudah bingung. Jadi saya sederhanakan misalnya menjadi “siklus air adalah...” gitu dia baru bisa. Kalimatnya sederhana tidak terlalu panjang, jadi langsung pada intinya.</p> <p>Untuk pembelajaran tetap mengikuti kelas, jadi misalnya ada kerja kelompok mengerjakan soal dan jawabannya ini-ini, ya saya ulang lagi.</p>
	P	Bagaimana Anda menyiapkan siswa untuk belajar?
	I	<p>Kadang kalau seperti matematika, dia nggak ikut temannya sampai angka ratusan. Tapi kalau dia sedang suka dengan satu materi misalnya perkalian, dia minta belajar itu lagi. Akhirnya ya, pelajaran yang seharusnya dipelajari dikesampingkan dulu. Jadi saya turuti dulu sampai dia ada semangat dan kemauan untuk belajar. Kalau sudah kambuh penyakitnya itu udah nggak bisa diapa-apain, dia itu kaku, kalau sekali bilang nggak, ya seharian nggak mau ngapa-ngapain. Pernah sehari itu tidakbelajr apa-apa, saya yang marah-marah</p>
	P	Bagaimana Anda memotivasi siswa?
	I	<p>Biasanya saya memberi hadiah. Tapi itupun ketika raport-an. Jadi saya kumpulkan poinnya dia. Kadang dia mintanya aneh-aneh seperti mainan Tamiya. Kemarin juga sempat menagih saya, dia bilang “katanya mau dibeliin Tamiya?” tapi saya nggak mau. Saya kasih yang bermanfaat aja. Kemarin saya belikan kopyah. Tapi ya gitu kumat lagi, setelah diberi hadiah kumat lagi. Tapi saya nggak mau njagain itu. Kadang saya bilang “ya udah besok kalau sudah kelas 6 tidak sama bu Rizki lagi, tunjukkan kalau Lamsi bisa”. Kadang kalau moodnya sedang turun dia bilang “Aku ini beda, kenapa aku nggak belajar sendiri seperti teman-teman yang lain?” kadang dia nangis. Pas lagi nggak kita urusi gitu, dia nangis.</p>

		Tapi saya tetap ikut peraturan kelas, rame, poinnya harus berkurang. Jadi saya ikutkan itu.
	P	Bagaimana Anda menerapkan pendekatan saintifik?
	I	Saya kan juga masih tahap belajar, saya sebenarnya kan guru mapel. Bisa langsung praktek yang mudah-mudah gitu. Jadi meskipun dia nulisnya males, ya sudah saya lisan aja, tanya jawab. Itu aja untuk di buku tematik, baca aja susah, jadi saya tandai yang penting-penting aja. Tapi kalau sedang suka nulis, dia mau nulis terus.
	P	Bagaimana Evaluasi ABK?
	I	Sama dengan siswa lainnya, mencakup 3 aspek itu. Sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Untuk sikap, Ya misalnya pas guru sudah menerangkan dia masih umek, nah itu masuk jadi bahan penilaian. Sudah 3 kali perintah, dia tidak melaksanakan, masuk juga. Ooh berarti kurang kedisiplinanya. Kalau untuk pengetahuan atau kognitif, saya buat soal sendiri sesuai dengan IEP. Jadi grade soalnya saya turunkan. Kalau yang psikomotoriknya, Ya kadang pas ada tugas membuat keterampilan gitu, dia sering manggil-manggil saya, nanya "bu ini apa?" ya saya tunjukkan saja bagaimana cara membuatnya. karena dia untuk pemahaman sulit, saya biasanya pakai mind map. Jadi seperti bagan-bagan gitu. Untuk bahasa Indonesia, kemarin kan ada tugas wawancara, ya gitu membuat pertanyaannya tidak bisa, belum bisa membuat kalimat pertanyaan. Terus saya beri tahu tentang 5w+1H dan nanya ke temannya bagaimana cara untuk bertanya. Pertanyaannya dari saya. Pokoknya yang kesulitan itu mapel seperti bahasa Indonesia, IPA, IPS, PKn. Kalau IPA masih bisa digambar
Kendala Pembelajaran	P	Kendala apa yang anda hadapi selama melaksanakan pembelajaran bagi siswa

<p>Siswa Berkebutuhan Khusus</p>		<p>berkebutuhan khusus?</p> <p>Dia sering kehilangan fokus, jadi kalau temannya rame gitu dia terganggu. Dulu pernah saya praktekan waktu kelas 4, dia saya sendirikan setelah sholat dhuhur itu dia bisa menjawab soal banyak. Tapi justru dia tidak mau keluar (kelas), TIK aja saya ajak praktek sendiri nggak mau, karena pernah dia masuk ruang TIK, ada yang bilang “eh kamu kan ABK”. Dua kali masuk terkena kata-kata seperti itu dia nggak mau lagi. Jadi dia tetap mau di kelas. Untuk materi TIK sendiri kan agak sulit dipahami, saya ambilkan materi kelas 2, tapi dia protes “lho kok materinya kelas 2?” saya bilang kita belajar yang mudah dulu, tapi dia tetap nggak mau, maunya materi kelas 5.</p> <p>Sulit-sulit gampang, kalau saya selalu memperhatikan kalau di rumah dia belajar apa nggak., soalnya orang tuanya tidak pernah ngecek. Kan harus seimbang belajar di sekolah dan di rumah. Pernah itu saya kasih PR, saya tanya siapa yang mengerjakan? Dia bilang “saya sendiri bu”, lha bundanya kemana? “mama sibuk” dibantu kakak ya ngerjakannya. Besoknya saya kasih PR nggak dikerjakan, besoknya lagi Cuma satu dikerjakan,</p> <p>Mungkin, karena di catatan lamsi kan saya tulis dia kalau menulis itu lama, kalau tulisannya sudah nggak rapi ganti halaman. Jadi harus rapi. Mungkin orang tuanya bingung di situ, anaknya dibelajari apa kok loncat-loncat. Jadi mungkin seperti itu saya melihatnya. Dia itu khawatirnya tinggi. Jadi kalau tulisannya jelek dihapus lagi, nulis lagi di halaman lain.</p>
<p>Startegi Peningkatan Mutu Pembelajaran Siswa Berkebutuhan</p>	<p>P</p> <p>I</p>	<p>Bagaimana Strategi Anda untuk meningkatkan mutu pembelajaran siswa berkebutuhan khusus?</p> <p>Strategi saya ya itu tadi melalui gambar visual, mindmap Ya biasanya kalau tidak bisa ikut kelas</p>

Khusus		<p>saya ajak belajar di luar. Standarnya ya IEP sama assesmen. Kan tiap raport-an saya membuat assesmen dari pembelajaran awal sampai akhir. Materi apa yang belum tuntas, kesulitan dia apa saja, kadang kalau dia nggak mood, dan nggak mau ngapa-ngapain ya materinya saya loncati materi yang lain dulu. Jadi misalnya kalau bahasa Indonesia mendeskripsikan, saya ambil yang menjawab pertanyaan.</p> <p>Kalau kondisi kelasnya kondusif sih bisa maksimal, biasanya saya target-gitu “hayoo ini harus cepet selesai, kalau nggak selesai nggak boleh istirahat, kalo selesai istirahat duluan.”</p>
--------	--	--

Informan	Rahmanitia Nadiatus Shalichah, S.Psi	
Status Informan	GPK Kelas V Bukhara	
Lokasi	Teras Ruang Sumber/Inklusi	
Tanggal	17 Oktober 2016	
Fokus	Pewawancara (P) dan Informan (I)	Pertanyaan dan Jawaban
Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus	P	Bagaimana Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus MIT Ar-Roihan?
	I	Kalau Emal lebih sering di luar kelas ya, sama saya saja. Ini semester satu kok cocok di luar, nanti semester dua saya coba di dalam kelas. Kadang yang ikut di kelas itu TIK, PJOK. Kaya Emal ini kan sebenarnya reguler, tapi ya regulernya ABK, teman-tmannya sudah sampai Tema 5D dia masih 5C ya nggak masalah. Dia bakatnya di animasi, kalau pas TIK itu bisa tanpa dampingan. Malah kadang mengajari temannya. Kaya kemarin belajar PPT itu, dia langsung bisa ngasih efek transisi padahal baru sekali.
	P	Bagaimana langkah menyusun IEP?
	I	Untuk KI-nya sama, KD-nya ada yang dihilangkan, indikatornya juga saya turunkan. dan dilakukan per semester. Kalau dari pemerintah standarnya begini-

		begini belum ada. jadi saya buat sendiri dengan menurunkan KD, kalau ada KD yang tidak sesuai dihilangkan, indikator diturunkan sesuai dengan kemampuan siswa. Nanti itu kalau sudah jadi ada tanda tangan koordinator inklusi, wali murid, dan orangtua siswa.
	P	Apa saja acuan Anda dalam menyusun IEP?
	I	Bukunya anak-anak, kaya kemarin itu pernah dapat buku dari pemerintah. tapi karena tidak sama dengan bukunya anak-anak ya tidak saya pakai. itu saja.
	P	Bagaimana Anda menyiapkan siswa untuk belajar?
	I	Ya berdo'a dulu, untuk persiapan seperti apersepsi nggak mengikuti kelas, langsung sama saya. Kadang ya dipijat dulu tangannya, kadang minta main ayunan dulu.
	P	Bagaimana Anda memotivasi siswa?
	I	Ya kalau misalkan kalau dia protes kenapa materi pelajarannya nggak sama dengan temannya ya saya bilang "nggak apa-apa, nanti Emal bisa lebih pintar dari teman-temannya". Kadang juga saya beri <i>reward</i> kaya penghapus, pensil, penggaris,
	P	Bagaimana Anda menerapkan pendekatan saintifik?
	I	Kalau untuk emal, saintifik ada yang bisa diterapkan, ada juga yang nggak. Cuma sebatas mengenal, menyebutkan gitu tok. kalau untuk memahami dan sebagainya itu masih belum bisa. itu saja harus diulang sampai berhari-hari. kadang sebelum pindah ke materi selanjutnya, materi yang kemarin diulang lagi. memang harus pakai praktek, kalau cuma diterangkan <i>tok</i> anaknya tolah-toleh.
	P	Bagaimana Evaluasi ABK?
	I	Kan raportnya itu bentuknya angka ya, seharusnya untuk ABK itu narasi. misalkan menyebutkan gitu-gitu ya, kan seharusnya diceritakan apakah anak sudah baik apa belum. kalau untuk raport bentuknya masih angka gitu.

		<p>Jadi kadang ada orang tua siswa reguler yang nggak paham ABK kok bisa dapat 80 tapi anaknya kok cuma 60. sedangkan KKMnya kan beda ya, sesuai kemampuan anaknya. KKM itu yang menentukan ya saya sendiri.</p> <p>Evaluasi meliputi ketiga aspek kompetensi, afektif, kognitif, dan psikomotorik. Untuk sikap saya sebenarnya masih kesulitan, kan di raport itu ada angkanya, skala 1,2,3 dan seterusnya, lha kalau menilai sikap untuk ABK kan susah. Sebenarnya ada lagi raportnya ABK itu, bentuknya narasi. Jadi, misalnya untuk Tema 1 anak ini sudah mampu ini, yang belum mampu ini, semua ditulis.</p>
Kendala Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus	P	Kendala apa yang anda hadapi selama melaksanakan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus?
	I	<p>Orangtuanya ngotot untuk akademik anaknya, sedangkan anaknya kan belum mampu. Jadi sebenarnya menggantung itu lebih bagus buat Emal, terus bina kebersihan kaya gitu itu, toilet training. Kalau di sini memang kendala ABKnya itu di orangtua yang nggak paham dengan kondisi anaknya. sebenarnya paham, Cuma <i>mekso</i> gitu lho ke anaknya.</p> <p>Kalau dari anaknya sendiri, kadang kalau saya menerangkan dia tolah-toleh ke temennya gitu, nggodain temennya juga. Kalau di rumah disuruh belajar ya males anaknya. terus kadang kalau sedang nggak mood gitu ya nggak bisa dipaksakan.</p>
Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus	P	Bagaimana Strategi Anda untuk meningkatkan mutu pembelajaran siswa berkebutuhan khusus?
	I	<p>Kalau Emal biasanya pakai gambar, kadang kalau bahasa Inggris, di sini ka nada kaya kartu-kartu kosa kata, misalkan kata kerja saya ambilkan di situ. Jadi ada gambarnya dan artinya.</p> <p>Emal itu kan agak males anaknya, jadi ya</p>

	<p>harus sering-sering disuruh. Tapi kadang ya saya harus menuruti kemauan dia supaya mau belajar. makanya saya juga kerjasama dengan orang tuanya untuk menggenjot hasil belajarnya. kan kalau cuma guru sendiri ya susah.</p> <p>Untuk menulis, dulu itu awal saya pegang, tulisannya gak karuan, kaya ceker ayam naik turun gitu. Tapi Alhamdulillah sekarang sudah agak mending. ya Sering-sering saya suruh main plastisin terus meremas kertas. Memang dia agak kesakitan gitu kalau meremas kertas. Sering saya suruh nulis terus menebali huruf. Kadang kalau tulisannya ngawang lagi saya pensilnya saya kasih penghapus biar bisa langsung menghapus kalau tulisannya nggak beraturan lagi..</p>
--	--



Lampiran 10

Transkrip Wawancara SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman”

Informan	Sony Darmawan, S.Pd	
Status Informan	Kepala SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman”	
Lokasi	Kantor Kepala Sekolah	
Tanggal	15 Nopember 2016	
Fokus	Pewawancara (P) dan Informan (I)	Pertanyaan dan Jawaban
Proses menjadi sekolah inklusi	P	Bagaimana sejarah berdiri dan proses menjadi sekolah inklusi?
	I	Kalau berbicara awal berdiri, kami itu kan berdirinya tahun 69, sementara inklusi mulai digaungkan itu kan awal tahun 2000 ya, jadi sejarahnya inklusi di SD Muhammadiyah 9 itu berawal dari kita menerima siswa yang bersifat inklusi, jadi ada satu orang tua yang membawa putrinya itu inklusi (ABK), kami pada waktu itu berkewajiban untuk menerimanya, kami tidak tahu inklusi itu apa dan apa kami terima, setelah kami terima itulah kami belajar, bertanya kepada pihak diknas nah dari diknas diarahkan. Nah ternyata ada komunitasnya pada waktu itu. Itu dimulai tahun sekitar tahun 2004 atau 2005. Nah setelah kami bergabung dalam komunitas sekolah inklusi kami baru mengetahui ternyata di sana ada program-programnya, pembinaan dan sebagainya sehingga sampai kami mendapatkan tenaga pengajarnya yaitu guru GPK, kurang lebih mulai tahun 2005.

	<p>Awalnya GPK dari diknas, hanya karena ini cikal bakal masih awal, dalam komunitas ini ada teman-teman guru tapi bukan pegawai negeri tetapi dia siap untuk mengabdikan di sekolah dan SK pertamanya itu dari Diknas namun secara kepegawaian itu diserahkan ke masing-masing sekolah misalkan kalau yang di negeri berarti dia menjadi sukuan walaupun nanti di dalam ketentuan yang berlaku bisalah dikatakan menjadi honorer itu mengikuti saja. Kalau yang ditempatkan di sekolah swasta diserahkan kepada lembaga itu, misalkan berjenjang sampai menjadi GTY nah itu diserahkan, tidak diperpanjangpun diserahkan. Jadi melalui SK itu, intinya pemerintah dalam hal ini diknas membantu melayani orang tua yang memiliki putra-putri berkebutuhan khusus. Itu cikal bakalnya, sehingga anak-anak yang seperti itu, SLB bukan tempatnya kan dia butuh sosialisasi. Kalau inklusi ditaruh di SLB dia tidak akan berkembang karena kan lingkungannya memang lingkungan khusus, tidak mendukung untuk berkembang. Ditaruh di umu harus ada keilmuannya. Karena kalau tidak ada keilmuannya, kan nuwun sewu, kalau sekarang anak-anak kan sudah berbaur ya, kalau awal dulu, nuwun sewu dalam tanda petik “anak ini gila”. Jangankan ke teman-temannya, ke orang tuanya sendiripun di awal-awal dulu ya merasa canggung “iki kok ono arek gak genah nok kene..hahaha” itu tahun 2005 lho mas. Nah dari situlah kita mengedukasi ya ke anak-anaknya, “ini lho ada teman kita yang memang kondisinya seperti ini, tidak seberuntung kalian” ke orang tua juga begitu. Siapa sih orang tua yang meminta kondisi putra putrinya seperti itu, pada waktu itu kami sempat mendatangkan pengawas, narasumber, kita sampai ada semacam parenting lah untuk menjelaskan ini lho pentingnya, jadi pembicaraan sinis yang muncul dari masyarakat “lho ini lho</p>
--	--

		<p>sekolah kok nerima arek gak genah". Pernyataan-pernyataan itu kami paham karena yang bersangkutan memang belum paham apa itu inklusi, apa itu siswa ABK dan harus bagaimana memperlakukannya. Dan memang ternyata anak-anak yang dalam tanda kutip berkebutuhan khusus, di satu sisi memang iya, tapi di satu sisi karena dia fokusnya memang di satu bidang kemampuannya menjadi luar biasa di luar kemampuan teman-teman yang reguler.</p>
<p>Manajemen siswa berkebutuhan khusus</p>		<p>Bagaimana standar penerimaan siswa berkebutuhan khusus?</p> <p>Ya ada, berbicara mengenai ketentuan memang ada, kalau di khusus kami memberlakukan, tentunya kami akan menerima apabila dalam proses observasi awal nantinya kami bisa memberikan layanan. Jadi nuwun sewu, misalkan sekarang ini kita menerima anak dengan ketunaan misalnya tidak bisa berjalan, nah kami tentunya tidak bisa memberikan layanan, lha kenapa? Lha wong kami naik kelasnya aja harus pakai tangga, lha kalau pakai kursi roda kan otomatis kita belum siap. Nah itu contoh kecil, sederhananya seperti itu. Jadi ketunaan yang memang sekolah tidak bisa memberikan layanan. Bukan kami tidak mau menerima, tidak menerimanya karena fasilitas pendukungnya belum siap. Ada juga yang bersifat itu, inklusi kan bermacam-macam ya, kami juga pernah menerima anak yang autisnya itu bersifat destruktif, pertama masuk itu umurnya 8 atau 9 tahun jadi otomatis dia badannya buesar dibandingkan teman-temannya, itu satu, yang kedua, masya Allah perilakunya, jadi kalau tidak cocok sedikit mukul, kalau nggak cocok sedikit meludah, kalau nggak cocok sedikit ngomongnya jorok, tapi kami terima, karena kami menganggapnya kami bisa memberikan layanan. Dan Alhamdulillah mulai proses dari kelas 1-6, yang tadinya seperti yang saya sebutkan di</p>

		<p>atas, itu hilang. Berubah menjadi lebih tenang, lebih bisa mengikuti, kemudian yang bersifat destruktif yang gampang memukul, berbicara kotor, meludah, itu berhenti sudah. Ya meskipun dalam artian 100% tidak. Tetapi paling tidak 75% atau 80% itu ada perubahan yang sangat signifikan. Ada juga yang sifatnya tidak nakal seperti itu, tapi kita tidak bisa. Kita sampaikan kalau kita tidak mampu, kita sampaikan ke orang tua. Atau ada lagi, kita tidak menerima karena kita batasi dalam satu tahunnya itu kita hanya menerima 2 siswa, sehingga kalau ada yang datang lagi, kami menolak. Karena khawatirnya kalau kami menangani lebih dari kemampuan, khawatirnya kami tidak bisa memberikan pelayanan yang optimal. Sementara kan orang tua berharap, karena biasanya, kondisi gitu pas di awal-awal kami kesulitan, sudah ke sekolah A sekolah S ditolak, bertemu dengan kami, kami terima. Di awal seperti itu, tapi sekarang Alhamdulillah, karena Malang sudah menerapkan sekolah ramah anak ya, semuanya wajib menerima, tetapi wajib menerimapun kalau sekarang ya hampir 70% sekolah dasar yang kami ketahui sudah melaksanakan inklusi.</p>
<p>Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus</p>	<p>P</p>	<p>Bagaimana Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman”?</p>
	<p>I</p>	<p>Ya, setelah kita mengidentifikasi kekhususan, kemudian dari kekhususan itu kita menerjemahkan di dalam kegiatan akademik pembelajaran gitu ya kita turunkan, jadi nuwun sewu, katakanlah meskipun dia sudah kelas 4, kelas 5 tapi kemampuannya kelas 2, ya kita memberikan materinya bukan materi kelas 2nya, tetapi pemahaman yang bertingkat itu kita sederhanakan sampai seperti kelas 2, seperti itu, jadi tetap mengikuti kelasnya. Yang kita butuhkan sosialisasinya itu yang terpenting. Jadi misalnya temannya kelas 3 ya dia kelas 3.</p>

		<p>Pembelajarannya juga mengikuti kelas 3. Mana saja yang dia bisa mengikuti katakanlah olahraga, keseniannya, ya kita ikuti kelas 3, tetapi materinya akademik katakanlah matematika, IPA dan sebagainya itu semuanya kita turunkan, sampai seperti kelas 2, bicara teknisnya seperti apa saya kurang paham, malah yang diperbaiki di kurikulum 2013, misalnya kelas 1, materi kelas 1 itu dituntaskan sampai kelas 3, terus kelas 2 itu melanjutkan, jadi sampai kelas 6, itu materinya kalau hitungan normal lho ya, itu materinya hanya sampai di kelas 3. Karena kan per tema ya, jadi tema 1 ini diselesaikan sekian bulan, tema 2 diselesaikan sekian bulan, itu di dalam ketentuan sudah kita atur, itu standar normal, kita berbicara di lapangan bisa lebih turun lagi, ya seperti itu dia sudah kelas 6 tapi kemampuannya seperti kelas 2 atau kelas 1 ya sudah kita beri yang sesuai dengan kemampuan kelas 1.</p>
	<p>P</p> <p>I</p>	<p>Bagaimana Anda memotivasi siswa?</p> <p>Melalui tim karakter, itu semangatnya untuk membiasakan anak-anak didik kita itu (1) kalau habis makan harus membuang sampahnya di tempatnya, (2) kemudian membiasakan makan dan minum dengan duduk, (3) kemudian mengingatkan lagi untuk tidak jajan di luar pagar, sehingga kami ingin menguatkan karakter berkenaan dengan ya menjaga lingkungan berartikan?. Itu kan harus selalu dan terus menerus. Jadi perangkatnya itu sudah kita siapkan, ketentuannya, kita berikan ke guru-guru untuk daya dukungnya, kemudian dari pihak pengurus sekolah menelurkan program itu yang real, kalau semua diberikan (dibebankan) ke sekolah/guru itu kan tidak maksimal. Masa guru harus setiap hari memantau, kan tidak mungkin maka dari itu kita butuh kerjasama, dan anak-anak diberikan tugas itu juga menjadi sebuah motivasi karena (1) dia kan menjadi contoh, itu belajar</p>

		bertanggungjawab. Jadi minimal yang menjadi tugasnya dia harus ya itu tadi menjadi contoh harus bertanggungjawab terhadap apa yang menjadi tugasnya. Dan itu memotivasi anak lainnya, “lho aku ya kepingin menjadi duta karakter” nah itu, akhirnya harapannya nanti emnjadi sebuah kompetisi.
Strategi Peningkatan mutu pembelajaran siswa berkebutuhan khusus	P	Bagaimana Strategi Anda untuk meningkatkan mutu pembelajaran siswa berkebutuhan khusus?
	I	Yang jelas, guru-guru yang menjadi koordinator GPK ini mempunyai latar belakang basicnya memang sudah paham betul dengan keilmuan siswa ABK meskipun di awal-awal jurusannya tidak linear, katakanlah yang guru kami ini, basicnya sastra inggris tetapi karena beliaunya menggeluti bidang inklusi ini selama kurang lebih 3 sampai 5 tahun, jadi beliau sudah paham. Berbicara tentang jenis keinklusan beliau paham. Kemudian tahapan-tahapan untuk menangani anak-anak beliau paham karena sekarang menjadi bidangnya, untuk guru kelas, ini kita secara periodic selalu berkoordinasi jadi ada semacam kelompok kerja guru, jadi guru inklusi ini begitu ada sesuatu di kelasnya ada siswa inklusi dia selalu berkoordinasi secara intensif untuk kesehariannya, yang berkaitan dengan tugas, yang berkenaan dengan kemajuan penilaiannya itu berdampingan. Jadi misalkan, O si A ini ada di kelas 3A begitu ya sudah dari situ ada laporan secara rutin kemudian untuk secara umum, guru-guru secara pediodik itu tidak selalu sih, hanya kami selalu ada yang istilahnya itu penyegaran. Ada pelatihan-pelatiha anah itu biasanya kita mendatangkan tim psikolog atau dari pengawas yang memang menangani inklusi itu kita sampaikan bahwasannya anak-anak ini seperti apa.
Kendala peningkatan mutu Pembelajaran	P	Kendala apa yang anda hadapi selama melaksanakan strategi tersebut?
	I	Kalau yang menjadi factor utamanya

<p>Siswa Berkebutuhan Khusus</p>		<p>adalah tentunya pada sumberdaya karena untuk mencari guru pendidikan khusus itu kan memang juga sulit, jarang diminati. Kemudian sumberdaya itu tidak hanya mampu pada materinya juga mempunyai jiwa social yang tinggi, karena menangani anak-anak itu, guru saja itu sudah luar biasa, tapi untuk menangani anak-anak itu butuh guru kuadrat dari sisi kesabarannya, ketelatenannya, perhatiannya, kasih sayangnya, harus ekstra dibandingkan guru. Guru saja kan harus memiliki jiwa yang saya sebutkan tetapi untuk menangani siswa khusus itu harus sentuhannya beda. Kalau guru biasa, guru bidang studi saja lewat sudah itu. Sehingga memang diperlukan kepedulian, perhatian. Yang sekarang masalah klasik itu adalah orang tua tidak mau menerima kondisi anaknya dalam kondisi yang inklusi. Jadi kalau kami di awal-awal ada orang tua yang tidak mau menerima anaknya dianggap inklusi itu terbanyak, kalau saya bicara di sekolah yang belum melakukan inklusi, yang sekolah belum melaksanakan program inklusi itu biasanya begitu karena orang tuanya pengennya anaknya sekolah juga tapi di SLB dia malu, di sekolah umum ya kemampuannya tidak mungkin sama. Di sini kami mencoba, Alhamdulillah karena kita sudah tergabung dengan sekolah inklusi kota malang, kemudian kita juga mengikuti seluruh arahan dari diknas, katakanlah mengikuti KKG, mengikuti pembinaan, dan mengikuti ujian dan sebagainya, ya Alhamdulillah dengan orang tua kita tidak ada masalah. Kalau di awal-awal sih iya, tapi begitu sekarang masuk mulai pendaftaran pun sudah kita Tanya, kalau sekarang orang tua dengan jelas menyampaikan, “mohon maaf putra saya ini berkebutuhan khusus” orang tua edukasinya sekarang sudah lebih meningkat menyampaikan “bisa nggak sekolah kami menerima siswa yang</p>
----------------------------------	--	--

		kondisinya memang begini, yang memang berkebutuhan khusus?” orang tua dengan kesadaran sendiri.
--	--	---

Informan	Mita Kurnia Pristiwa Yuni, S.Pd	
Status Informan	Wali Kelas V As-Salam	
Lokasi	Ruang Kelas V As-Salam	
Tanggal	8 Nopember 2016	
Fokus	Pewawancara (P) dan Informan (I)	Pertanyaan dan Jawaban
Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus	P	Bagaimana Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman”?
	I	Pembelajarannya sama dengan siswa pada umumnya. Hanya materinya diturunkan sesuai dengan kemampuan dan kadang-kadang kita damping kalau dia kesulitan.
	P	Bagaimana langkah menyusun IEP?
	I	Kalau di sini memakai RPP karena siswa sudah bisa mengikuti kelas. Jadi ya sama dengan langkah penyusunan RPP pada umumnya. Sebenarnya sih kalau saya pengennya kalau ada anak inklusi, karena kan memang tidak sama dengan anak lain, ada modulnya sendiri gitu. Karena kadang saya memang kerepotan. Dulu di kelas saya ada 3 siswa ABK. Dengan jumlah siswa sebegitu banyaknya ditambah ABK yang macam-macam, kadang untuk buat soal sendiri saja waktunya tidak cukup. Kadang saya mikir gini, apa sebaiknya tim kurikulum itu membuat modul sendiri atau bagaimana untuk anak-anak ABK tersebut. Sementara ini masih penyederhanaan materi saja. Misalnya materi bagian-bagian tumbuhan, ya tidak sedetail siswa-siswa reguler gitu. Bukunya pun sama, siswa reguler dengan inklusi.

	P	Apa saja acuan Anda dalam menyusun RPP?
	I	Kurikulum, buku siswa, buku guru
	P	Bagaimana Anda menyiapkan siswa untuk belajar?
	I	Kalau saya sih biasanya kalau pagi ya tebak-tebakan gitu apa yang kita pelajari kemarin
	P	Bagaimana Anda memotivasi siswa?
	I	Biasanya saya libatkan di dalam kelas, kaya' kerja kelompok gitu, dia yang mewakili kelompoknya. Kadang ya memberi nasehat harus selalu rajin belajar
	P	Bagaimana Anda menerapkan pendekatan saintifik?
	I	Kalau sesaintifik gitu sih nggak, kadang kita kalau pas kita pas tematik sekali ya saintifik, nggak tiap hari, dhea bisa mengikuti. Karena dibisiki temennya. Memang dia agak males dia kalau diajak belajar. kadang kalau disuruh nulis, saya catat di papan gitu, dia nggak selesai. Saya beri waktu pun tidak selesai. Harus gini "besok targetmu mengerjakan apa, PRnya di rumah, harus ada tulisannya gitu di buku kegiatannya. Kalau nggak gitu dia lupa.
	P	Bagaimana Evaluasi ABK?
	I	Sama saja, Cuma soalnya kami turunkan. Jadi misalnya siswa lain soalnya 25, Dhea hanya 15. Terus kesulitan soalnya juga tidak sama. Kalau untuk sikap, saya samakan dengan siswa reguler. Karena kan dia sudah bisa mengikuti kelas ya. Jadi tidak ada masalah. Untuk psikomotorik pun sama saja.
Kendala Peningkatan Mutu Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus	P	Kendala apa yang anda hadapi selama melaksanakan strategi tersebut?
	I	Dhea cenderung pendiam, sosialisasi dengan teman cenderung berkurang. Akhir-akhir ini sering menggigit jari. Kalau saya menerangkan dia fokus. Tpi kalau sudah ditanya dia nggak bisa jawab. Setiap pelajaran seperti itu. Kemarin saya sempat

		memanggil orang tuanya, anaknya kalau di sekolah memang seperti itu, cenderung pendiam. Tapi kalau di rumah beda. Dia nyanyi-nyanyi, Kalau di rumah dia bisa menceritakan ke orang tuanya, bahkan dia di rumah bisa menirukan gaya saya di rumah tapi. Bisa juga ini kendala dari teman-temannya. Yang agak menjauh. Kadang kalau pas belajar kelompok kurang dilibatkan. Dia cenderung menyendiri.
Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus	P	Bagaimana Strategi Anda untuk meningkatkan mutu pembelajaran siswa berkebutuhan khusus?
	I	Butuh pendekatan saja sebenarnya, harus secara langsung secara personal. Bimbingan personal, saya datangi, saya nasehati. Kerjasama juga dengan orang tua. Kalau Dhea ini, orang tuanya welcome ya, jadi untuk komunikasi lancar-lancar saja. Biasanya komunikasinya by WA, atau SMS.

Informan	Louis Ifka Arishinta, M.Pd	
Status Informan	Wali Kelas V Al-Mughni	
Lokasi	Kantor Kepala Sekolah	
Tanggal	15 Nopember 2016, Pukul 08.30-09.40 WIB	
Fokus	Pewawancara (P) dan Informan (I)	Pertanyaan dan Jawaban
Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus	P	Bagaimana Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman”?
	I	Pembelajarannya sama dengan siswa pada umumnya. Hanya materinya diturunkan sesuai dengan kemampuan dan kadang-kadang kita dampingi kalau dia kesulitan.
	P	Bagaimana langkah menyusun IEP?
	I	Untuk sementara tidak ada RPP dulu, jadi yang istilahnya untuk individual masing-masing anak tidak ada. Untuk rpp sama tetapi ketika pelaksanaan disesuaikan

		<p>dengan kebutuhan anak. Jadi ketika kita penanganannya kita sesuaikan dengan kemampuan tapi untuk panduan RPPnya secara legalitas tidak ada. Jadi istilahnya dalam rangka penyederhanaan untuk RPP kalau untuk individu kita tidak membuat. Kalau siswa ABK sudah masuk kelas reguler kan paling tidak sudah dilegalkan untuk masuk di kelas reguler, jadi memang itu yang harus sekolah kuatkan bahwa ketika sudah masuk sini sudah ada rekomendasi untuk masuk sekolah (kelas) reguler kalau memang tidak seperti tuna dhaksa gitu ya, sama seperti tuna netra kan tidak mungkin masuk kelas reguler karena anaknya kan tidak bisa. Jadi paling tidak untuk yang tingkatnya parah itu parameternya banyak, parahnya yang bagaimana, paling tidak yang sudah masuk kelas reguler ini dia pernah mengenyam sekolah SLB atau sekolah khusus, setelah mendapatkan rekomendasi layak untuk di sekolah (kelas) reguler kami menerima. Kalau RPP kan kita tidak membuat kalau RPP khusus untuk dia, karena RPP itu kalau untuk inklusi (ABK) kan istilahnya bukan RPP tapi IEP (individual education program). Sebenarnya itu ada langkahnya tetapi kan RPP untuk anak inklusi (ABK) itu kan berlaku untuk satu anak atau satu kategori. Sementara itu tidak, di sini memang tidak. Cuma ketika ada kelemahan, ketika ada kesulitan, kita melakukan gradasi/penurunan, ataupun pendampingan khusus untuk anak tersebut. Jadi kita di awal, biasanya kita melakukan itu di awal semester, jadi liburan semester digunakan untuk melengkapi seluruh perlengkapan pembelajaran satu semester ke depan. Jadi di liburan semester itu ada upgrading dulu untuk melengkapi hal-hal seperti jaringan tema, jaringan KD sampai terbentuknya RPP.</p>
P		Apa saja acuan Anda dalam menyusun RPP?
I		Kurikulum, buku siswa, buku guru

	P	Bagaimana Anda menyiapkan siswa untuk belajar?
	I	<p>Untuk persiapan khusus tidak ada, karena memang mereka sebetulnya kan pemahaman materinya itu mampu mengikuti. Tetapi satu, dia lemah di konsentrasi. Sehingga untuk persiapan khusus tidak, karena untuk permainan/metode permainan dia mampu mengikuti dengan baik. Kemampuan sosialnya baik, tetapi kadang yang butuh konsentrasi penuh, yang butuh tahapan konsentrasi penuh contohnya itu membaca. Jadi ketika ada teknik membaca/membaca bacaan kan panjang bacaannya, konsentrasinya penuh dalam waktu yang agak lama nah ini nggak bisa. Ketika menjawab pertanyaan nanti jauh. Ada pertanyaan yang dia tidak mengerti maksudnya. Karena membacanya ada yang lepas konsentrasi tadi nah itu aja dia. Apalagi kalau bacaan itu bahasa daerah, sudah bahasanya nggak ngerti, konsentrasinya dia butuh penuh, kalau toh dia diem itu pikirannya nggak disini, ke yang lain.</p>
	P	Bagaimana Anda memotivasi siswa?
	I	<p>Yang pertama adalah pendampingan personal dengan memberikan kata-kata bahwa perilakunya harus selalu baik, semangatnya harus selalu baik, karena dia tahu posisinya kalau kurang mampu, ketika dia tahu dia merasa terpuruk dan merasa tidak pede, sehingga kita harus support itu bahwa kalau pengen bisa ya belajar dengan baik, dikurangi melamunnya. Istilahnya melamun, jadi sebenarnya dia lepas konsentrasi, beberapa kali kerlip mata ke atas dalam jangka waktu lama langsung kita tegur “jangan berperilaku seperti ini”. Atau ketika bermain, kan dia pasti mencari yang setipe dengan dia. Jadi yang perhatian dengan dia, biasanya yang hampir setipe dengan dia. Setipe itu kesukaannya hampir sama gitu, dia reguler tapi hampir sama perilakunya. Nah dia mencari teman yang</p>

		seperti itu. Nah kita <i>support</i> untuk temannya ganti. Harus sering. Ketika melamun penegurannya lebih. Jadi ketika dia kerlip mata ke atas gitu, saya Tanya “ngapain? Apa yang dipikirkan?. Kadang secara klasikal, seperti kemarin, dia kalau tidak siap buku itu dia malu.
	P	Bagaimana Anda menerapkan pendekatan saintifik?
	I	Kalau sesaintifik gitu sih nggak, kadang kita kalau pas kita pas tematik sekali ya saintifik, nggak tiap hari, dhea bisa mengikuti. Karena dibisiki temennya. Memang dia agak males dia kalau diajak belajar. kadang kalau disuruh nulis, saya catat di papan gitu, dia nggak selesai. Saya beri waktu pun tidak selesai. Harus gini “besok targetmu mengerjakan apa, PRnya di rumah, harus ada tulisannya gitu di buku kegiatannya. Kalau nggak gitu dia lupa.
	P	Bagaimana Evaluasi ABK?
	I	Untuk sementara kalau evaluasi harian ikut reguler, tapi kalau evaluasi tengah semester, akhir semester kita gradasi sesuai dengan kemampuannya, itu kita masukkan ke Bu Eka sebagai tim inklusi. Ya biasanya (1) jumlahnya berbeda, (2) structural pembuatan soalnya berbeda, (3) kita perjelas dengan gambar. Untuk UAS sekolah, guru yang membuat. Tapi untuk UAS Diknas nanti kita laporan ke sana Diknas yang membuat. Kita dapat surat dari Diknas. Tapi kalau UAS sekolah guru yang membuat. Jadi ada dua model, model reguler dan model inklusi. Itu jumlah kita kurangi, kata-kata sulit kita terjemahkan, ditambahkan dengan gambar. Jadi pertimbangannya itu. Untuk penilaian sikapnya sama. Sementara untuk assessment sikapnya sama. Jadi kalau terlambat sholat dhuha yo kita tulis terlambat. David itu kan memang kontrol tanggungjawabnya lemah, kalau Raihan tidak. Karena untuk Raihan kan kontrol orang tua bagus. Mungkin david itu akan

		bagus kalau kontrol orang tua bagus. Kan sering nggak ngerjakan tugas, david sering gitu. Kaya kemarin tidak membawa buku monitor sholat. Tapi orang tuanya dikabari sekarang bahwa david sudah beberapa kali tertulis dalam buku pelanggaran siswa, itu buagus nanti seminggu tok, minggu depannya balik lagi, orang tuanya harus diingatkan lagi. Kaya kemarin ngerjakan di luar kelas, itu hanya bentuk punishment tanggungjawab aja. Karena memang ya tidak tersupport.
Kendala Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus	P	Kendala apa yang anda hadapi selama melaksanakan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus?
	I	Untuk anak inklusi kendala besarnya ketika tidak ada gayung bersambut dari orang tua, sehingga apa yang coba kita buat lompatan, harapan itu tidak jalan. Sebenarnya tidak hanya anak inklusi ya yang membutuhkan seperti itu, apalagi untuk anak inklusi harusnya ketika kita menerapkan seperti ini, di rumah harusnya ini disambung. Lha sementara kalau tidak, wah itu jadi masalah besar. Sementara itu, kalau untuk David dan Raihan kan perilaku anaknya masih bisa tertangani ya dia tidak perusak. ABKnya bukan ABK yang perusak. Jadi berteman dengan temannya juga mampu. Sehingga kalau dia tidak bisa berteman kan dia akan sendiri, perkembangannya juga dia mengukur sendiri, tapi kalau dengan temannya untuk komunikasi bisa agak baik. Oo dengan temannya bisa bermain, berarti kan perkembangannya dari situ.
Startegi Peningkatan Mutu Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus	P	Bagaimana Strategi Anda untuk meningkatkan mutu pembelajaran siswa berkebutuhan khusus?
	I	nggeh, kerja kelompok juga diikutkan, media juga diikutkan. Seminggu ini memang koordinasi kelas 5 sedang tidak jalan. Biasanya kan kita koordinasi di awal, hari senin sampai kamis batasnya koordinasi itu digunakan untuk kegiatan

		<p>seminggu kedepan. Selalu ada permainan, selalu ada media, karena koordinasi minggu kemarin nggak jalan, jadi minggu ini vakum. Jadi Setelah kita rapat hari senin sampai kamis, sewaktu anak2 mengaji jam 1-2, kita rapat bersama satu tim kelas 5, setelah itu hari jumat kita share ke paguyuban dulu. Jadi paguyuban tahu apa yang dilakukan seminggu ke depan nanti. Jadi bukan paguyuban datang kesini, tapi kalau ada alat-alat atau media yang harus disiapkan paguyuban, paguyuban datang kesini. Hari sabtu sudah diberi media. “kami butuh sterofoam, kami butuh ini..ini..ini.. paguyuban yang menyediakan. Paguyuban hari sabtu sudah menyediakan untuk minggu depan. Mungkin nanti di as-Salam bisa dicek buku koordinasi kita bersama selalu kita bukukan dengan tapak asto kepala sekolah. Jadi laporannya ke kepala sekolah, kita ada buku koordinasi. Hanya minggu ini aja yang kita memang vakum di situ nanti terlihat medianya. Terlihat apa yang kita lakukan seminggu. Administrasi mungkin di Bu Mita ya, As-Salam nanti minta aja.</p> <p>Yang jelas media diperlukan, partisipasi anak diperlukan, support anak diperlukan, salah satu teknik untuk mengkoordinasi karena kita menganggap hasil pendidikan baik ternyata diisi baik-baik itu dari hasil koordinasi. Jadi itu salah satu trik kami untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan kita sharing bersama dengan kita menyiapkan jauh-jauh hari kita sudah siap dengan media pembelajaran, kita membagi tugas, kita menggunakan media, itu dalam rangka memaksimalkan pembelajaran.</p> <p>Sementara ya pemanggilan rutin orang tua, pelaporan rutin. Jadi sementara by WA ini yang responnya sangat bagus, kadang nggak masuk aja sampai lupa mamanya itu, jadi komunikasi itu yang harus kita jalin. Karena kalau kominaksi face to face kalau untuk david belum bisa. Kalau mamanya raihan ini bisa, nanti kita minta ijin untuk</p>
--	--	--

		pendampingan Raihan untuk dikonsistenkan oleh Bu Eka, mengizinkan. Kalau David ini kita panggil dengan surat resmi tidak mau.
--	--	---

Informan	Mushodiquul Umam, S.Pd	
Status Informan	Wali Kelas V Al-Latif	
Lokasi	Ruang Kelas V Al-Latif	
Tanggal	13 Nopember 2016	
Fokus	Pewawancara (P) dan Informan (I)	Pertanyaan dan Jawaban
Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus	P	Bagaimana Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman”?
	I	Pembelajarannya sama dengan siswa pada umumnya. Hanya materinya diturunkan sesuai dengan kemampuan dan kadang-kadang kita damping kalau dia kesulitan.
	P	Bagaimana langkah menyusun IEP?
	I	Iya, yang pertama perlu saya jelaskan sebentar ya. Inklusi yang kita terapkan seperti yang saya sampaikan kemarin dia bisa dalam kegiatan pembelajaran itu sudah mulai bisa mengikuti, Cuma dia agak slow learner oleh sebab itu RPP yang dibikin oleh kita, Tim kelas V itu sifatnya kalau secara umum sama tetapi di situ nanti ada penyederhanaan. Kaya Shaka ini penyederhanaannya materi, dari tingkat kerumitan agak diturunkan, jumlah dikurangi dari yang standar misalkan seandainya di evaluasi itu ada 40 dia 35 seperti itu, dan untuk beberapa materi yang sifatnya dia butuh penalaran kita bantu. Karena harapan kita ke depan nanti dia bisa dengan program yang kita lakukan itu berujung kemandirian. Untuk hal ini tidak dicantumkan di RPP, tapi untuk teknis

		pelaksanaannya Shaka seperti itu beda dengan yang lain, karena setiap anak inklusi mempunyai karakter yang berbeda-beda jadi kita tidak bisa menyamakan persis dengan yang lain. Jadi cara pembelajarannya berbeda, namun RPP untuk Shaka sama.
	P	Apa saja acuan Anda dalam menyusun RPP?
	I	Buku guru itu, kalau di K13 kan sudah ada ya kita tinggal mengambil saja
	P	Bagaimana Anda menyiapkan siswa untuk belajar?
	I	Untuk Shaka tidak ada persiapan khusus, sama seperti yang lain. Dia juga beberapa kali saya suruh maju ke depan memimpin do'a. jadi kita itu setiap kali memulai pembelajaran anak-anak ke depan memimpin do'a, dan itu akan saya pilih acak kalau kebetulan dia bertugas ya bertugas. Contoh lagi kapan hari tugas sholat dhuha, dia saya tunjuk jadi imam ya bisa dan harus bisa. Jadi untuk porsi-porsi seperti itu kita samakan. Jadi secara keseluruhan aktivitas dia sama.
	P	Bagaimana Anda memotivasi siswa?
	I	Secara pribadi, jadi kalau anak seperti ini kita pendekatannya harus personal, kita harus agak sensitive dalam tanda kutip mengerti kebutuhan dia apa, kenapa dia sedih, kenapa dia yang biasanya ceria kok jadi muram seperti itu segera kita dekati kita Tanya secara pribadi jadi tidak dalam forum yang sangat besar. Misalkan ini kemarin dia potong rambut diapakan itu, dikasih garis gitu, nah itu kan tidak boleh. Memang kalau ini pelanggaran mutlak karena memang tidak boleh ya. makanya kita beritahukan ke teman-temannya yang lain bahwa, teman-temannya yang protes itu kan, saya nanya "boleh ndak?", teman-temannya bilang nggak boleh ya sudah saya bilang ke shaka berarti shaka harus nurut kepada teman-temannya. Hari ini dia lapor ke saya "pak saya minta potong rambutnya hari sabtu aja ya soalnya papa kerja sama mama?" "OK" berarti itu tanggungjawab merespon apa

		yang saya katakan.
	P	Bagaimana Anda menerapkan pendekatan saintifik?
	I	Ya, shaka itu seperti ini ya, yang paling berat memang shaka itu di bagian menalar dan berhitung. Jadi kalau yang lainnya, Alhamdulillah dia perlahan-lahan sudah bisa. Meskipun kemarin ada beberapa kendala yang penulisnya yang dalam hal ini juga belum begitu sempurna. Jadi saya bikin terapi, saya kesepakatan sama orang tuanya kemarin pas memberikan tugas itu dan saya harus tanda tangan, untuk kerapian dia. Kemudian harapan kita adalah pada akhirnya dia belajar dengan tulisannya sendiri dia merasa enjoy.
	P	Bagaimana Evaluasi ABK?
	I	Tiga ranah kompetensi itu kita terapkan tetapi dengan standar minimum, makanya saya katakan, khusus penilaian kita bedakan karena inklusi dari KKMnya juga kita bedakan, materinya sama penyederhanan baik itu kalimat panjang dijadikan pendek, baik itu dibantu dengan gambar atau dengan clue-clue lain supaya dia dapat memahami soal dengan baik. Untuk penilaian sikap sama. Sikap shaka ini kan bagus. Sikapnya bagus, sosialnya bagus. Jadi tidak ada masalah di situ. Kalau penilaian kognitif dan psikomotorik itu yang paling kita bedakan karena kan dia mempunyai kendala di situ, short time memory
Kendala Peningkatan Mutu Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus	P	Kendala apa yang anda hadapi selama melaksanakan strategi tersebut?
	I	Shaka Alhamdulillah tidak terlalu ada kendala karena orang tuanya selalu support. Yang paling penting anak ABK itu adalah kita kerja sama dengan orang tua sebetulnya. Selama ini komunikasi dengan orang tuanya sangat baik, orang tuanya sangat proaktif ya kegiatan apapun, ekstrakurikuler juga sangat support. Jadi Alhamdulillah tidak terlalu terkendala. Dia perenang yang sangat baik, di sekolah dia mengikuti ekskul

		atletik dan sangat baik. Bagi saya sangat baik karena di beberapa kegiatan itu standarnya anak reguler.
Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus	P	Bagaimana Strategi Anda untuk meningkatkan mutu pembelajaran siswa berkebutuhan khusus?
	I	<p>Shaka lebih ke pendekatan personal tadi itu, saya melihat shaka itu kemarin yang pertama kendalanya dia dengan nulis karena nulisnya banyak yang belum sempurna. Yang kedua di berhitung, jadi karena memang memorinya agak pendek jadi harus sering kali diulang-ulang. Karena mau tidak mau kalau nanti dia sudah menulisnya baik, bisa memahami kalimat panjang, berhitung bisa yang lain insya Allah mengikuti. Intinya di situ karena sikap sudah baik ya, saya nggak concern ke sikap lagi. Sosialnya juga sudah baik, religinya OK. Selama ini kalau selain itu kita bantu dengan media. Jadi kalau kemarin contohnya di pembelajaran bahasa jawa saya buat untuk membantu shaka itu dengan gambar wayang. Hanacaraka itu, kan sulit itu untuk menghafalkan dan menuliskan itu. Kemarin saya uji cobakan dan Alhamdulillah dia nangkap (paham) meskipun belum maksimal. Dan itu sering, ya anak-anak kita arahkan saja termasuk shaka itu, memang nggak mungkin dia mampu menuliskan dengan baik tapi tetep kita arahkan. sekian lama ini kita kumpul dengan guru-guru ABK Dari situ kan kita sepakati bentuk-bentuk penanganannya seperti apa, materinya bagaimana. Tidak dari diknas, tapi lebih dari itu kita menyiapkan sendiri. Kita bersama tim ABK juga sering mengadakan sharing, akalu begini seperti apa untuk dari diknas sendiri selama ini belum.</p>

Informan	Eka Susantin, S.Pd
----------	--------------------

Status Informan	Guru Pendamping Khusus (GPK)	
Lokasi	Kantor Kepala Sekolah	
Tanggal	14 Nopember 2016	
Fokus	Pewawancara (P) dan Informan (I)	Pertanyaan dan Jawaban
Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus	P	Bagaimana Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman”?
	I	Kita menggunakan dua model kurikulum, kalau kelas 1 sama kelas 3 itu menggunakan K-13 modifikasi untuk ABK. Yang I PB untuk tiga hari. Kemudian yang kelas 1 itu model PTI, PTI itu standar kelas 1 tapi standar TK. Kalau kelas atas itu pakai K-13, kemudian sistemnya lebih ke bimbingan, jadi sama dengan yang lain. Karena K-13 yang modifikasi itu untuk tertentu saja, misalnya tuna grahita kemudian ada yang tuna netra kalau nggak salah. Kalau untuk yang kesulitan belajar mungkin lebih ke modifikasi karena kan tidak semua materi mereka mengalami kesulitan, misalkan matematika, Bahasa Indonesia, ada yang satu-dua pelajaran masih bisa.
	P	Bagaimana langkah menyusun IEP?
	I	Kebetulan kalau IEP kami tidak menerapkan. di sini kami menggunakan RPP seperti pada umumnya dan RPP modifikasi untuk siswa dengan hambatan yang berat. Kalau sementara ini di kelas 3 ada, jadi kita ngambil materi sendiri kemudian kita kasih ini materi yang sesuai dengan hambatannya, sesuai dengan kemampuannya gitu ada di kelas 3, kalau yang di kelas 5 selama ini modifikasi. Jadi disederhanakan sama guru kelas atau kalau tidak siswanya ini didampingi dan dibimbing. Jadi kalau mungkin yang di kelasnya BU Louis lebih dibimbing di awal kemudian selanjutnya siswanya mengerjakan sendiri.
	P	Apa saja acuan Anda dalam menyusun RPP?

	I	Buku guru itu, kalau di K13 kan sudah ada ya kita tinggal mengambil saja
	P	Bagaimana Anda menyiapkan siswa untuk belajar?
	I	Kalau untuk persiapan khusus tidak ada ya, kecuali untuk anak yang hambatannya berat seperti autisme kan harus dikondisikan dulu siswanya.
	P	Bagaimana Anda memotivasi siswa?
	I	<p>Anak-anak seperti ini kan membutuhkan pendekatan khusus. terutama ketika menghadapi masalah. guru harus peka. jadi begitu siswa menunjukkan tanda-tanda kurang semangat belajar. kita harus tanggap memberikan pendampingan. Selain itu, siswa juga tidak perlu terlalu dikekang, biarkan mereka bergaul dengan siswa reguler lain. Kecuali yang ini nggeh, anak yang mempunyai hambatan berat tadi itu. kami berharap Anak-anak itu tetap punya semangat untuk belajar, tetap punya semangat untuk maju, kemudian bisa mandiri, dan minimal punya skill, dia punya minat apa, punya bakat apa itu yang nantinya bisa di kembangkan di masyarakatnya gitu. Karena kan anak-anak yang berkebutuhan khusus, mohon maaf, lebih banyak orang memandangnya underestimate, meremehkan gitu. Apalagi kalau sudah bilang “ABK, ABK” gitu sensitive dianggap dia itu tidak bisa apa-apa padahal berprestasi bisa. Dua tahun lalu itu ada siswa ABK yang bisa reguler, jadi kelas 5 akhir itu sudah bisa masuk reguler. Dari kelas 4 itu sudah mulai bisa dilepas. Dia di kelas 5 semester 2 sudah bisa seperti yang lain. Harapannya itu, anak-anak punya semangat untuk berkembang. Kadang kan sudah drop dibilang ABK gitu. Kemudian harapannya juga siswa yang non ABK itu bisa ikut terlibat, bisa ikut momong lah kasarannya seperti itu.</p>
	P	Bagaimana Anda menerapkan pendekatan saintifik?
	I	Kalau untuk saintifik paling ya sebatas

		mengamati saja. kalau untuk tahap berpikir lebih tinggi kan mereka belum mampu.
	P	Bagaimana Evaluasi ABK?
	I	Kita ada dua model nggeh, UAS sekolah sama UAS Diknas. UAS sekolah dari sekolah, yang Diknas dari Diknas. Biasanya kita ada tim, jadi tiap jenjang kelas itu saya bekerja sama dengan misalnya tim kelas 2 sama tim kelas 5 itu, timnya ya guru-guru kelas 2 sama kelas 5. Kemudian kita juga sama-sama membahas Si A hambatannya ini kemampuannya segini kemudian nanti soalnya seperti apa, itu kita komunikasikan. Biasanya kalau nggak ketemu ya kalau pas ketemu di kantor terus kita koordinasi langsung. Jadi tidak harus terpaku pada waktu. Karena kan saya focus di kelas bawah kalau di kelas 4,5,6 itu delegasinya lebih ke guru kelas. Karena memang sebagian besar tidak ada hambatan perilaku yang mengharuskan guru standby gitu tidak. Kalau kelas bawah itu ada, yang autis 1 di kelas 1 sama kelas 2 tapi itu mulai kita latih untuk lepas karena kan nggak mungkin kita harus mengawasi terus dan anaknya biar nggak ketergantungan sama kita. Targetnya adalah anak-anak itu mandiri, kemudian mempunyai perilaku yang sesuai dengan harapan kita, baiklah minimal. Kemudian untuk yang akademik itu kita sesuaikan dengan kemampuan siswa. Jadi kita tidak memaksakan levelnya dia harus sama dengan reguler, mboten.
Kendala Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus	P	Kendala apa yang anda hadapi selama melaksanakan strategi tersebut?
	I	Kalau kendalanya itu gini, dengan jumlah yang besar nggeh, jumlah ABKnya yang banyak, dan tenaganya terbatas. Jadi mungkin yang seharusnya 3:1, GPKnya 1 ABKnya 3, insya Allah lebih bisa maksimal. Walaupun mungkin di sekolah

	<p>lain, mungkin lebih banyak nggeh. Jumlah ABK tahun ini total semua 18 dari kelas 1 sampai kelas 6, tahun lalu 24 biasanya kita naik itu di tengah-tengah, ada yang siswa pindahan ada yang memang tiba-tiba di tengah-tengah itu ada masalah ada hambatan belajar. Kemudian setelah ada tes psikologi baru kemudian ada indikasi.</p> <p>Di sini saya memilih untuk focus sama anak-anak yang jenis hambatannya lumayan berat, autis, ADHD yang seperti itu. Sedangkan yang kesulitan belajar itu saya kolaborasikan dengan guru kelas. Tapi kekurangannya adalah saya kurang bisa mengikuti perkembangan anak, jadi komunikasinya harus sama guru kelas. Ya kalau tiap hari ketemu, tiba-tiba sudah ada laporan “ini tadi begini, si ini tadi begini, dia di kelas begini-begini” nah itu yang terkendala. Ketika ada orang bertanya, “bu ini perkembangannya bagaimana, nah itu yang saya harus crosscheck ke guru kelas. Hambatannya di situ. Kemudian sarana prasarana, walaupun sudah tersedia ruang inklusi nggeh, tapi itu kita harus berbagi dengan yang lain. Maksudnya kadang-kadang dipakai untuk kegiatan ekstra, kadang dipakai untuk kegiatan kondisional mislanya ada kegiatan kelas 6 karena kan lingkungannya gabung sama kelas 6. 80% memang kita pakai, Cuma kadang-kadang kondisinya ini nggeh kurang nyaman untuk anak-anak, ketika datang kotor, tidak siap pakai begitu. Tapi ya Alhamdulillah saya masih bersyukur, masih tersedia ruang inklusi. Kemudian masalah buku, jadi misalnya untuk menyederhanakan itu, ada yang siswa-siswa yang memang modifikasi, ada yang memang ulangan, itu misalkan buku-buku tertentu seperti Bahasa Arab, KMd, Bahasa Inggris, itu yang memang agak kesulitan mislanya membuat buku ajar tersendiri gitu.</p>
--	---

Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus	P	Bagaimana Strategi Anda untuk meningkatkan mutu pembelajaran siswa berkebutuhan khusus?
	I	<p>Biasanya kita kolaborasi untuk bisa meningkatkan kualitas siswanya karena saya sendiri tidak banyak terlibat secara langsung untuk di kelas 5 karena kelas 5 sendiri pendampingannya dengan guru jadi saya bekerja sama dengan guru dan orang tua dengan system kolaborasi jadi misalnya anak-anak ada hambatan di kelasnya itu baru kita sharing dengan guru kelas kemudian kita bahas problemnya apa, kemudian nanti kita cari solusinya seperti apa untuk bisa mengetahui perkembangannya bagaimana terus hambatannya apa kita cari solusinya sama-sama setelah itu bisa mencari hasil yang sesuai dengan kebutuhan.</p> <p>Setiap minggu juga ada koordinasi antar guru kelas, kemudian kapan hari itu ketika mau UAS kemudian kita komunikasikan untuk siswa berkebutuhan khusus ini UASnya nanti bagaimana, soalnya seperti apa, apakah sudah bisa ikut reguler atau masih tetap di ABK, disederhanakan.</p> <p>Karena otomatis dari kelas 4 kemarin ada perkembangan walaupun mungkin masih minim nggeh tapi harapannya anak-anak nanti di kelas 5 ini lebih baik. Setelah itu kita koordinasi lagi, menjelang akhir semester ini itu baru kita putuskan anak-anak pakai ujian inklusi. Kalau untuk guru kelas sendiri itu memang rutin seminggu sekali Cuma itu untuk intern guru kelas, kemudian yang berkenaan dengan siswa berkebutuhan khusus baru guru kelas itu koordinasi individu dengan saya, kondisional, kalau misalnya terlibat koordinasi rutin di kelas 5 itu kita menyesuaikan mawon misalnya apakah membutuhkan GPK untuk ikut koordinasi itu baru nanti ada konfirmasi kita diundang gitu. Karena yang saya tau biasanya tiap kelas koordinasi.</p>

Lampiran 11

Instrumen Dokumentasi

Fokus	Jenis Dokumen	Sumber
Profil lembaga	<ul style="list-style-type: none"> - Sejarah Berdiri - Susunan pengurus - Data jumlah guru - Data Jumlah Siswa - Daftar Prestasi lembaga - Data sarana dan prasarana 	<ul style="list-style-type: none"> - Dokumen 1 Kurikulum - Database lembaga
Pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus	<ul style="list-style-type: none"> - Kurikulum - <i>Individualized Education Program</i> (IEP) atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) 	<ul style="list-style-type: none"> - Tata Usaha - Guru
Kendala pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus		
Strategi guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus	<ul style="list-style-type: none"> - Dokumentasi rancangan strategi - Dokumentasi foto penerapan strategi guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus - Dokumentasi foto media pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> - Buku laporan rapat koordinasi guru - kegiatan pembelajaran di kelas - media pembelajaran

Lampiran 12

Foto Dokumentasi MIT Ar-Roihan



MIT Ar-Roihan Tampak dari Depan



Gedung Belajar MIT Ar-Roihan



Sarana Bermain untuk Siswa MIT Ar-Roihan



Suasana Pembelajaran di MIT Ar-Roihan

Lampiran 13

Foto Dokumentasi SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman”



Gedung Belajar SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman”



Kata-kata motivasi dan hasil kreasi siswa



Berbagai prestasi siswa SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman”



Pelibatan Siswa Berkebutuhan Khusus dalam Pembelajaran di SD Muhammadiyah 9 “Panglima Sudirman”

Lampiran 14

Riwayat Hidup Peneliti



Penulis dilahirkan di Kabupaten Bojonegoro pada tanggal 11 Pebruari 1991 dari ayah yang bernama Adi dan ibu bernama Suminten. Penulis merupakan anak keempat dari tujuh bersaudara. Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri Pejok II Kecamatan Kepohbaru pada tahun 1997 dan lulus pada tahun 2003. Kemudian Penulis melanjutkan pendidikan di MTs Negeri Kepohbaru dan tamat pada tahun 2006. Penulis melanjutkan pendidikannya di MA Darul Ulum Pasinan Baureno dan lulus pada tahun 2009. Setelah tamat MA, penulis hijrah ke Kota Malang untuk menempuh pendidikan Strata I (S-I) di Universitas Islam Malang (UNISMA) dan diterima di Fakultas Agama Islam (FAI) Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah (PGMI) dan tamat tanggal 18 Oktober tahun 2014. Kemudian pada bulan Januari tahun 2015, penulis melanjutkan pendidikannya di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada Program Pascasarjana dan diterima di Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah (PGMI). Selama menempuh pendidikan, penulis pernah bergabung dalam beberapa organisasi pelajar dan mahasiswa, di antaranya adalah IPNU, SAKA Wirakartika, Ketua Osis MA Darul Ulum, Jam'iyatul Qurro' wal Hufadh (JQH), dan Volunteer LP2M UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulis sempat menjadi staf pengajar di MI Darul Ulum Pasinan Baureno pada tahun 2008 sampai dengan 2009 dan MI An-Nur Sawahan Turen pada tahun 2012. Penulis juga beberapa kali terlibat dalam penelitian pengabdian kepada masyarakat, antara lain Profil Gender Kabupaten Malang tahun 2015, 2016 dan *Participatori Action Research* (PAR) di Kecamatan Donomulyo tahun 2016.